

**S**osiologi pendidikan termasuk kajian sosiologi khusus, yang menyelidiki berbagai fenomena yang terjadi di dalam dunia pendidikan berdasarkan perspektif sosiologi. Secara singkat, sosiologi pendidikan bertugas memotret interaksi sosial dari berbagai aspek yang terlibat dalam proses pendidikan. Juga menganalisis hubungan timbal balik yang terjadi dalam sekolah, ruang kelas, guru dengan murid, sekolah dengan masyarakat, guru dengan orang tua siswa, dan seterusnya.

Pendidikan dalam masyarakat jelas memainkan peran dan fungsi serta menempati posisi penting, baik dalam pembentukan karakter maupun sebagai sarana peningkatan kecerdasan serta keterampilan anggota masyarakat, baik dalam berinteraksi satu dengan yang lain maupun dalam menyikapi perubahan serta dinamika kehidupan. Di sisi lain, masyarakat juga memainkan peran yang tak kalah penting dalam pembentukan dan pelaksanaan sistem pendidikan, dan karenanya memiliki pengaruh yang besar dalam penentuan konten yang disampaikan dalam sistem pendidikan.

Hubungan timbal balik yang telah lama menjadi perhatian dan kajian sosiolog inilah yang akan disajikan oleh buku ini. Di dalamnya dipaparkan detail terkait unsur utama dalam pendidikan dan interaksi sosial individu, yang menjadi pelaksanaan atau yang menjadi objek, dalam hubungannya dengan masyarakat, serta fenomena pendidikan dari perspektif sosiologis. Di samping itu, juga menjadi sorotan penulis dalam buku ini, beragam aspek dan ruang lingkup dalam kajian sosiologi pendidikan, yang akan dipaparkan dengan komprehensif untuk membantu mahasiswa memahami materi dalam buku ini, mulai dari teori sosiologi pendidikan, hingga ke kajian pendidikan sebagai kapital.

*Pengantar Sosiologi Pendidikan* ditujukan bagi para mahasiswa yang mengambil jurusan sosiologi dan sosiologi pendidikan. Juga dapat dibaca oleh kalangan pemangku kepentingan dalam pendidikan, para praktisi pendidikan di sekolah, dan pemerhati pendidikan nasional.



**Dr. Abdul Malik Iskandar, S.Ag., M.si.**, menempuh pendidikan sarjana (S-1) pada jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di UIN Alauddin, Makassar. Kemudian melanjutkan studi magister (S-2) Ilmu Komunikasi di Universitas Hasanuddin, dan menyelesaikan pendidikan doctoral (S-3) Sosiologi di Universitas Negeri Makassar. Ia juga pernah menempuh pendidikan (*short course*) di Northern Illinois University (NIU)-DeKalb City-USA. Penulis merupakan seorang pakar di bidang Pendidikan Sosiologi. Kini ia aktif mengajar dan berkarier di program studi Pendidikan Sosiologi di Universitas Megarezky, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.



**Dr. Harifuddin, S.pd., M.si.**, adalah Dosen Tetap pada Prodi Sosiologi Universitas Bosowa Makassar pada 2018. Menempuh Pendidikan S-2 Sosiologi Tahun 1999-2001, dan S-3 Tahun 2009-2016 prodi Sosiologi dengan kajian Sosiologi Bencana. Selain itu, ia juga menulis tentang Sosiologi Bencana, Sosiologi Masyarakat Nelayan, dan Sosiologi Agama, dan Sosiologi Komunikasi.



Penerbit  
**PRENAMEDIA GROUP**  
[DIVISI KENCANA]  
Email: pmg@prenadamedia.com  
http://www.prenadamedia.com



Pengantar  
**Sosiologi Pendidikan**

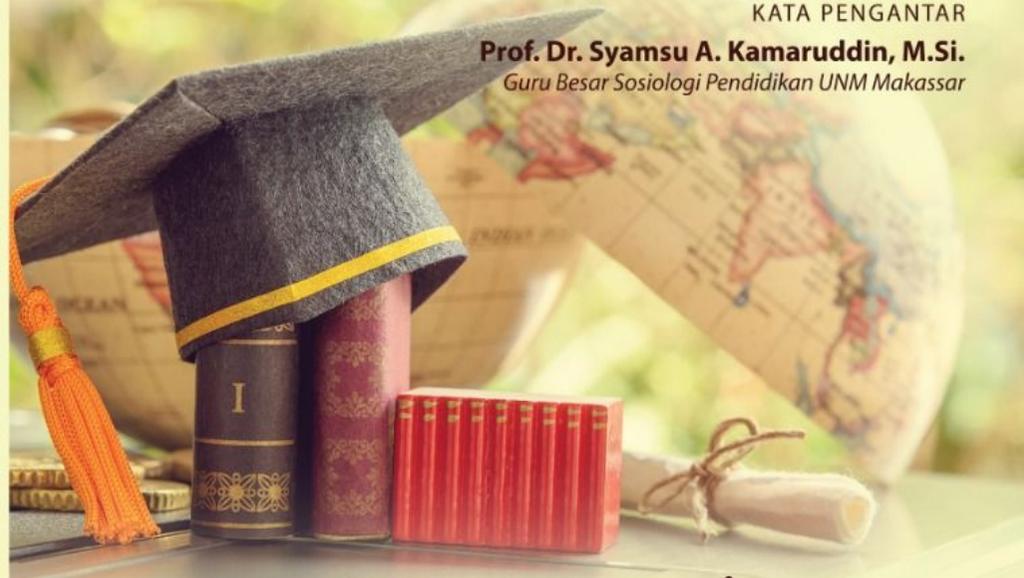
Dr. Abdul Malik Iskandar, S.Ag., M.si.  
Dr. Harifuddin, S.pd., M.si.

KATA SAMBUTAN

**Prof. Dr. dr. Ali Aspar Mappahya, Sp.PD., Sp.JP(K).**  
Rektor Universitas Megarezky

KATA PENGANTAR

**Prof. Dr. Syamsu A. Kamaruddin, M.Si.**  
Guru Besar Sosiologi Pendidikan UNM Makassar



# Pengantar Sosiologi Pendidikan



**Dr. Abdul Malik Iskandar, S.Ag., M.Si.**  
**Dr. Harifuddin, S.Pd., M.Si.**

**PENGANTAR  
SOSIOLOGI  
PENDIDIKAN**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 bahwa:

**Kutipan Pasal 113**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

**KATA SAMBUTAN**

**Prof. Dr. dr. Ali Aspar Mappahya, Sp.PD., Sp.JP(K).**  
Rektor Universitas Megarezky

**KATA PENGANTAR**

**Prof. Dr. Syamsu A. Kamaruddin, M.Si.**  
Guru Besar Sosiologi Pendidikan  
KPS. Program Doktor Sosiologi UNM Makassar

# **PENGANTAR SOSIOLOGI PENDIDIKAN**

**Dr. ABDUL MALIK ISKANDAR, S.Ag., M.Si.**

**Dr. HARIFUDDIN, S.Pd., M.Si.**



**PENGANTAR SOSIOLOGI PENDIDIKAN**

**Edisi Pertama**

Copyright © 2023

ISBN ....

ISBN (E) .....

14,8 x 21 cm

xvi, 244 hlm

Cetakan ke-1, Juni 2023

**Kencana 2023.....**

**Penulis**

Dr. Abdul Malik Iskandar, S.ag., M.si.

Dr. Harifuddin, S.pd., M.si.

**Desain Sampul**

Eko Widiyanto

**Tata Letak**

Jefri & Iam

**Penerbit**

K E N C A N A

Jl. Tambah Raya No. 23 Rawamangun · Jakarta 13220

Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134

**Divisi dari PRENADAMEDIA GROUP**

e-mail: [pmg@prenadamedia.com](mailto:pmg@prenadamedia.com)

[www.prenadamedia.com](http://www.prenadamedia.com)

INDONESIA

Dilarang memperbanyak, menyebarluaskan, dan/atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

# KATA SAMBUTAN

Prof. Dr. dr. Ali Aspar Mappahya, Sp.PD., Sp.JP(K).

REKTOR UNIVERSITAS MEGAREZKY

*Bismillaahir rahmaanir rahiim.*

*Assalamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakatuh,*

*Alhamdulillah*, segala puji hanya milik Allah Swt. atas nikmat tak pernah terbatas kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya, terutama kepada manusia, sebagai makhluk paling sempurna dengan anugerah akal pikiran.

Izinkanlah saya, selaku Rektor Universitas Megarezky pada kata sambutan ini mengucapkan untaian terima kasih dan apresiasi tinggi kepada para penulis, yang selalu menyegarkan literasi ilmiah berupa karya buku referensi sebagai salah satu kemajuan dan peradaban sebuah negara dan terkhusus untuk peradaban ilmu pengetahuan.

Karya ilmiah dan publikasi dosen adalah faktor sangat menentukan peringkat sebuah institusi pendidikan tinggi. Kinerja dosen berdampak langsung kepada kinerja perguruan tinggi. Kaitannya sangat erat, tanpa kinerja dosen tak mungkin ada kinerja perguruan tinggi. Dengan demikian semakin banyak dosen menulis dan berkarya, maka posisi afiliasi perguruan tinggi dosen yang bersangkutan akan semakin baik pula.

Penulis dengan berbagai kesibukannya sebagai dosen, dekan, dan Ketua Penilai Angka Kredit Dosen Universitas Megarezky selalu meluangkan waktu menulis. Penulis tidak selalu terikat dengan waktu

tertentu untuk menuliskan ide-idenya. Kali ini buku yang ditulisnya adalah sebuah buku yang bergenre referensi dengan judul *Pengantar Sosiologi Pendidikan* sekaligus sebagai bidang keahlian kedua penulis.

Harapan ke depan agar penulis senantiasa berbagi pengalaman dan membimbing dosen pemula Universitas Megarezky untuk ikut menghidupkan dunia akademis dengan karya ilmiah, di mana dunia dosen dan literasi hal yang tak terpisahkan. Dosen bukanlah guru yang dunianya hanya mengajar, tapi dosen pengembang amanah Tri Dharma PT yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Artinya dosen harus mampu riset dan publikasi ilmiah.

Sekali lagi atas nama segenap civitas akademika Universitas Megarezky mengucapkan terima kasih kepada penulis dan semoga menjadi amal jariah di sisi Allah Swt... *Aamiin Ya Rabbal Alamin.*

**Antang, Makassar, 2022**



# KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Syamsu A. Kamaruddin, M.Si.

GURU BESAR SOSIOLOGI PENDIDIKAN  
KPS. PROGRAM DOKTOR SOSIOLOGI UNM MAKASSAR

*Bismillaahir rahmaanir rahiim*

*Assalamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakatuh,*

*Alhamdulillah*, segala puji hanya milik Allah Swt. atas nikmat tak pernah terbatas kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya, terutama kepada manusia, sebagai makhluk paling sempurna, yang dikaruniai potensi akal dan pikiran yang sempurna. Selawat, salam dan doa terkirim kepada Nabi dan Rasul Muhammad saw. atas suri teladan paling sempurna kepada umat manusia dan seluruh alam.

Izinkanlah saya, selaku Ketua Program Studi Program Doktor Sosiologi Universitas Negeri Makassar, pada kata pengantar ini mengucapkan apresiasi tinggi kepada kedua penulis buku ini yang selalu menyegarkan literasi perbukuan dan keilmuan sosiologi baik pada internal Universitas Megarezky secara khusus, dan secara umum untuk peradaban ilmu pengetahuan dan teknologi.

Para penulis dengan berbagai kesibukan di afiliasi masing-masing tetap konsisten menulis dan melahirkan karya-karya segar yang sangat dibutuhkan saat ini. Banyak ilmuwan banyak ide, tapi tak banyak ilmuwan dapat menuangkan idenya dalam tulisan. Kali ini buku yang ditulisnya adalah sebuah *Pengantar Sosiologi Pendidikan* yang bergenre buku referensi.

Harapan ke depan agar penulis senantiasa berbagi pengalaman dan membimbing dosen pemula Universitas Megarezky untuk ikut menghidupkan dunia akademis dengan karya ilmiah, di mana dunia dosen dan literasi hal yang tak terpisahkan. Dosen bukanlah guru yang dunianya hanya mengajar, tapi dosen pengembang amanah Tri Dharma PT yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Artinya dosen harus mampu riset dan publikasi ilmiah.

Sekali lagi, saya mengucapkan selamat kepada penulis dan semoga menjadi amal jariah di sisi Allah Swt.. *Aamiin Ya Rabbal Alamin.*

**Makassar, 2022**



# PRAKATA PENULIS

*Bismillaahir rahmaanir rahiim*

Segala puji hanya milik Allah Swt. atas perkenan segala nikmat-Nya, khususnya nikmat ilmu dan akal pikiran. Salam selawat tercurah kepada Nabi Muhammad saw., keluarga dan sahabat-sahabatnya atas segala warisan kebaikan tak terkecuali warisan ilmu.

Penyelesaian buku ini sangat istimewa di saat *Coronavirus Disease* (Covid-19) masih melanda dunia, tak terkecuali Indonesia. Dampak pandemi Covid-19 tak berhenti hanya pada persoalan sektor kesehatan dan ekonomi semata tapi sudah semakin luas, termasuk sektor pendidikan. Rusaknya pendidikan merupakan situasi sangat berbahaya terhadap perkembangan dan kemajuan suatu bangsa.

Sosiologi pendidikan termasuk kajian sosiologi khusus, yang menyelidiki kajian sosiologi pada fenomena yang terjadi pada seluruh interaksi dunia pendidikan. Memotret interaksi sosial yang terlibat dalam proses pendidikan. Menganalisis hubungan timbal balik yang terjadi dalam sekolah, ruang kelas, guru dengan murid, sekolah dengan masyarakat, guru dengan orang tua siswa dan seterusnya.

Pendidikan dalam masyarakat jelas memainkan peran dan fungsi serta menempati posisi penting, baik dalam pembentukan karakter maupun sebagai sarana peningkatan kecerdasan serta keterampilan anggota masyarakat, baik dalam berinteraksi satu dengan yang lain maupun dalam menyikapi perubahan serta dinamika kehidupan. Di sisi lain, masyarakat juga memainkan peran yang tak kalah penting dalam pembentukan dan pelaksanaan sistem pendidikan, dan kare-

nanya memiliki pengaruh yang besar dalam penentuan konten yang disampaikan dalam sistem pendidikan.

Hubungan timbal balik yang telah lama menjadi perhatian dan kajian sosiolog ini yang ingin disajikan oleh buku ini dalam bentuk pemaparan detail terkait unsur utama dalam pendidikan dan interaksi sosial individu yang menjadi pelaksanaan atau yang menjadi objek dalam hubungannya dengan masyarakat serta fenomena pendidikan dari perspektif sosiologis.

Buku yang ada di tangan pembaca ini lahir karena penulis merasakan terbatasnya literatur mengenai sosiologi pendidikan dan juga penulis merasa perlu memenuhi kebutuhan mahasiswa yang mengambil jurusan sosiologi dan sosiologi pendidikan serta kalangan pemangku kepentingan dalam pendidikan. Dalam beberapa tahun terakhir peminat pada jurusan Pendidikan Sosiologi semakin meningkat. Mengingat situasi proses pembelajaran saat ini yang masih dalam situasi pandemi Covid-19 yang mengharuskan *blended* antara pembelajaran *online* dan *offline*, menyebabkan banyak mahasiswa yang berada di pelosok desa daerah terpencil pulau yang tidak memiliki akses internet yang memadai mengalami sedikit kendala. Dengan buku teks ini, mahasiswa akan memperoleh bahan pelengkap yang digunakan bersama dengan fasilitas media sosial seperti Instagram, Twitter, WhatsApp, dan sebagainya.

Kajian-kajian utama yang menjadi konsentrasi penulis dalam buku ini, antara lain mencakup beragam aspek dan ruang lingkup dalam kajian sosiologi pendidikan, yang akan dipaparkan dengan komprehensif untuk membantu mahasiswa memahami materi dalam buku ini, mulai dari teori sosiologi pendidikan, hingga ke kajian pendidikan sebagai kapital.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Dewan Pembina dan Ketua Yayasan Pendidikan Islam Megarezky Bapak Dr. H. Alimuddin dan Hj. Suryani, M.H. atas segala segala apresiasinya. Kepada Penerbit PrenadaMedia Group yang telah bersedia menerbitkan buku ini. Dan juga terima kasih kepada Ketua Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Megarezky, Dr. Hj. Arfenti Amir, M.Pd., dan Sekertaris Prodi Pen-



didikan Sosiologi, Akhiruddin, S.Pd, M.Pd., dan semua sejawat dosen lingkup Prodi Pendidikan Sosiologi. Sahabat penulis, Dr. Harifuddin Halim dan Dr. Ismail S. Wekke sebagai *partner* diskusi inspiratif dan sekaligus provokatif.

Akhirnya, penulis sangat menyadari bahwa buku ini tak sepenuhnya mampu menjawab dengan segala dinamika sosial yang terjadi dalam lingkup pendidikan, yang tak sepenuhnya dapat divisualisasi dan dipaparkan dalam buku ini karena keterbatasan penulis. Kritik konstruktif pembaca sangat diperlukan untuk edisi selanjutnya.

Wassalam.

**Makassar, Januari 2022**

**Abdul Malik Iskandar & Harifuddin Halim**





# DAFTAR ISI

<b>KATA SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS MEGAREZKY</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR GURU BESAR SOSIOLOGI PENDIDIKAN UNM MAKASSAR</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA PENULIS</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
<b>BAB 2 RUANG LINGKUP SOSIOLOGI</b>	<b>7</b>
A. Apakah Sosiologi Itu?	7
B. Objek Kajian Sosiologi	18
C. Asal Mula Kemunculan Sosologi	19
D. Perkembangan Sosiologi di Indonesia	25
<b>BAB 3 SOSIOLOGI DALAM PERSPEKTIF ILMIAH</b>	<b>29</b>
A. Sosiologi sebagai Ilmu	29
B. Metode Ilmu Pengetahuan	32
C. Sosiologi sebagai Ilmu Pengetahuan	33
D. Perspektif Sosiologi	35
E. Metode salam Sosiologi	36
<b>BAB 4 PENDEKATAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN</b>	<b>41</b>
A. Peletakan Fondasi Sosiologi Pendidikan	41
B. Penguat Fondasi Sosiologi Pendidikan	55
C. Teori Sosiologi sebagai Pendekatan	61

<b>BAB 5</b>	<b>SOSIOLOGI PENDIDIKAN</b>	<b>65</b>
	A. Pengertian Pendidikan	65
	B. Pengertian Sosiologi Pendidikan	71
	C. Asal Mula Sosiologi Pendidikan	79
	D. Tujuan Sosiologi Pendidikan	81
	E. Ruang Lingkup Sosiologi Pendidikan	82
	F. Peranan Sosiologi Terhadap Dunia Pendidikan	84
	G. Sekolah sebagai Organisasi	84
	H. Kelas sebagai Suatu Sistem Sosial	92
	I. Lingkungan Eksternal Sekolah	94
	J. Pendidikan sebagai Kajian Interdisiplin dan Intradisiplin	96
	K. Sosiologi Pendidikan sebagai Sosiologi Murni dan Sosiologi Terapan	97
<b>BAB 6</b>	<b>PENDIDIKAN DAN SUMBER DAYA MANUSIA</b>	<b>103</b>
	A. Sekolah dan Masyarakat	107
	B. Kontrol Sosial Pendidikan	118
<b>BAB 7</b>	<b>SOSIALISASI DAN PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN</b>	<b>119</b>
	A. Pengertian Sosialisasi	121
	B. Proses Sosialisasi	126
	C. Jenis-Jenis Sosialisasi	131
	D. Agen Sosialisasi	132
	E. Lingkungan Sosial	136
<b>BAB 8</b>	<b>KONSEP RUANG KELAS</b>	<b>149</b>
	A. Ruang Kelas sebagai Suatu Sistem	149
	B. Teori Ruang Kelas	161
	C. Ruang Kelas dan Pemeliharaan Ketertiban serta Disiplin	163
	D. Ruang Kelas dan Penggunaan Bahasa	165
	E. Dinamika Hubungan Guru-Murid di Ruang Kelas	166
<b>BAB 9</b>	<b>KONSEP KURIKULUM</b>	<b>171</b>
	A. Pengertian	171
	B. Tipologi Kurikulum	172



## DAFTAR ISI

C. Model Kurikulum	173
D. Kurikulum dan Evaluasi	174
E. Kurikulum dan Masyarakat	175
F. Perkembangan Kurikulum	178
G. Masalah Kurikulum dan Pembelajaran di Indonesia	179
<b>BAB 10 KONSEP GURU</b>	<b>183</b>
A. Mengajar sebagai Pekerjaan atau Profesi	183
B. Peranan Guru	184
C. Sertifikasi Guru	186
<b>BAB 11 SEKOLAH SEBAGAI ORGANISASI</b>	<b>193</b>
A. Pengertian Sekolah dan Organisasi	193
B. Sekolah sebagai Organisasi	194
C. Sekolah sebagai Organisasi Pembelajaran	195
D. Fungsi-fungsi Sekolah sebagai Organisasi dan Sasaran Organisasi Sekolah	196
E. Faktor-faktor yang Memengaruhi Susunan Organisasi Sekolah	199
F. Pentingnya Organisasi Sekolah yang Baik	199
<b>BAB 12 PENDIDIKAN DAN PRANATA SOSIAL</b>	<b>201</b>
A. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan Nasional	201
B. Pendidikan dan Pranata Sosial	202
C. Pendidikan dan Fungsi Keluarga, Masyarakat, dan Pemerintah	203
D. Hubungan Pendidikan dan Pranata sosial	206
<b>BAB 13 PENDIDIKAN SEBAGAI KAPITAL</b>	<b>209</b>
A. Pengertian Kapital	209
B. Pendidikan sebagai Kapital Manusia	213
C. Pendidikan sebagai Kapital Sosial	218
D. Pendidikan sebagai Kapital Budaya	232
E. Pendidikan sebagai Kapital Simbolik	237
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>241</b>







**U**ntuk melaksanakan antar-hubungan dan antar-aksi di dalam masyarakat, tiap individu memerlukan kesadaran-kesadaran nilai dan kecakapan tertentu. Untuk itu pasti diperlukan proses mencari pengetahuan dan belajar, baik lewat pengetahuan sehari-hari, maupun melalui pendidikan formal serta nonformal.

Sebagaimana kita ketahui baik melalui ilmu jiwa maupun ilmu pendidikan, perkembangan kepribadian manusia ke tingkat kematangan ditentukan oleh faktor-faktor tersebut. Sedemikian besar pengaruh masyarakat atau lingkungan keseluruhan terhadap perkembangan kepribadian. Hal ini diakui oleh teori konvergensi, bahkan lebih-lebih oleh aliran empirisme dan pragmatisme.

Di lain pihak, seseorang mungkin berpendapat bahwa “pendidikan ialah metode fundamental untuk memajukan dan memperbaiki masyarakat” dan bahwa “hal ini merupakan perhatian setiap orang yang berminat dengan pendidikan untuk menggunakan sekolah sebagai alat utama dan paling efektif untuk memajukan dan memperbaiki suatu masyarakat.” Karena itu setiap warga masyarakat bercita-cita dan aktif berpartisipasi untuk membantu pendidikan. Sebab pembinaan pendidikan yang ideal ialah pembinaan atas pribadi warga masyarakat yang ideal pula. Dan ini berarti pembinaan tata kehidupan sosial yang sejahtera lahir dan batin.

Aspek-aspek kebudayaan dalam masyarakat, seperti ilmu pengetahuan, hukum dan nilai-nilai (demokrasi, etika moral, agama)

hanya mungkin dimengerti oleh warga masyarakat melalui pendidikan. Bahkan ilmu-ilmu ini sebagai sistem yang berkembang hanya tumbuh melalui lembaga-lembaga pendidikan. Hubungan masyarakat dan pendidikan sangat bersifat korelatif, bahkan “seperti telur dengan ayam.” Masyarakat maju karena pendidikan, dan pendidikan yang maju hanya akan ditemukan dalam masyarakat yang maju pula. Bagaimanapun kita harus menyadari bahwa kedudukan manusia, baik itu sebagai pribadi maupun sebagai masyarakat keseluruhan, adalah berfungsi sebagai subjek atau pelaku dalam pendidikan.

Manusia sebagai subjek ialah manusia yang menyadari dirinya sendiri, untuk apa dan bagaimana ia hidup dan harus hidup. Manusia mampu mengerti, bukan saja segala sesuatu yang ada di luar dirinya sebagai objek. Bahkan manusia sebagai subjek dengan segala potensi, kondisi, dan kepentingannya, akan mengatur hidupnya, dan menetapkan cita-citanya sendiri.

Oleh karena itu, latar belakang filosofis seseorang atas kedudukan individu amat besar perannya. Pandangan filosofis teori ini sedemikian besar implikasinya dalam kehidupan manusia. Pandangan filosofis atas masyarakat atas manusia merupakan titik tolak dalam seluruh persoalan kehidupan manusia. Dan apabila pandangan ini dianalisis lebih mendalam, berarti titik tolak segala pandangan barawal dari subjek, yakni manusia sendiri, sebagai pribadi, atau sebagai masyarakat.

Dari berbagai pertimbangan di atas, nyatalah masyarakat harus secara aktif menetapkan asas-asas pendidikan yang tersimpul di dalam filsafat pendidikan masyarakat (bangsa, negara) itu. Untuk pedoman pelaksanaan pendidikan (nasional) bangsa itu, maka pedoman pelaksanaan pendidikan itu termaktud dalam Undang-Undang Pendidikan.

Namun dalam hal ini, Undang-Undang Pendidikan adalah pedoman operasional formal. Adapun filsafat pendidikan adalah pedoman filosofis-ideal, asas-asas normatif yang fundamental yang bersifat tetap, sebagai sumber nilai, sumber cita-cita. Jadi, masyarakat/negara sebagai subjek makro kependidikan wajar menentukan motivasi, tuju-



an, lembaga atau keseluruhan sistem pendidikan nasionalnya berdasarkan cita-karsanya. Inilah sistem pendidikan nasional berdasarkan filsafat Negara bangsa/negara (Negara RI memiliki sistem pendidikan nasional berdasarkan Pancasila).

Dunia berjalan tidak tanpa aturan. Sebab jika dunia berjalan se-enaknya, maka kita tidak akan bisa mengatur urusan sehari-hari, apalagi bisa menyimaknya dengan baik. Mesti ada keteraturan-keteraturan yang berlaku, dalam berbagai situasi yang dihadapi, kita mungkin mengharapkan kepada orang lain sebuah perlakuan khusus yang sayangnya itu tidak terjadi. Apa yang diharapkan tidak selalu terwujud. Harapan-harapan bisa meleset jauh dari yang diharapkan semula. Bahkan mungkin kita keliru menafsirkan dunia. Keadaan itu bisa terjadi karena kekeliruan kita dalam berperilaku atau karena adanya perubahan dunia sosial itu sendiri.

Contoh konkret, sebelum studi dilanjutkan ke perguruan tinggi idola dengan jurusan yang dipilih, ada harapan setelah sarjana bisa bekerja, namun bisa juga harapan itu meleset. Bahkan banyak hal terjadi yang tak terduga sebelumnya. Banyak di antara mahasiswa-mahasiswa memilih jurusan tertentu karena didorong oleh lingkungannya. Waktu semasa kuliah peluang kerja sebagai guru sangat terbuka, tapi setelah sarjana justru menganggur. Ada perubahan dramatis dalam masyarakat yang bisa terjadi. Keadaan dunia berubah cepat dan tak dapat diprediksi.

Mengapa saya menganggur? Seorang pengangguran sering merasa bersalah, merasa dirinya gagal. Mereka memikirkan itu secara pribadi. Inilah pandangan orang awam. Tapi sebenarnya banyak alasan kompleks mengapa ada orang yang tenaganya tidak dimanfaatkan. Alasan-alasan itu menyangkut perubahan sosial pada tingkat yang lebih luas, bukan sekadar menyangkut masalah pribadi. Dalam masyarakat komunis, penjelasan individual terhadap masalah pengangguran kurang diterima dibanding dalam masyarakat kapitalis yang memandang bahwa individu sepenuhnya bertanggung jawab atas keadaannya sendiri.

Sebab-sebab terjadinya pengangguran, antara lain:



1. Perubahan teknologi (mesin-mesin baru).
2. Perubahan cara kerja (efisiensi).
3. Pekerjaan dilakukan di negara lain (globalisasi).
4. Perubahan politik (kebijakan pemerintah).
5. Perubahan budaya (dibutuhkan produk yang berbeda).
6. Ketiadaan keterampilan yang dibutuhkan (tak ada akses pendidikan).

Dari semua penyebab di atas, tak satu pun alasan yang terkait dengan pekerja secara individu. Jadi sudut pandang individual sangat tidak relevan dalam menilai penyebab utama pengangguran (Osborne & Loon, 1998: 9-10).

Hubungan antara manusia dan masyarakat mempunyai kemungkinan-kemungkinan yang tidak terbatas, oleh karena itu setiap sosiologi hanya dapat merupakan suatu penjelasan yang parsial atau bagian mengenai kehidupan sosial. Tokoh seperti Parsons di abad ini dan Marx di abad ke-19 telah mencoba merangkum perubahan dunia sosial dengan sebuah teori yang meliputi segala-galanya. Mereka membangun model-model yang kompleks yang mungkin memperjelas persepsi kita mengenai dunia, namun itu tidak dapat menjelaskan sekian banyak sifat-sifat khusus individu.

Perseptif sosiologi tidak hanya satu, oleh karena itu sosiologi pendidikan juga banyak. Pernyataan ini mungkin lebih dapat diterima apabila diingat bahwa yang kita perhatikan adalah individu dan masyarakat; kemungkinan hubungan-hubungan di antara keduanya tidak terbatas; istilah “individu dan masyarakat” itu sendiri terbuka bagi banyak interpretasi. Keadaan yang kompleks itu diperumit lagi oleh kenyataan bahwa kedua istilah itu tidak statis, bukan pula unit-unit yang telah dibekukan untuk kemudian dibedah oleh para sosiolog, melainkan unit yang berubah terus-menerus. Masa kini dibentuk oleh masa sekarang dan masa yang diantisipasi.

Ada hubungan timbal balik antara Anda sebagai individu dengan masyarakat, di mana tiap individu adalah produk masyarakat, namun bersamaan dengan itu tiap individu membantu membentuk



masyarakat itu. Pendek kata, Anda merupakan individu yang unik sebagai hasil dari keluarga di mana Anda dilahirkan dan di lingkungan di mana Anda tinggal, dan sebaliknya lingkungan dan keluarga menjadi lain sebagai akibat dari kehadiran Anda. Ini tidak berarti bahwa Anda hanya itu-itu saja, atau bahwa Anda hanya memengaruhi lingkungan orang-orang yang tinggal di sana. Anda mungkin adalah juga orang yang mudah naik darah, malas dan suka berceles; lingkungan di mana Anda tinggal mungkin juga dipandang sebagai “yang terbaik” di kota, atau mungkin mencatat angka pengangguran yang paling tinggi. Tak ada gunanya untuk berdebat tentang sejauh mana Anda merupakan produk faktor-faktor individual dibandingkan dengan faktor-faktor lingkungan; atau sejauh mana lingkungan itu merupakan produk keadaan-keadaan historis dan ekonomis dibandingkan dengan hubungan pengaruh-memengaruhi di antara produknya. Kita semua merupakan produk *gene*, sejarah, ekonomi, politik, dan tradisi. Persamaan karakteristik di antara perspektif-perspektif sosiologis itu adalah pengakuan akan adanya hubungan timbal balik (kadang-kadang dinamakan hubungan dialektis) antara Anda (individu) dengan masyarakat Anda.

Sosiologi pendidikan bertujuan menganalisis proses sosialisasi anak, menganalisis perkembangan dan kemajuan sosial, menganalisis status pendidikan dalam masyarakat, menganalisis partisipasi orang-orang terdidik/berpendidikan dalam kegiatan sosial, membantu menentukan tujuan pendidikan dan memberikan kepada guru-guru latihan-latihan yang efektif dalam bidang sosiologi sehingga dapat memberikan sumbangannya secara cepat dan tepat kepada masalah pendidikan.

-----





# 2

## RUANG LINGKUP SOSIOLOGI

### A. APAKAH SOSIOLOGI ITU ?

Menurut Jay Gabler dalam bukunya *Sociology for Dummies* (2010), “sociology is the study of society,” atau “sosiologi adalah studi tentang masyarakat.” Batasan suatu kajian ilmu sangat perlu untuk dipahami, karena melalui batasan tersebut kita dapat menentukan ruang kajian suatu bidang keilmuan dengan bidang keilmuan lainnya. Namun pekerjaan tersebut tidaklah gampang, termasuk membuat batasan sosiologi, karena sudut pandang dalam membuat batasan suatu kajian ilmu dapat berbeda-beda. Bahkan mantan PM Inggris Margaret Thatcher meragukan adanya masyarakat, “Apakah masyarakat itu? Di manakah masyarakat itu?” Tegasnya Thatcher mengatakan “tak ada yang disebut masyarakat, yang ada hanyalah pria dan wanita, serta keluarga-keluarga” (Osborne & Borin Van loon, 1998). Oleh sebab itu, para ilmuwan memberikan pengertian atau membuat definisi yang berbeda antara satu dan lainnya, karena membuat batasan itu tidak mudah. Di sini kita akan meletakkan suatu persamaan pandangan dan pemahaman tentang pengertian sosiologi, yang selanjutnya akan memengaruhi kita dalam melihat realitas pendidikan dalam sudut pandang sosiologi. Sebelum kita membahas sosiologi pendidikan itu sendiri, kita harus menjajaki agak lebih jauh lagi latar belakang ini, yang memunculkan perspektif-perspektif yang ada sekarang. Di dalam buku ini saya tidak berusaha menjelaskan penyebab mengapa sosiologi pendidikan mengalami mengalami berbagai bentuk seperti

yang kita kenal sekarang. Di sini saya ingin menunjukkan bagaimana berbagai perspektif itu mendeskripsikan dan menafsirkan proses-proses pendidikan di sekolah. Dalam hal ini kita akan mulai dengan mereka yang telah meletakkan dasar-dasar pemahaman kita tentang sosiologi yang sekarang.

Melalui penelusuran berbagai literatur tentang berbagai buku teks sosiologi, baik itu dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa asing, berikut pendapat berbeda dari para sosiolog tentang pengertian sosiologi.

## 1. Auguste Comte

Pengetahuan bernama sosiologi tak bisa dilepaskan dengan tokoh awalnya: Auguste Comte (1798-1857). Beliau adalah filsuf dari Perancis yang kemudian dikenal sebagai bapak atau pendiri sosiologi. Secara etimologis, sosiologi berasal dari bahasa Latin yaitu *socius*, artinya teman, sahabat, kawan, dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi, sosiologi ilmu tentang cara berteman, berkawan, bersahabat, atau cara bergaul yang baik dalam masyarakat.

Istilah “sosiologi” pertama kali dipakai oleh Auguste Comte pada 1843. Sebagai suatu disiplin, sosiologi lahir sebagai bagian dari tradisi intelektual yang bertumpu pada kerangka pemikiran Eropa Barat dan Amerika. Para peletak dasarnya tidak terdidik sebagai ahli sosiologi, melainkan sebagai ahli hukum, ahli ekonomi dan ahli filsafat (filsuf).

Pemikiran Comte tentang sosiologi secara garis besar adalah sebagai berikut:

- a. Ilmu sosiologi harus didasarkan pada pengamatan, perbandingan, eksperimen, dan metode historis secara sistematis.
- b. Pemikiran yang mendorong perkembangan sosiologi dikenal dengan hukum “kemajuan manusia,” yakni bahwa ada tiga jenjang dalam gejala alam dan gejala sosial: teologi – bersifat kodrati Tuhan; metafisika – mengacu pada kekuatan metafisik (abstrak); dan positif – gejala alam dan sosial dijelaskan secara ilmiah.

Comte disebut sebagai pelopor pemikir positivisme. Ciri metode



positif adalah bahwa objek yang dikaji harus berupa fakta dan kajian harus bermanfaat serta mengarah pada kepastian dan kecermatan. Menurut Comte, kajian sosiologi yang tidak menggunakan pengamatan, perbandingan, eksperimen, historis bukanlah “kajian ilmiah” melainkan hanya renungan.

## 2. David B. Brinkerhoft dan Lynn K. White

Brinkerhoft dan White (1989: 4) berpendapat bahwa sosiologi merupakan studi sistematis tentang interaksi sosial manusia. Peneakanannya pada hubungan-hubungan dan pola-pola interaksi, yaitu bagaimana pola-pola tersebut bertumbuh dan berkembang, bagaimana mereka dipertahankan, dan juga bagaimana mereka berubah.

Untuk memahami batasan Brinkerhoft dan White tersebut, sebaiknya kita mengerti dahulu tentang definisi interaksi sosial. Konsep interaksi sosial diartikan di sini sebagai suatu tindakan timbal balik antara dua orang atau lebih melalui suatu kontak dan komunikasi. Suatu tindakan timbal balik tidak akan terjadi bila tidak dilakukan oleh dua orang atau lebih. Kita ambil sebuah kasus berikut. “Karta melempar batu ke sungai” adalah suatu tindakan, tetapi hal itu belum dapat dikatakan sebagai interaksi, juga belum dapat disebut interaksi sosial apabila Karta melempar batu ke sungai agar temannya Guritno yang sedang di seberang sungai melihat dia. Hal itu hanya dilihat sebagai tindakan sosial, yaitu suatu tindakan individu yang memiliki arti atau makna (*meaning*) subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain. Tindakan sosial Karta melempar batu ke sungai dapat dikatakan sebagai interaksi sosial apabila Guritno di seberang sungai sana melihat dan melambaikan tangan kepadanya. Dengan demikian, tindakan Karta melempar ditanggapi dengan tindakan Guritno melihat dan melambaikan, yang merupakan tindakan timbal balik antara dua orang aktor.

Tindakan timbal balik antara Karta dan Guritno tersebut memenuhi dua syarat bagi terjadinya suatu interaksi sosial, yaitu kontak dan komunikasi. Kontak merupakan tahap awal dari terjadinya interaksi sosial. Kontak berasal dari bahasa Latin, yaitu *con* atau *cum*,



dan *tango*. *Con* berarti bersama-sama, sedangkan *tango* bermakna menyentuh. Jadi, arti harfiah dari kontak adalah bersama-sama menyentuh. Kontak tidak selalu diikuti dengan hubungan tatap muka atau pertemuan fisik seperti berjabat tangan, bertegur sapa, atau bertukar salam dalam suatu ruang yang sama. Kontak juga dapat dilakukan dengan tidak bersentuhan secara fisik dan dalam ruang yang berbeda, misalnya kontak dengan teman yang berada di kota yang berbeda dengan menggunakan teknologi komunikasi informasi modern seperti telepon dengan berbagai jenisnya, internet, dan lainnya.

Kembali pada kasus Karta dan Guritno di atas, setelah tindakan Karta melempar batu ke dalam sungai, dari seberang sungai Guritno melihat si pelempar batu ke sungai, yang ternyata temannya. Pada saat Guritno melihat Karta, terjadi kontak antara mereka berdua, yaitu kontak mata.

Interaksi sosial tidak akan terjadi jika hanya ada kontak tanpa diikuti dengan komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari kita telah banyak melakukan kontak dengan orang lain tanpa diikuti dengan komunikasi. Pada saat perjalanan menuju tempat kerja, misalnya, kita mengalami banyak kontak dengan orang lain seperti berpapasan dengan banyak orang dari berbagai latar belakang seperti pedagang asongan, sopir taksi, dan lainnya. Ketika berpapasan, kita saling menatap dengan orang-orang tersebut, tetapi tidak selalu dilanjutkan dengan komunikasi.

Sekarang mari kita coba pahami apa itu komunikasi? Kata komunikasi yang diserap dari bahasa Inggris, *communication*, berakar dari perkataan bahasa Latin, yaitu *communico* berarti membagi, *communis* bermakna membuat kebersamaan, *communicare* yang artinya berunding atau bermusyawarah, atau *communicatio* yang maknanya pemberitahuan, penyampaian atau pemberian. Dari pengertian kata tersebut, komunikasi dapat dipahami sebagai suatu proses penyampaian informasi timbal balik antara dua orang atau lebih. Informasi yang disampaikan dapat berupa kata-kata, gerak tubuh, atau simbol lainnya yang memiliki makna. Makna-makna dari suatu



kata, gerak tubuh atau simbol lainnya, menurut Herbert Blumer, berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.

Dalam kaitan dengan contoh kasus Karta dan Guritno, tindakan Karta melempar batu ke dalam sungai punya makna, yaitu sebagai suatu sapaan kepada Guritno yang sedang di seberang sungai. Sapaan seperti itu dilakukan Karta karena pada saat itu dia punya masalah dengan tenggorokan, sehingga dia tidak dapat berteriak kencang memanggil Guritno. Ketika Guritno mendengar suara percikan air dari batu yang dilemparkan, dia mencari siapa gerangan si pelempar batu ke sungai? Guritno melihat ada seseorang di seberang sungai sana, ternyata Karta, teman sekantornya. Selanjutnya, Guritno dan Karta sekilas saling kontak mata. Kemudian Guritno melambaikan tangan ke arah Karta. Adegan interaksi tersebut telah dapat disebut sebagai komunikasi, yaitu pertukaran informasi timbal balik antara Karta dan Guritno. Karta melempar batu ke dalam sungai dijawab oleh Guritno dengan lambaian tangan. Pada adegan ini, informasi yang digunakan berupa simbol lemparan batu ke dalam sungai oleh Karta dan gerak tubuh oleh Guritno. Informasi berupa kata-kata belum digunakan. Bisa saja adegan selanjutnya ada penggunaan kata-kata, misalnya sambil melambaikan tangan ke arah Karta, Guritno meneriakkan, “Apa kabar? Mau ke mana?” Karta menjawab dengan mengacungkan jempol beberapa kali dan selanjutnya mengarahkan telunjuk ke salah satu arah jalan. Apa yang dilakukan oleh Karta tersebut diinterpretasi Guritno sebagai Karta sehat dan akan pergi ke arah sana. Makna tersebut berasal dari interpretasi Guritno terhadap proses interaksi sosial yang sedang berlangsung.

Definisi sosiologi dari Brinkerhoft dan White menempatkan manusia sebagai manusia yang aktif-kreatif. Manusia adalah sebagai pencipta terhadap dunianya sendiri. Proses penciptaan tersebut berlangsung dalam hubungan interpersonal. Oleh karena itu, sosiologi yang dikembangkan lewat definisi ini adalah sosiologi mikro.

### 3. Paul B. Horton dan Chester L. Hunt

Horton dan Hunt (1987: 3) berpandangan bahwa sosiologi adalah



ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat. Untuk memahami definisi ini maka terlebih dahulu kita harus mengerti tentang batasan masyarakat. Banyak definisi tentang masyarakat yang telah dibuat oleh sosiolog (Soekanto, 1997). Dari sekian banyak definisi yang ada, untuk kepentingan pemahaman batasan sosiologi pendidikan, menarik untuk dipahami dua definisi masyarakat yang ada, yaitu definisi dari Horton dan Hunt (1987: 59) dan Peter L. Berger (1966).

Horton dan Hunt (1987: 59) mendefinisikan masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah mandiri, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut. Definisi Horton dan Hunt ini relatif jelas tanpa diberi penjelasan tambahan, kecuali konsep kebudayaan.

Seperti halnya konsep masyarakat, konsep kebudayaan didefinisikan secara berbeda oleh ahli kebudayaan dan sosiologi. Untuk keperluan pemahaman diambil dua definisi kebudayaan, yaitu definisi dari Sir Edward Tylor serta Horton dan Hunt. Definisi Tylor tentang kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Definisi Tylor merupakan definisi kebudayaan yang klasik, sesuai dengan perkembangan ilmu sosial pada masa itu. Dalam definisi ini dipandang bahwa seseorang menerima kebudayaan sebagai bagian dari warisan sosial. Pandangan seperti ini memberi kesan bahwa manusia adalah makhluk yang pasif, karena ia hanya sebagai pewaris. Pandangan tersebut dapat dipahami karena semua unsur yang disebutkan oleh Tylor di atas sudah ada sebelum seseorang lahir dan ia tinggal memakai dari apa yang diwarisinya tersebut. Ketika seorang anak manusia lahir di Indonesia dia sekadar menerima bahwa cara mengupas mangga bermula dari sisi dalam menuju ke arah luar. Dia akan kaget karena ternyata ketika dia berada di Eropa orang mengupas mangga bermula dari sisi luar menuju ke arah dalam.

Adapun Horton dan Hunt (1987: 58) mendefinisikan kebudayaan sebagai segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara



sosial oleh para anggota suatu masyarakat. Definisi Horton dan Hunt ini menempatkan manusia tidak hanya sebagai insan yang pasif yaitu mempelajari apa yang telah ada, tetapi juga sebagai insan yang aktif yaitu mengalami bersama secara sosial. Pada saat lahir di muka bumi, manusia diajari berbagai macam unsur budaya seperti pengetahuan, keyakinan, moral, hukum, adat istiadat, dan sebagainya oleh terutama orang tua dan anggota dewasa keluarga batih lainnya. Di samping itu, manusia memiliki pengalaman baru bersama yang berbeda dari pengalaman yang mereka warisi sebelumnya.

Dengan definisi budaya seperti disebut di atas, kata Horton dan Hunt (1987: 58), seorang menerima kebudayaan sebagai bagian dari warisan sosial, dan pada gilirannya, dapat membentuk kebudayaan kembali dan mengenalkan perubahan-perubahan yang kemudian menjadi bagian dari warisan generasi yang berikutnya. Untuk memahami hal ini, mari kita ambil suatu ilustrasi. Dalam keluarga Muslim, misalnya, anak-anak diajarkan makan dalam keadaan duduk, dilarang berdiri. Namun ketika dewasa, dia dapat berbagai acara jamuan makan dalam keadaan berdiri. Budaya makan yang diwarisi dari orang tuanya tersebut dapat berubah pada saat dia dihadapkan berbagai pengalaman baru dan memandang pengalaman baru tersebut sebagai sesuatu yang lebih bagus dari yang lama. Konsekuensinya adalah pengalaman baru ini diwariskan kepada generasinya.

Kembali kepada definisi masyarakat dari Horton dan Hunt, definisi tersebut menempatkan sosiologi pada tataran makro. Jika definisi kebudayaan dalam masyarakat dipahami dengan pandangan Tylor, maka sosiologi ditempatkan pada tataran makro objektif, yaitu tataran makro yang berada di luar sana, bersifat eksternal. Adapun kalau dipahami dengan perspektif Horton dan Hunt sendiri maka sosiologi diposisikan pada tataran makro objektif-subjektif, yaitu makro yang berada di luar sana (eksternal), juga dapat makro yang berasal dari kesadaran individu (internal).

Berbeda dengan Horton dan Hunt, menurut P. L. Berger, masyarakat merupakan suatu keseluruhan kompleks hubungan yang luas sifatnya. Maksud keseluruhan kompleks hubungan, yaitu terdapat



bagian-bagian yang membentuk kesatuan. Misalnya tubuh manusia terdiri dari berbagai macam organ seperti jantung, hati, limpa, pembuluh darah, jaringan otak, dan sebagainya. Keseluruhan bagian yang ada membentuk suatu sistem yang dikenal sebagai manusia. Analogi bagian-bagian dalam masyarakat adalah hubungan sosial. seperti hubungan antarjenis kelamin, hubungan antar-usia, hubungan antar dan inter keluarga, hubungan perkawinan, dan seterusnya. Keseluruhan hubungan sosial tersebut dikenal dengan masyarakat.

Hubungan-hubungan tersebut tidak terbentuk secara tidak beraturan atau sembarangan, tetapi sebaliknya hubungan tersebut memiliki semacam keteraturan atau pola. Seperti hubungan antar usia dalam masyarakat Minangkabau memiliki pola yang dikenal *nan ampek* (yang empat), yaitu kata *mandaki* (kata mendaki), *kato manurun* (kata menurun), *kato malereng* (kata melereng), dan *kato man data* (kata mendatar). Kata mendaki menunjuk pada pola hubungan terhadap yang lebih tua: hormat dan sopan kepada yang lebih tua. Kata menurun dimaksud sebagai pola hubungan yang dikonstruksi terhadap orang yang lebih muda: mengasihi dan menyayangi. Kata mendatar diartikan sebagai pola hubungan di antara teman sebaya atau terhadap sesama besar: saling hormat dan menghargai. Kata melereng menunjuk pada pola hubungan yang dilakukan atau terhadap orang-orang yang memiliki hubungan yang terjadi karena adanya perkawinan: saling menjaga martabat. Apabila ada anggota komunitas yang tidak mengikuti keteraturan pola maka akan terjadi penolakan komunitas terhadap anggota yang menyimpang, seperti tidak diajak bicara atau dikucilkan dalam berbagai kegiatan komunitas. Penolakan terhadap penyimpangan merupakan cara komunitas Minangkabau mempertahankan *nan ampek* ini, sehingga pola hubungan tidak terganggu.

Oleh karena itu, masyarakat, berdasarkan definisi Berger, dilihat sebagai sesuatu yang menunjuk sistem interaksi. Sistem adalah sekumpulan dari bagian atau komponen-komponen yang saling berhubungan dalam ketergantungan satu sama lain secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Dari pengertian tersebut, maka sistem



memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Terdiri dari berbagai/banyak bagian atau komponen.
- b. Bagian-bagian dari sistem berjalın-kelindan satu sama lain dalam hubungan saling ketergantungan.
- c. Suatu keseluruhan atau totalitas menunjuk pada kompleksitas hubungan yang harus dipahami secara holistik.

Sementara konsep interaksi, seperti telah dipahami sebelumnya, sebagai tindakan yang terjadi paling kurang antara dua orang yang saling memengaruhi perilakunya. Dari definisi tersebut maka hubungan persahabatan dan keluarga misalnya, merupakan masyarakat. Berbeda dengan definisi Horton dan Hunt yang lebih menekankan pada aspek ruang dan kuantitas, Berger lebih menekankan pada aspek kualitas dan konstruktif.

Setelah dijelaskan tentang dua definisi yang berbeda tentang sosiologi, di mana posisi kita dalam melihat pendidikan? Posisi kita di sini adalah menggabungkan dua definisi di atas. Dengan cara itu, kita melihat sosiologi sebagai studi ilmiah tentang masyarakat yang di dalamnya terdapat proses interaksi sosial. Dengan definisi seperti itu, kita akan melihat interaksi interpersonal seperti interaksi sosial antara Karta dan Guritno di atas, interaksi antara individu dan kelompok seperti antara guru dan para murid di kelas, interaksi antarkelompok (masyarakat) seperti peristiwa perkawinan yang melibatkan dua keluarga besar. Dengan kalimat lain, posisi kita berada antara tataran sosiologi mikro dan makro serta antara realitas objektif (eksternal) dan realitas subjektif (internal).

Di samping perspektif sosiologi yang disebutkan para sosiolog di atas, masih terdapat pengertian-pengertian yang lain, seperti berikut:

- Alvin Betrand, “sosiologi adalah studi tentang hubungan antara manusia (*human relationship*).”
- Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, “sosiologi atau ilmu masyarakat adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.”
- Charles Ellwod mengemukakan bahwa sosiologi adalah penge-



tahuan yang menguraikan hubungan manusia dan golongannya, asal dan kemajuannya, bentuk dan kewajibannya.

- Gustav Ratzenhofer mengemukakan bahwa sosiologi merupakan pengetahuan tentang hubungan manusia dengan kewajibannya untuk menyelidiki dasar dan terjadinya evolusi sosial serta kemakmuran umum bagi anggota-anggotanya.
- Herbert Spencer mengemukakan sosiologi mempelajari proses tumbuh, bangun dan kewajiban masyarakat.
- Max Weber bahwa sosiologi mempelajari tindakan-tindakan sosial.
- Emilie Durkeim menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari fakta-fakta sosial, yaitu fakta-fakta yang berisikan cara bertindak, cara berpikir, dan berperasaan yang berada di luar individu. Fakta-fakta tersebut mempunyai kekuatan untuk mengendalikan individu.
- Pritirim A. Sorokin mengatakan bahwa sosiologi adalah satu ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya, gejala ekonomi dengan agama), keluarga dengan moral, hukum dan ekonomi, hubungan timbal balik antara gejala sosial dan non-sosial (misalnya, pengungsian dengan bencana alam), dan ciri-ciri umum dari semua jenis gejala-gejala sosial.
- Paul B. Horton berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu yang memusatkan penelaahan pada kehidupan kelompok dan produk kehidupan kelompok tersebut.
- Allan Johnson mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan dan perilaku, terutama dalam kaitannya dengan suatu sistem sosial dan bagaimana sistem tersebut memengaruhi orang serta bagaimana pula orang yang terlibat di dalamnya akan memengaruhi sistem itu.

Dari berbagai definisi tersebut dapat dilihat bahwa walaupun terdapat berbagai definisi yang berbeda satu dengan yang lain, akan tetapi dapat ditemukan simpul-simpul persamaan di antara mereka,



yaitu sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari:

- a. Manusia yang hidup dalam kelompok yang disebut masyarakat;
- b. Pola-pola hubungan antara manusia baik individual maupun kelompok;
- c. Hubungan manusia dengan lembaga-lembaga sosial, seperti norma-norma dan kaidah-kaidah sosial; dan
- d. Pola-pola kehidupan manusia kaitannya dengan kondisi lingkungannya.

Menurut Elly M. Setiadi dan Usman Kolip dalam bukunya *Pengantar Sosiologi*, hal yang menjadi perhatian ilmuwan sosiologi (sosiolog) di antaranya adalah pola-pola hubungan antarmanusia yang berupa gejala-gejala sosial:

- a. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk saling bersekutu atau berkelompok dalam rangka mencapai tujuan hidupnya di mana di dalam kelompok ini terdapat gejala-gejala saling membantu. Tetapi di sisi lain terdapat pertikaian yang bisa sampai terwujud dalam bentuk peperangan.
- b. Adanya perbedaan tatanan aturan sosial yang berlaku antara satu kelompok dengan kelompok lain yang bersumber pada perbedaan nilai dan norma masing-masing kelompok.
- c. Akibat pola hubungan sosial tersebut manusia dikelompokkan dalam sistem pelapisan sosial yang secara hierarkis menimbulkan kelas sosial, dan juga dikelompokkan ke dalam kelompok sosial yang secara horizontal menimbulkan keragaman kelompok sosial.
- d. Kehidupan manusia selalu mengalami perubahan pola-pola kehidupan sosial dari waktu ke waktu yang berpengaruh pada perilaku manusianya. Yang lebih unik lagi tidak semua perubahan selalu mengarah pada pola-pola kehidupan yang lebih baik, sebab adakalanya perubahan kehidupan manusia justru mengarah pada kehancuran kelompok sosial itu sendiri hingga kehancuran negara dan bangsa.
- e. Kehidupan sosial banyak diwarnai oleh perilaku manusia yang antara satu individu dan individu lain memiliki perbedaan perilaku



dan karakter yang bercampur baur dengan perilaku dan karakter orang lain dalam kelompok yang lebih besar. Antara perbedaan dan persamaan tersebut akhirnya membentuk situasi sosial tertentu, seperti kerja sama dan perselisihan.

## B. OBJEK KAJIAN SOSIOLOGI

Objek kajian sosiologi adalah *manusia*, yang bukan hanya dikaji oleh sosiologi saja tetapi juga oleh berbagai disiplin keilmuan lain seperti ilmu kedokteran, psikologi, antropologi, demografi, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan manusia memiliki banyak aspek yang dapat dijadikan sebagai objek kajian ilmu pengetahuan, di antaranya adalah aspek fisik, psikis, sosial, rohani, dan sebagainya. Dalam hal ini, sosiologi *mempelajari manusia dari aspek sosialnya yang disebut masyarakat*.

Tampaknya para ilmuwan telah sepakat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berhubungan (berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok. Dalam interaksi ini akan menimbulkan produk-produk interaksi itu sendiri, di antaranya adalah nilai-nilai sosial dan norma-norma yang dianut oleh anggota-anggota masyarakat tersebut.

Dari paparan tersebut di atas jelas bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan masyarakat, yang di dalamnya terdapat pola-pola hubungan antarmanusia, baik itu individu maupun secara kelompok serta akibat yang ditimbulkannya yang berupa nilai dan norma sosial yang dianut oleh anggota masyarakat tersebut. Adapun masyarakat yang menjadi objek kajian sosiologi adalah kesatuan hidup manusia dengan kesatuan masyarakat desa, masyarakat kota, dan lainnya sebagai kesatuan yang paling mudah diamati. Dengan demikian, masyarakat sendiri merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh identitas bersama.

Objek kajian sosial menurut Ary Gunawan (2000: 5) adalah sebagai berikut:



1. Struktur sosial adalah jalinan dari seluruh unsur-unsur sosial.
2. Unsur-unsur sosial, yang pokok adalah norma/kaidah sosial, lembaga sosial, kelompok sosial, dan lapisan sosial.
3. Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.
4. Perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat yang memengaruhi sistem sosial, seperti nilai, sikap, dan perilaku.

Adapun menurut Basrowi dalam bukunya *Pengantar Sosiologi* (2005: 11-12) bahwa definisi menurut para ahli di atas memberikan batasan pengertian yang berbeda, dan hal menggambarkan betapa luas dan rumitnya masyarakat sebagai objek kajiannya. Berdasarkan batasan di atas, definisi sosiologi mempunyai ciri-ciri:

1. Sebagai ilmu yang mengkaji interaksi manusia dengan manusia lain.
2. Mengkaji interaksi dalam kelompok (seperti keluarga, kelas sosial atau masyarakat).
3. Produk-produk yang timbul dari interaksi tersebut, seperti nilai, norma, serta kebiasaan-kebiasaan yang dianut oleh kelompok atau masyarakat tersebut.

Dari penjabaran di atas dapat dikatakan bahwa objek kajian studi sosiologi atau kajian sosiologi adalah masyarakat.

### C. ASAL MULA KEMUNCULAN SOSIOLOGI

Manusia lahir di dunia tidaklah sendirian. Sudah menjadi kodrat kehidupan manusia di dunia untuk selalu bersama dengan yang lain. Kemewahan, kekayaan, dan kekuasaan yang tiada banding tidaklah membuat sosok manusia bisa melepaskan keinginan bersama dengan manusia lain. Contohnya, nenek moyang kita, Nabi Adam, masih membutuhkan dan meminta pada Tuhan untuk diberikan dan diciptakan teman untuknya, yaitu Siti Hawa. Dari sinilah kita kemudian



mengetahui bahwanya fitrah atau kodrat itu ada dua, yaitu manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Relasi manusia satu sama lain permulaannya memang sederhana, yaitu antara laki-laki dan perempuan. Relasi secara biologis antara kedua insan ini kemudian menghasilkan dan menghadirkan satu anak, kemudian disusul anak kedua, dan seterusnya. Dan lahirlah unit yang disebut keluarga. Anak-anak tersebut kemudian berkembang ke remaja, dewasa, menikah dan membentuk keluarga masing-masing. Dengan berkembangnya waktu, hal tersebut membentuk sebuah komunitas, entah itu kita sebut sebagai suku, kabilah, pedesaan, dan sebagainya. Kemudian membentuk perkotaan, kerajaan, bangsa atau negara, hingga muncul berbagai jenis bangsa dan negara seperti saat ini.

Relasi sosial yang pada mulanya sederhana menjadi kompleks dan rumit, kebutuhan manusia yang menjadi persoalan utama adalah persoalan makanan, tempat tinggal, kemudian meningkat persoalan pakaian. Kebutuhan tersebut bertambah lagi menjadi persoalan kekuasaan, dan kepemimpinan dalam sebuah komunitas, persoalan pembagian kekuasaan, wewenang, perjodohan, pembagian harta warisan. Di zaman modern seperti ini, persoalan sosial yang kemudian muncul bukannya berkurang dan bisa diselesaikan secara mulus, melainkan menyimpan berbagai persoalan akut dan juga kompleks, seperti persoalan kemiskinan, kelaparan, pengangguran, penjualan manusia, ledakan penduduk, kematian, dan sebagainya. Sesi berikutnya, muncul teknologi informasi membawa persoalan semakin rumit karena perkembangannya sangat cepat, sehingga dapat menggeser dan menciptakan kehidupan sosial baru.

Akan tetapi, berbagai persoalan tersebut telah menantang manusia untuk bersikap kreatif dalam menangani dan mengatasi berbagai persoalan sosial yang dihadapinya. Dari sinilah mereka mereka mempelajari pengalaman serta pola perilaku sosial yang menguntungkan dan merugikan untuk mengatasi persoalan hidupnya. Kemudian mereka mencoba mengembangkan pengetahuan, lalu dijadikan sebuah tradisi dalam sebuah pendidikan yang menciptakan



metode atau kajian keilmuan sosial, seperti halnya sosiologi maupun sosiologi pendidikan. Pengetahuan-pengetahuan tersebut mengikuti zamannya, mengikuti perubahan masyarakat yang semakin kompleks, dan berperan aktif dalam manusia menata tatanan sosial dunia dan ruang publik agar terarah secara baik sesuai keinginan mereka.

Bagaimanakah sosiologi sebenarnya berawal? Cukup sulit untuk menjawab pertanyaan ini. Bahkan manusia purba telah berusaha memahami kehidupan sosial. Mereka juga bertanya mengapa ada perang, mengapa beberapa lebih berkuasa dari yang lain, dan mengapa pula orang tertentu dapat kaya, sedangkan yang lain miskin. Namun mereka sering melandaskan jawaban mereka pada takhayul, mitos, atau bahkan posisi bintang dan tidak menguji asumsi mereka.

Ilmu pengetahuan (*science*), sebaliknya, menuntut perkembangan teori yang dapat diuji melalui penelitian sistematis. Diukur dengan standar ini, keberadaan sosiologi di alam manusia belumlah lama. Sosiologi muncul sekitar pertengahan tahun 1800-an, ketika para pengamat sosial mulai menggunakan metode ilmiah untuk menguji ide mereka.

Sosiologi tumbuh dari gejolak sosial. Revolusi industri baru saja dimulai, dan sejumlah besar orang pindah ke kota untuk mencari pekerjaan. Ikatan mereka pada lahan dan kebudayaan yang telah menyediakan jawaban siap-pakai untuk mereka telah terputus. Kota menyambut mereka dengan kondisi pekerjaan yang mengerikan: upah rendah, jam kerja panjang dan melelahkan, dan pekerjaan berbahaya. Agar dapat bertahan hidup, anak-anak pun harus bekerja dalam kondisi demikian; beberapa bahkan dirantai ke mesin pabrik untuk memastikan mereka tidak melarikan diri. Hidup tampak tidak lagi sama, dan tradisi, yang telah menyediakan jawaban bagi kehidupan sosial, sudah tidak dapat diandalkan lagi.

Tradisi kemudian menderita hantaman baru. Keberhasilan Revolusi Amerika dan Prancis mendorong manusia meninjau kembali kehidupan sosial. Ide baru muncul, termasuk keyakinan bahwa individu memiliki hak-hak yang dapat dicabut. Saat ide baru ini menyebar, banyak kerajaan Barat tradisional berubah menjadi bentuk peme-



rintahan yang lebih demokratis. Orang menganggap bahwa jawaban siap-pakai dari tradisi sudah tidak memadai lagi.

Pada saat yang hampir bersamaan, metode ilmiah (*scientific method*)—yang menggunakan pengamatan objektif dan sistematis untuk menguji teori—diujicobakan pada bidang ilmu kimia dan fisika. Bahkan rahasia yang semula tersembunyi dalam alam pun kini terungkap. Karena tradisi tak lagi memberikan jawaban pada pertanyaan-pertanyaan tentang kehidupan sosial, maka langkah logisnya ialah menerapkan metode ilmiah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Auguste Comte menekankan bahwa segala sesuatu dalam kehidupan sosial hendaknya dapat diamati untuk memperoleh kebenaran ilmiah.

Kalangan ilmuwan sosial menilai bahwa ilmu sosiologi lahir dari suatu kekacauan di saat itu. Tepatnya di wilayah Barat, terjadi kondisi transisi ke arah masyarakat baru yang merupakan titik pertemuan antara tiga buah revolusi: revolusi politik (Revolusi Perancis), revolusi ekonomi (Revolusi Industri Inggris), dan revolusi intelektual (kemenangan rasionalisme, ilmu pengetahuan, dan positivisme dunia Barat).

Istilah revolusi menyatakan sebuah perubahan sosial yang terjadi atau dilakukan secara radikal, mendasar dan berlangsung dalam waktu singkat. Dalam literatur sejarah perubahan sosial dunia, kebanyakan revolusi selalu menunjukkan biaya sosial yang tinggi, dan tragedi kemanusiaan. Ini yang membedakan dengan istilah *perubahan sosial* melalui jalan evolusi, perubahan sosial yang dilakukan secara pelan-pelan, reformasi, dan restorasi.

Oleh karena itu, kondisi kemunculan sosiologi yang dilingkupi berbagai revolusi tersebut adalah situasi kekacauan. Kemunculan dan perkembangan sosiologi menandai sebuah perjalanan manusia dari masa tradisi ke modernitas.

Pada awalnya, kalangan ilmuwan sosial melihat situasi sosial yang melingkupi kemunculan dan perkembangan sosiologi adalah terjadinya perubahan yang menyangkut sifat dasar masyarakat. Sebelum Revolusi Perancis, organisasi sosial masyarakat waktu itu



ditentukan oleh kekuatan eksternal, baik yang bersifat transdental atau alamiah. Sementara itu, pada masyarakat modern, bidang sosial memiliki hokum fungsional yang berasal dari dirinya. Dari sinilah kemudian persoalan sosial kemudian dapat dijelaskan. Contohnya, paparan Emile Durkheim tentang bunuh diri (*sucide*) sebagai fakta sosial: peristiwa bunuh diri ini adalah sebuah tindakan pribadi yang dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial (agamanya, jaringan relasinya, pekerjaannya, dan sebagainya).

Kemunculan ilmu sosiologi juga diiringi oleh peristiwa Revolusi Industri pada abad XIX. Perkembangan kapitalisme perdagangan, proses mekanisme dalam pabrik, terciptanya unit-unit produksi yang luas, terbentuknya kelas buruh, dan terjadinya urbanisasi, merupakan manifestasi hiruk-pikuk perekonomian. Para petani di pedesaan yang berpindah profesi menjadi buruh di kota-kota besar membangkitkan ketakutan kaum borjuis. Muncul kekhawatiran akan kekerasan, penyimpangan dan disharmonisasi sosial. Misalnya, seperti ditunjukkan dari hasil penelitian Villerme mengenai dunia buruh sejak tahun 1840. Fenomena relatif serupa juga terjadi di kalangan sosiolog Amerika pada awal abad XX. Kebanyakan penelitian tersebut didorong oleh keinginan untuk memahami dan turut serta dalam fenomena-fenomena urbanisasi dan imigrasi.

Lantas, perkembangan yang ketiga, sosiologi lalu beralih pada meningkatnya pemikiran secara ilmiah dan proses rasionalisasi. Di sinilah hadirnya Auguste Comte yang mengumumkan datangnya zaman positivisme, yaitu sebuah dunia yang didasarkan pada penjelasan ilmiah, yang tunduk pada pengetahuan tentang tindakan dan pada percobaan (eksperimentasi). Dialah yang menemukan istilah sosiologi pertama kalinya dan ingin membuat sebuah disiplin keilmuan berdasarkan observasi empiris dan eksak perihal fenomena-fenomena sosial. Di lain pihak dalam perspektif berbeda, Max Weber, seorang tokoh pendiri sosiologi lain, mendeskripsikan sejarah peradaban kapitalis sebagai kemenangan pemikiran rasionalis dan sebagai langkah menuju “penyadaran dunia” (Philippe Cabin, 2008, Rifai, 2014: 18).



Salah seorang sosiolog, Bouman (Rifai, 2014: 19-20), memberikan gambaran periodisasi perkembangan ilmu sosiologi sebagai berikut:

- **Fase pertama**, yaitu ketika sosiologi merupakan bagian pandangan tentang kehidupan bersama secara filsafat umum, terutama tentang negara, hukum, dan moral yang tersimpul dalam kaidah-kaidah etika dan keagamaan. Pada fase ini sosiologi merupakan cabang filsafat. Oleh karena itu, sosiologi juga disebut filsafat sejarah atau filsafat sosial. Di antara filsuf-filsuf yang membiarkan kemasyarakatan adalah Plato dalam bukunya berjudul *Politea* (Republik) yang mengatakan bahwa negara harus memelihara keadilan sebagai kewajiban yang tertinggi. Selanjutnya, Aristoteles dalam bukunya *Politica* mengatakan bahwa negara harus mewujudkan nilai-nilai susila dalam masyarakat. Adapun menurut Thomas Aquinas, hukum duniawi yang dijamin pelaksanaannya oleh negara berasal dari hukum Tuhan, yang didukung dan dilindungi oleh gereja. Karena itu, menurut kodratnya, negara harus tunduk pada gereja. Jadi kekuasaan duniawi harus tunduk kepada kekuasaan Ilahi.
- **Fase kedua**, yaitu ketika timbul keinginan-keinginan membangun susunan ilmu berdasarkan pengalaman-pengalaman dan peristiwa-peristiwa nyata (empiris), bukan hanya hasil renungan saja, dan memisahkan alam pikiran dari ajaran gereja secara perlahan-lahan. Salah seorang tokoh di fase ini adalah Machiavelli yang berpandangan realis. Menurut pendapatnya, negara harus terpisah dari gereja. Untuk mewujudkan cita-cita ini, segala cara harus ditempuh. Selanjutnya, Thomas Hobbes mengatakan bahwa yang menggerakkan manusia adalah hasrat untuk mempertahankan diri dan memperbaiki kehidupan, sebagai perwujudan yang wajar dari keakuan (*egoism*).
- **Fase ketiga** merupakan fase awal sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. Orang mengatakan bahwa Auguste Comte adalah bapak sosiologi karena ialah yang menyebut kata sosiologi yang digunakannya dalam pembahasan tentang masyarakat. Adapun yang lain berpendapat bahwa Saint Simon



adalah perintis jalan bagi sosiologi. Ia bermaksud membentuk ilmu yang disebut *psycho-politique*. Revolusi Industri di Inggris dan Revolusi Perancis menimbulkan keadaan masyarakat yang baru. Banyak segi-segi yang tidak tetap (dinamis) sehingga Saint Simon bermaksud mengorganisasikan keadaan masyarakat itu menjadi suatu bentuk pergaulan hidup yang lebih sempurna. Dengan ilmu tersebut, Saint Simon dan Comte mengambil rumusan dari Turgot (Rifai, 2014: 20) sebagai orang yang berjasa terhadap sosiologi. Turgot mengambil bagian penting dalam pertumbuhan filsafat positivism yang nantinya merupakan metode untuk menyusun sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri.

- Sosiologi **fase keempat**, fase ini memiliki ciri utama keinginan bersama-sama memberikan batas yang tegas tentang objek sosiologi, memberikan nilai/memiliki pengertian-pengertian, metode-metode sosiologi yang khusus. Tokoh-tokoh sosiologi yang otonom dalam metodenya ini berada pada akhir abad ke-18 dan awal 19, antara lain Fichte, Nowalis, Adam Muller, Hegel, dan lain-lain.

## D. PERKEMBANGAN SOSIOLOGI DI INDONESIA

### 1. Permulaan Sosiologi di Indonesia

Pada mulanya belum ada kajian-kajian tentang masyarakat yang terangkum dalam satu konsep ilmu pengetahuan yang dinamakan sosiologi di Indonesia. Akan tetapi, konsep sosiologi ini secara tidak langsung dituangkan dalam beberapa ajaran dan karya pujangga Nusantara. Sebagai misal adalah ajaran “Wulang Reh” yang ditulis oleh Sri Paduka Mangkunegoro IV dari Keraton Surakarta. Di dalamnya diajarkan tentang pola-pola hubungan antar-anggota-anggota masyarakat Jawa dari kelas yang berbeda-beda. Hal yang sama juga ditemukan dalam ajaran Ki Hajar Dewantoro, sebagai peletak dasar-dasar pendidikan nasional di Indonesia, tentang dasar-dasar kepemimpinan dan keluarga yang terangkum dalam konsep



“*Ing Ngarso sung tuladha*, (di depan member contoh yang baik), *ing madya mangun karsa* (di tengah memberikan semangat) dan *tut wuri handayani* (di belakang memberikan dorongan atau kekuatan)”, secara tidak langsung juga merupakan peletak dasar sosiologi.

Selain itu, unsur-unsur sosiologis juga dapat ditemukan dalam karya-karya peneliti sebelum masa kemerdekaan seperti karya Snouck Hurgronje, C. Van Valenhoven, Ter Har, Duyvendak, dan lain-lain yang objek penulisannya adalah keadaan masyarakat Indonesia. Akan tetapi, deskripsi sosiokultural masyarakat Indonesia pada saat itu masih bersifat nonsosiologis dan bukan sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa deskripsi tentang keadaan sosiokultural masyarakat Indonesia tersebut sudah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, tetapi konsep penelaahan ilmiah tersebut tidak atau belum menjadi ilmu yang berdiri sendiri, melainkan sebagai pembantu terhadap ilmu-ilmu lainnya. Dengan demikian, kajian mereka hanya bersifat komplementer. Hal itu tidak berarti bahwa metode yang digunakan untuk meneropong sesuatu masalah atau gejala sosiologis adalah salah satu atau tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Keterangan di atas hanyalah dimaksudkan untuk menyatakan bahwa bahwa sosiologi di Indonesia pada waktu itu dianggap sebagai ilmu pengetahuan bagi ilmu pengetahuan lainnya. Dengan perkataan lain, sosiologi pada saat itu belum dianggap cukup penting dan dewasa untuk dipelajari dan digunakan sebagai ilmu pengetahuan, terlepas dari ilmu-ilmu pengetahuan lainnya (Soekanto, 2010: 49).

Sebelum Perang Dunia II, Sekolah Tinggi Hukum di Jakarta adalah satu-satunya lembaga di Indonesia yang memberikan kuliah-kuliah sosiologis. Akan tetapi, pembelajaran sosiologi dalam pendidikan tinggi tersebut belum merupakan ilmu yang berdiri sendiri melainkan hanya sebagai pelengkap bagi matakuliah di bidang hukum. Para pengajar bukan berasal dari bidang ilmu tersebut sebab di Indonesia pada saat itu belum ada seorang sarjana yang khusus yang membidangi disiplin ilmu sosiologi. Sementara sosiologi yang diajarkan dalam kuliah tersebut juga berupa filsafat dan teori sosial.



Bahkan pada tahun 1934–1935 matakuliah sosiologi di lembaga pendidikan tinggi tersebut justru dihilangkan, sebab guru besar dalam matakuliah hukum tersebut berpendapat bahwa pengetahuan tentang bentuk dan susunan masyarakat serta proses-prosesnya tidak diperlukan dalam bidang hukum. Dalam pandangan guru besar di bidang hukum pada saat itu, hukum positif tidak lebih hanyalah peraturan-peraturan yang berlaku dengan sah pada suatu waktu dan suatu tempat tertentu, sehingga yang terpenting dalam pembelajaran di bidang hukum adalah perumusan peraturan dan sistem untuk menafsirkannya.

## 2. Perkembangan Sosiologi Sesudah Perang Dunia II

Setelah Perang Dunia II, tepatnya setelah Proklamasi Kemerdekaan RI, Prof. Mr. Soenario Kolopaking memberikan kuliah sosiologi pertama pada tahun 1948 di Akademi Ilmu Politik di Yogyakarta yang kemudian dilebur dalam Universitas Negeri Gajah Mada Yogyakarta. Di universitas tersebut sosiologi diajarkan sebagai ilmu pengetahuan dalam jurusan ilmu pemerintahan dalam negeri, hubungan luar negeri, dan publisistik. Pada tahun 1950 ada beberapa orang yang memperdalam sosiologi di luar negeri, bahkan beberapa di antaranya mempelajari ilmu ini secara khusus yang akhirnya menjadi cikal-bakal tumbuhnya sosiologi di negeri ini. Perkembangan dari beberapa ilmuwan sosial tersebut adalah diterbitkannya buku sosiologi yang berjudul *Sosiologi Indonesia* yang ditulis dalam bahasa Indonesia oleh Mr. Djody Gondokusumo yang memuat pengertian dasar sosiologi secara teoretis dan bersifat filsafat. Perkembangan selanjutnya, yaitu pada masa revolusi fisik, sekitar tahun 1950, terbit untuk kedua kalinya buku karya Barsono.

Selanjutnya Hasan Shadily (lulusan Cornell University Amerika Serikat) menulis sebuah buku yang berjudul “*Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*” yang memuat kajian-kajian modern. Akhirnya referensi-referensi sosiologi baik karya anak negeri maupun luar negeri yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia banyak masuk ke Indonesia. Karya-karya tersebut dimaksudkan untuk memenuhi



kebutuhan mahasiswa yang sedang mengambil jurusan sosiologi dan juga masyarakat umum, yang pada saat itu referensi-referensi sosiologinya masih sangat kurang.

Dapat disebutkan pula buku-buku sosiologi lain yang dikarang oleh orang Indonesia, yaitu buku *Social Change in Yogyakarta*, merupakan hasil karya Selo Soemardjan yang terbit tahun 1962. Buku yang ditulis dalam bahasa Inggris merupakan disertasi penulis yang mendapat gelar doktor di Cornell University USA. Isinya adalah perihal perubahan-perubahan dalam masyarakat di Yogyakarta sebagai akibat dari revolusi politik dan sosial pada waktu revolusi masih berpusat di kota Yogyakarta. Bersama Soelaeman Soemardi, pengarang yang sama telah menghimpun bagian-bagian terpenting dari beberapa *text book* ilmu sosiologi dalam Bahasa Inggris yang disertai dengan pengantar ringkas dalam bahasa Indonesia. Buku yang berjudul “*Setangkai Bunga Sosiologi*” itu diterbitkan pada 1964 dan dipakai sebagai bacaan wajib pada beberapa perguruan tinggi. Tidak kurang pentingnya pula bagi perkembangan sosiologi adalah karangan-karangan pendek mengenai masalah-masalah sosiologi yang tersebar, baik dalam bentuk cetak dalam majalah secara berkala maupun dalam bentuk stensilan yang dapat dibaca pada peminat yang tidak luas.

Dari paparan tersebut jelas bahwa perkembangan sosiologi di Indonesia pada mulanya hanya dianggap sebagai ilmu pelengkap saja. Akan tetapi setelah berdirinya perguruan tinggi negeri, sosiologi mulai memegang peranan sangat penting dalam menelaah masyarakat Indonesia yang sedang berkembang. Berangkat dari kepentingan untuk membangun suatu bangsa inilah maka sosiologi menempati tempat yang terpenting dalam daftar kuliah beberapa perguruan tinggi. Bahkan ada beberapa perguruan tinggi di Indonesia yang membuka program jurusan sosiologi.



# 3

## SOSIOLOGI DALAM PERSPEKTIF ILMIAH

**A**uguste Comte sangat percaya bahwa pendekatan ilmiah untuk memahami masyarakat akan membawa kemajuan yang tertib. Dia juga yakin bahwa masyarakat harus dilihat sebagai sistem dengan bagian-bagian yang saling terkait. Ini didasarkan pada gagasannya bahwa masyarakat berkembang secara evolusioner dari tahap teologis, melalui tahap metafisik, hingga tahap ilmiah (Osborne & Borin Van Loon, 1998: 26). Sebagai pendiri sosiologi, dia sangat yakin bahwa sosiologi adalah ilmu baru.

### A. SOSIOLOGI SEBAGAI ILMU

Secara singkat ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran, pengetahuannya yang kebenarannya dapat diperiksa, ditelaah (*control*) dengan kritis oleh setiap orang yang ingin mengetahuinya. Dari batasan di atas, ada beberapa poin yang harus dipenuhi oleh pengetahuan agar dapat menjadi ilmu pengetahuan, di antaranya:

1. *Pengetahuan*. Yang dimaksud pengetahuan (*knowledge*) adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan pancaindra, yang tentunya berbeda sekali dengan kepercayaan atau keyakinan (*superstition*) dan informasi yang salah (*misinformation*). Contoh, tanaman yang dipupuk akan lebih subur dari

pada tanaman yang tidak dipupuk. Hal ini tentunya merupakan pengetahuan dari pengalaman yang dapat dibuktikan kebenarannya, artinya pengalaman tersebut dapat dilihat dan didengar oleh indra manusia. Lain hal dengan gejala memberikan sesajian ke pojok sawah sebelum masa tanam padi yang dipercaya akan mendatangkan berkah. Memberikan sesajian kepada roh-roh bukan pengetahuan tetapi kepercayaan atau keyakinan yang tidak dapat dilihat dengan indra.

2. *Tersusun secara sistematis.* Yang dimaksud adalah pengetahuan tersusun dalam urutan-urutan antar elemen sebagai suatu kesatuan, sehingga urutan-urutan tersebut memberikan gambaran dari garis besar ilmu pengetahuan secara sistematis. Sistem merupakan konstruksi abstrak dan teratur sehingga merupakan keseluruhan yang terangkai. Artinya setiap bagian dari satu keseluruhan tersebut dapat dihubungkan dengan lainnya. Bagian-bagian tersebut di antaranya; (1) realita, (2) logika/penalaran, (3) permasalahan, (4) metodologi pengetahuan, (5) pengamatan, dan (6) pembuktian.
3. *Menggunakan pemikiran.* Yang dimaksud adalah pengetahuan diperoleh melalui kenyataan atau fakta dengan melihat dan mendengar sendiri melalui alat komunikasi, seperti membaca, mendengar, melihat, dan sebagainya. Kemudian, apa saja yang diperoleh dari realitas tersebut diorganisasi dalam otak untuk dianalisis melalui logika. Dari realita terdapat gejala-gejala kehidupan sosial, misalnya kecenderungan masyarakat pedesaan yang cenderung pindah ke kota. Tentunya melalui pemikiran tersebut terdapat beberapa pertanyaan misalnya, mengapa masyarakat pedesaan selalu memiliki kecenderungan untuk pindah ke kota. Dari paparan itu jelas sekali bahwa pikiran berperan untuk menganalisis persoalan-persoalan yang muncul di dalam realita yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan tadi.
4. *Dapat dikontrol kebenarannya secara kritis* oleh siapa pun, sehingga ilmu tersebut benar-benar objektif. Artinya pengetahuan tersebut harus dapat dikemukakan, sehingga keberadaannya



dapat diketahui oleh umum, diperiksa, diuji kebenarannya. Sifat ilmu pengetahuan adalah terbuka, tidak ada satu pun dari ilmu pengetahuan tersebut dirahasiakan atau disembunyikan. Sifat objektif dan terbuka ilmu pengetahuan menjadikan kebenarannya dapat diuji oleh siapa pun.

Selain unsur-unsur ilmu pengetahuan sebagaimana telah dipaparkan di depan, ilmu pengetahuan juga memiliki sifat-sifat, di antaranya:

1. Ilmu pengetahuan harus bersifat *rasional*, artinya ilmu tersebut harus mempunyai sifat kegiatan berpikir yang ditundukkan pada logika (penalaran). Berpikir rasional berarti berpikir secara sistematis yang kompleks dan konseptual dengan kemampuannya menggunakan lambang untuk dapat memberi arti yang hampir tidak terbatas kepada suatu objek materiel, seperti pada suara, gerak, warna, dan rasa.
2. Ilmu pengetahuan bersifat *empiris*, artinya karena kesimpulan (konklusi) yang diambil harus tunduk pada pemeriksaan atau verifikasi indra manusia, maka logika formal dan hukum sebab akibat harus menjadi dasar kebenaran yang bersifat realitas objektif (netral). Ilmu pengetahuan tidak memihak kepada siapa pun kecuali kepada fakta atau bukti yang objektif.
3. Ilmu pengetahuan berdiri atas dasar dua unsur besar, yaitu *fakta* dan *teori*. Teori mendefinisikan (mengerti atau menjabarkan) fakta sebagai observasi (pengamatan) empiris yang diverifikasi (diperiksa). Teori mempunyai tugas fungsi menempatkan hubungan yang terdapat di antara fakta-fakta itu. Ilmu tidak hanya disusun hanya berdasarkan atas fakta saja, tetapi untuk menjadi ilmu fakta harus disusun dalam suatu sistematika (urut-urutan), dihubung-hubungkan, diinterpretasikan (dipahami) atau ditafsirkan atau dianalisis, sehingga tanpa metode-metode tersebut suatu fakta tidak akan bisa menjadi ilmu.
4. Ilmu pengetahuan harus bersifat *umum*, artinya kebenaran yang dihasilkan oleh ilmu dapat diperiksa (diverifikasi) oleh para pe-



ninjau ilmiah dan dapat dipelajari atau diikuti secara umum dan dapat diajarkan secara umum pula. Kebenaran ilmu tidak bersifat rahasia, akan tetapi justru mempunyai nilai sosial, dan kewibawaan ilmiah didapat setelah hasil itu diketahui, diselidiki, dan dibenarkan kebenarannya atau validitasnya (kebenarannya) oleh sebanyak mungkin ahli dalam bidang ilmu tersebut.

5. Ilmu pengetahuan harus bersifat *akumulatif* (saling berkaitan). Untuk dapat mengerti sifat ilmu yang akumulatif, perlu diketengahkan hubungan antara ilmu dan kebudayaan, sebab ilmu merupakan salah satu unsur kebudayaan manusia. Contoh, untuk dapat belajar manusia mempunyai kemampuan berbicara dan berbahasa. Selain itu, ilmu pengetahuan yang dikenal dewasa ini merupakan kelanjutan dari ilmu yang ada sebelumnya, terutama ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial.

## B. METODE ILMU PENGETAHUAN

Metode ilmu pengetahuan adalah suatu prosedur berpikir runtut yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh kesimpulan ilmiah berdasarkan realitas (kenyataan) dan metode ilmiah tertentu. Metode ini terbagi dalam empat hal, yaitu:

1. *Pernyataan masalah penelitian*, merupakan suatu proses ke arah pematangan pokok-pokok penelitian yang secara intensif dapat dijalankan dalam dunia akademis, seminar-seminar kecil, dan diskusi. Perumusan masalah atau survei (pengamatan), merupakan tingkat berpikir dan bekerja yang agak lebih jauh. Sebelumnya para peneliti mengadakan penjajakan terhadap relevansi (kesesuaian) masalah yang diusulkan untuk diteliti melalui hubungan pembicaraan dengan berbagai kalangan masyarakat. Dengan demikian, perumusan masalah merupakan tahap awal sebelum peneliti mengadakan penelitian. Objek yang hendak diteliti diamati atau dijajaki melalui survei, sehingga dari survei tersebut dapat diperoleh gambaran persoalan yang menarik untuk diteliti.
2. *Pemecahan soal yang diusulkan atau sering disebut hipotesis.*



Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang menekankan bahwa gejala (fenomena) yang sedang diselidiki tersebut ada hubungannya dengan kondisi tertentu yang dapat diamati. Atau dengan perkataan lain bahwa hipotesis adalah generalisasi (menyimpulkan) ilmiah yang mengadakan spesifikasi (pengkhususan) atau kondisi yang ada korelasinya (hubungannya) dengan fenomena yang sedang diselidiki.

3. *Elaborasi (perluasan) deduktif hipotesis.* Tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data empiris dari lapangan yang akan diajarkan dasar pembuktian kebenaran. Artinya dalam melakukan penelitian dibuat terlebih dahulu hipotesis yang kemudian hipotesis tersebut dijadikan patokan atau ukuran dalam penelitian yang nanti kebenarannya dibuktikan melalui penelitian atau pengamatan atau percobaan. Dengan demikian, hipotesis akan dianggap benar setelah dibuktikan melalui penelitian, dan hasil dari pembuktian tersebut terdapat kesesuaian antara pernyataan hipotesis dengan kenyataan di lapangan. Jadi hipotesis akan dianggap benar setelah diuji dengan data empiris yang relevan.
4. *Mengadakan tes dan verifikasi terhadap hipotesis.* Setelah dikemukakan suatu hipotesis, dan elaborasi (perluasan) deduktif terhadap suatu hipotesis serta dikemukakan pula indikator (standar/ukuran), maka hipotesis ini harus dapat diuji di lapangan.

### C. SOSIOLOGI SEBAGAI ILMU PENGETAHUAN

Istilah sosial memiliki makna yang tidak sama dengan istilah sosialisme atau istilah sosial yang melekat pada Departemen Sosial. Dalam ilmu-ilmu sosial, istilah sosial merujuk pada objek pada ilmu itu sendiri, yaitu masyarakat, sedangkan sosialisme merujuk pada ideologi suatu bangsa yang terkait dengan persoalan metode memakmurkan bangsa. Adapun istilah pada kata Departemen Sosial merujuk pada suatu kegiatan yang berkaitan dengan persoalan kemanusiaan seperti kemiskinan, kesejahteraan, tunawisma, tunasusila, dan tunakarya yang intinya merupakan rujukan suatu pekerjaan.



Lazimnya sebuah pengetahuan yang menjadi disiplin keilmuan, sosiologi juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sosiologi bersifat *empiris*, artinya sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang objek kajiannya didasarkan pada observasi terhadap kenyataan hidup manusia dan akal sehat sehingga hasil penelaahan tersebut tidak bersifat spekulatif. Yang dimaksud dengan spekulatif adalah mengira-ngira suatu kebenaran. Dalam kajian ilmiah tidak dibenarkan membuat kesimpulan ilmiah dengan dasar perkiraan atau prediksi. Sebab dasar kebenaran ilmiah adalah realitas, fakta atau bukti empiris. Adapun bukti empiris adalah informasi kongkret, artinya yang dapat dilihat, diraba, didengarkan, dibaca, dan sebagainya.
2. Sosiologi bersifat *teoretis* dalam arti ilmu pengetahuan tersebut selalu berusaha menyusun abstraksi (perwujudan) dari hasil-hasil observasi. Abstraksi merupakan kerangka pemikiran yang tersusun secara logis dan bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat, sehingga abstraksi tersebut menjadi sebuah teori. Teori disusun berdasarkan dari generalisasi hasil-hasil kinerja ilmiah untuk diakumulasi dalam bentuk sistematika pengetahuan.
3. Sosiologi bersifat *kumulatif*, yang artinya bahwa teori-teori dari masing-masing ilmu tersebut dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada, dalam arti memperbaiki, memperluas, atau memperhalus teori yang sudah ada sebelumnya. Teori yang ada pada saat ini adalah akumulasi dari teori yang sudah pernah ada sebelumnya hingga akhirnya mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Kenyataan ini didasarkan pada sifat ilmu itu sendiri yang selalu berkembang di sepanjang zaman.
4. Sosiologi bersifat *non-etis*, artinya dalam ilmu tersebut yang dipersoalkan adalah fakta yang menjadi objek kajiannya, bukan baik dan buruknya fakta tertentu berdasarkan pola-pola aturan yang bersifat normatif. Oleh sebab itu, kajian kedua ilmu tersebut lebih terfokus pada menjelaskan fakta secara analitis.



## D. PERSPEKTIF SOSIOLOGI

Perspektif sosiologi adalah asumsi dari sifat-sifat objek kajian sosiologi. Adapun yang dimaksud dengan asumsi atau paradigm adalah cara pandang atau cara memahami gejala-gejala tertentu berdasarkan keyakinan orang yang mempelajari objek tersebut. Dalam sosiologi terdapat beberapa perspektif, di antaranya:

1. *Perspektif evolusionis*, artinya sosiologi memusatkan perhatiannya pada pola-pola perubahan dan perkembangan yang muncul di dalam masyarakat. Masyarakat adalah realitas sosial yang dinamis, di mana sifat dinamis tersebut ditunjukkan dalam berbagai gejala perubahan, baik perubahan sosial maupun budaya. Berdasarkan sifat dinamis masyarakat tersebut, maka tidak satu pun kehidupan sosial yang tidak mengalami dinamika (perubahan), sebab perubahan merupakan gejala yang serba hadir dalam setiap kehidupan sosial. Akan tetapi, perubahan dalam objek kajian sosiologi tidak selalu mengarah pada perubahan yang lebih baik (linier), sebab kenyataan yang ada menunjukkan sebagian perubahan-perubahan tersebut menuju pada titik kehancuran, seperti hancurnya Irak, Syiria, Uni Sovyet, Libya, dan berbagai kerajaan di dunia. Gejala-gejala perubahan itu sendiri akan menghasilkan pola-pola kehidupan yang berbentuk konflik dan integrasi sosial. Perspektif ini didasarkan pada tulisan-tulisan Auguste Comte dan Herbert Spencer.
2. *Perspektif intrakasionis*, artinya sosiologi memusatkan perhatiannya pada interaksi sosial, sebab interaksi sosial merupakan salah satu gejala sosial yang selalu mewarnai kehidupan masyarakat sebagai wujud dari sifat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan manusia lain. Interaksi dalam konsep sosiologi adalah hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan sosial. Tokoh dalam bidang ini antara lain Herbert Mead dan Cooley.
3. *Perspektif fungsionalis*, artinya sosiologi memandang masyarakat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara ter-



organisasi dan memiliki seperangkat aturan dan nilai yang diatur oleh sebagian besar anggotanya. Masyarakat dipandang sebagai sesuatu hal yang stabil dengan kecenderungan ke arah yang berkesinambungan, yaitu mempertahankan sistem yang mengarah pada keseimbangan. Dengan demikian, tidak ada satu pun unsur sosial yang mampu berdiri sendiri, sehingga antar antara unsur yang satu dan lainnya saling memiliki hubungan ketergantungan. Perspektif ini tampak pada kajian sosiolog Talcott Parson.

4. *Perspektif konflik.* Dalam perspektif ini, sosiologi memandang pertentangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat adalah akibat dari produk interaksi itu sendiri. Dalam pandangan sosiologi, masyarakat selain merupakan arena kehidupan yang memiliki hubungan saling ketergantungan, juga merupakan arena konflik – artinya dalam setiap kehidupan sosial akan terdapat perselisihan dan pertikaian yang disebabkan oleh banyaknya keanekaragaman sosial. Namun di pihak lain terdapat kerja sama atau integrasi yang tidak kalah pentingnya di dalam mengisi setiap gerak kehidupan sosial itu sendiri. Dengan demikian, konflik dan integrasi merupakan gejala yang selalu hadir dalam tiap kehidupan sosial. Penganut pandangan ini di antaranya adalah Karl Marx, Frederic Engel, Ralf Dahrendorf, dan lain-lain.

## E. METODE DALAM SOSIOLOGI

Yang dimaksud dengan metodologi dalam sosiologi adalah cara kerja dalam mengkaji objek kajian sosiologi. Sebagaimana telah dijelaskan dalam subbab sebelumnya bahwa yang dimaksud metode ilmiah adalah merumuskan masalah melalui observasi (pengamatan) terhadap gejala-gejala terhadap objek kajian dari itu sendiri. Rumusan masalah yang diajukan tersebut kemudian dianalisis melalui kerangka pemikiran untuk mendapatkan hipotesis. Setelah itu dilakukan langkah pembuktian ilmiah atas hipotesis ini melalui data dari realitas sosial. Yang akan dijelaskan pada pembahasan ini ialah bagaimana mekanisme kerja ilmiah dalam sosiologi.



Secara garis besar, mekanisme kerja dalam sosiologi tidak berbeda dengan mekanisme kerja ilmu-ilmu lain:

**Pertama**, *metode kualitatif dan metode kuantitatif*. Metode kualitatif adalah metode kerja ilmiah yang mengutamakan bahan atau informasi yang nantinya akan diuji berdasarkan tingkat kualitas data. Dengan metodologi ini, sukar didapat indikator atau skala pengukuran berdasarkan angka-angka yang bersifat eksak (tepat/pasti). Metode ini juga dikenal dengan istilah metode historis dan metode komparatif, artinya setiap analisis ilmiah dari gejala atas objek kajian sosiologi lebih menekankan pada peristiwa-peristiwa sosial untuk kemudian dirumuskan dalam prinsip-prinsip umum.

Sementara itu, metode komparatif lebih mementingkan perbandingan antara bermacam-macam masyarakat dan bidang-bidangnya untuk memperoleh perbedaan dan persamaan dan sebab-sebabnya. Pencarian perbedaan dan persamaan tersebut bertujuan untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk tentang perilaku masyarakat, misalnya perilaku masyarakat yang mempunyai tingkat peradaban yang berbeda atau yang sama. Metode ini sering disebut *case study* (studi kasus), yaitu suatu metodologi ilmiah yang bertujuan untuk mempelajari sedalam-dalamnya tentang salah satu gejala nyata dalam kehidupan masyarakat.

Alat-alat yang digunakan dalam metode ini yaitu: (1) wawancara (*interview*), yaitu metode tanya jawab antara pewawancara dengan responden (objek yang diteliti); (2) pertanyaan (*quesnarry*), yaitu metode penelitian dengan cara menyebarkan angket kepada objek (responden) yang sedang diteliti; (3) daftar pertanyaan atau panduan wawancara, yaitu alat penelitian yang berupa pertanyaan yang ditujukan kepada responden; dan (4) *participant observer study*, yaitu metode penelitian di mana peneliti ikut melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang diteliti tetapi tidak memengaruhi kehidupan masyarakat yang diteliti.

Adapun yang dimaksud metode kuantitatif adalah metodologi ilmiah yang menggunakan angka-angka sebagai bahan-bahan keterangan sebagai data ilmiah. Dalam metodologi ini, gejala-gejala sosial



dapat ditelaah melalui angka indeks, skala, tabel, dan rumusan lain yang sedikit banyak menggunakan matematika atau statistik. Ringkasnya, yang dimaksud dengan metode kuantitatif adalah metode statistik yang bertujuan menelaah gejala-gejala sosial secara matematis.

**Kedua**, *metode induktif dan metode deduktif*. Yang dimaksud metode induktif adalah metode ilmiah yang mempelajari suatu gejala secara “khusus” untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku di dalam lapangan yang lebih luas. Artinya data diambil, dikumpulkan, dianalisis untuk kemudian dibuat kesimpulan berdasarkan data-data yang terkumpul tersebut.

Cara berpikir induktif disebut berpikir silogisme, yaitu terdiri dari premis mayor, premis minor, dan kesimpulan. Contoh berpikir induktif:

Si Kacong adalah seorang makhluk. (Premis minor)  
 Semua makhluk mempunyai mata. (Premis mayor)  
 Jadi, Si kacong mempunyai mata. (Kesimpulan)

Contoh lain:

Si Ahmad mahasiswa Unimerz (Premis minor).  
 Semua mahasiswa Unimerz mempunyai baju putih (Premis mayor).  
 Si Ahmad mempunyai baju putih (Kesimpulan).

Adapun metode deduktif adalah metode ilmiah yang dimulai dari merumuskan kaidah-kaidah secara umum, untuk kemudian dipelajari secara khusus. Dengan kata lain, metode deduktif adalah membuat kesimpulan umum terlebih dahulu untuk kemudian dari kesimpulan tersebut dibuktikan kebenarannya melalui penelitian maupun percobaan-percobaan.

**Ketiga**, *metode empiris dan rasional*. Yang dimaksud dengan metode empiris adalah metode ilmiah yang menyandarkan diri pada keadaan-keadaan yang ada dalam masyarakat. Metode empiris dalam sosiologi modern dilakukan melalui penelitian-penelitian, yaitu dengan cara mempelajari suatu masalah secara sistematis dan



intensif untuk mendapatkan pengetahuan lebih banyak tentang suatu masalah yang sedang dikaji.

Adapun metode rasionalis adalah jenis metode yang mengutamakan pada logika pemikiran untuk mencapai pengetahuan tentang masalah-masalah kemasyarakatan.

**Keempat, metode fungsionalis.** Yang dimaksud metode fungsionalis adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kegunaan lembaga-lembaga kemasyarakatan dan struktur sosial dalam masyarakat. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa unsur-unsur yang membentuk masyarakat mempunyai hubungan timbal balik yang saling memengaruhi, masing-masing mempunyai fungsi tersendiri terhadap masyarakat.

Metode-metode tersebut di atas bersifat saling mendukung dan melengkapi satu sama lain dan oleh para peneliti sosiologi sering digunakan untuk meneliti suatu objek kajian sosiologi.





# 4

## PENDEKATAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN

### A. PELETAKAN FONDASI SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Menurut Rush dan Althoff (2003:5), untuk menghindari penonjolan tokoh tertentu, sementara yang lainnya tersembunyikan, maka dipandang elok untuk mendiskusikan beberapa tokoh yang berjasa dalam meletakkan landasan sosiologi pendidikan, sehingga mereka menjadi rujukan oleh penerus, atau sebaliknya sebagai sanggahan oleh pembaru dalam pemikiran sosiologi pendidikan pada masa berikutnya.

Berikut tokoh-tokoh yang dipandang berjasa dalam meletakkan fondasi sosiologi pendidikan.

#### 1. Sumbangan Karl Marx (1818-1883)

Marx lahir dari keluarga Yunani di Trier, Jerman, pada 1818. Ibunya berasal dari keluarga Rabbi Yahudi dan kemudian keluarganya pindah menjadi pemeluk agama Protestan. Marx sangat berpengaruh terhadap cara berpikir tentang pendidikan dan masyarakat.

Karl Marx tidak begitu langsung mencurahkan perhatiannya kepada masalah pendidikan. Pengaruhnya lebih besar terhadap cara berpikir mengenai pendidikan dan masyarakat daripada pengembangan sosiologi pendidikan itu sendiri. Marx berasal dari keluarga menengah yang makmur dan yang melahirkan ahli-ahli hukum di Tri-

er, distrik Moselle, kini termasuk daerah Jerman Barat.

Materialisme Marx, yakni pandangannya tentang bagaimana kita dapat mengenal dunia, adalah bersifat *dialektis* dalam arti bahwa ia melihat manusia itu terus-menerus berinteraksi dengan dunia materi. Kita mengubah dunia, akan tetapi sebaliknya kita juga diubah olehnya; kebenaran diungkapkan oleh *praxis*, atau tindakan politik, di mana ide-ide kita diuji. Salah satu hal yang menarik dari filsafat Marx adalah bahwa ia keluar dari menara gading ahli ilmu pengetahuan dan menyatukan diri dalam pengalaman kehidupan sehari-hari: “para filsuf hanya menafsirkan dunia dengan pelbagai cara, padahal yang penting adalah bagaimana cara yang mengubahnya.”

Daya rangsang sistem Marx berasal dari hubungan yang terdapat antara kita dan alat-alat produksi; dengan kata lain, penguasaan atas kerja kita, masukannya (*input*) keluarannya (*out put*) serta teknologi-teknologi yang diperlukan untuk menyelesaikan kerja tersebut. Marx berpendapat bahwa di bawah kapitalisme kondisi manusia sesungguhnya adalah kondisi *alienasi* (keterasingan), sebuah istilah yang menurut Mc Lellan (1973) digunakan Marx dalam tiga arti, yaitu:

- a. Manusia teralienasi dari produk kerjanya sendiri, dalam arti bahwa ia hanya sekedar embel-embel dari proses produksi, seorang pelayan mesin, atau hanya memindah-mindahkan mesin di kantor.
- b. Manusia juga teralienasi dari dirinya sendiri dalam arti bahwa dia bekerja karena terpaksa, dan sebagai akibatnya manusia diubah menjadi hewan, “sebab dia hanya merasa senang apabila melakukan fungsi-fungsi hewani, yaitu makan, minum, dan mempunyai anak-anak.”
- c. Manusia teralienasi dari sesamanya: “dengan demikian dalam situasi kerja yang teralienasi, seseorang mengukur hubungannya dengan orang lain berdasarkan tata hubungan di mana ia memperoleh tempatnya sebagai pekerja. Hubungan-hubungan di tempat kerja meresapi seluruh kehidupan sehingga manusia menjadi sebagaimana adanya ia dalam kerja.”



Oleh karena itu, manusia tergantung pada kondisi-kondisi yang menentukan produksinya. Malahan sistem kepercayaan-kepercayaan yang kita anut, ideologi, merupakan konsekuensi dari pembagian kerja. “Ide-ide yang berlaku tidak lain daripada ungkapan ideal dari hubungan-hubungan material yang dominan” (Marx & Engels, 1970). Golongan yang berkuasa dalam masyarakat menguasai bukan hanya kekuatan-kekuatan produksi dalam masyarakat itu tetapi juga cara-cara berpikir. Mereka mengabsahkan apa yang benar dan dapat diterima dan malahan menentukan kerangka cara berpikir. Masalah yang disajikan dalam Marx adalah bagaimana mengatasi kerangka ini, bagaimana bias kelas di dalam cara berpikir kita sendiri.

Dilema ini hanya bisa dipecahkan melalui proses perjuangan kelas. Zaman borjuasi, memiliki ciri yang khas ini. Marx menyederhanakan antagonisme-antagonisme kelas. Masyarakat secara keseluruhan terpecah menjadi dua kubu besar yang saling bermusuhan, yang saling berhadapan secara langsung, yaitu kelas borjuasi dan kelas proletariat.

Emansipasi kaum proletariat, yaitu kelas yang tertindas, menurut Marx mengandung implikasi penciptaan sebuah masyarakat baru, di mana kontradiksi-kontradiksi dalam kapitalisme akan layu dan mati. Kapitalisme mengandung benih-benih kehancurannya sendiri. Sementara pemilikan atas kekayaan semakin terpusat di tangan segelintir orang yang kian kecil jumlahnya dan individu semakin rendah martabatnya oleh pembagian kerja yang sangat terperinci. Maka, suatu saat akan sampai pada suatu titik di mana struktur yang ada tidak dapat lagi menampung hubungan-hubungan sosial yang sudah menjadi barang asing. Dengan demikian, lahirlah suatu tatanan baru di mana kontradiksi-kontradiksi dari tatanan lama akan hilang.

Kaum proletar akan mengembangkan suatu kesadaran sosial dan mengalihkan kontradiksi-kontradiksi posisi di dalam kapitalisme. Tindakan praxis merupakan tindakan-tindakan dalam kebenaran dan bukan dalam konteks kelas yang berkuasa.

Nilai perspektif Marxis bagi pendidikan terletak pada penjelasan yang diberikannya mengenai konflik. Sebagai contoh, suatu



kontradiksi di antara sekian banyak metode pendidikan yang digunakan, yaitu antara cara mengajar murid sekolah dasar dengan murid-murid “non-akademik” di sekolah lanjutan dan sifat pekerjaan mereka nantinya. Yang pertama mungkin memberikan tekanan kepada otonomi individu, kreativitas dan pentingnya suatu respons unik terhadap pengalaman, sementara lapangan kerja yang tersedia menuntut keseragaman, keteraturan dan konformitas. Analisis Marxis menunjukkan bahwa kontradiksi ini bersumber pada hubungan-hubungan ekonomis dalam sistem produksi masyarakat dan, seiring dengan itu, dominasi satu golongan terhadap golongan lain.

Kelemahan dan romantika analisis Marxis tidak saja terletak pada titik tolak pernyataan kontradiksi itu melainkan juga pada resep pemecahan. Gambaran unik dari masyarakat adalah pengaturan terhadap kontradiksi ini dan bukan peniadaannya, seperti halnya kontradiksi antara kebebasan dan persamaan. Kebijakan pendidikan harus berusaha mengakomodasi keduanya, akan tetapi kebebasan penuh untuk memilih akan melarutkan persamaan, sementara persamaan yang dipaksakan akan mengingkari kebebasan. Analisis Marxis merupakan suatu perspektif tentang hubungan timbal balik antara pendidikan sekolah dan masyarakat, dan bukan suatu pengungkapan kebenaran yang mutlak.

#### **a. Pendekatan Materialisme Historis**

Istilah materialisme tidak pernah digunakan oleh Marx sebagai pendekatan yang digunakannya untuk menjelaskan realitas. Ada empat konsep sentral penting dalam memahami pendekatan materialisme historis (Morisson, 1995), sebagai berikut:

- 1) *Mean of production* (cara produksi) yang digunakan untuk memproduksi kebutuhan mental dan untuk mempertahankan keberadaannya.
- 2) *Relation of production* (hubungan produksi) yaitu hubungan cara masyarakat memproduksi dan peran sosial yang telah terbagi ke dalam individu-individu dalam produksi. Misalnya, pemilik dan bukan pemillik alat-alat produksi.



- 3) *Mode of production* (mode produksi), yaitu elemen dasar dari tahapan sejarah dengan memperlihatkan bagaimana basis ekonomi membentuk hubungan sosial, yaitu cara mengorganisasi produksi. Marx mengidentifikasi lima mode produksi yang ada di sepanjang sejarah, yaitu, secara berurutan: komunisme primitif, masa kuno, feodal, kapitalis, dan komunis.
- 4) *Force of production* (kekuatan produksi), yaitu kapasitas dalam benda-benda dan orang yang digunakan dalam tujuan produksi. Misalnya, pada masa feodal kekuatan produksi bersumber pada tanah, alat-alat pertanian dan teknik penggarapan; pada masa kapitalis, kekuatan produksi berasal dari teknik industri, ilmu, modal dan teknologi mesin.

#### **b. Teori Alienasi**

Karl Marx membagi tiga jenis alienasi:

- 1) Aliensi pekerja dari objeknya (*alination of worker in his object/product*), yakni alienasi berkaitan dengan hubungan langsung antara pekerja dengan produk yang dihasilkannya.
- 2) Aliensi kepribadian (*self alination*), yakni alienasi yang tidak hanya berkait dengan hasil produksi, melainkan lebih berkaitan dengan proses produksi di dalam aktivitas produksi itu sendiri.
- 3) Aliensi tenaga kerja (*alienation of labour*), di mana manusia teralienasi dari produk kerjanya sendiri dalam arti bahwa ia hanya sekadar embel-embel dari proses, sebagai pelayan.

#### **c. Teori Perubahan Sosial**

Dalam *Communist Manifesto*, Mark menyatakan “sejarah dari semua masyarakat hingga saat ini ialah sejarah perjuangan kelas.” Perjuangan kelas berakar dari adanya pembagian kerja dan pemikiran pribadi. Keberadaan pembagian kerja dan pemilihan pribadi menghasilkan kontradiksi yang luas dalam masyarakat, yaitu antara kelompok yang memiliki dan kelompok yang tidak memiliki, serta menciptakan stratifikasi sosial dalam masyarakat, yaitu kelas pemilik dan bukan pemilik.



Dengan demikian, untuk membangun kehidupan yang didasarkan kepada nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, sistem kapitalis harus diubah menjadi sosialis, dan pada gilirannya akan membentuk masyarakat komunis. Atas dasar itulah, maka Marx mengajak untuk melakukan revolusi. Marx yakin meski dengan cara radikal, revolusi itu tidak akan sampai menumpahkan darah. Perubahan menuju sosialisme, dengan demikian, bisa dilakukan dengan jalan damai.

#### **d. Tentang Agama**

Pandangan Marx yang amat mengejutkan beragama ialah “agama sebagai candu masyarakat.” Pernyataan ini dapat dipahami karena Marx melihat bahwa suprastruktur sosio-budaya, termasuk ideologi, politik, dan agama, dibangun di atas infrastruktur ekonomi. Semua institusi sosial, termasuk agama, dibangun di atas dasar infrastruktur ekonomi (alat-alat produksi dan hubungan sosial dalam produksi) dan menyesuaikan diri dengan tuntutan dan persyaratan yang dimiliki oleh infrastruktur ini. Oleh karena infrastruktur dikuasai oleh orang/kelompok yang memiliki, maka agama melayani kepentingan para pemilik melalui berbagai ide, ritual, dan praktik keagamaan. Ketiganya akan mengakibatkan kesadaran palsu bagi para kaum yang tidak memiliki. Ketidaksadaran terhadap keuntungan kelas objektif di kalangan para kaum yang tidak memiliki karena berbagai ide ritual dan praktik keagamaan inilah yang menyebabkan Marx melihat agama sebagai candu yang menciptakan masyarakat tidak sadar akan kepentingan objektif mereka.

## **2. Sumbangan Emile Durkheim (1858-1917)**

Sepanjang kariernya, Durkheim secara teratur berceramah tentang pendidikan. Ceramah-ceramahnya mudah diperoleh, diterbitkan dalam judul-judul *Education and Society* (1956), *Moral Education* (1961), dan *Evolution of Educational Thought* (1977). Dalam memandang gagasan-gagasan pendidikannya, penting untuk diingat bahwa gagasan-gagasan tersebut berasal dari hasil pemikirannya sebagai seorang sosiolog. Di dalam buku *The Rules of Sociological Method*, ia



memberikan pandangannya tentang apa itu sosiologi: “sesungguhnya, tujuan kami yang utama adalah menerapkan rasionalisme ilmiah kepada perilaku manusia. Kita dapat menunjukkan bahwa perilaku di masa lampau, apabila dianalisis, dapat dikembalikan kepada hubungan sebab akibat. Durkheim yakin bahwa kita dapat memahami dunia sosial dengan cara yang persis sama seperti ahli ilmu alam memahami dunia materi dengan akal, dengan penalaran yang rasional dan penggunaan logika, sehingga hal-hal yang rumit dalam dunia sosial akan dapat kita pahami.

Sepanjang kariernya, Durkheim memusatkan perhatiannya kepada sifat *solidaritas sosial* – apa yang mempersatukan masyarakat sehingga tidak bercerai-berai. Ia berpendapat bahwa bentuk solidaritas dalam masyarakat modern telah berubah dari mekanis menjadi organis. Di bawah solidaritas mekanis, perilaku individu ditentukan oleh suara hati kolektif (*collective conscience*), yakni tradisi dan kepercayaan masyarakat. Individu dilahirkan, eksis sebagai anak kecil dan orang dewasa, kawin dan mati dengan cara seperti yang telah dialami oleh nenek moyangnya. Sepanjang hidup ia mengetahui kewajiban-kewajiban dan hak-haknya karena agama sangat berpengaruh dan hukum yang berlaku bersifat represif, sehingga melanggar hukum berarti menolak eksistensi masyarakat itu sendiri. Sementara penduduk suatu masyarakat bertambah besar jumlahnya maka pembagian kerja pun menjadi rumit dan sifat solidaritas sosial berubah menjadi *organik*. Solidaritas organik ditopang oleh ketergantungan satu sama lain. Kita memerlukan ratusan atau mungkin ribuan orang untuk mempertahankan kehidupan kita sehari-hari; yaitu orang-orang menyediakan energi dan makanan yang kita butuhkan, yang merawat kesehatan kita; sebaliknya kita juga ikut menyumbang bagi kelangsungan hidup orang lain. Ketergantungan satu sama lain itu tidak dibangun atas diri Anda atau saya sebagai individu-individu yang spesifik, melainkan di atas peran-peran yang kita emban sebagai pelajar, ibu, guru, dan anak laki-laki. Tiap peran merupakan bagian dari *representasi kolektif* masyarakat; yakni pengetahuan yang kita punya tentang apa yang



diharapkan dari kita dalam perilaku kita. Representasi kolektif itu adalah kepercayaan dan pengetahuan akal sehat masyarakat kita, akan tetapi bukan yang menentukan tindakan-tindakan kita. Dengan kata-kata Durkheim, “Memang benar bahwa dunia hanya ada bagi kita sejauh ia dipresentasikan atau dapat dipresentasikan dalam pikiran kita; sejauh ia tidak dapat memengaruhi inteligensi kita maka ia seakan-akan tidak ada” (Robinson, 1986: 6).

Hubungan timbal balik ini terlihat dengan jelas dalam evolusi di mana Durkheim mengaitkan praktik pendidikan yang berlaku dengan perubahan tradisi-tradisi intelektual di Perancis pada waktu itu. Ia mengantisipasi karya seorang ahli sosiologi Perancis, Pierre Bourdieu, ketika ia mengemukakan bahwa “perubahan-perubahan di bidang pendidikan selalu merupakan hasil dan gejala dari perubahan-perubahan sosial dan dalam rangka itulah perubahan-perubahan itu harus dijelaskan.” Sebagai contoh ia menjelaskan revolusi moral dan intelektual di zaman Renaissance sebagian disebabkan oleh kemakmuran masyarakat: “Rakyat yang sudah kaya mencari kebutuhan-kebutuhan baru. Kehidupan mewah yang kian marak mengubah watak menjadi halus, lebih lembut dan mengurangi sikap agresif yang kasar. Kurikulum lama, yang berakar dalam skolastisisme (latihan-latihan dalam logika, penalaran, dan perdebatan) tak relevan lagi untuk suatu zaman baru yang lebih mementingkan cita-rasa dan estetika.”

Dengan berubahnya kurikulum, kata Durkheim, maka berubah pula aksesibilitas (kemungkinan-kemungkinan untuk memperoleh) pengetahuan. Pendidikan mestinya meningkatkan taraf intelektual dan moral serta memperbaiki kondisi-kondisi materiel mereka.

Di sini Durkheim optimis memandang pendidikan sebagai hak semua orang dan juga sebagai sarana bagi kaum miskin untuk meningkat menjadi pemimpin-pemimpin masyarakat. Kurikulum baru dari zaman Renaissance mengagungkan suatu kebudayaan elite yang eksklusif yang tertutup bagi mayoritas penduduk. Meskipun kurikulum lama sifatnya formal, ia juga bersifat universal, yang berlandas apa yang disebut sebagai prinsip-prinsip logika esensial.



Sosiologi pendidikan Durkheim kaya dengan pengembangan yang kosepsional. Ia menyentuh persoalan-persoalan yang pada umumnya diabaikan selama setengah abad sesudah kematian Durkheim, seperti sosiologi kurikulum sekolah dan ruang kelas, serta masalah-masalah seleksi dan alokasi dalam pendidikan. Durkheim merupakan ahli teori yang terpenting dalam sosiologi pendidikan.

Berikut akan dipaparkan beberapa sumbangan Durkheim bagi sosiologi pendidikan.

#### **a. Pendekatan Fungsionalisme Sosiologi**

Dengan asumsi bahwa gejala sosial meliputi itu adalah riil dan memengaruhi kesadaran individu maupun perilakunya yang berbeda dengan karakteristik psikologis, biologis, maupun karakteristik individu lainnya, Durkheim menegaskan bahwa subjek sosiologi adalah “fakta sosial”. Fakta sosial dianggap sebagai suatu hal yang nyata:

- 1) Dalam bentuk material: suatu barang yang dapat disimak, ditangkap, dan diobservasi, seperti arsitektur dan norma hukum.
- 2) Dalam bentuk nonmaterial: suatu yang dianggap nyata, muncul dalam kesadaran manusia, seperti rasa ibu, kemarahan, dan lain-lain.

#### **b. Tesis Solidaritas Sosial**

Dalam bukunya *The Division Labor in Society*, Durkheim menjelaskan tentang tipe solidaritas sosial dalam masyarakat, yaitu masyarakat yang berlandaskan solidaritas mekanik dan organik. Masyarakat tradisional ditandai dengan banyak kesamaan identitas di kalangan anggotanya. Mereka membangun kohesi sosial berdasarkan solidaritas mekanik. Sementara itu, masyarakat modern mengembangkan kohesi sosial melalui model solidaritas organik. Masyarakat yang ditandai dengan solidaritas mekanik cenderung bersatu karena semua orang berwatak generalis. Adapun masyarakat organik, masing-masing melakukan kegiatan dengan pembagian kerja, sehingga berbeda tanggung jawabnya masing.



### c. *Teori Perubahan Sosial*

Masih dalam buku *The Division of Labor in Society*, Durkheim menerangkan bahwa perubahan dari solidaritas mekanik menjadi organik dimulai dengan adanya pertambahan disertai oleh kepadatan moral, yaitu pertambahan penduduk disertai pertambahan komunikasi dan interaksi antara para anggota. Konsekuensinya perjuangan hidup menjadi lebih keras. Melalui pembagian kerja, setiap orang mengalami spesialisasi bidang keahlian dan pekerjaan sehingga konflik tidak muncul, dan masyarakat dipertahankan melaluinya.

### d. *Teori Moralitas*

Teori moralitas merupakan pengembangan lanjut dari penerapan metodologi Durkheim tentang fakta sosial. Moralitas dapat dipandang sebagai fakta sosial, karena ia memiliki karakteristik eksternal, umum dan memaksa. Moralitas adalah realitas yang berada di luar individu; moralitas hadir di dalam kesadaran individu karena dipelajari melalui proses sosialisasi.

## 3. Sumbangan Max Weber (1864-1920)

Weber mengklasifikasikan tindakan sosial ke dalam empat tipe ideal: pertama, *goal oriented* (terarah kepada tujuan) yakni di mana perilaku diarahkan kepada tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan dipilih di antara sejumlah cara yang mungkin, seperti, umpamanya, “ia tinggal di rumah malam ini agar dapat menyelesaikan karangannya.” Tindakan juga dapat ditentukan oleh kepercayaan atau nilai-nilai saja, yakni tindakannya kedua *value oriented* (terarah kepada nilai), umpamanya, “ia seorang mahasiswa ambisius.” Kedua bentuk tindakan sosial itu oleh Weber dipandang sebagai *rasional*, maksudnya ialah bahwa pelaku tidak melakukan suatu pilihan secara sadar; tindakannya adalah *tradisional*, sebagai produk kebiasaan atau konvensi, di mana sesuatu dilakukan dengan cara yang selalu sama; atau *affectual* (afektual), sebagai respons atas rasa suka atau tidak suka, seperti, “saya tahu bahwa saya merasa mual jika makan paha kodok, meskipun belum pernah mencobanya.” Tindakan sosial kita sehari-hari mengandung



bagian-bagian dari keempat tipe ideal Weber itu; tujuannya adalah untuk memberikan suatu alat konseptual yang dapat dipakai suatu titik acuan dalam menganalisis perilaku yang sebenarnya.

Yang khas dari sosiologi Weber adalah makna subjektif; tindakan kita bermakna bagi kita dan juga dapat dikenal oleh orang lain. Dunia kita adalah dunia makna milik bersama, di mana kita terus-menerus membaca, dan menyesuaikan diri dengan penafsiran kita mengenai orang lain, memodifikasikan tindakan-tindakan kita sendiri sebagai respons atas penilaian kita mengenai konsekuensi-konsekuensi dari perilaku kita sendiri. Akan tetapi dalam menekankan pentingnya perilaku yang bermakna, Weber tidak mengabaikan kendala-kendala terhadap perilaku. Semua individu berada posisi yang sama dalam ekonomi, atau di pasar, dan dianggap berada dalam kelompok kelas (*group class*) yang sama. Kelas menentukan peluang-peluang kehidupan. Kelas merupakan dasar material kehidupan dan, seperti Marx, Weber melihat pemilikan atas harta benda sebagai garis pemisah yang menentukan dalam masyarakat. Namun demikian, Weber tidak melihat kelas sebagai faktor yang tetap. Individu-individu bisa saja menduduki posisi kelas yang sama dilihat dari hubungan mereka dengan pasar tanpa menyadari persamaan mereka. Yang menghubungkan kelas dengan subjektivitas individu adalah status grup (*group status*), yakni mereka yang memiliki prestise yang sama dalam masyarakat dan sadar akan hal itu serta memperlihatkan dalam gaya-gaya hidup yang selaras. Memang tidak mesti ada kaitan antara gaya hidup dengan peluang-peluang kehidupan; contoh yang sering dikemukakan adalah pendeta sebagai seorang yang dihormati namun penghasilannya kecil, sementara seorang bandar taruhan dapat disebut sebagai contoh kebalikannya.

Organisasi kelas atau status merupakan sebuah *partai*, yang dimaksud Weber bukan hanya partai politik dalam arti konvensional, melainkan cara pembentukan kelompok-kelompok di dalam partai-partai politik yang lazim; seperti Manifesto Group di dalam partai Buruh Inggris dan pengelompok-pengelompokan politik yang terdapat di dalam setiap organisasi formal sekolah, sekolah tinggi dan universitas.



Utang budi yang utama kepada Weber adalah sumbangannya yang memandang sekolah sebagai organisasi. Kita juga merujuk karyanya saat membahas masalah ujian, profesi guru dan persamaan kesempatan dalam pendidikan. Karya-karya kontemporer seperti karya Collins (1975), mendapat inspirasi dari Weber; demikian pula karya Schutz, dan melalui dialah tumbuh apa yang dinamakan sosiologi pendidikan “baru”.

Sumbangan Max Weber yang tidak kalah pentingnya akan diuraikan berikut ini.

**a. Analisis Tipe Ideal dan Metode Verstehen**

Merupakan desain kategori interaksi. Tipe ideal adalah jalan untuk suatu penjelasan. Tujuan pembentukan tipe ideal adalah untuk memudahkan analisis masalah konkret karena merupakan bentuk abstraksi dari permasalahan riil. Metode *verstehen*, atau juga dikenal dengan metode pemahaman interpretatif, adalah cara untuk memahami makna sesuatu yang dikaitkan dengan dirinya maupun orang lain.

Adapun caranya sebagai berikut:

- 1) Rasional, sesuatu yang dipahami secara masuk akal.
- 2) Empatik, kemampuan untuk memahami dan menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain.
- 3) Apresiatif, cara pemahaman arti subjektif sendiri untuk memahami arti subjektif tindakan orang lain.

**b. Tesis Perkembangan Kapitalisme**

Dalam karyanya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1958), Weber menegaskan bahwa kapitalisme bukan produk dari faktor ekonomi tetapi juga produk dan faktor di luar ekonomi. Faktor di luar ekonomi yang juga turut memengaruhi terbentuknya kapitalisme antara lain adalah jenis atau karakteristik pemahaman masyarakat atas agama. Karakteristik pemahaman agama kalangan Calvin telah melahirkan etika yang tidak dimiliki kelompok agama lain.



### c. *Tipologi Tindakan Sosial, Kewenangan dan Birokrasi*

Suatu tindakan individu yang memiliki arti atau makna bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain dan Weber menemukan empat tipe tindakan sosial, yaitu:

- 1) Tindakan rasional instrumental, tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan.
- 2) Tindakan rasional nilai, tindakan di mana tujuan telah ada dalam hubungan dengan nilai absolut dan nilai akhir bagi individu.
- 3) Tindakan afektif, tindakan yang didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.
- 4) Tindakan tradisional, tindakan karena kebiasaan atau tradisi.

## 4. Sumbangan George Herbert Mead (1863-1931)

Mead adalah seorang behavioris sosial, namun ini tidak boleh dikacaukan dengan behaviorisme kaum psikolog, seperti Skinner, yang pada tingkat terakhir mengembalikan segala sesuatunya kepada rangsangan dan dan respons indrawi. Behaviorisme sosial harus dilihat sebagai petunjuk bahwa dunia sosial hanya dapat dikenal melalui pengamatan perilaku. Tekanannya ada pada kata “sosial”; kita menjadi individu-individu hanya melalui aktivitas sosial. Diri (*the self*), konsep Anda tentang siapa Anda itu, bukan merupakan produk suatu struktur kepribadian (*personality*) yang mendasar yang kira-kira akan tetap lestari seandainya Anda sejak lahir ditinggalkan di sebuah pulau tanpa penduduk. Yang benar adalah bahwa diri itu terbentuk karena interaksi dengan orang-orang lain; diri itu muncul, dan yang penting terus menerus muncul dan berubah. Mead memandang individu sebagai partisipan aktif dalam dunia sosial dan tidak sekadar memberikan respons pasif terhadap peristiwa-peristiwa. Dalam banyak hal, model Mead mempunyai sejumlah persamaan dengan model yang dikembangkan Piaget di pertengahan abad ke-20.

Berpikir merupakan suatu proses penyesuaian kepada dunia, akan tetapi seperti halnya dalam model Piaget, dunia bukan suatu eksternal yang tak berubah-ubah, bukan pula ciptaan kehendak kita,



melainkan suatu interaksi di antara keduanya. Dalam menyesuaikan diri kita pada dunia, kita mengubah diri kita sendiri, akan tetapi pada saat yang sama kita pun mengubah dunia. Dunia yang ada ini untuk sebagian merupakan produk ciptaan kita, struktur sosial mengakomodasikan dan mengasimilasikan kehendak kita dan berubah sebagai akibat proses penyesuaian itu. Umumnya pengaruh dari kehadiran diri kita hampir tak terasa di luar lingkungan kita yang terdekat seperti keluarga, handai-taulan, tetangga dan rekan-rekan sejawat, meskipun ada orang-orang yang pengaruhnya mengatasi waktu, seperti Einstein, Mao Zedong, Nyerere, dan Kristus. Jadi diri itu merupakan suatu proses; akal budi terbentuk melalui interaksi sosial dan bertugas memonitor penyesuaian-penyesuaian yang berkesinambungan dalam kehidupan.

Orang lain secara umum (*the generalized other*) terbentuk melalui penyusunan simbol-simbol yang bermakna (*significant symbols*), yakni gerak isyarat dan bahasa. Suatu gerak-isyarat (*gesture*) memperoleh maknanya dari tafsiran yang diberikan oleh orang lain; dengan mengetahui tafsiran itu kita sendiri lalu mengetahui gerak-gerak isyarat kita sendiri. Begitu pula bahasa, atau isyarat dengan suara, menjadi bermakna dalam penggunaannya; melalui proses komunikasi, kita mengetahui apa yang disampaikan oleh kata-kata kita dan oleh karena itu makna-maknanya diketahui bersama. Makna-makna tersebut melampaui diri kita sendiri dan menjadi objektif. Ketika diri berinteraksi dengan orang lain melalui kemampuan kita untuk memainkan peran orang lain, demikian pula dalam diri itu sendiri berlangsung suatu pertukaran yang terus antara "I" (aku subjek) dan "ME" (aku objek). Dengan menggunakan perumpamaan ilmu geologi, dapat dikatakan bahwa "ME" itu bagian dari diri yang mengendap, yang sudah biasa, sudah dikenal, sudah terbentuk selama bertahun-tahun. "I" adalah yang dapat mengadakan pembaruan-pembaruan, bagian dari diri yang memberikan respons kepada dunia yang bergerak terus. "I" dan "ME" ada acara bersamaan. Dalam diri kita akan ada saat di mana "I" secara relatif tidak aktif. Rutinitas kita yang sudah tetap, seperti pergi ke tempat kerja, makan siang di warung pojok, nonton, ke mall



hari Sabtu, semua itu tak banyak dipikirkan dan kehidupan dianggap sudah sewajarnya seperti itu, dan sedikit-banyak sudah diterima. Di saat lainnya, gara-gara sebuah film yang luar biasa bagusnya, atau kaena seorang sahabat sakit keras, atau karena kesulitan-kesulitan akibat langkanya bensin, “I” lantas menjadi dominan. Kita secara sadar harus menyesuaikan diri kepada situasi baru dalam konteks orang-orang lain secara umum. Kita bertindak menurut pandangan kita di dalam susunan dunia dan sampai tingkat tertentu kita dikekang oleh pandangan tentang dunia itu. *Reflexiveness* (kemampuan berefleksi), yakni kemampuan untuk mengarahkan kembali pengalaman individu terhadap diri sendiri, merupakan syarat esensial dalam rangka proses sosial pengembangan akal budi.

Individu adalah pencipta dunia yang aktif sekaligus juga merupakan produk dunia itu. Behaviorisme-sosial Mead telah dikembangkan menjadi satu mazhab yang diberi nama *interaksionis simbolis* (istilah yang berasal dari Blumer) dan mengacu pada satu perspektif sosial yang mempunyai tiga premis dasar (Meltzer dkk., 1975, dalam Rifa'i, 2014):

- 1) Manusia bertindak atas dasar makna tindakan pada mereka;
- 2) Makna-makna itu merupakan produk interaksi sosial dalam masyarakat manusia;
- 3) Makna-makna itu dimodifikasikan dan ditangani melalui proses penafsiran yang digunakan oleh setiap orang dalam dialog dengan hal-hal yang ia jumpai.

## B. PENGUAT FONDASI SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Penguat fondasi yang dimaksud adalah para tokoh teori sosiologi yang melakukan aktivitas ilmiah untuk membayangkan, merevisi, dan mempertajam teori yang telah dikembangkan oleh para peletak dasar teori seperti yang disebut sebelumnya di atas, seperti Marx, Durkheim, Weber, dan Mead. Berikut akan diperbincangkan beberapa tokoh penguat fondasi sosiologi pendidikan.



## 1. Sumbangan Alferd Schutz (1889-1959)

Menurut Schutz, Weber tidak membedakan antara *action*, yang dianggap sebagai sesuatu yang masih sedang berlangsung, dan *acts* yang sudah selesai, tak membedakan antara makna penghasil suatu benda kultural dan makna benda yang dihasilkan, antara makna tindakannya (*action*) dan makna tindakan orang lain. Topik ini dikembangkan oleh Schutz sehingga pemikirannya dikenal sebagai fenomenologi, yaitu studi tentang cara bagaimana fenomena yang kita sadari itu muncul kepada kita, dan cara yang paling mendasar dari permunculannya adalah sebagai suatu aliran pengalaman indrawi (*streams of experience*) yang berkesinambungan yang kita terima melalui pancaindra kita.

Aliran pengalaman indrawi ini mengalami proses tipikasi, yaitu suatu proses penggolongan atau klasifikasi. Orang-orang membuat serangkaian kriteria yang dengannya orang mengorganisasi pengalaman indrawi ke dalam suatu dunia yang bermakna, disebut juga sebagai “konteks makna” (*meaning contexts*). Konteks makna tersebut diorganisasi secara bersama sehingga terbentuklah “stok pengetahuan” (*stock of knowledge*).

Menurut Schutz, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, kita terus-menerus menafsirkan makna subjektif dari orang-orang lain. Proses ini berlangsung terus dan oleh Schutz dibedakan antara interpretasi dari dua motif yang ada, yaitu “*in-order-to*” (“untuk”/tujuan) dan “*because of*” (“karena”/sebab). Motif “*in-order-to*” (“untuk”/tujuan) merujuk pada suatu keadaan pada masa yang akan datang di mana aktor berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakannya. Motif seperti ini bersifat objektif, menggambarkan masa lampau yang ditafsirkan oleh masa kini. Sumbangan pemikiran lainnya adalah tentang indeksitalitas, yang menggambarkan tentang anak yang baik, anak yang nakal, anak yang pintar, dan berbagai tipifikasi lainnya.

## 2. Sumbangan Antonio Gramsci (1891-1937)

Gramsci dipandang sebagai seorang intelektual yang dipengaruhi



pemikiran Marx. Pemikiran Gramsci yang paling banyak dikutip oleh para ilmuwan sosial dan humaniora adalah konsep hegemoni. Gramsci memperoleh istilah hegemoni dari perdebatan di Comintern pada tahun 1923-1926 dan tulisan filsuf Italia, Vincenzo Gioberti. Hegemoni ini sendiri ia artikan sebagai praktik kepemimpinan budaya yang dilakukan oleh kelas penguasa, yang menjadi isi dari filsafat praxis. Perubahan tidak ditempuh melalui praktik *coercion* yang menggunakan kekuasaan eksekutif dan legislatif atau intervensi yang dilakukan polisi, melainkan menggunakan ideologi. Praktik hegemoni itu dilakukan secara terus-menerus terhadap kekuatan oposisi untuk mau memilih sikap konformistik, sehingga menimbulkan disiplin diri untuk menyesuaikan dengan norma-norma yang diputuskan oleh negara dengan keyakinan bahwa apa yang telah diputuskan negara tersebut merupakan cara terbaik untuk *survive* dan meraih kesejahteraan. Hubungan antara konsep hegemoni dan sosiologi pendidikan adalah pendidikan dilihat memiliki peran yang strategis dalam mengabsahkan hegemoni yang dominan. Ia mensosialisasikan kaum muda bukan hanya pada fakta-fakta dunia tetapi juga tentang sikap terhadap fakta ini. Kaum intelektual dapat memainkan peran penting untuk mempertahankan *status quo* yang ada, termasuk hegemoni kebudayaan dominan. Namun sebaliknya juga kaum intelektual dapat pula membangun suatu budaya kebudayaan kontrahegemoni yang melaluinya kebudayaan dominan dapat dilawan.

### 3. Sumbangan Talcott Parsons (1902-1979)

Parsons dikenal sebagai penggagas struktural fungsional yang memfokuskan kepada masalah-masalah sistem tindakan maupun sistem sosial. Pendekatan sistem yang ditawarkan merupakan refleksi pengaruh dari sosiologi Italia, Vilfredo Pareto yang mengedepankan keseimbangan (*homeostatika*), atau dikenal dengan pendekatan sistem dalam sosiologi kontemporer. Suatu sistem, menurut Parsons, hanya bisa fungsional apabila semua persyaratan terpenuhi. Ada empat persyaratan fungsional yang dibutuhkan oleh suatu sistem,



yaitu: *Adaptation*/adaptasi (A), *Goal attainment*/pencapaian tujuan (G), *Integration*/integrasi (I), dan *Latent pattern maintenance*/pola pemelihara laten (L). Empat kebutuhan fungsional ini disebut dengan akronim AGIL *Adaptation* menjamin sumber daya masyarakat dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam sistem; *Goal Attainment* menjamin penggunaan sumber daya dilakukan secara efektif dalam meraih tujuan tertentu; *Integration* membangun landasan yang kondusif bagi terciptanya kordinasi yang baik antar-elemen sistem.

Parsons tertarik pada skema yang besar, kerangka teoretis yang tuntas, mencakup manusia dan masyarakat. Parsons melihat realitas sebagai suatu sistem sosial di mana bagian-bagiannya berkaitan dengan keseluruhan dan dijelaskan berdasarkan fungsi sistem bagi keseluruhan. Dengan demikian ruang dijelaskan berdasarkan fungsinya bagi sekolah, sekolah dijelaskan sebagai sistem pendidikan dan yang terakhir ini dijelaskan berdasarkan fungsinya bagi masyarakat dan seterusnya. “Teori besar” yang disusun Parsons dimulai dengan suatu penjelasan mengenai perilaku individu. Dia berpendapat bahwa semua tindakan harus terarah kepada tujuan (*goal-oriented*) dan bahwa dalam mengejar tujuan-tujuan itu kita memperhitungkan tujuan-tujuan orang lain. Ini bukan berarti bahwa kita mempunyai timbang rasa terhadap orang lain dalam arti moral, melainkan hanyalah karena kita mengakui sifat sosial tindakan kita. Dalam tiap tindakan, kita dihadapkan kepada lima dilema, atau variabel-variabel pola (*pattern variable*). Yang pertama adalah dilema antara afektivitas (*affectivity*) dan netalitas afektif (*affective neutrality*). Ini merupakan pilihan antara memandang tindakan kita sebagai tujuan pada diri sendiri atau sebagai bagian dari suatu rencana yang lebih luas, suatu cara untuk mencapai tujuan lain; *specificity* (kekhususan) dan *diffuseness* (kekaburan), atau memandang orang yang sedang berinteraksi dengan kita dari segi yang sempit spesifik seperti “pelayan toko”, atau seperti yang lebih luas “sahabat karib”; *universalisme* dan *partikularisme*, jika Anda memperlakukan setiap orang dengan cara yang sama atau memusatkan sikap Anda kepada suatu sifat yang istimewa; *self-orientation* (terarah kepada diri sendiri) dan *collectivity-orientation*



(terarah kepada kolektivitas), yakni dilema dalam memandang tindakan kita sebagai menguntungkan kita sendiri atau kelompok yang lebih luas; dan akhirnya variabel pola *achievement* (prestasi) dan *ascription* (bawaaan), yakni dilema untuk memperlakukan seseorang atas dasar prestasi yang telah dicapai dan bukan atas dasar siapa dia, umpamanya sebagai anak perempuan kepala sekolah. Sebagai ilustrasi mengenai variabel-variabel pola, katakanlah bahwa bahwa seorang ayah akan cenderung memperlakukan anaknya dengan cara-cara yang afektif, *diffuse*, partikularistik, askriptif, dan berorientasi kolektif dalam arti bertindak untuk kepentingan keluarga secara keseluruhan; sebaliknya sebuah lembaga pendidikan tinggi akan cenderung memperlakukan mahasiswa-mahasiswanya dengan cara-cara afektif netral, spesifik, universalistik, beorientasi prestasi dan juga berorientasi kolektivitas. Ilustrasi ini menunjukkan dimensi ekstra bagi variabel-variabel pola, sebab selain menggambarkan dilema-dilema bagi tindakan individu, variabel-variabel itu dapat pula menggambarkan dilema-dilema yang dihadapi oleh sistem sosial itu sendiri sebagaimana yang terwujud dalam keluarga, gereja, masjid, sekolah, dan serikat buruh.

Adalah mungkin untuk menganalisis setiap sistem sosial atas dasar respons yang diberikannya kepada empat prasyarat fungsional (*functional prerequisites*). Keempat syarat adalah persyaratan adaptasi (*adaptation*, penyesuaian), atau bagaimana sistem sosial itu mengelola pengalokasian sumber-sumber dayanya, apakah itu berupa manusia, benda-benda atau simbol-simbol; integrasi (*integration*), atau mempertahankan komitmen anggota-anggota sistem sosial kepada keseluruhan; pencapaian tujuan (*goal-attainment*), mencapai konsensus atas tujuan-tujuan yang hendak dikejar; dan akhirnya, pemeliharaan pola (*pattern maintenance*), atau perbaikan setiap kerusakan pada bagian-bagian sistem yang terjadi dalam operasi keseluruhan. Dalam semua ini, Parsons berasumsi bahwa semua sistem sosial pada tingkat terakhir menganut nilai-nilai yang sama, bahwa di bawah setiap perbedaan di permukaan terdapat suatu konsensus nilai-nilai fundamental yang kita anut.

Suatu teori fungsional lanjut yang juga berpengaruh dalam



sosiologi pendidikan adalah hasil pengembangan R.K. Merton (1957 dalam Rifa'i, 2014). Merton membedakan antara fungsi yang manifest (*manifest function*) dari suatu tindakan, yakni fungsi yang dimaksudkan atau yang tidak dikenal dari suatu tindakan. Sementara orang akan mengemukakan dalih bahwa meskipun fungsi nyata pendidikan adalah untuk merangsang sifat ingin tahu dan rasa takjub pada dunia, fungsi latennya adalah mematikan setiap sifat ingin tahu dan menggambarkan belajar sebagai sesuatu yang menjemukan.

Dengan menggunakan suatu model sistematis, fungsionalisme mempunyai keuntungan mengarahkan perhatian kita kepada keterbatasan model. Dengan kata lain, di dalam semua analisis mengenai sebuah sekolah ia memusatkan perhatian ke arah batas-batasnya dengan sistem-sistem lain dan kepada pertanyaan-pertanyaan siapa yang menentukan batas-batas itu, siapa yang mempertahankannya, siapa yang dapat melintasinya, dan bagaimana batas-batas itu diubah. Dalam hal ini, model berfungsi sebagai alat yang membantu pembentukan konsep sekolah sebagai sebuah lembaga. Kelemahan-kelemahan fungsionalisme, yaitu: *pertama*, asumsi mengenai konsensus nilai. Bisa saja terjadi bahwa dalam masyarakat terdapat nilai-nilai yang saling bertentangan, seperti nilai-nilai yang mendukung kebebasan individu dan nilai yang menekankan tanggung jawab individu terhadap kolektivitas. *Kedua*, menjelaskan sesuatu dari segi fungsinya tidak berarti menjelaskan penyebab fenomena itu. Seperti yang dikatakan oleh Durkheim, fungsi pendidikan mungkin saja untuk menimbulkan dan mengembangkan fisik, intelektual, dan moral pada diri si anak yang diharapkan baik itu oleh masyarakat politik secara keseluruhan maupun oleh lingkungan khusus untuk mana ia dipersiapkan secara khusus. Akan tetapi dengan ini muncul pertanyaan, apa yang dimaksud dengan keadaan-keadaan moral itu, mengapa tuntutan-tuntutan lainnya tidak, mengapa anak berkembang dengan cara sebagaimana adanya.

#### 4. Sumbangan Louis Althusser (1918-1990)

Masyarakat harus dipertimbangkan dalam hal antarstruktur da-



ripada suatu esensi beserta ekspresinya. Superstruktur politik dan ideologi bukan semata-mata merupakan ekspresi esensi basis ekonomi. Namun hal ini tidak mencegah untuk menjadi relatif mandiri dari melaksanakan kekuasaan. Menurut Robinson, Althusser memandang negara sebagai sebuah mesin penindasan, yang memungkinkan kelas-kelas berkuasa. Althusser menegaskan bahwa proses ini berlangsung melalui “aparatus represif” negara seperti polisi dan tentara, serta “aparatus ideologinya” seperti pendidikan, keluarga, dan media massa.

## 5. Sumbangan Piere Bourdieu (1930-2002)

Sumbangan terbesar dari Bourdieu terhadap sosiologi pendidikan adalah idenya tentang kapital yang dihubungkan dengan pendidikan. Ia melihat bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dan tentang kapital budaya dan simbolik. Kedua kapital ini direproduksi dan dilanjutkan melalui sekolah.

## C. TEORI SOSIOLOGI SEBAGAI PENDEKATAN

Dalam sosiologi, teori telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dalam bab ini, kita hanya membatasi empat teori, yaitu dua pada tingkatan makro dan dua pada mikro. Perbedaan antara makro dan mikro berkisar pada sejauh mana suatu analisis ini dilakukan, apakah ada tingkatan individu/interaksi atau tataran struktur. Jika analisis dilakukan pada tataran individu/interaksi, maka dikenal sebagai teori mikro; sebaliknya jika pada tingkatan struktur, maka dikenal dengan teori makro. Pembahasan berkisar pada baik itu teori sosiologi makro maupun mikro; yaitu teori struktural fungsional dan konflik sebagai teori sosiologi makro serta teori interaksionisme simbolik dan pertukaran sebagai teori sosiologi mikro.

### 1. Teori Struktural Fungsional

Istilah fungsional dalam pandangan Durkheim dipahami dalam dua makna yaitu sebuah sistem dari pergerakan penting seperti pencernaan atau respirasi. Makna kedua mengacu pada relasi



atau keterkaitan dalam pergerakan tersebut, termasuk hubungan saling ketergantungan dalam setiap organisme. Teori struktural fungsional muncul dilatarbelakangi perkembangan masyarakat yang dipengaruhi oleh semangat renaissance. Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan di mana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian tersebut saling interdependen. Teori struktural fungsional menjelaskan bagaimana suatu struktur berfungsi. Setiap struktur akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi. Oleh sebab itu, kemiskinan misalnya, akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi. Herbert Gans (1972) menemukan beberapa fungsi kemiskinan bagi masyarakat Amerika, yaitu:

- a. Menyediakan tenaga untuk pekerjaan kotor bagi masyarakat.
- b. Membuka lapangan kerja baru karena dikehendaki oleh orang miskin.
- c. Pemanfaatan barang bekas yang tidak digunakan oleh orang kaya.
- d. Orang miskin memberikan standar penilaian kemajuan bagi kelas lain.
- e. Kemiskinan menyediakan alasan bagi munculnya kalangan orang kaya yang membantu orang miskin dengan berbagai badan amal.
- f. Menyediakan tenaga fisik bagi pembangunan monumen kebudayaan.

## 2. Teori Struktural Konflik

Teori struktural konflik muncul sebagai pengkritik utama teori struktural fungsional. Didorong rasa tidak puas terhadap teori struktural fungsional, maka sejumlah pemikir mencoba ber“oposisi” dengan membangun tradisi lain. Teori struktural konflik menjelaskan tentang bagaimana struktur memiliki konflik. Berbeda dengan teori struktural fungsional yang menekankan pada fungsi dari elemen-elemen pembentuk struktur, teori struktural konflik melihat bahwa setiap struktur memiliki elemen yang berbeda. Elemen yang berbeda ini memiliki motif, maksud, kepentingan, atau tujuan yang berbeda-beda pula. Perbedaan ini memberikan sumbangan bagi terjadinya disintegrasi, konflik, dan perpecahan. Melalui teori ini dipahami



bahwa buta huruf terjadi karena adanya perbedaan akses antara berbagai orang terhadap sumber-sumber langka seperti barang, jasa, informasi, dan kekuasaan. Perbedaan akses ini terjadi karena struktur tertentu yang tercipta atau diciptakan oleh kelompok tertentu dipakaikan terhadap kelompok lain. Seperti itulah inti dari teori struktural konflik.

Asumsi dasar teori struktural konflik dapat kita pahami melalui pendapat Ralp Dahrendorf (1986: 197-198):

- a. Setiap masyarakat, dalam setiap hal, tunduk pada proses perubahan; perubahan sosial terdapat di mana-mana.
- b. Setiap masyarakat, dalam setiap hal, memperlihatkan pertikaian dan konflik; Konflik sosial terdapat di mana-mana. Struktur sosial merupakan bentuk jalinan di antara unsur-unsur sosial yang pokok dalam masyarakat yang menunjukkan pada bentuk seluruh jaringan hubungan antar-individu dalam masyarakat di mana terjalin interaksi dan komunikasi sosial.
- c. Setiap elemen dalam masyarakat menyumbang disintegrasi dan perubahan.
- d. Setiap masyarakat didasarkan pada paksaan dari beberapa anggotanya atas orang lain.

### 3. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik memahami realitas sebagai suatu interaksi yang dipenuhi berbagai simbol. Kenyataan merupakan interaksi interpersonal yang menggunakan simbol-simbol.

Dalam mendiskusikan asumsi teori interaksionisme simbolik, kita menggunakan pendapat dari Turner (1978: 327-330). Menurut Turner ada empat asumsi dari teori interaksionisme simbolik, yaitu:

- a. Manusia adalah makhluk yang mampu menciptakan dan menggunakan simbol.
- b. Manusia menggunakan simbol untuk saling berkomunikasi.
- c. Manusia berkomunikasi melalui pengambilan peran.
- d. Masyarakat terbentuk, bertahan, dan berubah berdasarkan ke-



mampuan manusia untuk berpikir, mendefinisikan, melakukan refleksi diri, dan melakukan evaluasi.

#### 4. Teori Pertukaran

Teori pertukaran melihat dunia ini sebagai arena pertukaran, tempat orang-orang saling bertukar ganjaran/hadiah. Apa pun bentuk perilaku sosial seperti persahabatan, perkawinan, atau perceraian tidak lepas dari soal pertukaran.

Teori pertukaran memiliki asumsi dasar sebagai berikut:

- a. Manusia adalah makhluk rasional, dia memperhitungkan untung dan rugi.
- b. Perilaku pertukaran sosial terjadi apabila: (1) perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain; dan (2) perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut.
- c. Transaksi-transaksi pertukaran terjadi hanya apabila pihak yang terlibat memperoleh keuntungan dari pertukaran itu.



# 5

## SOSIOLOGI PENDIDIKAN

### A. PENGERTIAN PENDIDIKAN

Pendidikan, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tersebut juga dipahami bahwa pendidikan merupakan proses, cara, dan perbuatan mendidik. Pendidikan atau bisa dikatakan ilmu pendidikan dan pedagogi/pedagogika merupakan suatu disiplin ilmu yang terkait dengan proses pemeradaban, pemberdayaan manusia dan pendewasaan manusia.

Dalam konteks ini, pendidikan mempunyai tiga fungsi utama, yaitu fungsi integratif, egalitarian, dan pengembangan.

Waini Rasidin (Rifa'i, 2014) dalam salah satu tulisannya menjelaskan perkembangan ilmu pendidikan sebagai berikut. Pedagogik sebagai ilmu atau teori keilmuan pendidikan yang baru, berkembang di abad ke-20. Kajian tersebut berkaitan erat dengan manusia yang mendidik dan membimbing subjek didikannya (manusia muda) agar mencapai tujuan pendidikan. Bisa dikatakan ilmu pendidikan adalah studi teoretis-praktis yang berusaha memadukan teori kefilosofan dengan pendekatan secara empiris (ilmiah) untuk memahami secara keseluruhan permasalahan dan lapangan pendidikan. Berbeda dengan teori filsafat pendidikan yang telah berkembang di mana-mana serta ilmu pendidikan empiris yang sejak abad ke-19 tumbuh di Eropa dan

Amerika Utara, pedagogik utamanya bertumbuh di Benua Eropa pada abad ke-20.

Sekalipun pedagogik termasuk ilmu praktis, ilmu ini dapat dibedakan antara cabang pedagogik teoretis dengan cabang pedagogik praktis. Pedagogik teoretis adalah ilmu mendidik sebagai cabang ilmu yang melaksanakan misi terpadu antara pendekatan filsafat pendidikan dan ilmu pendidikan yang baru dan menyempurnakan teori-teori dalam pendidikan yang baru dan menyempurnakan teori-teori dalam pendidikan bagi perbaikan kualitas penghayatan pendidikan atas dasar eratnya keterkaitan dan relevansi dari esensi kehidupan manusia dengan hakikat pendidikan. Oleh karena itu, pedagogik teoretis secara sistematis berkembang bukan untuk menjadi ilmu murni siap saji agar diterapkan dalam teknologi, melainkan sebagai ilmu dasar yang secara sistematis mengkaji hakikat pendidikan dalam kaitan dengan hakikat manusia dalam keseluruhan praksis pendidikan, baik dalam aspek mikro maupun makro. Dengan kata lain, pedagogik teoretis lebih bersifat sistematis dan secara teknis bersifat tidak mencakup pedagogik historis.

Pedagogik teoretis sebagai ilmu mendidik sistemik (teori pendidikan) setingkat dengan ilmu terpadu yang normatif tentang objeknya. Pendekatan ini dirintis di Jerman pada abad ke-19 sebagai pedagogik umum yang kemudian berkembang pada abad ke-20 di Perancis, Belgia, Italia, Jerman, Belanda, dan Swiss. Di kawasan negara-negara tersebut, studi ilmu pendidikan dan pengadaan guru dilakukan oleh negara tidak hanya melalui universitas, tetapi juga sekolah tinggi pedagogik. Sebelum itu, pembaruan teori mendidik dan filsafat pendidikan dirintis pada abad ke-18 oleh J.J. Rousseau, menjadi cabang ilmu empiris atau ilmu anak.

Pedagogik teoretis di masa kontemporer menganalisis fenomena pendidikan. Pedagogik teoretis digunakan sebagai panduan analisis empiris dan pendekatan kefilosofan mengingat terdapat objek situasi pendidikan sebagai interaksi edukatif pendidik dengan peserta didik atas dasar saling percaya antara keduanya dalam relasi pergaulan secara pribadi. Namun, di luar wilayah Eropa, termasuk Amerika Utara,



cabang pedagogik kritis bersama filsafat pendidikan jauh lebih berkembang daripada pedagogik teoretis.

Pertumbuhan ilmu pedagogi, khususnya didaktik (ilmu mengajar) pada abad ke-16-17 jauh mendahului ilmu mendidik di wilayah Eropa yang diawali dengan terbitnya buku *Allgemeine pedagogic (pedagogik umum)* oleh J.F. Herbart, pada tahun 1806. Beliau berhasil merintis ilmu pendidikan empiris, khususnya psikologi pendidikan, melengkapi konsep filsafat pendidikan dan ilmu didaktik. Adapun perkembangan ilmu pedagogi (praktis) dan pedagogi kritis di Indonesia dimulai dari tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara dan kawan-kawan pasca pembuangan ke Eropa (1913/1914) yang mengenalkan mereka dengan aliran dan tokoh progresifisme pendidikan dan pengajaran, seperti Jan Ligthart dan Maria Montessori. Pada gilirannya, rintisan Taman Siswa 1922, gerakan kebangsaan/kemerdekaan RI, serta perkembangan ilmu mendidik di Nedherland membantu penyebaran ilmu pedagogik, selain filsafat pendidikan, di awal kemerdekaan RI (Muhammad Ali, 2007).

Sementara itu, Muhammad Ali yang merupakan penyunting buku *Ilmu dan Aplikasi pendidikan Bagian I*, menguraikan pendidikan sebagai berikut. Dalam perspektif ilmu pengetahuan, Aristoteles menjelaskan tiga jenis dan kelompok ilmu. Al-Farabi serta Ibnu Sina memaparkan perlunya pembatasan spesialisasi ilmu agar tidak terlalu sempit dan spesifik. Patut dicatat bahwa perbedaan secara tajam antara ilmu murni-teoretis sebagai ilmu dasar dan ilmu terapan praktis tidak selalu tegas berlaku dalam bidang pendidikan. Hal disebabkan oleh beberapa hal berikut:

*Pertama*, ilmu pendidikan khususnya pedagogik teoretis, termasuk kategori atau kelompok ilmu praktis atau ilmu pengetahuan praktis mengingat lapangan objeknya, termasuk kemungkinan perbuatan atau tindakan mendidik. Jadi, ilmu pendidikan teoretis bukanlah jenis ilmu teoretis murni atau terapan (aplikatif) murni.

*Kedua*, ilmu pendidikan adalah ilmu normatif sekalipun tidak bersifat seperti sebagian dari filsafat pendidikan. Oleh karena itu, ilmu pendidikan teoretis, termasuk ilmu pendidikan empiris, juga bersifat



normatif. Studi dasar psikologi pendidikan juga berciri normatif dan tidak sekadar mendeskripsikan hubungan-hubungan antara variabel-variabel pada terdidik ataupun guru.

*Ketiga*, ilmu pendidikan adalah ilmu empiris dan analisis materi di situasi pendidikan sebagai gejala inter-relasi dan humanisasi empiris. Gejala pendidikan yang dianalisis ilmu pendidikan bukanlah gejala abstrak yang formal atau simbolis belaka.

*Keempat*, ilmu pendidikan yang mempelajari fungsi materi dari ilmu pengetahuan dan nilai-nilai sebagai dunia makna dalam pendidikan menyebabkan ilmu ini lebih baik dimasukkan ke dalam kategori ilmu kemanusiaan (*humaniora*) terpadu. Ilmu pendidikan yang cenderung menganalisis objeknya secara holistik yang berdekatan dengan ilmu-ilmu kehidupan atau perilaku bukanlah sejenis ilmu kealaman. Ilmu pendidikan juga bersifat parsial mengenai perilaku dan hakikat manusia.

Disiplin ilmu pendidikan dengan objek utama pengkajiannya adalah perilaku manusia karena juga menggunakan filsafat dan ditunjang oleh disiplin-disiplin ilmu pengetahuan lain, di antaranya psikologi, antropologi, sosiologi, dan berbagai cabang dari ilmu-ilmu perilaku lain. Dalam perkembangan selanjutnya terjadi perluasan lapangan ilmu pendidikan menjadi ilmu pendidikan praktis sehingga terjadi dikotomi antara ilmu pendidikan teoretis dan ilmu pendidikan praktis.

Dalam ilmu pendidikan teoretis, fokus pengkajian utama adalah filsafat, teori, dan konsep-konsep dasar yang terkait dengan teori-teori berbagai cabang ilmu lain yang digunakan dalam pendidikan. Adapun ilmu pendidikan praktis lebih berfokus pada pelaksanaan atau praktik pendidikan dalam beragam konteks.

Dalam perkembangan selanjutnya, di Indonesia, perkembangan ilmu pendidikan praktis cenderung lebih menonjol dan perkembangannya lebih pesat. Masuknya para pakar non-kependidikan ke dalam bidang pendidikan telah ikut mengembangkan pendidikan sebagai disiplin ilmu dan pendidikan lintas bidang. Hal itu sebagai penerapan atau aplikasi pendidikan ke dalam bidang disiplin ilmu lain sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan dunia pendidikan terhadap



penerapan bidang-bidang ilmu itu.

Sementara itu, terjadi kecenderungan para pembelajar lebih menekuni ilmu pendidikan praktis dibanding dengan ilmu pendidikan teoretis. Kecenderungan ini di satu sisi berdampak positif terhadap perkembangan ilmu pendidikan secara umum. Namun, di sisi lain berdampak makin berkurangnya pakar terkait terkait ilmu pendidikan teoretis, apalagi filsafat pendidikan, sehingga di berbagai lembaga pendidikan tinggi penyelenggara pendidikan, semakin sulit dicari pakar ilmu pendidikan teoretis ini.

Di dalam buku *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I* oleh Tim UPI dengan penyunting Muhammad Ali, ilmu dan aplikasi pendidikan dibagi menjadi empat kajian, sebagai berikut:

- *Pendidikan teoretis.* Pendidikan teoretis memfokuskan kajian pada landasan konseptual dan teoretis secara universal serta berbagai teori yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan dengan menyelidiki, menata secara sistematis akan fungsi, tugas ilmu pendidikan, serta teori pendidikan secara khusus. Pengkajian pendidikan teoretis meliputi: (1) filsafat pendidikan; (2) pedagogik teoretis; (3) teori mengajar; (4) teori kurikulum; (5) teori evaluasi pendidikan; (6) teori psikologi pendidikan; (7) teori administrasi pendidikan; (8) teori konseling pendidikan; (9) teori sosiologi pendidikan; (10) teori antropologi pendidikan; (11) teori andragogi; dan (12) teori penelitian pendidikan.
- *Pendidikan praktis.* Pendidikan praktis memfokuskan kajian pada aplikasi teori pendidikan dalam praktik penyelenggaraan pendidikan. Pengkajian pendidikan praktis meliputi: (1) andragogi praktis; (2) pendidikan nonformal; (pedagogik anak berkebutuhan khusus; (4) bimbingan dan konseling; (5) kurikulum dan pembelajaran; (6) pengembangan kurikulum sekolah; (7) pengajaran; (8) teknologi pendidikan; (9) sumber belajar dalam pendidikan; (10) manajemen pendidikan; (11) penilaian pendidikan berbasis kelas; (12) ekonomi pendidikan; (13) politik pendidikan; (14) penilaian diri dalam pendidikan; (14) penjaminan mutu pendidikan.
- *Pendidikan disiplin ilmu.* Pendidikan disiplin ilmu merupakan



aplikasi ilmu pendidikan dalam pembelajaran berbagai cabang ilmu pengetahuan atau mata pelajaran. Pendidikan disiplin ilmu ini meliputi: (1) pendidikan agama; (2) pendidikan akhlak; (3) pendidikan nilai; (4) pendidikan bahasa; (5) pendidikan bahasa asing; (6) pendidikan kewarganegaraan; (7) pendidikan matematika; (8) pendidikan sains; (9) pendidikan fisika; (10) pendidikan kimia; (11) pendidikan biologi; (12) Pendidikan IPS; (13) pendidikan ekonomi; (14) pendidikan bisnis; (15) pendidikan ilmu sejarah; (16) pendidikan geografi; (17) pendidikan lingkungan hidup; (18) pendidikan seni; (19) pendidikan olahraga.

- *Pendidikan lintas bidang.* Memfokuskan kajian pada konteks penerapan ilmu pendidikan, meliputi: (1) pendidikan dalam sistem pendidikan nasional; (2) pendidikan multibudaya; (3) pendidikan keluarga; (4) PAUD; (5) pendidikan dasar dan menengah; (6) pendidikan usia lanjut; (7) pendidikan anak berbakat; (8) pendidikan wanita; (9) pendidikan kesejahteraan keluarga; (10) pendidikan umum; (11) pendidikan kesehatan; (12) pendidikan seks; (13) pendidikan berbasis unggulan lokal; (14) pendidikan kecakapan hidup; (15) pendidikan teknologi dan kejuruan; (16) pendidikan profesi; (17) pendidikan kedinasan; (18) pendidikan pesantren; (19) pendidikan dan pelatihan; (20) pendidikan jarak jauh; (21) pendidikan dunia maya (Ali dalam Rifa'i, 2014).

Sementara dalam *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (2007) karya Doni Koesoema disebutkan, bahwa terminologi pendidikan dalam konteks yang lebih kuno mengacu pada dua pemahaman, yaitu sebagai tindakan edukatif dan tindakan didaktif.

Tindakan edukatif mengacu pada sebuah intervensi sengaja, baik individu maupun kelompok, untuk mempromosikan sebuah proses menjadi secara penuh dalam diri pribadi, individu, atau komunitas dengan memperhatikan dimensi global dan aspek-aspek yang menyertainya.

Tindakan edukatif merupakan titik atau persimpangan antara subjektivitas individu dengan objektivitas masa lalu, masa sekarang



dan masa akan datang. Dalam konteks ini, kebaruan dan proses “menjadi” dari individu untuk “menjadi” yang lain yang berbeda dari yang sebelumnya dalam kaitannya dengan momentum, dengan peristiwa, terjadi secara bersamaan dalam proses “menjadi” dalam sejarah, entah melalui kehidupan sehari-hari yang sifatnya *ephemeral* ataupun melalui proses ketekunan dan ketahanan jangka panjang dalam menghayati nilai yang berguna bagi dirinya maupun bagi komunitas tempat hidup.

Sementara itu, tindakan didaktif lebih tertuju pada pengajaran dan objek-objek pembelajaran. Secara lebih khusus, tindakan didaktif adalah proses pengajaran dalam sebuah lembaga pendidikan atau lembaga formasi yang dipandu melalui kehadiran dan peranan orang-orang tertentu yang memang memiliki kualifikasi tertentu untuk proses tersebut. Jadi, ada hubungan fungsional antara orang-orang yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memang ditujukan demi terciptanya pembelajaran (Koesoema, 2007).

## B. PENGERTIAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Pada dasarnya, sosiologi dapat dibedakan menjadi sosiologi umum dan khusus. Sosiologi umum menyelidiki gejala sosiologi secara umum. Adapun sosiologi khusus, yaitu pengkhususan dari sosiologi umum, adalah menyelidiki suatu aspek kehidupan sosiokultural secara mendalam. Misalnya sosiologi masyarakat desa, masyarakat kota, masyarakat pesisir, agama, hukum, dan pendidikan. Jadi sosiologi pendidikan merupakan satu cabang kajian sosiologi khusus.

Berikut ini beberapa definisi sosiologi pendidikan menurut ahli, dikutip dalam buku *Pengantar Sosiologi* karya Elly M. Setiadi dan Usman Kolip (2011: 905):

- **F.G. Robbins:** sosiologi pendidikan adalah sosiologi khusus yang tugasnya meneliti struktur dan dinamika proses pendidikan. Struktur mengandung pengertian teori dan filsafat pendidikan, sistem kebudayaan, struktur kepribadian, dan hubungan semuanya itu dengan tata sosial masyarakat. Adapun dinamika adalah



proses sosial dan kultur, proses perkembangan kepribadian, dan hubungan kesemuanya dengan proses pendidikan.

- **H.P. Fairechild:** Dalam bukunya *Dictionary of Sociology*, dikatakan bahwa sosiologi pendidikan adalah sosiologi yang diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang fundamental. Jadi ia tergolong *applied sociology* (sosiologi terapan).
- **Prof. Dr. S. Nasution, M.A.:** Sosiologi pendidikan adalah ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik.
- **F.G. Robbins dan Brown:** Sosiologi pendidikan adalah ilmu yang membicarakan dan menjelaskan hubungan-hubungan sosial yang memengaruhi individu untuk mendapatkan serta mengorganisasi pengalaman. Sosiologi pendidikan mempelajari kelakuan sosial serta prinsip-perinsip untuk mengontrolnya.
- **E.G. Payne:** Sosiologi pendidikan adalah studi yang komprehensif tentang segala aspek pendidikan dari segi ilmu sosiologi yang diterapkan.
- **Ary H. Gunawan:** Sosiologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan analisis atau pendekatan sosiologis.
- **Francis Brown** (Ary Gunawan, 2010): Sosiologi pendidikan memperhatikan pengaruh keseluruhan lingkungan budaya sebagai tempat dan cara individu memperoleh dan mengorganisasi pengalamannya.
- **S. Nasution:** Sosiologi pendidikan adalah ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk memperoleh perkembangan kepribadian individu yang lebih baik.

Dari beberapa definisi pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi pendidikan adalah “ilmu yang mempelajari seluruh aspek pendidikan, baik itu struktur, dinamika, masalah-masalah pendidikan, ataupun aspek-aspek lainnya secara mendalam melalui analisis atau



pendekatan sosiologis.”

Sosiologi pendidikan dapat didefinisikan dengan dua cara. **Pertama**, sosiologi pendidikan didefinisikan sebagai kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat, yang di dalamnya terjadi interaksi sosial dengan pendidikan. Dalam hubungan ini, dapat dilihat bagaimana masyarakat memengaruhi pendidikan, juga sebaliknya, bagaimana pendidikan memengaruhi masyarakat.

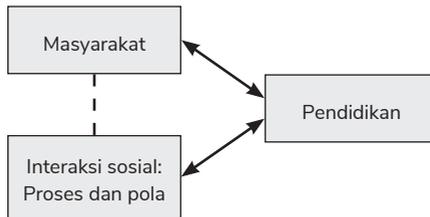
Dengan pemahaman konsep masyarakat seperti di atas, maka sosiologi pendidikan mengkaji masyarakat yang di dalamnya terdapat proses dan pola interaksi sosial, dalam hubungannya dengan pendidikan. Hubungan dilihat dalam sisi saling memengaruhi. Masyarakat sebagai realitas eksternal-objektif akan menuntun individu dalam melakukan kegiatan pendidikan. seperti apa saja isi dari pendidikan, bagaimana mendidiknya, siapa yang mendidik dan dididik, dan di mana pendidikan dilakukan. Tuntutan ini biasanya berasal dari budaya, termasuk di dalam hukum, ideologi, dan agama. Dalam agama Islam, misalnya, seorang anak dididik tentang nilai halal atau haram dari suatu makanan. Daging ayam boleh dikonsumsi karena ia dikategorikan makanan halal. Namun apabila ayam ini disembelih tidak dengan atas nama Allah, yaitu tidak mengucapkan *bismillahhirahmanirrahim*, maka makanan ini dipandang haram. Juga tidak boleh menyantap makanan dengan berdiri.

Jika belum cukup paham bagaimana masyarakat memengaruhi pendidikan, mari kita ambil contoh lain. Apakah kita menggunakan semua jenis dan bentuk pakaian pada semua kesempatan? Tentunya tidak. Ketika ada kematian, kita menggunakan busana yang tidak mencolok mata, seperti warna hitam atau putih misalnya, tetapi jelas tidak warna menyala seperti warna merah atau kuning. Jika hendak pergi ke kampus, kita tidak menggunakan pakaian renang, tetapi mengenakan busana kasual. Ketika akan menghadiri pesta perkawinan, orang tidak akan menggunakan kaus oblong atau daster, tetapi batik bagi pria atau kebaya bagi perempuan misalnya. Dalam setiap masyarakat terdapat pola busana. Pola busana tersebut menjadi rujukan bagi anggota masyarakat untuk memilih warna,



model, atau bahan apa yang tepat atau sebatasnya dikenakan untuk suatu momen tertentu dari kehidupan kita dalam masyarakat. Pola busana tersebut disosialisasikan oleh anggota senior masyarakat kepada anggota juniornya. Sosialisasi merupakan salah satu proses dalam pendidikan.

Selanjutnya bagaimana pendidikan memengaruhi masyarakat, yang di dalamnya ada proses interaksi sosial? Banyak aspek dari kehidupan (anggota) masyarakat dipengaruhi oleh pendidikan. Pilihan seseorang terhadap suatu pekerjaan dipengaruhi salah satunya oleh pendidikannya. Demikian pula dengan pola konsumsi dan pola pengasuhan anak dipengaruhi oleh pendidikan. Untuk memudahkan pemahaman, berikut disajikan Figur 1.1, yang menggambarkan hubungan antara masyarakat dan pendidikan.



FIGUR 1.1. HUBUNGAN ANTARA MASYARAKAT DAN PENDIDIKAN

Catatan:

----- Hubungan inklusif.

↔ Hubungan timbal balik

Dari Figur 1.1 diperoleh pemahaman bahwa masyarakat merupakan suatu realitas yang di dalamnya terjadi proses interaksi sosial dan terdapat pola interaksi sosial. Hubungan antara pendidikan dan masyarakat juga ada proses dan pola interaksi yang bersifat saling memengaruhi.

**Kedua**, sosiologi pendidikan didefinisikan sebagai pendekatan sosiologis yang diterapkan pada fenomena pendidikan. Pendekatan sosiologis terdiri dari konsep-konsep, variabel, teori, dan metode yang digunakan dalam sosiologi untuk memahami kenyataan sosial,



termasuk di dalamnya kompleksitas aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan.

Konsep merupakan pengertian yang menunjuk pada sesuatu. Apa yang membedakan antara orang kebanyakan dan sosiolog (ahli sosiologi) ketika berdiskusi tentang masyarakat? Perbedaannya adalah terletak pada konsep yang digunakan. Orang kebanyakan menggunakan konsep sosial sedangkan sosiolog memakai konsep sosiologis. Apa perbedaan antara keduanya? Konsep sosial adalah konsep keseharian yang digunakan untuk menunjuk sesuatu dan yang dipahami secara umum dalam suatu masyarakat. Adapun konsep sosiologis merupakan konsep yang digunakan sosiologi untuk menunjuk sesuatu dalam konteks akademik. Dalam dunia keseharian, orang kebanyakan mendiskusikan banyak hal tentang masyarakat di berbagai tempat misalnya di kedai kopi, warung, tempat kerja ataupun di rumah. Dalam dunia keseharian, orang kebanyakan, misalnya, menggunakan konsep sosialisasi menunjuk pada pengertian sesuatu yang baru yang perlu diperkenalkan pada sekelompok orang yang belum tahu. Ketika ada suatu program baru tentang pengentasan kemiskinan yang sedang diperkenalkan, maka orang kebanyakan mengatakan peristiwa tersebut sebagai sosialisasi program pengentasan kemiskinan. Adapun dalam dunia akademik, konsep sosialisasi menunjuk pada suatu proses mempelajari nilai, norma, peran dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam masyarakat. Nah ternyata jauh sekali perbedaan pengertian sosialisasi antara orang kebanyakan dan sosiolog.

Mari kita ambil contoh perbedaan yang lain. Orang kebanyakan menemukan perbedaan posisi, peran dan perlakuan antar-individu dan antarkelompok dalam suatu komunitas. Masyarakat tradisional Minangkabau, misalnya, mengenal konsep tingkatan untuk membedakan posisi, peran dan perlakuan terhadap seseorang. Dalam satu marga (fam/klan), masyarakat Minang mengenal konsep tingkatan kemenakan, yaitu tingkatan posisi, status dan perlakuan terhadap orang yang diayomi, diasuh atau dikuasai. Terdapat 3 tingkatan kemenakan dalam masyarakat Minangkabau, yaitu kemenakan di



bawah dagu, kemenakan di bawah pusat dan kemenakan di bawah lutut. Kemenakan di bawah dagu merupakan kemenakan yang memiliki hubungan darah dengan pengayom. Kemenakan di bawah pusat menunjuk kemenakan yang datang dari daerah lain, biasanya satu marga dengan pengayom. Adapun kemenakan di bawah lutut adalah kemenakan yang berasal dari budak. Semakin tinggi posisi kemenakan, semakin baik perlakuan pengayom. Konsep tingkatan dalam masyarakat Minangkabau, oleh sosiolog dikenal dengan konsep stratifikasi sosial, yaitu penggolongan individu secara vertikal berdasarkan status yang dimilikinya.

Dari dua contoh tentang konsep di atas, ternyata terdapat hal yang berbeda. *Pertama*, konsep yang sama, dalam hal ini konsep sosialisasi, memiliki pengertian atau definisi yang berbeda antara orang kebanyakan dan sosiolog. *Kedua*, kenyataan atau peristiwa yang sama, dalam hal ini perbedaan kemenakan, digunakan konsep yang berbeda, yaitu tingkatan bagi orang Minangkabau dan stratifikasi sosial bagi sosiolog.

Variabel adalah konsep akademik, termasuk sebagai konsep sosiologis, bukan konsep sosial. Variabel merupakan konsep yang memiliki variasi nilai. Stratifikasi sosial, misalnya, dapat disebut sebagai variabel, karena stratifikasi sosial memiliki variasi nilai yaitu tinggi, menengah, dan bawah.

Teori merupakan abstraksi dari kenyataan yang menyatakan hubungan sistematis antara fenomena sosial. Ketika seseorang sosiolog mengamati perbedaan antara petani, pedagang, dan guru dalam mensosialisasikan anak-anak mereka, melalui pengamatan dan wawancara dengan berbagai macam orang tua, dia menemukan bahwa posisi dan status orang tua memengaruhi anak-anak mereka dalam bersosialisasi. Maka sang sosiolog bisa mengabstraksikan kenyataan tersebut dengan kalimat sebagai berikut: "stratifikasi sosial orang tua akan memengaruhi sosialisasi anak-anak mereka." Kalimat tersebut bisa dipandang sebagai teori.

Teori dalam sosiologi telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan teori dilihat dari teori yang dibangun oleh



tokoh sosiologi seperti Karl Marx, Emile Durkheim, Max Weber, George Herbert Mead, dan lainnya. Dari basis pandangan tokoh tersebut berkembang berbagai teori sosiologi modern seperti teori struktural fungsional, teori struktural konflik, teori interaksionisme simbolik, teori fenomenologi, teori etnometodologi, teori dramaturgi, teori konstruksi sosial dan teori pertukaran. Selanjutnya berkembang pula teori feminisme, teori post modern dan teori kritis. Dalam bab selanjutnya, teori sosiologi akan kita bahas lagi dengan mengaitkannya pada kenyataan dan fenomena pendidikan.

Adapun metode sosiologi bertujuan sebagai alat untuk melakukan penelitian. Metode penelitian sosiologi berkembang dalam bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian kuantitatif yang meliputi metode survei, studi kasus, studi eksperimen, analisis sekunder, studi dokumen, analisis isi, dan *grounded research*.

Berikut sajian suatu model penelitian, secara umum mengikuti langkah yang relatif sama dengan penambahan dan pengurangan tahapan:

1. Memilih suatu topik.
2. Mendefinisikan masalah.
3. Meninjau bahan pustaka.
4. Merumuskan suatu hipotesis.
5. Merumuskan *definisi* operasional atau definisi konsep.
6. Memilih suatu metode penelitian.
7. Mengumpulkan data.
8. Analisis hasil.
9. Menulis dan menyebarkan hasil penelitian

Selanjutnya kita mencoba untuk memahami apa saja fenomena yang termasuk dalam fenomena pendidikan dan kependidikan. Berikut di dalam tabel di bawah ini adalah tentang fenomena pendidikan dan kependidikan. Fenomena tersebut dapat ditambah sesuai dengan perkembangan realitas pendidikan dan kependidikan yang ada.



**TABEL 1.1. FENOMENA PENDIDIKAN DAN KEPENDIDIKAN**

<p><b>Lembaga pendidikan:</b> Formal (sekolah, madrasah, perguruan tinggi), informal (surau), dan nonformal (LPTK paket belajar): degree dan non-degree.</p> <p><b>Ideologi pendidikan:</b> (liberal, kapitalis, Pancasila, Islam).</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru</li> <li>• Kepala Sekolah</li> <li>• Komite Sekolah</li> <li>• Politik Pendidikan</li> <li>• Proses Belajar Mengajar</li> <li>• Kurikulum</li> <li>• Lembaga Pendidikan sebagai suatu sistem</li> <li>• Ruang Kelas</li> <li>• Sekolah sebagai suatu Organisasi</li> <li>• Sosialisasi</li> <li>• Pendidikan Alternatif</li> <li>• Pendidikan dan Multikulturalisme, Demokrasi, serta HAM</li> <li>• Pedagogi versus Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi)</li> <li>• Pendidikan dan Kapital (sosial, budaya, simbolik, dan spiritual)</li> <li>• Pendidikan dan Mobilitas Sosial</li> <li>• Pendidikan dan Perubahan Sosial</li> <li>• Sistem Pendidikan Nasional</li> <li>• Perguruan tinggi</li> <li>• Dan sebagainya</li> </ul>

Dari tabel di atas terlihat bahwa fenomena pendidikan sangat banyak dan beragam. Fenomena tersebut di atas berada tidak hanya pada tataran mikro seperti proses belajar mengajar di lembaga pendidikan tetapi juga ada pada tataran makro seperti politik pendidikan. Selain itu tidak hanya menyangkut sebagai realitas subjektif seperti sosialisasi, tetapi juga realitas objektif seperti ideologi pendidikan.

Fenomena pendidikan berkembang seiring dengan perkembangan teknologi, informasi, ekonomi dan sosial budaya masyarakat. Pada masa lampau, hubungan antara guru dan murid adalah berjarak, namun pada saat sekarang guru tidak hanya berperan sebagai orang dewasa yang mendidik, tetapi juga berperan sebagai ayah atau bunda yang mengasahi, dan kadang juga sebagai rekan tempat mencurahkan persoalan yang dihadapi (curhat). Oleh karena itu, perkembangan



sosiologi pendidikan selalu terbuka dan dinamis seiring dengan perkembangan masyarakat dan kehidupan yang melingkupinya.

Gambar di atas memperlihatkan bagaimana sosiolog melihat fenomena pendidikan. Sosiolog memiliki konsep, variabel, dan teori sosiologi dalam kerangka pikir. Adapun metode merupakan alat untuk mendapatkan atau memperoleh data. Melalui teori dan metode yang dimiliki, sosiolog mengkaji fenomena pendidikan yang berkembang dalam proses interaksi sosial dan masyarakat.

### C. ASAL MULA SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Perubahan tatanan sosial kehidupan masyarakat Eropa sekitar awal abad ke-20 menyebabkan manfaat sosiologi menjadi penting dalam mendampingi proses-proses pendidikan di Eropa. Perkembangan ini merupakan efek dari revolusi di berbagai penjuru wilayah Eropa yang memicu akselerasi perubahan arah perkembangan masyarakat Eropa. Era transisi perubahan sosial ini menimbulkan konsekuensi-konsekuensi logis yang tak terduga-duga kedatangannya, antara lain merebaknya keraguan akan nilai dan tatanan normatif yang telah mapan dan akan terus mengalami erosi jika tidak dilakukan penguatan orientasi.

Bantuan ilmu sosiologi dengan segala komponen konsepsionalnya mendapat sambutan positif dari kalangan praktisi pendidikan, sebagai wujud alternatif untuk memperkuat ketahanan sosial melalui pendidikan. Manifestasi ini ditandai dengan kelahiran sosiologi pendidikan sebagai produk keilmuan baru. Kajian sosiologi pendidikan menekankan implikasi dan akibat sosial dari pendidikan dan memandang masalah pendidikan dari sudut totalitas lingkup sosial kebudayaan, politik dan ekonomisnya bagi masyarakat. Apabila psikologi pendidikan memandang gejala pendidikan dari konteks perilaku dan perkembangan pribadi, maka sosiologi pendidikan memandang gejala pendidikan sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat.

Dilihat dari objek penyelidikannya, sosiologi pendidikan adalah bagian dari ilmu sosial terutama sosiologi dan ilmu pendidikan yang



secara umum juga merupakan bagian dari kelompok ilmu sosial. Adapun yang termasuk dalam lingkup ilmu sosial antara lain: ilmu ekonomi, hukum, pendidikan, psikologi, antropologi, dan sosiologi.

Dari sini terlihat jelas kedudukan sosiologi dan ilmu pendidikan. Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan telah memiliki lapangan penyelidikan, sudut pandang, metode, dan susunan pengetahuan yang jelas. Objek penelitiannya adalah tingkah laku dan kelompok, sudut pandangnya memandang hakikat masyarakat, kebudayaan, dan individu secara ilmiah. Adapun susunan pengetahuannya terdiri dari konsep-konsep dan prinsip-prinsip mengenai kehidupan kelompok sosial, kebudayaan, dan perkembangan pribadi.

Objek penelitian sosiologi pendidikan ialah tingkah laku sosial, yaitu tingkah laku manusia dan institusi sosial yang terkait dengan pendidikan. Tingkah laku ini hanya dapat dimengerti dari tujuan, cita-cita atau nilai-nilai yang dikejar. Sosiologi pendidikan berbicara tentang kelas, sekolah, guru, murid, keluarga, masyarakat desa, dan kelompok-kelompok masyarakat dalam wilayah suatu sistem sosial. Tiap-tiap sistem sosial merupakan kesatuan integral yang mendapat pengaruh dari (1) sistem sosial yang lain; (2) lingkungan alam; (3) sifat-sifat fisik manusia; dan (4) karakter mental penghuni.

Sosiologi pendidikan telah memiliki lapangan penyelidikan, sudut pandang, metode, dan susunan pengetahuan yang jelas. Menurut Dadson (Elly M. Setiadi & Usman Kolip, 2011) sosiologi pendidikan mempersoalkan pertemuan dan percampuran dari lingkungan sekitar kebudayaan secara totalitas sedemikian rupa sehingga terbentuknya tingkah laku tertentu dan sekolah atau lingkungan pendidikan dianggap sebagai bagian dari *total cultural* milieu. Selaras dengan pendapat sebelumnya, E. George Payne, yang merupakan bapak sosiologi pendidikan, menekankan bahwa ada hubungan proses sosial timbal balik di dalam lembaga-lembaga dan kelompok-kelompok sosial, di mana di dalam interaksi sosial itu individu memperoleh dan mengorganisasikan pengalamannya. Penjelasan ini adalah dari segi sosiologisnya. Sementara dari segi pedagogisnya, proses sosial seluruh individu dan masyarakat dari anak sampai dewasa di



kelompok-kelompok sosial berlangsung di sekitar sistem pendidikan yang selalu bergerak dinamis.

#### D. TUJUAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Setiap bidang ilmu memiliki tujuan bidang ilmunya masing-masing tak terkecuali sosiologi pendidikan, baik untuk pengembangan bidang ilmu itu sendiri maupun pada praktiknya. Menurut Ary Gunawan (2010) dalam bukunya *Sosiologi Pendidikan*, tujuan sosiologi pendidikan yaitu sebagai berikut:

1. Sosiologi pendidikan bertujuan *menganalisis proses sosialisasi anak, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat*. Dalam hal ini harus diperhatikan pengaruh lingkungan dan kebudayaan masyarakat terhadap perkembangan pribadi anak. Misalnya, anak yang terdidik dengan baik dalam keluarga yang religius, setelah dewasa/tua akan cenderung menjadi manusia yang religius pula. Anak yang terdidik dalam keluarga intelektual akan cenderung memilih/mengutamakan jalur intelektual pula, dan sebagainya.
2. Sosiologi pendidikan bertujuan *menganalisis perkembangan dan kemajuan sosial*. Banyak orang/pakar beranggapan bahwa pendidikan memberikan kemungkinan yang besar bagi kemajuan masyarakat, karena dengan memiliki ijazah yang semakin tinggi akan lebih mampu menduduki jabatan yang lebih tinggi pula (serta penghasilan yang lebih banyak pula, guna menambah kesejahteraan sosial). Di samping itu, pengetahuan dan keterampilan yang banyak akan dapat mengembangkan aktivitas serta kreativitas.
3. Sosiologi pendidikan bertujuan *menganalisis status pendidikan dalam masyarakat*. Berdirinya suatu lembaga pendidikan dalam masyarakat sering disesuaikan dengan tingkatan daerah di mana lembaga pendidikan itu berada. Misalnya, perguruan tinggi bisa didirikan di tingkat propinsi atau minimal kabupaten yang cukup animo mahasiswa serta tersedianya dosen yang bonafide. TK dan SD bisa berdiri di tingkat desa/kelurahan, sedang SMTP/A bisa didirikan di tingkat kecamatan/kabupaten.



4. Sosiologi pendidikan bertujuan membantu *menentukan tujuan pendidikan*. Sejumlah pakar berpendapat bahwa tujuan pendidikan nasional harus bertolak dari, dan dapat dirujuk pada, sifat hidup bangsa tersebut. Seperti di Indonesia, Pancasila sebagai filsafat hidup dan kepribadian bangsa Indonesia harus menjadi dasar untuk menentukan tujuan pendidikan nasional serta tujuan pendidikan lainnya.

Selain itu tujuan Sosiologi pendidikan menurut E.G. Payne adalah memberikan kepada guru-guru (termasuk para peneliti dan siapa pun yang terkait dalam bidang pendidikan) latihan yang efektif dalam bidang sosiologi sehingga dapat memberikan sumbangannya secara cepat dan tepat kepada masalah pendidikan. Menurut pendapatnya, sosiologi pendidikan tidak hanya berkenaan dengan proses belajar dan sosialisasi yang terkait dengan sosiologi saja, tetapi juga segala sesuatu dalam bidang pendidikan yang dapat dianalisis secara sosiologis. Seperti sosiologi yang digunakan untuk meningkatkan teknik mengajar yaitu metode sosiolodrama, bermain peran, (*role play*), dan sebagainya.

## E. RUANG LINGKUP SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Masalah-masalah yang diselidiki sosiologi pendidikan menurut Elly M. Setiadi dan Usman Kolip (2011) antara lain:

1. Hubungan sistem pendidikan dengan aspek-aspek lain dalam masyarakat:
  - a. Hubungan pendidikan dengan sistem sosial atau struktur sosial.
  - b. Hubungan antarsistem pendidikan dengan proses kontrol sosial dan sistem kekuasaan.
  - c. Fungsi pendidikan dalam kebudayaan.
  - d. Fungsi sistem pendidikan dalam proses perubahan sosial dan kultur atau usaha mempertahankan *status quo*.
  - e. Fungsi sistem pendidikan formal bertalian dengan kelompok



rasial, kultural, dan sebagainya.

2. Hubungan antara manusia di dalam sekolah. Lingkup ini lebih condong menganalisis struktur sosial di dalam sekolah yang memiliki karakter berbeda dengan relasi sosial di dalam masyarakat luar sekolah, antara lain:
  - a. Hakikat hubungan sekolah sejauh ini ada perbedaannya dengan kebudayaan di luar sekolah.
  - b. Pola interaksi sosial dan struktur masyarakat sekolah, yang meliputi berbagai hubungan kekuasaan, stratifikasi sosial dan pola kepemimpinan informal sebagaimana terdapat dalam *clique* serta kelompok-kelompok murid lainnya.
3. Pengaruh sekolah terhadap perilaku dan kepribadian semua pihak di sekolah/lembaga pendidikan:
  - a. Peranan sosial guru/tenaga pendidik.
  - b. Hakikat kepribadian guru/tenaga pendidik
  - c. Pengaruh kepribadian gur/tenaga kependidikan terhadap kelakuan anak/peserta didik.
  - d. Fungsi sekolah/lembaga pendidikan dalam sosialisasi murid/peserta didik.
4. Lembaga pendidikan dalam masyarakat. Di sini dianalisis pola interaksi antara sekolah/lembaga pendidikan dan kelompok sosial lainnya dalam masyarakat di sekitar sekolah/lembaga pendidikan. Hal-hal yang termasuk dalam wilayah itu antara lain:
  - a. Pengaruh masyarakat atas organisasi sekolah/lembaga pendidikan.
  - b. Analisis proses pendidikan yang terdapat dalam sistem sosial dalam masyarakat luar sekolah.
  - c. Hubungan antarsekolah dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan.
  - d. Faktor demografi dan ekologi dalam masyarakat berkaitan dengan organisasi sekolah, yang diperlukan untuk memahami sistem pendidikan dalam masyarakat serta integrasinya di dalam keseluruhan kehidupan masyarakat.



## F. PERANAN SOSIOLOGI TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN

Dalam pengertian sederhana, sosiologi pendidikan memuat analisis-*analisis ilmiah* tentang proses interaksi sosial yang terkait dengan aktivitas pendidikan baik itu dari lingkup keluarga, kehidupan sosio-kultural masyarakat maupun pada taraf konstelasi di tingkat nasional. Sehingga dari sini bisa didapat sebuah gambaran objektif tentang relasi-relasi sosial yang menyusun konstruksi sosial realitas pendidikan. Sampai pada pemahaman ini, segala bentuk wawasan dan pengetahuan sosiologis guna membedah tubuh pendidikan menjadi perlu untuk dibahas agar proses-proses pengajaran tidak ke arah yang kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Di sisi lain, jika perhatian kita tertuju pada lembaga sejarah perkembangan pendidikan masyarakat Indonesia, maka produk kemajuan sosial, peningkatan taraf hidup rakyat, akselerasi perkembangan ilmu pengetahuan dan penerapan inovasi teknologi merupakan bagian dari prestasi gemilang jerih payah lembaga pendidikan kita dalam upaya memajukan kehidupan bangsa Indonesia. Meningkatnya jumlah kaum terpelajar telah menjadi bahan bakar lajunya lokomotif kemajuan dan kesejahteraan Indonesia. Akan tetapi, beberapa kendala yang melingkari dunia pendidikan dalam kaitan dengan menurunnya kualitas output pendidikan kita menjadi bukti bahwa wajah persekolahan kita masih memerlukan banyak perbaikan dan penyempurnaan.

## G. SEKOLAH SEBAGAI ORGANISASI

Tempo dahulu masyarakat sederhana belum mengenal lembaga-lembaga resmi yang mengatur penyaluran kebutuhan-kebutuhan hidup mereka. Contohnya, masyarakat Indian yang tidak perlu meminta bantuan lembaga sekolah untuk mengajarkan kepandaian memanah kepada generasi perusnya. Bagi mereka, cukup dengan uluran tangan dari ayah dan saudara tuanya, maka bisa dipastikan hampir seluruh remaja-remaja dan para pemuda mampu menguasai teknik memanah dari tingkat dasar sampai mahir.



Seiring dengan bergulirnya roda sejarah kehidupan, maka prestasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh manusia menjadi sedemikian kompleks, sehingga pada fase inilah konsep pengetahuan dan kemampuan-kemampuan telah menjadi penentu arah kehidupan di masa datang. Beberapa faktor telah melatarbelakangi terbentuknya lembaga-lembaga tertentu untuk mengelola alokasi pemenuhan kebutuhan di antaranya, (1) pertumbuhan jumlah populasi manusia yang memengaruhi tingkat penguasaan dan ketersediaan sumber daya alam; (2) kompleksnya pranata kebudayaan dan mekanisme pengetahuan beserta teknologi terapan; dan (3) implikasi tingkat akal budi dan mentalitas manusia yang kian rasional.

Secara singkat, terbentuknya lembaga pendidikan merupakan konsekuensi logis dari taraf perkembangan masyarakat yang sudah kompleks di mana pengorganisasian perangkat-perangkat pengetahuan dan keterampilan tidak memungkinkan ditangani secara langsung oleh masing-masing keluarga. Perlunya pihak lain yang secara khusus mengurus organisasi dan mengapresiasi pengetahuan serta mengupayakan pentransformasian pengetahuan ini kepada para generasi muda agar terjamin kelestariannya. Ini merupakan cetak biru kekuatan yang melatarbelakangi berdirinya sekolah sebagai lembaga pendidikan. Walaupun wujudnya berbeda-beda dalam tiap-tiap negara, keberadaan sekolah merupakan salah satu indikasi terwujudnya masyarakat modern.

Dalam hal ini, para sosiolog telah melakukan ikhtiar ilmiah untuk menentukan taraf evolusi perkembangan masyarakat manusia. Dimulai dari Auguste Comte dengan karyanya yang berjudul *Course Philosophie Positive* yang menekankan hukum perkembangan masyarakat yang terdiri dari tiga jenjang, yaitu jenjang teologi di mana manusia mencoba menjelaskan gejala di sekitarnya dengan mengacu pada hal yang bersifat adikodrati. Taraf perkembangan selanjutnya adalah pencapaian manifestasi kemampuan manusia untuk menangkap fenomena lingkungan dengan menyandarkan pada kekuatan-kekuatan metafisika atau abstrak. Dan terakhir, pada level tertinggi, taraf positif yang ditandai dengan prestasi kemampuan



manusia untuk menjelaskan gejala alam maupun sosial berdasarkan deskripsi ilmiah melalui pemahaman kekuasaan hukum objektif.

Dari pengertian tersebut, perwujudan manusia positivis hanya mampu ditopang oleh orientasi pendidikan yang sudah terlembaga secara mantap melalui aplikasi fungsi sekolah-sekolah modern. Di lain pihak, tak kalah pentingnya adalah buah pikiran Emile Durkheim dalam bukunya yang berjudul *The Division of Labour in Society* yang menganalisis kecenderungan masyarakat maju yang di dalamnya terdapat pembagian kerja dalam pemetaan bidang-bidang ekonomi, hukum, politik, pendidikan, kesenian, dan bahkan keluarga. Gejala ini merupakan dampak dari penerapan sistem ekonomi industri yang memerlukan spesialisasi peran untuk keberhasilan memenuhi kebutuhan hidup para anggotanya.

Organisasi lembaga pendidikan telah mampu memproduksi manusia profesional dengan spesifikasi keahlian. Keahlian semacam itu hanya mampu dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan modern. Dari kedua pernyataan ilmiah para tokoh sosiologi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan sekolah yang mewarnai dunia kehidupan manusia saat ini merupakan sebuah keniscayaan peradaban modern yang lekat dengan renik-renik pergulatan ilmu pengetahuan dari aplikasi teknologi mutakhir.

Sementara itu melihat konteks sosial yang ada, dapat dinyatakan pula bahwa sekolah juga termasuk dalam kategori-kategori organisasi pada umumnya yang menimbulkan konsekuensi-konsekuensi organisatoris. Sekolah adalah salah satu organisasi yang memanfaatkan mekanisme birokrasi dalam mengelola kerja-kerja institusinya. Beberapa prinsip penerapan birokrasi yang terdapat dalam lembaga sekolah antara lain:

1. Aturan dan prosedur ketat melalui birokrasi.
2. Memiliki hierarki jabatan dengan struktur pimpinan yang mempunyai hak dan kewajiban yang berbeda-beda.
3. Pelaksanaan administrasi secara profesional.
4. Mekanisme perekrutan staf dan pembinaan secara bertanggung jawab.



5. Struktur karier yang dapat diidentifikasi.
6. Pengembangan hubungan yang bersifat normal dan impersonal.

Sekolah memang tidak menggunakan semua ketentuan di atas secara ketat dan linear. Berkaitan dengan hal ini, Bidwell, (Elly M. Setiadi & Usman Kolip, 2011: 912) berpendapat, bahwa sekolah mempunyai ciri “struktur yang longgar.” Yang dimaksud dengan kelonggaran struktural oleh Bidwell adalah prasyarat-prasyarat mutlak dari ketentuan-ketentuan struktur tidak harus dilaksanakan sepenuhnya oleh guru dalam menerapkan metode belajar-mengajar kepada para siswanya. Tiap guru mempunyai kebebasan tertentu untuk menentukan bagaimana ia mengajar di kelas, walaupun perangkat-perangkat materinya telah ditentukan oleh kurikulum sebelumnya. Masih dalam lingkup sekolah sebagai organisasi formal, beberapa ahli telah menyajikan pranata-pranata manajemen yang berbeda-beda dalam menerapkan fungsi manajemen di sekolah (Robinson, 1981). Di antaranya:

### 1. Manajemen ilmiah

Pokok-pokok manajemen ilmiah antara lain:

- a. Menggunakan alat ukur dan perbandingan yang jelas dan tepat.
- b. Menganalisis dan membandingkan dengan proses-proses yang telah dicapai.
- c. Menerima hipotesis terkuat yang lulus dari verifikasi serta menggunakannya sebagai kriteria tunggal. Implikasinya jelas, penerapan kriteria tunggal bagi sekolah demi mencapai maksimalisasi hasil-hasil belajar secara efisien dan efektif.

Tampak jelas manajemen ini berkarakter mekanistik, ketat, mengutamakan hasil kuantitatif, serta cenderung mengesampingkan unsur-unsur manusiawi di dalam prosesnya.

### 2. Sistem sosioteknis

Sebagai sistem sosioteknis, sekolah mencakup banyak hal yang menjadi input organisasi, namun sekolah “mengetahui” sifat input-inputnya. Dengan begitu, sekolah dapat menentukan instrumen-instrumen pengolahan demi menjamin hasil yang optimal.



Sampai di sini definisi sosioteknis memberikan titik tekan pada pengamatan dan pengelompokan jenis-jenis masukan dalam sekolah lalu ditindaklanjuti dengan cara-cara relevan dengan “bahan mentah” ini. Manajemen sosioteknis masih menggunakan prinsip manajemen formal, sehingga beberapa unsur melekat pada prinsip manajemen ilmiah juga dimiliki oleh sistem sosioteknis.

3. **Pendekatan sistemis**

Model pengelolaan yang paling banyak digunakan ialah bentuk teori sistem. Ciri khas pendekatan ini adalah pengakuan adanya bagian-bagian suatu sistem yang terkait erat pada keseluruhan. Hubungan timbal balik ini mengisyaratkan detail bagian yang cukup kompleks dan proses interkasi keseluruhan dalam sebuah organisasi. Batas-batas antarbagian harus diketahui dengan tegas dalam mengidentifikasi komponen-komponen lembaga sekolah. Secara internal, model teori sistem mengadopsi roda organisasi. Akan tetapi, pendekatan ini juga memperhatikan sistem sosial yang bekerja di luar sekolah. Tiap sekolah berusaha pula menampung tuntutan-tuntutan dari para orang tua siswa, industri setempat, pendapat profesional, dan kebijaksanaan pendidikan.

4. **Pendekatan individual**

Baik pendekatan manajemen maupun pendekatan sistem cenderung “membedakan” organisasi. Organisasi dipandang seolah-olah seperti makhluk besar yang mengatasi dan mengecilkan peran anggota-anggotanya (terutama para murid). Sebagai antitesisnya, pendekatan individual mengakomodasi nilai-nilai kemanusiaan dalam organisasi. Akan tetapi pada perkembangannya pendekatan individual memiliki dua kelompok pandangan, yaitu:

- a. Teori pasif; pandangan yang menekankan pengamatan input pendidikan secara kolektif. Di mana sudut terpenting yang harus diperhatikan oleh sekolah adalah kematangan pribadi siswa yang harus difasilitasi, diakomodasi kebutuhannya, dan dibimbing menuju kedewasaan. Oleh karena itu, proporsi organisasi sekolah yang cenderung mekanistik harus diubah



menjadi fleksibel agar para anggotanya dapat berekspresi dengan optimal.

- b. Teori aktif konstruksi; pendekatan yang mengutamakan kemampuan aktif para siswa untuk menginterpretasikan makna-makna normatif dan tindakan-tindakan yang diharapkan berdasarkan iklim kesadaran mereka. Menurut Silverman, proses sosialisasi di sekolah bukanlah paksaan moral, akan tetapi justru sekolah menjadi “pembantu” parasiswa dalam mendokumentasikan dan memantapkan makna-makna kehidupan yang didapat oleh mereka sendiri.

Pendekatan ini sangat kental dengan aliran fenomenologis dalam sosiologi. Oleh karena itu, teori aktif bermaksud menekan makna-makna tafsiran budaya yang didapat oleh individu-individu di dalam memersepsikan fungsi sekolah bagi mereka.

Berbagai pandangan sebelumnya telah menandakan aspek-aspek penting yang berperan dan berinteraksi dalam sekolah. Pada kenyataannya, seluruh aspek manajemen yang dilakukan masing-masing ahli ini selalu tercantum dalam sekolah. Tentunya fungsionalisasi masing-masing model manajemen di atas tergantung pada konteks pandangan manusia yang mengamatinya. Apabila pada aspek makro, maka dominasi gabungan fungsi manajemen sistem, sosio-teknis dan ilmiah lebih berperan penting dalam membantu kerja intelektual kita. Berbeda pada dimensi yang lebih mikro, maka tipe idel pendekatan individual adalah aspek yang harus diperhatikan dalam menelaah unsur-unsur yang bermain dalam sekolah. Dalam hal ini, kita akan lebih condong mengamati organisasi sekolah dalam skala makronya.

Analisis sosial yang muncul seputar sekolah banyak mengupas konflik-konflik antarperanan yang terjadi dalam lembaga sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Davies, bahwa lembaga pendidikan sering dirasuki oleh nilai-nilai yang terkadang bertentangan, baik dari guru-guru, orang tua, staf birokrat, maupun tenaga kependidikan. Dari sini analisis yang dapat disajikan untuk mengamati keberadaan



sekolah sebagai lembaga formal dalam aktivitas pendidikannya terbagi dua lahan persoalan, yaitu:

### **1. Penafsiran Multikonsep tentang Tujuan Organisasi Beserta Alokasi Peran yang Sinergis**

Sudah menjadi konsekuensi bagi setiap organisasi untuk menetapkan tujuan lembaga. Berbeda dengan organisasi pada umumnya, sekolah memiliki ciri khas yang agak unik, khususnya dari objek yang menjadi tujuannya. Dengan menetapkan posisi peran kelembagaan yang bertugas untuk membekali peserta didik dengan seperangkat pengetahuan dan keterampilan serta sikap, maka sekolah telah mengumandangkan jenis tujuan yang bersifat abstrak. Hal ini tentu saja berbeda dengan lembaga lain yang jelas-jelas memiliki tujuan kongkret. Contohnya, lembaga perusahaan bertujuan “mencari keuntungan maksimal” bagi perusahaan. Baik itu manajer pemasaran, direktur pabrik, buruh angkutan, sopir, sampai tenaga administrasi akan jelas mengartikan definisi tujuan ini dengan cara yang sama.

Sementara sekolah memiliki tujuan yang bersifat multipenafsiran dan agak kabur. Selain itu, dimensi abstrak yang menjadi titik tolak penafsiran para praktisi sekolah dapat memunculkan hambatan besar untuk menyatukan pemahaman makna tujuan pendidikan. Berdasarkan struktur organisasi yang terbentuk, guru bertugas sebagai pelaksana pengajaran kepada siswa, supervisor berfungsi membina para guru dan tugas administrator sekolah ialah untuk mengoordinasikan dan memadukan berbagai ragam aktivitas lingkungan sekolah. Masing-masing memegang posisi mempunyai hak dan kewajiban tertentu dalam hubungan dengan posisi lain. Sudah tentu kompleksitas peranan menimbulkan nilai sosial berbeda-beda dan apabila ditarik dalam suatu prospek tujuan maka akan melibatkan bermacam-macam penafsiran. Selain objek tujuan yang sarat nilai, posisi-posisi peran yang cukup kompleks di lingkup internal, maka sebuah sekolah akan berhadapan langsung dengan komponen nilai-nilai di luar lingkungannya.

Spesifikasi tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah ternyata



harus bersinggungan erat dengan alokasi peran pendidikan di luar sekolah, terutama keluarga. Berkaitan dengan hal ini, observasi ilmiah yang dilakukan oleh Universitas Havard telah menunjukkan hasil yang cukup dramatis. Setelah diteliti, para guru di sekolah-sekolah *New England* memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang tujuan pendidikan, begitu juga antara guru dengan kepala sekolahnya. Selain itu indikasi serupa ditunjukkan perbedaan nilai antara administrator dengan badan pertimbangan sekolah. Lebih jauh bukti penelitian juga menunjukkan sumber utama yang melahirkan konflik di kalangan praktisi sosial tentang tujuan dan program-program sekolah.

Dipandang dari sudut tujuannya ternyata lembaga sekolah harus melakukan bermacam-macam proses penyatuan pandangan baik dari wilayah internal maupun asumsi-asumsi publik di lingkungan eksternal. Telaah sosiologis telah memberikan sumbangan konseptual untuk membedah objek tujuan dalam pola hubungannya dengan pihak internal maupun luar lembaga sekolah.

## **2. Kompleks Permasalahan di Sekitar Orientasi Lintas Posisi dalam Koridor Efisiensi dan Efektivitas**

Kompleks pertentangan tersebut merupakan derivasi dari perangkat-perangkat manusia yang memiliki peran-peran spesifik di lembaga sekoalah. Banyak buku teks mengemukakan peran guru dan administrator pendidikan seolah-olah harmonis dan bersinergi. Padahal kenyataan membuktikan salah satu faktor yang memberatkan kerja organisasi adalah kesalahpahaman untuk memahami kawan kerja dan kewajiban yang berbeda sesuai dengan status pekerjaannya. Kecenderungan yang terjadi adalah hampir semua tanggung jawab dan tugas sekolah yang berhubungan dengan siswa selalu dilimpahkan kepada seorang guru. Adapun pemberitaan fungsi-fungsi peran berbeda baik dari aspek bimbingan konseling, pelayanan birokrasi dan keuangan, serta peran penegak ketertiban dan kedisiplinan tidak pernah tersiar secara utuh kepada siswa.

Dalam analisis sosiologis, konflik peran di lingkup internal sekolah disebabkan pada serangkaian hak dan kewajiban yang memenuhi



harapan para pemegang status pekerjaan. Ruang-ruang kesadaran peran ini telah terpecah belah pada masing-masing kelompok pekerjaan. Dalam waktu yang sama kepala sekolah mengharapkan para guru selalu tertib dalam melaksanakan pengajaran. Sementara guru sendiri selalu berkeinginan memberikan ragam materi yang selengkap-lengkapnyanya kepada para siswa. Hal ini tentu bertentangan dengan asumsi umum para siswa yang jelas-jelas berharap agar para guru tidak terlalu banyak menyodorkan materi yang harus mereka hapalkan. Hal tersebut tentunya semakin menjauhkan kesadaran warga sekolah sebagai lembaga pendidikan. Mereka semakin jauh terjerumus pada labirin pertentangan seputar ritual-ritual teknis pemenuhan kebutuhan organisasional.

Dari sini tujuan awal penerapan administrasi pendidikan untuk mempermudah lembaga sekolah dalam menjalankan fungsi-fungsi edukatif beralih menjadi raksasa permasalahan yang selalu menggelayuti mentalitas warganya. Tentu saja dalam hal ini sumbangsih teori sosiologi cukup strategis guna memberikan gambaran komprehensif tentang gurita konflik yang terbentuk di lingkungan sekolah dalam kaitan pertentangan antarperan. Dengan begitu, para praktisi pendidikan diharapkan memiliki bahan mentah yang lengkap mengenai pola-pola sosial yang tersusun dalam dunia pendidikan formal beserta varian-varian permasalahannya.

## **H. KELAS SEBAGAI SUATU SISTEM SOSIAL**

Pada dasarnya, proses pendidikan yang sesungguhnya adalah interaksi kegiatan yang berlangsung di ruang kelas. Untuk keperluan ini pembahasan mengenai kegiatan kelas menempati subtopik tersendiri dalam susunan kajian topik ini. Dari sudut pandang sosiologis, beberapa pendekatan telah digunakan sebagai alat analisis untuk mengamati proses-proses yang terjadi di ruang kelas. Dimulai dari pengamatan Parson yang mengetengahkan argumentasi ilmiahnya tentang kelas sebagai suatu sistem sosial. Berkaitan dengan fungsi sekolah, kelas merupakan kepanjangan dari proses sosialisasi anak di



lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Kiprah interaksi di kelas secara khusus berusaha untuk menanamkan penanaman nilai-nilai di masyarakat. Di sisi lain pendekatan interaksionis cenderung menekankan analisis sosiopsikologis untuk melihat ruang kelas. Sejumlah tokoh, seperti Delamont, Lewin, Lippit, White dan H.H. Anderson adalah figur-figur yang mengeksplorasi aspek interaksi antara guru dan murid. Selaras dan hal ini, Withall, yang memanfaatkan karya-karya pendahulunya, mencoba menemukan pengaruh situasi sosial emosional dalam ruang kelas. Ia membedakan antara metode yang cenderung *teacher-centered* dengan tipologi pembelajaran *learner-centered*, dengan beranggapan bahwa tipe yang kedua merupakan cara yang paling efektif untuk kegiatan pembelajaran di kelas.

Penelitian Flanders memperkuat studi tentang interaksi di kelas. Menurut pendapatnya, semakin besar ketergantungan murid kepada guru, semakin kurang siswa itu mengembangkan strategi-strategi belajarnya sendiri. Inti dari penerapan analisis interaksi ialah menganalisis seluruh proses interaksi edukatif dalam kelas dan pengaruh-pengaruh psikologisnya kepada para siswa. Hal ini terkait erat dengan metode pendekatan yang diterapkan oleh guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Model pendekatan interpretatif juga bermanfaat untuk menangkap segala hal yang terpola dalam aktivitas di kelas. Yang termasuk hasil penelitian di lingkup kategori interpretatif adalah analisis Walter. Bagi Walter, pendidikan merupakan seni menanamkan definisi-definisi situasi yang berlaku pada kaum muda dan sudah diterima oleh golongan penyelenggara.

Dengan demikian, sekolah merupakan satu alat ampuh untuk melakukan kontrol sosial. Inti dari studi tersebut mencoba menerangkan fungsi sekolah untuk menanamkan kesadaran para siswa agar selalu konsekuen mengamalkan kriteria-kriteria penafsiran nilai yang ditekankan oleh sekolah. Analisis lain juga mengungkap bahwa sumber ketegangan antara guru dan siswa berasal dari dualisme ketegangan peran guru dalam kelas. Sebagai bawahan kepala sekolah, seorang guru harus menerapkan ketentuan administratif sekolah secara ketat



kepada murid-murid, namun di lain pihak tanggung jawab moral sebagai pendidik yang sarat dengan kebijaksanaan akan menghalang-halangi penerapan sanksi kepada siswa tersebut.

Sebagai sistem sosial tentunya di dalam kelas telah terbentuk konfigurasi pergaulan siswa. Dari sini, tampak konsep diferensiasi mengacu pada praktik organisasi penentuan penghuni kelas berdasarkan prestasi-prestasi siswa. Tentunya implikasi dari pengelompokan ini akan berakibat terbentuknya polarisasi antarkelompok seperti kelompok si bodoh, si kaya, si pandai, si pemalu. Apabila guru mengetahui fakta ini dan mampu mengelola interaksi antarkelompok, maka proses penangkapan pengetahuan menjadi semakin dinamis dan cukup kaya. Sebaliknya, apabila guru cenderung masa bodoh dan tidak mau pusing dengan keadaan demikian justru semakin mempertegas potensi disintegrasi antarsiswa.

Pada umumnya, guru secara gegabah juga dengan mudah menuruti subjektivitas perasaannya untuk menuruti kelompok-kelompok siswa yang menyenangkan perasaannya. Jika hal ini terjadi, akan muncul kecemburuan sosial di lingkungan kelas.

Patut ditambahkan bahwa analisis sosiologis juga mengungkapkan betapa eratny kaitan antara tingkah laku dan sikap-sikap seseorang dengan latar belakang kelompok aspirasi yang digandrunginya. Kelompok-kelompok atau aspirasi-aspirasi acuan merupakan tempat berlabuh yang harus diperhitungkan di dalam upaya pembinaan tingkah laku siswa. Konsekuensi pentingnya dari hasil analisis di atas di atas dapat memberikan wawasan sosiologi kelas kepada pengajar agar proses pendidikan dan pembinaan siswa lebih efektif (Faisal dan Yasik, 1985 dalam Elly M. Setiadi & Usman Kolip, 2011: 920).

## I. LINGKUNGAN EKSTERNAL SEKOLAH

Kita tahu bahwa sekolah bernaung dalam suatu wilayah eksternal yang dihuni oleh kumpulan manusia bernama masyarakat. Selalu akan terjadi relasi timbal balik, baik itu dari sekolah kepada masyarakat maupun sebaliknya. Keberadaan sekolah di lingkungan masyarakat



kota akan jelas memengaruhi orientasi pendidikan ini dibanding dengan sekolah yang terletak di lereng gunung dan daerah terpencil baik itu dari segi kuantitas peserta didik, maupun kompleksitas kegiatan yang terjadwal pada kegiatan-kegiatan akademik di sekolah. Tentunya tidak mungkin sekolah “lereng gunung dan terpencil” mengembangkan ekstrakurikuler yang luar biasa dan wajib diikuti oleh seluruh siswa. Selain itu, aspek kelas sosial juga memberikan pengaruh pada evaluasi belajar yang dilakukan oleh seorang guru.

Hasil sebuah pengamatan ilmiah menegaskan ada hubungan kuat antara status orang tua siswa dan prestasi akademis. Selain itu, mobilitas aspirasi siswa, kecenderungan putus sekolah, partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, tingkah laku pacaran siswa, serta pola persahabatan siswa di kalangan siswa tampaknya juga dipengaruhi oleh karakter sosial ekonomis orang tua siswa. Kontribusi penelitian berikutnya adalah menunjukkan adanya benturan konflik antarperan tenaga kependidikan dengan posisi lain dalam masyarakat. Getzel dan Guba (Elly M. Setiadi & Usman Kolip, 2011) menemukan bahwa banyak harapan-harapan yang terkait dengan posisi guru, pada kenyataannya telah berbenturan dengan harapan posisi lain di luar persekolahan.

Dampak dari konflik ini kadang mengganggu stabilitas individu atau bisa jadi dapat meluas pada segi-segi materiel di lingkungan sekolah. Seorang guru olahraga yang sedang menjadi wasit pertandingan sepak bola antar kecamatan tentunya akan menghadapi tuntutan masyarakat mengenai kemungkinan diizinkan penggunaannya fasilitas sekolah. Akan tetapi dua hari yang lalu sang guru ini baru saja mendapat imbauan keras dari kepala sekolah agar berhati-hati dalam menjaga perlengkapan olahraga milik sekolah. Peringatan ini bukan tak beralasan karena didukung fakta tentang peristiwa kehilangan beberapa peralatan seminggu yang lalu.

Fenomena tersebut jelas menyokong suatu posisi bahwa konflik antar peranan di dalam sekolah dengan lingkungan eksternal merupakan sumber potensi utama lahirnya ketegangan di kalangan praktisi pendidikan, khususnya guru. Melalui analisis sosiologis, para praktisi pendidikan dapat secara realistis mengkaji berbagai pengaruh dalam



konteks penyelenggaraan pendidikan. Dengan kekuatan analisis-analisis sosiologis, para praktisi pendidikan dapat lebih jeli memperhitungkan faktor-faktor organisasi, budaya, dan personal di lingkungan kerjanya masing-masing.

## J. PENDIDIKAN SEBAGAI KAJIAN INTERDISIPLIN DAN INTRADISIPLIN

Untuk memahami topik ini, ada baiknya kita samakan terlebih dahulu pemahaman kita tentang konsep interdisiplin dan intradisiplin. Konsep “disiplin” dalam pembicaraan kita maksudnya adalah ilmu pengetahuan (*science*), misalnya ilmu ekonomi, manajemen, sosiologi, antropologi, psikologi, dan lainnya. Dengan demikian, kajian interdisiplin dimaksudkan di sini adalah kajian lintas ilmu yang berbeda atau antar-ilmu yang berbeda. Adapun kajian intradisiplin adalah kajian di dalam ilmu itu sendiri yang memiliki berbagai macam cabang ilmu. Sosiologi memiliki beberapa cabang, misalnya sosiologi industri, sosiologi hukum, sosiologi ekonomi, sosiologi industri, sosiologi pendidikan, sosiologi politik, sosiologi perilaku menyimpang, dan sebagainya. Jadi, berbagai cabang sosiologi yang ada memiliki fokus perhatian tertentu dalam mendiskusikan atau menjelaskan suatu kenyataan atau fenomena sosial.

Pendidikan memang merupakan salah satu kajian utama dalam ilmu pendidikan, namun sekarang pendidikan telah menjadi kajian interdisiplin. Pendidikan tidak hanya dikaji oleh ilmu pendidikan tetapi juga oleh ilmu-ilmu sosial lainnya seperti sosiologi, ilmu ekonomi, antropologi, psikologi, dan politik. Dengan pandangan seperti ini, maka di antara berbagai sudut pandang ilmu terdapat bagian yang tumpang tindih satu sama lain dalam melihat pendidikan, itu berarti ada bagian yang sama-sama diperhatikan baik ilmu pendidikan maupun sosiologi ketika mengkaji fenomena pendidikan.



## K. SOSIOLOGI PENDIDIKAN SEBAGAI SOSIOLOGI MURNI DAN SOSIOLOGI TERAPAN

Sebelum membahas topik ini, terlebih dahulu, ada baiknya kita mendiskusikan apa yang dimaksud dengan sosiologi murni dan sosiologi terapan. Setelah itu kita akan membahas apakah sosiologi pendidikan dipandang sebagai sosiologi murni, sosiologi terapan atau masuk kedua bentuk sosiologi ini.

### 1. Sosiologi Murni vs. Sosiolog Terapan

Perdebatan para sosiolog tentang posisi sosiologi, yaitu apakah sosiologi merupakan ilmu murni atau sebagai ilmu terapan, telah lama terjadi. Ketika awal perkembangan sosiologi, Auguste Comte, sebagai bapak sosiologi, telah membawa sosiologi ke arah reformasi sosial, yaitu suatu usaha membangun kembali masyarakat sebagaimana yang diharapkan. Pemikiran Comte tersebut tidak dilanjutkan oleh para peletak dasar teori sosiologi lainnya seperti Emile Durkheim dan Max Weber. Kedua tokoh yang disebut belakangan ini mengembangkan bermacam pemikiran sosiologi yang mengarah pada pengembangan ilmu murni. Pemikiran seperti ini berkembang dalam sosiologi, sehingga Robert Bierstedt dalam *The Social Order: An Introduction to Sociology*, menulis bahwa sosiologi bersama ilmu hukum, geologi, sejarah, ilmu politik, ilmu ekonomi dikelompokkan ke dalam ilmu murni, sedangkan politik, manajemen, dan akuntansi dimasukkan ke dalam kelompok ilmu terapan.

Perdebatan para sosiolog tersebut secara gamblang ditulis oleh Henslin (2007: 11) sebagai berikut:

“Kontradiksi nyata antara dua tujuan ini, menganalisis masyarakat versus upaya mereformasinya, menciptakan ketegangan dalam sosiologi yang sampai sekarang masih hadir di antara kita. Beberapa sosiolog percaya bahwa peran mereka yang pantas ialah untuk menganalisis segi masyarakat dan untuk menerbitkan temuan mereka dalam jurnal sosiologi. Sosiolog lain berpendapat bahwa para sosiolog bertanggung jawab memanfaatkan keahliannya untuk menjadikan masyarakat sebagai tempat yang lebih baik untuk hidup dan membawa keadilan bagi orang miskin.”



Perbedaan antara penganut sosiologi murni dan sosiologi terapan ditandai oleh audien yang dijadikan sasaran kajian dan produk kajian yang dihasilkan. Menurut Henslin (2007: 11) sosiologi murni ditujukan pada sesama sosiolog sebagai audien sarasannya, sedangkan sosiologi terapan diarahkan pada klien yang terdiri dari berbagai macam jenisnya mulai dari perorangan sampai kelompok (perusahaan, komunitas, dan pemerintah). Selanjutnya, produk yang dihasilkan oleh sosiologi murni berupa pengetahuan, sedangkan produk dari sosiologi terapan berupa perubahan. Berikut untuk memahami perbedaan antara sosiologi murni dan sosiologi terapan secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 1.2.

**TABEL 1.2**  
**PERBANDINGAN ANTARA SOSIOLOGI MURNI DAN SOSIOLOGI TERAPAN**

	<b>Sosiologi murni</b>	<b>Sosiologi terapan</b>
<b>Audien/khalayak</b>	Sesama sosiologi	Klien
<b>Produk</b>	Pengetahuan	perubahan

Sumber: Henselin (2007) yang dimodifikasi.

Jadi, menurut Henslin, sosiologi terapan tidak sama dengan reformasi sosial. Sosiologi terapan lebih merupakan penerapan sosiologi pada suatu situasi yang khas, bukan suatu upaya untuk membangun kembali masyarakat. Untuk membedakan antara sosiologi murni dan sosiologi terapan, Henslin membuat suatu tipologi dikotomis yang terdiri dari dua kutub berseberangan, yaitu sosiologi murni di satu kutub dan sosiologi terapan di kutub lain. Di antara tipologi tersebut terdapat berbagai kegiatan sosiolog yang terbentang antara kedua kutub tersebut, yaitu konstruksi teori di kutub sosiologi murni dan sosiologi klinis pada kutub sosiologi terapan. Di antara kegiatan tersebut terdapat berbagai kegiatan lainnya yang dilakukan oleh para sosiolog antara lain: penelitian terhadap dasar kehidupan, bagaimana kelompok memengaruhi manusia, jalan tengah kritik terhadap masyarakat dan kebijakan sosial, analisis masalah khusus, evaluasi keefektifan kebijakan dan program, menawarkan penyelesaian masalah,



serta mengusulkan cara untuk memperbaiki kebijakan dan program.

Jadi berbagai kegiatan sosiolog dapat dikategorikan ke dalam titik pada garis kontinum dari dua kutub yang berseberangan, yaitu sosiologi murni dan sosiologi terapan, yakni:

- a. Konstruksi teori, menguji hipotesis.
- b. penelitian terhadap dasar kehidupan, bagaimana kelompok memengaruhi manusia.
- c. Jalan tengah kritik terhadap masyarakat dan kebijakan sosial.
- d. Analisis masalah khusus, evaluasi keefektifan kebijakan dan program.
- e. Menawarkan solusi masalah, mengusulkan cara untuk memperbaiki kebijakan dan program.
- f. Menerapkan penyelesaian masalah (sosiologi klinis).

Bagaimana para sosiolog memahami kenyataan adanya perbedaan antara sosiologi murni dan sosiologi terapan? Untuk menemukan pemahaman tersebut, mari kita telusuri bagaimana kata para sosiolog yang menulis buku “Pengantar Sosiologi”. Bagaimana menemukan pemahaman tersebut? Kita dapat merekam pemikiran mereka melalui apa yang mereka tulis tentang pekerjaan apa saja yang dapat atau dapat digeluti oleh sarjana sosiologi. Horton dan Hunt dalam bukunya *Sosiologi* (1987) mengemukakan bahwa peran yang dapat dimainkan oleh para sosiolog atau profesi yang dapat dipilih oleh ahli sosiologi, yaitu sebagai ahli riset, konsultan kebijakan, teknisi, guru/pendidik, dan kegiatan sosial.

Dengan cara berbeda, namun esensi dari pemikiran yang sama dengan Horton dan Hunt, Henslin (2007) dalam bukunya *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi* mengemukakan beberapa pekerjaan yang dilakukan oleh para ahli sosiologi yaitu antara lain sebagai pengajar, konselor di berbagai bidang (seperti anak-anak atau penerapan penyakit), peneliti (pemasaran atau kesehatan masyarakat), konsultan, pekerja sosial, dan seterusnya.

Dari penjelasan tentang berbagai bidang pekerjaan yang bisa dimasuki oleh para ahli sosiologi tersebut dapat dinyatakan bahwa



para sosiolog tidak begitu mempermasalahakan apakah sosiologi sebagai ilmu murni, ilmu terapan atau kedua-duanya. Kenapa demikian? Seorang sosiolog yang bekerja sebagai dosen pada suatu perguruan tinggi, dalam kenyataannya, juga melakukan penelitian, diminta pandangannya untuk memecahkan suatu masalah yang ada dalam masyarakat, atau diminta pemikirannya oleh media massa tentang jalan keluar dari berbagai persoalan yang sedang dihadapi oleh negara atau pemerintah. Kenyataan ini menunjukkan kepada kita bahwa sosiolog dapat saja memasuki kedua ranah sosiologi ini, yaitu sebagai ilmu murni dan ilmu terapan. Hal tersebut tergantung pada kapasitas, keahlian dan kompetensi dari seorang sosiolog di bidang sosiologi.

## 2. Sosiologi Pendidikan: Sosiologi Murni atau Sosiologi Terapan?

Berdasarkan pengalaman mengajar di berbagai perguruan tinggi, pada saat mengajar mahasiswa pasca sarjana yang berasal dari latar belakang kependidikan, mereka memiliki kecenderungan mengajukan pertanyaan atau analisis tentang sesuatu yang berhubungan dengan kegunaan sosiologi bagi pendidikan dan kependidikan. Ketika mendiskusikan sosialisasi, misalnya, mereka menanyakan tidak hanya tentang bagaimana memahami sosialisasi terjadi dalam masyarakat, tetapi juga bagaimana sosialisasi seharusnya dilakukan agar generasi yang diharapkan dapat terbentuk melalui rekayasa sosial?

Hal tersebut di atas dapat dipahami karena seorang guru biasanya memiliki kecenderungan untuk membantu murid memecahkan masalah yang sedang dihadapi di satu sisi, serta ilmu pendidikan dan kependidikan yang dipelajari menuntunnya untuk memahami tidak hanya sesuatu yang bersifat apa adanya (*das Sein*) tetapi juga sesuatu yang seharusnya ada (*das Sollen*), di sisi lain. Dari sisi *das Sollen*, seorang mahasiswa tergerak ide dan pemikirannya untuk menemukan jalan atau solusi sehingga apa yang menjadi *das Sollen* tersebut tercapai.

Dari kenyataan tersebut di atas, bagaimana posisi sosiologi pendidikan dalam kaitannya dengan percabangan sosiologi antara



sebagai ilmu murni dan ilmu terapan? Dalam buku ini, posisi kita adalah membuka peluang bagi semua pilihan yang ada, yaitu sosiologi pendidikan sebagai ilmu murni dan/atau ilmu terapan. Dengan kata lain, sosiologi pendidikan dilihat sebagai ilmu murni karena dalam materinya memberikan kontribusi bagi kompetensi, keahlian, dan kemampuan dalam memahami fenomena pendidikan dan kependidikan berdasarkan teori sosiologi pendidikan. Kemampuan teoretis tersebut membuat mahasiswa mampu melakukan penelitian tentang fenomena pendidikan dan kependidikan serta mengkritik fenomena dan kebijakannya. Kemampuan seperti itu menunjukkan pada bidang kegiatan sosiologi pendidikan sebagai ilmu murni.

Kemampuan teoretis yang dimiliki juga memberikan kemampuan bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan atau kompetensi dalam evaluasi keefektifan kebijakan dan program, menawarkan penyelesaian masalah, serta mengusulkan cara untuk memperbaiki kebijakan dan program yang berkaitan dengan pendidikan dan kependidikan. Oleh sebab itu, sosiologi pendidikan juga dapat diarahkan sebagai ilmu terapan. Demikian pula tidak tertutup kemungkinan, mahasiswa mampu menjadikan sosiologi pendidikan sebagai ilmu murni dan ilmu terapan sekaligus.





# 6

## PENDIDIKAN DAN SUMBER DAYA MANUSIA

Sumber daya manusia yang telah terikat pada suatu organisasi (formal, perusahaan, industri) berdasarkan suara kontrak kerja, atau telah berhubungan kerja dengan suatu organisasi berdasarkan suatu kerja sama, disebut SDM pada status mikro (SDM mikro, pegawai, karyawan, staf) dan SDM yang masih bebas atau belum terikat kontrak kerja atau kerja sama dengan suatu organisasi, disebut SDM makro. SDM mempunyai dua sisi atau aspek, yaitu aspek sumber daya (SD) dan aspek manusia (M). Status dan aspek SDM tersebut membentuk sebuah matriks. Adapun SDM ialah manusia yang hidupnya bergantung pada dan dipengaruhi oleh lingkungan, yang berkepentingan (subjek) dan memerlukan sumber dari lingkungan, bahkan berhak diperlukan seadil-adilnya oleh lingkungan. Sumber daya manusia sering dipandang sebagai salah satu faktor produksi dalam usaha menghasilkan barang atau jasa oleh satuan-satuan ekonomi. Alasan lain ialah bahwa salah satu kriteria utama yang digunakan mengukur tingkat kesejahteraan ialah takaran ekonomi. Oleh karena itu SDM sering digunakan untuk analisis tingkat mikro. Dalam kaitan ini dapat dinyatakan secara kategorikal bahwa melihat manusia hanya sebagai salah satu alat produksi merupakan persepsi yang tidak tepat untuk tidak mengatakan salah sama sekali.

Rendahnya kualitas SDM merupakan masalah mendasar yang dapat menghambat pembangunan dan perkembangan ekonomi nasio-

nal. Data statistik menunjukkan bahwa tenaga kerja Indonesia masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan SD. Rendahnya pendidikan ini menurut Harsono (1997) merupakan penghambat dalam kemampuan menggunakan teknologi modern untuk menghasilkan produk-produk yang memiliki daya saing. Jika bangsa Indonesia ingin berkiprah dalam percaturan global, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah menata SDM: baik dari aspek intelektual, emosional, spiritual, kreativitas, moral maupun tanggung jawabnya.

Penataan SDM tersebut perlu diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui sistem pendidikan yang berkualitas, baik dalam jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pentingnya pengembangan sistem pendidikan yang berkualitas perlu lebih ditekankan, karena berbagai indikator menunjukkan bahwa pendidikan yang ada belum mampu menghasilkan SDM sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan pembangunan, meskipun kondisi yang ada sekarang bukan sepenuhnya kesalahan pendidikan. Indikator-indikator yang menunjukkan bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan SDM berkualitas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masalah tenaga kerja yang sering terkatung-katung, bahkan tanpa pemecahan yang jelas, seperti tenaga kerja Indonesia (TKI) di Nunukan, yang menunjukkan betapa dipandang rendahnya SDM Indonesia oleh negara lain.
2. Hasil analisis berbagai ahli yang menunjukkan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa koruptor terdepan di dunia
3. Banyak generasi muda, pelajar, dan mahasiswa yang diharapkan menjadi tulang punggung, justru menjadi beban pembangunan, karena keterlibatannya dengan narkoba, VCD porno, dan perjudian.

Sebagai akumulasi dari indikator di atas, ternyata bahwa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara belum tumbuh budaya mutu, budaya malu, dan budaya kerja, baik di kalangan pendidikan maupun masyarakat pada umumnya.



Perkembangan manusia sering dipengaruhi oleh berbagai faktor/ aspek, baik eksternal maupun internal. Hal tersebut perlu diperhatikan oleh para pendidik agar pandai-pandai memecahkan atau menggarap masalah pendidikan melalui analisis sosiologis.

1. *Faktor biologis.* Kondisi biologis (jasmaniah) seseorang turut memengaruhi kepribadian seseorang. Misalnya seseorang mengalami cacat, seperti sumbing, buta, tuli dan sebagainya, bisa rendah diri atau minder sehingga jadi pemalu, pendiam, enggan bergaul. Juga bisa bila sistem jaringan saraf, kelenjar dan sebagainya ada yang kurang berfungsi, juga merupakan kondisi biologis yang memengaruhi kepribadian seseorang. Misalnya yang hipertensi (tekanan darah tinggi) menjadi pemarah, sedangkan seseorang hipotensi (tekanan darah rendah) mudah tersinggung (emosinya tidak stabil). Seseorang yang hiperseks bisa menjadi *play boy* atau *play girl*. Dengan demikian, seorang pendidik yang bijaksana akan dapat memperlakukan peserta didiknya dengan menggunakan strategi pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
2. *Faktor psikologis.* Dalam kehidupan sehari-hari banyak kita jumpai orang yang rendah diri bukan karena cacat jasmani, melainkan karena kondisi ekonomi yang rendah, sehingga menjadi orang yang pendiam atau berjiwa tertutup dan enggan bergaul. Sebaliknya seseorang menjadi tinggi diri karena kondisi keluarga kaya dan serba kecukupan, sehingga kebutuhan hidup dan studinya serba terpenuhi. Dalam kasus demikian seorang pendidik perlu memperhatikan mereka secara analisis sosio-ekonomi.
3. *Faktor lingkungan alam fisik.* Kondisi lingkungan alam sering memengaruhi kepribadian seseorang. Misalnya seseorang yang berasal dari daerah tandus/gersang, bisa memiliki kepribadian yang keras, ulet dan tabah, atau sebaliknya bisa menjadi pemalas, muda putus asa, dan sebagainya. Kondisi alam yang subur dan makmur dapat membentuk pribadi pemalas, senang berpesta pora, hidup santai, penakut ragu-ragu tak tahan derita, dan sebagainya. Namun bisa juga sebaliknya.



4. *Faktor lingkungan sosial.* Perkembangan kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat ia berada. Misalnya seseorang yang berasal dari lingkungan sosial/keluarga yang baik-baik kemudian pindah dan bertempat tinggal dalam lingkungan kampung penjudi/maksiat, bisa penipu, bahkan jadi preman, apa lagi dasar keimanannya labil. Pendekatan yang digunakan dalam kasus seperti ini dapat menggunakan analisis sosio-religius.
5. *Faktor kebudayaan.* Perkembangan kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor kebudayaan materiel atau nonmateriel. Kebudayaan materiel yang ada di sekitar kita bisa (tidak selalu) membentuk kepribadian seseorang, dikarenakan adanya kebiasaan untuk berhubungan dengan benda-benda tersebut, seperti:
  - a. Orang bisa bersifat punktualistis (selalu mengindahkan/tepat waktu) karena ia mempunyai arloji sehingga setiap saat ia bisa memperhatikan.
  - b. Orang bisa menjadi “alim” karena tempat tinggalnya berdekatan dengan masjid. Setiap saat sembahyang ia selalu melihat orang di sekitarnya pergi ke masjid dengan berpakaian rapi, sopan, soleh, dan beriman.
  - c. Orang yang memiliki “wastafel” dalam kamarnya, akan terbiasa untuk keluar dari kamar tentu sudah rapi dan sudah berkumur, setelah bangun tidur.
  - d. Kebudayaan nonmaterial (rohaniah) sebagai hasil cipta dan rasa manusia yang berupa nilai-nilai, norma, ilmu pengetahuan, dan sebagainya sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian seseorang.
  - e. Misalnya bangsa Indonesia yang berfalsafah Pancasila, maka setiap ia menyikapi sesuatu, tentu menggunakan kacamata Pancasila, sehingga senantiasa bertolak dan dapat dipulangkan kepada Pancasila bagi setiap pemikiran dan tindakannya.



## A. SEKOLAH DAN MASYARAKAT

Sebagian besar masyarakat modern memandang lembaga-lembaga pendidikan berperan penting dalam mencapai tujuan sosial. Pemerintah bersama orang tua telah menyediakan anggaran pendidikan yang diperlukan secara besar-besaran untuk kemajuan sosial dan pembangunan bangsa, untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang berupa nilai-nilai luhur yang harus dilestarikan seperti rasa hormat kepada orang tua, kepada pemimpin kewajiban untuk mematuhi hukum-hukum dan norma-norma yang berlaku, jiwa patriotisme dan sebagainya (Nasution. 1994: 54).

Pendidikan juga diharapkan memupuk rasa takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kemajuan-kemajuan dan pembangunan politik, ekonomi, sosial, dan pertahanan keamanan. Pendek kata pendidikan dapat diharapkan untuk mengembangkan wawasan anak terhadap ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan secara tepat dan benar, sehingga membawa kemajuan pada individu masyarakat dan negara untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Beberapa fungsi dan peranan pendidikan dalam masyarakat akan diuraikan berikut ini.

### 1. Fungsi Sosialisasi

Di dalam masyarakat pra-industri, generasi baru akan belajar mengikuti pola perilaku generasi sebelumnya yang tidak melalui lembaga-lembaga sekolah seperti sekarang ini. Pada masyarakat pra industri tersebut anak belajar dengan jalan mengikuti atau melibatkan diri dalam aktivitas orang-orang yang telah lebih dewasa. Anak-anak mengamati apa yang mereka lakukan, kemudian menirunya dan anak-anak belajar dengan berbuat atau melakukan sesuatu sebagaimana dilakukan oleh orang-orang yang telah dewasa.

Dengan semakin majunya masyarakat, pola budaya menjadi lebih kompleks dan memiliki diferensiasi antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lain, antara yang dianut oleh individu yang satu dengan individu yang lain. Dengan perkataan lain masyarakat tersebut



telah mengalami perubahan-perubahan sosial. Ketentuan-ketentuan untuk berubah ini mengakibatkan terjadinya setiap transmisi budaya dan satu generasi ke generasi berikutnya selalu menjumpai permasalahan-permasalahan.

Di dalam suatu masyarakat sekolah telah melembaga demikian kuat, maka sekolah menjadi sangat diperlukan bagi upaya menciptakan/melahirkan nilai-nilai budaya baru (*cultural reproduction*). Berdasarkan pada proses reproduksi budaya tersebut, upaya mendidik anak-anak untuk mencintai dan menghormati tatanan lembaga sosial dan tradisi yang sudah mapan adalah menjadi tugas dari sekolah. Termasuk di dalam lembaga-lembaga sosial tersebut di antaranya adalah keluarga, lembaga keagamaan, lembaga pemerintahan dan lembaga-lembaga ekonomi. Permulaan masa-masa pendidikan merupakan masa yang sangat penting bagi pembentukan dan pengembangan pengadopsian nilai-nilai ini. Masa-masa pembentukan dan pembangunan pengadopsian ini dilakukan sebelum anak-anak mampu memiliki kemampuan kritik dan evaluasi secara rasional (Nasution, 1994: 56).

## 2. Fungsi Kontrol Sosial

Sekolah sebagai lembaga yang berfungsi untuk mempertahankan dan mengembangkan tatanan-tatanan sosial serta kontrol sosial menggunakan program-program asimilasi dan nilai-nilai yang beraneka ragam dalam nilai-nilai yang dominan yang menjadi pola anutan bagi sebagian masyarakat.

Sekolah berfungsi untuk mempersatukan nilai-nilai dan pandangan hidup etnik yang beranekaragam menjadi satu pandangan yang dapat diterima seluruh etnik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sekolah berfungsi sebagai alat pemersatu dan segala aliran dan pandangan hidup yang dianut oleh para siswa. Sebagai contoh sekolah di Indonesia, sekolah harus menanamkan nilai-nilai Pancasila yang dianut oleh bangsa dan negara Indonesia kepada anak-anak di sekolah (Nasution, 1994: 57).

Sekolah sebagai kontrol sosial juga sekaligus membantu



memecahkan masalah sosial. Dengan demikian, diharapkan berbagai masalah sosial dapat diatasi dengan pemikiran tingkat intelektual yang tinggi melalui analisis akademis. Selain itu, pendidikan dapat mengurangi kesempatan untuk berbuat kenakalan sampai kejahatan dalam masyarakat oleh anak remaja. Predikat sebagai pelajar/mahasiswa dapat menambah keengganan untuk melakukan perbuatan yang dapat menurunkan citra pelajar/mahasiswa. Dengan meningkatnya taraf pendidikan masyarakat, makin meningkat pula partisipasi masyarakat dalam ikut memecahkan masalah kependudukan, peningkatan gizi keluarga, siskamling, kesadaran berlalu lintas, dan sebagainya.

### 3. Fungsi Pelestarian Budaya Masyarakat

Sekolah di samping mempunyai tugas untuk mempersatu budaya-budaya etnik yang beraneka ragam juga harus melestarikan nilai-nilai budaya daerah yang masih layak dipertahankan seperti bahasa daerah, kesenian daerah, budi pekerti dan suatu upaya mendayagunakan sumber daya lokal bagi kepentingan sekolah, dan sebagainya.

Ada dua fungsi sekolah yang berkaitan dengan konservasi nilai-nilai budaya daerah ini, yaitu *pertama*, sekolah digunakan sebagai salah satu lembaga masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional masyarakat dari suatu masyarakat pada suatu daerah tertentu. Umpama, sekolah di Jawa Tengah digunakan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya Jawa Tengah, sekolah di Jawa Barat untuk mempertahankan nilai-nilai budaya Sunda, sekolah di Sumatera Barat untuk mempertahankan nilai-nilai budaya Minangkabau dan sebagainya; dan *kedua* sekolah mempunyai tugas untuk mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa dengan mempersatukan nilai-nilai yang ada yang beragam demi kepentingan nasional (Nasution, 1994: 58).

Menurut Ary H. Gunawan (2010), dalam bukunya *Sosiologi Pendidikan*, upaya memperhatikan dan mempelajari sekolah sebagai pusat kebudayaan diharapkan akan memperoleh manfaat ganda. *Pertama*, guru dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah di mana ia bekerja dan memperoleh nafkah serta mendarmabaktikan dirinya



pada kehidupan. *Kedua*, guru dapat membantu peserta didik agar dapat menghayati bahwa lingkungan sekolah adalah pusat kebudayaan, bekal-bekal pendidikan dan keterampilan yang mereka terima dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan sekolah pada tempat mereka bekerja nanti, dapat juga merupakan pusat kebudayaan yang bermanfaat bagi lingkungan sosialnya dan lingkungan kemanusiaan.

#### 4. Fungsi Seleksi, Latihan, dan Pengembangan Tenaga Kerja

Proses seleksi terjadi di segala bidang baik itu untuk masuk sekolah maupun masuk pada jabatan tertentu. Untuk masuk sekolah tertentu harus mengikuti ujian tertentu, untuk masuk suatu jabatan tertentu harus mengikuti testing kecakapan tertentu. Sebagai contoh untuk dapat masuk pada suatu sekolah menengah tertentu harus menyerahkan nilai EBTA Murni (NEM).

Sekolah sebagai lembaga yang berfungsi untuk latihan dan pengembangan tenaga kerja mempunyai dua hal. *Pertama*, sekolah digunakan untuk menyiapkan tenaga kerja profesional dalam bidang spesialisasi tertentu. Untuk memenuhi ini berbagai bidang studi dibuka untuk menyiapkan tenaga ahli dan terampil dan berkemampuan yang tinggi dalam bidangnya. *Kedua*, dapat digunakan untuk memotivasi para pekerja agar memiliki tanggung jawab terhadap karier dan pekerjaan yang dipangkunya.

Sekolah mengajarkan bagaimana menjadi seorang yang akan memangku jabatan tertentu, patuh terhadap pimpinan, rasa tanggung jawab akan tugas, disiplin mengerjakan tugas sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Sekolah juga mendidik agar seseorang dapat menghargai harkat dan martabat manusia, memperlakukan manusia sebagai manusia, dengan memperhatikan segala bakat yang dimilikinya demi keberhasilan dalam tugasnya.

Sekolah mempunyai fungsi pengajaran, latihan dan pendidikan. Fungsi pengajaran untuk menyiapkan tenaga yang cakap dalam bidang keahlian yang ditekuninya. Fungsi latihan untuk mendapatkan tenaga yang terampil sesuai dengan bidangnya, sedang fungsi pendidikan



untuk menyiapkan seorang pribadi yang baik untuk menjadi seorang pekerja sesuai dengan bidangnya. Jadi fungsi pendidikan ini merupakan pengembangan pribadi sosial (Nasution, 1994: 58).

Lebih jauh menurut Menurut Ary H. Gunawan (2010: 64), di negara/masyarakat maju hampir semua orang tua mengirimkan anak-anak mereka ke pendidikan formal/sekolah, bahkan tidak sedikit bagi mereka yang hidup di kota-kota besar saling berebut mendaftarkan anak-anak mereka memasuki sekolah berkategori favorit. Namun ada juga sekolah yang kekurangan siswa akibat keberhasilan Keluarga Berencana (KB).

Bila diperhatikan, pengiriman anak-anak ke pendidikan formal ternyata memiliki motif (dorongan) tertentu termasuk harapan-harapan masa depan sebagai antisipasi bagi kehidupan generasi-generasi penerusnya.

Karena sekolah juga dapat membantu memecahkan pengangguran dan kemiskinan, antara lain dengan pembekalan peserta didik dengan mata pelajaran keterampilan, kesenian, dan olahraga. Sewaktu belum memperoleh pekerjaan yang mantap, seseorang tamatan suatu jenjang pendidikan dapat mempraktikkan keterampilannya untuk mencari nafkah, seperti menjahit, membengkel, kerajinan, dan sebagainya.

## 5. Fungsi Pendidikan dan Perubahan Sosial

Pendidikan mempunyai fungsi untuk mengadakan perubahan sosial, melalui hal-hal sebagai berikut:

- a. Reproduksi budaya. Sekolah berfungsi sebagai tempat reproduksi budaya, menempatkan sekolah sebagai pusat penelitian dan pengembangan. Fungsi semacam ini merupakan fungsi pada perguruan tinggi. Pada sekolah-sekolah yang lebih rendah, fungsi ini tidak setinggi pada tingkat pendidikan tinggi.
- b. Difusi budaya. Lembaga-lembaga pendidikan di samping berfungsi sebagai penghasil nilai-nilai budaya baru, juga berfungsi sebagai tempat difusi budaya (*cultural diffusion*). Kebijakan-kebijaksanaan sosial yang kemudian diambil tentu berdasarkan



pada hasil budaya dan difusi budaya. Sekolah-sekolah tersebut bukan hanya menyebarkan penemuan-penemuan dan informasi-informasi baru tetapi juga menanamkan sikap-sikap, nilai-nilai dan pandangan hidup baru yang semuanya itu dapat memberikan kemudahan-kemudahan serta memberikan dorongan bagi terjadinya perubahan sosial yang berkelanjutan.

- c. Mengembangkan analisis kultural terhadap kelembagaan-kelembagaan tradisional.
- d. Melakukan perubahan-perubahan atau modifikasi tingkat ekonomi sosial tradisional.
- e. Melakukan perubahan-perubahan yang lebih mendasar terhadap institusi-institusi tradisional yang telah ketinggalan (Nasution, 1994: 59).

## 6. Fungsi Sekolah dalam Masyarakat

**Pertama**, sebagai *partner* masyarakat. Sekolah sebagai *partner* masyarakat akan dipengaruhi oleh corak pengalaman seseorang di dalam lingkungan masyarakat. Pengalaman pada berbagai kelompok masyarakat, jenis bacaan, tontonan serta aktivitas-aktivitas lainnya dalam masyarakat dapat memengaruhi fungsi pendidikan yang dimainkan oleh sekolah. Sekolah juga berkepentingan terhadap perubahan lingkungan seseorang di dalam masyarakat. Perubahan lingkungan itu antara lain dapat dilakukan melalui fungsi layanan bimbingan, penyediaan forum komunikasi antara sekolah dengan lembaga sosial lain dalam masyarakat. Sebaliknya partisipasi sadar seseorang untuk selalu belajar dari lingkungan masyarakat, sedikit banyak juga dipengaruhi oleh tugas-tugas belajar serta pengarahan belajar yang dilaksanakan di sekolah.

Fungsi sekolah sebagai *partner* masyarakat akan dipengaruhi pula oleh sedikit banyaknya serta fungsional tidaknya pendayagunaan sumber-sumber belajar di masyarakat. Kekayaan sumber belajar dalam masyarakat seperti adanya orang-orang sumber, perpustakaan, museum, surat kabar, majalah, dan sebagainya dapat digunakan oleh sekolah dalam menunaikan fungsi pendidikan (Nasution, 1994: 60).



**Kedua**, sebagai penghasil tenaga kerja. Sebagai produsen kebutuhan pendidikan masyarakat, sekolah dan masyarakat memiliki ikatan hubungan rasional di antara keduanya. *Pertama*, adanya kesesuaian antara fungsi pendidikan yang dimainkan oleh sekolah dengan apa yang dibutuhkan masyarakat. *Kedua*, ketepatan sasaran atau target pendidikan yang ditangani oleh lembaga persekolahan akan ditentukan pula oleh kejelasan perumusan kontrak antara sekolah selaku pelayan dengan masyarakat selaku pemesan. *Ketiga*, keberhasilan penunaian fungsi sekolah sebagai layanan pesanan masyarakat sebagian akan dipengaruhi oleh ikatan objektif di antara keduanya.

Ikatan objektif ini dapat berupa perhatian, penghargaan dan tunjangan tertentu seperti dana, fasilitas, dan jaminan objektif lainnya yang memberikan makna penting eksistensi (Nasution, 1994: 52).

Lebih jauh, menurut Ravik Karsidi (Muhammad Rifa'i, 2014: 170) dalam salah satu tulisannya menyebutkan berbagai hal tentang fungsi sekolah yang dikaitkan dengan realitas, sebagai berikut:

**Pertama**, sekolah mempersiapkan seseorang untuk mendapat suatu pekerjaan. Apabila kita meninjau secara menyeluruh proses perjalanan pendidikan sepanjang masa, kita segera melihat kenyataan bahwa kemajuan dunia pendidikan beriringan dengan kemajuan ekonomi yang secara bersamaan melaju dengan pesat dengan proses evolusi teknik berproduksi masyarakat.

Anak yang menamatkan sekolah diharapkan sanggup melakukan pekerjaan sesuai dengan kebutuhan dunia pekerjaan atau setidaknya mempunyai dasar untuk mencari nafkah. Semakin tinggi pendidikan semakin tinggi harapannya memperoleh pekerjaan yang layak dan memiliki gengsi tinggi.

Bisa jadi, alasan fungsi sekolah sebagai alat mempersiapkan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan, terutama dari pihak orang peserta didik. Bagaimanapun mereka para orang tua merasakan beratnya biaya pendidikan, dimuali dari tingkat sekolah dasar sampai pendidikan tinggi. Oleh karena itu, tentu mereka sangat mendambakan agar anaknya kelak memperoleh kehidupan dengan jaminan



pekerjaan yang layak dan masa depan gemilang, setidaknya-tidaknya memperoleh kelayakan pekerjaan sesuai harapannya.

**Kedua**, sebagai alat transmisi kebudayaan. Fungsi transmisi kebudayaan masyarakat kepada anak menurut Vebriarto (1990) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) transmisi pengetahuan dan keterampilan; dan (2) transmisi sikap, nilai-nilai dan norma-norma. Transmisi pengetahuan ini mencakup pengetahuan tentang bahasa, sistem matematika, pengetahuan alam dan sosial, serta penemuan-penemuan teknologi. Pada masyarakat industri yang kompleks, fungsi transmisi pengetahuan tersebut sangat penting sehingga proses belajar di sekolah memakan waktu lebih lama, membutuhkan guru-guru dan lembaga yang khusus. Di dalam arti sempit, transmisi pengetahuan dan keterampilan itu berbentuk *vocational training*.

Dari segi transmisi, sikap, nilai-nilai, dan norma-norma masing-masing lembaga dalam konteks karakter sosiokultural juga tidak bisa dimungkiri punya peran dan fungsinya masing-masing. Pemuda-pemuda dari masyarakat Jawa yang masih tradisional harus mengikuti dengan cermat model-model penggemblengan spiritual di kala mereka akan menginjak dewasa melalui lembaga-lembaga pendidikan, seperti pondok pesantren, padepokan, dan sejenisnya yang tumbuh subur dalam perjalanan kebudayaan masyarakat setempat. Wujud keberadaan lembaga tersebut merupakan bukti kiprah peranan lembaga pendidikan dalam mengupayakan terjaminnya transformasi nilai-nilai dan norma yang seantiasa dijunjung tinggi. Sementara itu dalam masyarakat modern di sekolah, anak tidak hanya mempelajari pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap, nilai dan norma yang dipelajari secara informal melalui situasi formal di sekolah. Seperti melalui contoh sikap guru, cerita, serta contoh yang tersedia dalam masyarakat luas.

Menurut Ary H. Gunawan (2010), melalui berbagai mata pelajaran dapat diperkenalkan kebudayaan luhur dari nenek moyang, seiring perkembangan zaman serta kemajuan teknologi. Misalnya budaya batik, mulai dari motif tradisional (sidomukti, truntum, parangrusak, kawung, dan sebagainya) sampai batik-batik bermotif



modern menurut selera baru sesuai permintaan pasar, wisatawan, pasar luar negeri, dan sebagainya. Dengan intelektualitas yang semakin tinggi berlandaskan budaya nasional yang mantap dan falsafah/kepribadian Pancasila, generasi-generasi muda akan mampu menyaring/memfilter masuknya budaya asing ke Indonesia sehingga tidak merusak budaya nasional, tetapi mengasimilasinya secara baik demi menumbuhkembangkan budaya nasional dalam era globalisasi. Budaya daerah tetap akan menjadi modal dasar dari pengembangan budaya nasional dan sekaligus dapat menghormati jasa para pahlawan nasional, termasuk pahlawan-pahlawan kebudayaan. Menghormati kebesaran para pahlawan nasional dapat meningkatkan pula kesadaran nasional, rasa kesatuan dan persatuan bangsa. Bangsa yang besar adalah bangsa yang dapat menghargai jasa para pahlawannya.

**Ketiga**, sekolah mengajarkan peran sosial. Pendidikan diharapkan membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku, bahasa, dan sebagainya. Anak didik harus menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial yang beragam dan berbeda-beda. Tentunya, lebih dari itu anak didik diharapkan mampu dan memiliki peranan yang baik dengan memberikan sumbangsuhnya atas berbagai permasalahan sosial di sekitarnya.

**Keempat**, sekolah menyediakan tenaga pembangunan. Bagi negara-negara berkembang, pendidikan dipandang menjadi alat paling ampuh untuk menyiapkan tenaga produktif guna menopang proses pembangunan. Kekayaan alam hanya berarti bila didukung oleh keahlian. Oleh karena itu, manusia “produksi sekolah” merupakan aset atau sumber utama bagi negara.

Anak-anak mengalami pendidikan informal dalam keluarga dengan pembentukan-pembentukan kebiasaan (*habit formation*) sesuai nilai-nilai yang dibuat orang tuanya yang diperkuat dengan falsafah lingkungan. Pendidikan informal yang baik akan sangat menunjang pendidikan formalnya. Di negara/masyarakat maju, hampir semua orang mengirimkan anak-anak mereka ke pendidikan formal/sekolah, bahkan tidak sedikit bagi mereka yang hidup di kota-kota besar saling berebut mendaftarkan anak-anak mereka yang tergolong se-



kolah favorit. Namun ada juga sekolah yang kekurangan siswa akibat keberhasilan program Keluarga Berencana (KB).

Bila diperhatikan, pengiriman anak-anak ke pendidikan formal ternyata memiliki motif (dorongan) tertentu harapan-harapan masa depan sebagaiantisipasi bagi kehidupan generasi penerusnya.

Ary H. Gunawan dalam bukunya *Sosiologi Pendidikan* (2010) menyebutkan bahwa wibawa kepala sekolah dan guru-guru sering dapat membantu para orang tua mengendalikan dan mengarahkan anak-anak melakukan hal-hal yang kadang-kadang sudah tidak dapat dilakukan orang tua. Misalnya, bila orang tua sudah tak mampu lagi menyuruh anak-anaknya untuk tidur siang dengan teratur kemudian malam harinya belajar dengan baik, dengan melalui anjuran guru mereka akan mengikuti dengan baik. Untuk itulah kerja sama yang akrab dan serasi antara orang tua dan sekolah sangat diperlukan. Jadi, kesulitan yang dialami orang tua terhadap anak-anaknya di rumah dapat dikonsultasikan dengan guru/kepala sekolah. Sebaliknya, kesulitan guru-guru di sekolah tentang siswanya dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dikonsultasikan dengan orang tuanya di rumah sehingga kendala proses belajar mengajar dapat dipecahkan bersama. Demikianlah kesejahteraan keluarga dan sekolah akan senantiasa terbina dengan baik, secara timbal balik.

Sekolah juga memegang peranan penting dalam sosialisasi anak, sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang baik sesuai dengan harapan masyarakatnya, karena peranan yang dilakukan sekolah dimaksudkan agar sekolah dapat senantiasa berintegrasi dengan derap sosial masyarakat. Bahkan mungkin lebih dari itu, yaitu agar sekolah dapat menjadi motor penggerak masyarakat untuk maju dan merealisasikan masyarakat Pancasila yang diidam-idamkan.

**Kelima**, sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib. Sekolah menjadi tempat yang paling strategis untuk menyalurkan kebutuhan mobiltas vertikal dalam kerangka stratifikasi sosial masyarakat. Perubahan ini cukup menyeruak karena tatanan sosialnya telah mengalami pergeseran kriteria-kriteria pekerjaan yang secara tidak langsung mengubah konstruksi susunan masyarakat secara drastis.



Bagi orang yang mau menapaki karier secara bergengsi, mereka cukup mendaftarkan diri ke lembaga sekolah dan berproses secara sangat serius sampai akhirnya menerima bukti lulusan, berupa ijazah. Melalui jalur pendidikan, orang yang berasal dari golongan rendah di masyarakat dapat meningkat ke golongan yang lebih tinggi melebihi golongan bangsawan.

**Keenam**, menciptakan integrasi sosial. Pada masyarakat yang heterogen dan pluralistik, terjaminnya integrasi sosial merupakan fungsi pendidikan sekolah yang cukup penting. Masyarakat Indonesia beragam suku dan adat istiadat, bahasa, agama, budaya, pandangan politik, pandangan sosial budayanya, dan sebagainya. Dalam keadaan demikian, ada bahaya disintegrasi sosial dan bangsa. Contoh kasus luar negeri: Negara Afganistan hanya memiliki dua suku besar, telah mengalami konflik sosial berdarah sampai hari ini, bahkan belum ada tanda-tanda menuju titik integrasi dan konsiliasi. Oleh karena itu, tugas pendidikan di sekolah yang terpenting adalah menjamin integrasi sosial. Untuk menjamin integrasi sosial itu, strateginya sebagai berikut:

- a. Sekolah mengajarkan bahasa nasional. Bahasa nasional memungkinkan komunikasi antar suku-suku dan golongan yang berbeda-beda dalam masyarakat. Pengajaran bahasa nasional ini merupakan cara yang paling efektif untuk menjamin integrasi sosial.
- b. Sekolah mengajarkan pengalaman-pengalaman yang sama kepada murid melalui keseragaman kurikulum dan buku-buku pelajaran dan buku bacaan di sekolah. Melalui pengalaman yang tersebut, akan berkembang sikap dan nilai-nilai yang sama dalam diri murid.
- c. Sekolah mengajarkan kepada anak corak kepribadian nasional melalui pelajaran sejarah dan geografi nasional, upacara-upacara bendera, peringatan hari besar nasional, serta membiasakan menyanyikan lagu-lagu nasional dalam momen tertentu.

Sejarah telah membuktikan ungkapan “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.” Sebaliknya, para penjajah telah memperpanjang



dominasinya di Indonesia dengan melancarkan politik “pecah belah” yang terkenal dengan “*Divide et Impera*” atau “*Devided and Imperial*,” yaitu menggunakan siasat memecah belah persatuan dan mengadu domba bangsa Indonesia.

Pengalaman pahit yang telah kita alami selama tiga setengah abad lebih harus menjadi pelajaran berharga bagi kita semua akan pentingnya jiwa persatuan dan kesatuan.

## B. KONTROL SOSIAL PENDIDIKAN

Ketika permasalahan begitu kompleks dan rumit, seperti soal kemiskinan, pengangguran, dan kekerasan, di sinilah pendidikan memiliki peran fungsionalnya sebagai kontrol atau stabilisator agar permasalahan tersebut tidak berlarut-larut atau meminimalisasinya agar efeknya tidak meluas.

Di dalam percakapan sehari-hari, sistem pengendalian sosial atau *social control* sering diartikan sebagai pengawasan oleh masyarakat terhadap jalannya pemerintahan, khususnya pemerintah beserta aparaturnya. Asumsi tersebut memang ada benarnya, namun dalam pengertian yang mendasar, pengendalian sosial tidak hanya berhenti pada pengertian itu saja. Arti pengendalian sosial sesungguhnya jauh lebih luas karena pada pengertian tersebut tercakup segala proses, baik yang direncanakan maupun tidak, yang bersifat mendidik, mengajak bahkan memaksa warga-warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku.

Sekolah juga dapat membantu memecahkan masalah-masalah sosial seperti pengangguran, dan kemiskinan, antara lain dengan pembekalan peserta didik dengan mata pelajaran keterampilan, kesenian dan olahraga. Sewaktu belum memperoleh pekerjaan yang mantap, seseorang tamatan suatu jenjang pendidikan dapat mempraktikkan keterampilannya untuk memperoleh nafkah, seperti membengkel, menjahit, kerajinan tangan, dan sebagainya.



# 7

## SOSIALISASI DAN PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN

Di dalam kehidupan masyarakat pasti ada nilai-nilai dan norma sosial sebagai pedoman perilaku anggota-anggota masyarakat agar kehidupan sosial menjadi tertib dan teratur. Akan tetapi, untuk mencapai kehidupan yang tertib atas dasar nilai-nilai dan norma sosial ini tidaklah semudah membalik telapak tangan. Ada sebagian anggota masyarakat yang berperilaku tidak sejalan dengan nilai-nilai dan norma sosial disebabkan oleh; (1) unsur kesengajaan karena nilai-nilai dan norma sosial dianggap sebagai ikatan yang mengurangi kebebasan perilaku mereka, atau perilaku konformis dianggap tidak menguntungkan bagi kepentingan pribadinya; (2) unsur ketidaktahuannya karena tidak tersosialisasinya seperangkat nilai-nilai dan norma sosial yang ada. Untuk itulah, di dalam kehidupan masyarakat perlu adanya pengenalan nilai-nilai dan norma sosial agar anggota masyarakat mengenal dan memahami tatanan nilai dan norma sosial tersebut. Proses pengenalan tatanan nilai dan norma sosial tersebut berlangsung selama masyarakat itu masih ada. Hal itu semata-mata didorong oleh keinginan masyarakat agar kelangsungan hidupnya dapat bertahan, sebab tanpa ketertiban sosial, maka kehidupan sosial tidak akan bertahan lama.

Adapun proses pembentukan nilai-nilai dan norma sosial secara garis besar dibedakan dalam dua macam, yaitu: (1) nilai-nilai dan norma sosial terbentuk secara alamiah akibat dari interaksi sosial, dan (2) nilai-

nilai dan norma sosial terbentuk melalui unsur kesenjangan, dalam arti terbentuknya nilai-nilai dan norma sosial memang merupakan kebutuhan pada saat tertentu akibat dari berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian anggota masyarakat. Perwujudan dari proses terbentuknya nilai-nilai dan norma sosial secara disengaja dapat dilihat dari berbagai bentuk peraturan-peraturan sosial dibentuk dalam satu kesatuan sistem yang relatif tertib, tidak saling bertentangan, sehingga perwujudan keadaannya sering disebut tertib normatif. Masyarakat perlu mengetahui dan memahami wujud dari tata aturan tersebut, sebab tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan nilai-nilai dan norma sosial bukanlah terjadi secara adikodrati, melainkan harus dikenalkan melalui berbagai proses pemahaman dan pembelajaran. Dengan demikian, para anggota masyarakat menguasai sejumlah tata aturan melalui sebuah proses, yaitu proses belajar atau dalam istilah sosiologi disebut “sosialisasi”.

Melalui proses sosialisasi, para anggota masyarakat belajar mengetahui dan memahami perilaku mana yang diharuskan, diperbolehkan, dianjurkan, dan tidak boleh dilakukan. Artinya nilai-nilai dan norma sosial berisi pedoman tata kelakuan yang memuat peraturan antara perintah dan larangan ketika manusia berhadapan dengan orang lain. Setiap anggota masyarakat memiliki kedudukan dan peranan sosial atas nilai-nilai dan norma sosial dan melalui sosialisasi itu diketahui bagaimana anggota masyarakat harus berperan sesuai dengan statusnya. Misalnya, seseorang yang berstatus laki-laki harus memerankan peranannya sebagai laki-laki, oleh sebab itu jika ada seseorang yang berstatus sebagai laki-laki memerankan peranan kaum perempuan, ia dianggap menyalahi nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku. Dengan demikian, melalui proses sosialisasi anggota masyarakat diharapkan menyelaraskan perilakunya dengan peraturan sosial yang telah menjadi kesepakatan bersama di dalam kehidupan kelompok.

Sosialisasi yang sempurna (dalam arti sosialisasi yang mengharuskan anggota masyarakat patuh secara mutlak menyelaraskan perilakunya dengan tata aturan aturan sosial) secara riil memang tidak



pernah terwujud di dalam kehidupan sosial secara utuh. Sejumlah pelanggaran terhadap apa yang diharuskan tersebut acap kali terjadi, sehingga menimbulkan gangguan dalam ketertiban sosial. Intensitas ketaatan dan pelanggaran tersebut sangat tergantung pada bagaimana intensitas sosialisasi itu sendiri. Atas dasar kenyataan tersebut, maka ketertiban sosial tidak cukup hanya mengandalkan proses sosialisasi semata. Oleh sebab itu, dalam usaha menjamin keadaan sosial yang tertib, selain melalui proses sosialisasi harus pula dilakukan sejumlah pengawasan sosial (*social control*). Pengawasan sosial yang dimaksud dalam konteks ini adalah semua proses yang ditempuh dan semua alat yang digunakan oleh masyarakat untuk membatasi kemungkinan terjadinya penyimpangan dan pelanggaran nilai-nilai dan norma sosial oleh anggota masyarakat.

Dengan demikian, tertib sosial (*social order*) tidak terwujud dengan sendirinya (secara adikodrati). Adanya tertib sosial selalu diusahakan melalui: (1) transfer nilai-nilai dan norma sosial melalui proses sosialisasi kepada masing-masing individu warga masyarakat, sebab melalui proses sosialisasi ini nilai-nilai dan norma sosial dapat ditanamkan ke dalam keyakinan tiap-tiap individu warga masyarakat; (2) kontrol sosial, yaitu sarana-sarana pemaksa (sanksi) yang dilaksanakan dengan menggunakan kekuatan fisik atau psikis jika proses sosialisasi yang dilaksanakan tidak menghasilkan dampak ketertiban sebagaimana yang diharapkan dalam kehidupan masyarakat.

## A. PENGERTIAN SOSIALISASI

Pembahasan di atas mendeskripsikan bahwa hanya melalui proses sosialisasi saja nilai-nilai dan norma sosial (yang menjadi pedoman taat kelakuan) dapat diwariskan dan diteruskan ke antargenerasi, terlepas apakah realitas sosial yang ada mengalami perubahan atau tidak. Itulah sebabnya masyarakat senantiasa melakukan proses sosialisasi secara kontinu kepada individu-individu warganya. Melalui sosialisasi para generasi masyarakat dapat belajar tentang bagaimana mereka seharusnya bertingkah laku dalam kondisi sosial tertentu



ketika berhubungan dengan orang lain.

Kesulitan menyesuaikan dirinya dengan nilai-nilai dan norma sosial pasti terjadi jika para generasi tidak mendapatkan sosialisasi yang memadai. Bagi masyarakat sendiri, kegagalan dalam proses sosialisasi akan berdampak pada berbagai gangguan yang mengganggu kelangsungan hidup masyarakat. Artinya realitas sosial yang tertib merupakan syarat utama kelangsungan hidup masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu, sosialisasi tidak hanya menjadi kepentingan masyarakat saja, tetapi sekaligus juga merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam usaha kelangsungan hidupnya.

Berangkat dari paparan tersebut muncul pertanyaan: apa yang dimaksud dengan sosialisasi itu? Secara sederhana, sosialisasi dapat diartikan sebagai “proses belajar bagi seseorang atau sekelompok orang selama hidupnya untuk mengenali pola-pola hidup, nilai-nilai dan norma sosial agar ia dapat berkembang menjadi pribadi yang bisa diterima oleh kelompoknya.”

Secara selintas “sosialisasi” yang dilakukan dengan baik akan sangat membantu pelaksanaan sosiologi pendidikan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa sosialisasi ialah proses membimbing individu pada kebudayaan yang harus dimiliki dan diikutinya, agar ia menjadi anggota masyarakat yang baik termasuk juga dalam berbagai kelompok khusus. Jadi sosialisasi juga dapat dianggap sebagai pendidikan atau memanusiaikan diri. Adapun pendidikan adalah proses memanusiaikan manusia secara manusiawi, disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi sosialnya.

Menurut Jay Gabler, Ph.D. dalam bukunya *Sociology for Dummies*:

*“Socialization is the process through which you learn this culture. Some socialization happens through the media and people you encounter at work and school, but the most important way you learn about culture and your place. I explain the concept of primary group as sociologists use it, and as you can use it to understand your own socialization.”*

(Sosialisasi adalah proses di mana Anda mempelajari budaya. Beberapa sosialisasi terjadi melalui media dan orang-orang yang Anda temui di tempat kerja dan sekolah, tetapi cara terpenting Anda belajar tentang



budaya dan tempat Anda. Saya menjelaskan konsep kelompok primer sebagaimana digunakan oleh sosiolog, dan sebagaimana Anda dapat menggunakannya untuk memahami sosialisasi Anda sendiri.)

Sosialisasi adalah masalah belajar. Dalam proses sosialisasi individu belajar bertingkah laku, kebiasaan, serta pola-pola kebudayaan lainnya, juga belajar tentang keterampilan-keterampilan sosial seperti bahasa, bergaul, berpakaian, cara makan, dan sebagainya. Seluruh proses sosialisasi berlangsung dalam individu dengan lingkungan, seperti orang tua, saudara-saudara, kolega, teman kerja, informasi-informasi membaca buku, mendengarkan radio, mendengar percakapan orang lain, berinteraksi dengan lingkungan. Dalam hal ini yang penting adalah penggunaan “filter” untuk menyaring hal-hal yang kurang atau tidak baik.

Dari interaksi anak dengan lingkungannya, lambat laun ia akan memperoleh kesadaran akan dirinya sebagai pribadi. Ia juga belajar memandang dirinya sebagai objek, seperti orang lain memandang dirinya. Ia akan dapat mengatur kelakuannya seperti yang diharapkan orang lain padanya. Ia dapat merasakan tentang menyadari dirinya sebagai pribadi, ia dapat menempatkan diri dalam struktur sosial, dapat memperkirakan akan mendapat konsekuensi bila kelakuannya negatif, yang melanggar norma yang berlaku. Dengan demikian akhirnya ia lebih mengenal dirinya dalam lingkungan sosialnya, dapat menyesuaikan kelakuannya sesuai harapan masyarakat, sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang baik melalui proses sosialisasi di dalamnya. Jadi dalam interaksi sosial ia memperoleh “*self concept*” tentang dirinya atau menemukan jati dirinya.

Secara umum sosialisasi adalah proses seumur hidup yang berkenaan dengan cara individu mempelajari hidup, norma, dan nilai sosial yang terdapat dalam kelompoknya agar dapat berkembang menjadi pribadi yang dapat diterima oleh kelompoknya. Adapun definisi sosialisasi menurut para ahli, antara lain:

- **Charlotte Buehler** mendefinisikan sosialisasi sebagai “proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri,



bagaimana cara hidup dan berpikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.”

- **Peter Berger** mendefinisikan sosialisasi sebagai “suatu proses di mana anak belajar menjadi seorang anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam masyarakat.”
- **Bruce J. Cohen** mendefinisikan sosialisasi sebagai “proses-proses manusia mempelajari tata cara kehidupan masyarakat, untuk memperoleh kepribadian dan membangun kapasitasnya agar berfungsi dengan baik sebagai individu maupun sebagai anggota suatu kelompok.”
- **Karel J. Veeger** mendefinisikan sosialisasi sebagai “suatu proses belajar mengajar melalui individu belajar menjadi anggota masyarakat, di mana prosesnya tidak semata-mata mengajarkan pola-pola perilaku sosial kepada individu, tetapi juga masyarakat.”
- **Robert M.Z. Lawang** mendefinisikan sosialisasi sebagai “proses mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial.”
- **Paul B. Horton dan Chester L. Hunt** (1989: 100) memberi batasan sosialisasi sebagai “suatu proses dengan mana seseorang menghayati (menginternalisasi) norma-norma kelompok di mana ia hidup sehingga timbullah ‘diri’ yang unik.”
- **David B. Brinkerhoff dan Lynn K. White** (1989: 90) memberikan penekanan yang berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Horton dan Hunt. Bagi Brinkerhoff dan White, sosialisasi didefinisikan sebagai “proses belajar peran, status, dan nilai yang diperlukan untuk keikutsertaan (partisipasi) dalam institusi sosial.”
- **James W. Vander Zander** memberikan definisi yang berbeda dengan dua definisi di atas. Zanden (1986: 60) mendefinisikan sosialisasi sebagai “suatu proses interaksi sosial dengan mana orang memperoleh pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku esensial untuk keikutsertaan (partisipasi) efektif dalam masyarakat.”

Dari berbagai definisi (batasan) di atas dapat dijabarkan penger-



tian dari sosialisasi, di antaranya:

1. Sosialisasi yang ditempuh oleh seorang individu melalui proses belajar untuk memahami, menghayati, menyesuaikan, dan melaksanakan tindakan sosial yang sesuai dengan pola perilaku masyarakatnya.
2. Sosialisasi yang ditempuh oleh seorang individu secara bertahap dan berkesinambungan, sejak dilahirkan hingga akhir hayatnya.
3. Sosialisasi erat sekali kaitannya dengan “**enkulturasi**” atau proses pembudayaan, yaitu proses belajar dari seorang individu untuk belajar mengenal, menghayati, dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya terhadap sistem adat, norma bahasa, seni, agama serta semua peraturan dan prinsip yang hidup dalam lingkungan kebudayaan masyarakat.
4. Ditambahkan oleh Soerjono Soekanto bahwa sosialisasi merupakan proses sosial tempat seorang individu mendapatkan pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku orang-orang di dalam kelompoknya.

Menurut Bruce J. Cohen (Elly M. Setiadi & Usman Kolip, 2011: 157) sosialisasi memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Memberikan bekal keterampilan yang dibutuhkan bagi individu pada masa kehidupan kelak.
2. Memberikan bekal kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan mengembangkan kemampuannya untuk membaca, menulis, dan berbicara.
3. Mengendalikan fungsi-fungsi organisasi melalui latihan-latihan mawas diri yang tepat.
4. Membiasakan diri individu dengan nilai-nilai dan kepercayaan pokok yang ada pada masyarakat.
5. Membentuk sistem perilaku melalui pengalaman yang dipengaruhi oleh watak pribadinya, yaitu bagaimana memberikan reaksi terhadap suatu pengalaman menuju proses pendewasaan.

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan hakikat so-



sialisasi, yaitu: dari sisi arti sempit, sosialisasi merupakan seperangkat kegiatan masyarakat yang di dalamnya individu-individu belajar dan diajar memahami diri dalam peranan sosial sesuai dengan bakatnya. Dalam arti luas, sosialisasi merupakan proses seseorang mempelajari dan menghayati norma-norma kelompok atau “kesatuan kerja” di tempat ia hidup sehingga ia sendiri menjadi seorang pribadi yang unik dan berperilaku sesuai harapan kelompoknya.

## B. PROSES SOSIALISASI

Suatu proses dilakukan oleh dua pihak, yaitu: (1) pihak yang melakukan sosialisasi dan (2) pihak yang disosialisasi. Proses sosialisasi dilakukan oleh anggota-anggota atau warga masyarakat baik itu secara sadar atau tidak sadar memiliki kewibawaan atas individu-individu. Misalnya oleh ayah, ibu, kakak, dan orang-orang yang berkedudukan sederajat dengan pihak yang diasosialisasi, seperti teman sebaya, teman sekelas, dan sebagainya. Nilai-nilai dan norma sosial yang disosialisasikan mengandung suatu keharusan yang mesti ditaati. Pihak yang melakukan sosialisasi biasanya menggunakan kekuasaan dan kewenangannya melalui “paksaan” atau secara otoriter agar pihak yang tersosialisasikan tunduk dan patuh atas nilai-nilai dan norma yang disosialisasikan.

Sosialisasi tidak hanya sekadar proses menyebarluaskan informasi dalam rangka memengaruhi seseorang atau publik agar berbuat sesuatu, seperti mengajar, menggembeleng, mengumumkan, mendoktrin, tetapi di dalam proses tersebut seseorang atau publik juga diberi kesempatan untuk membangun dirinya, sebab sosialisasi tidak hanya sekadar memberi tahu tentang suatu hal saja, tetapi juga merupakan proses pendewasaan dan pematangan kepribadian seorang individu maupun publik. Orang disosialisasi tidak hanya sekadar diajari cara bertindak dengan pola-pola tertentu karena adanya imbalan (*reward*) atau hukuman (*punish*), tetapi karena adanya kesadaran diri untuk menjadi lebih maju atau menjadi lebih dewasa. Oleh sebab itulah, anak didik diperbolehkan mengembangkan dirinya



sesuai dengan kemungkinan yang ada. Ia dilatih atau dibiasakan untuk belajar mempertanggungjawabkan tindakannya di masyarakat. Dengan demikian pihak-pihak baik secara individu maupun kelompok yang tersosialisasi itu “dimasyarakatkan”, mereka juga berstatus sebagai pihak yang “dipribadikan”.

Dalam pelaksanaannya, sosialisasi dilakukan dengan cara: (1) sosialisasi represif (*repressive socialization*), dan (2) sosialisasi partisipatif (*participative socialization*). Sosialisasi represif adalah sosialisasi yang di dalamnya terdapat sanksi jika pihak-pihak yang tersosialisasi seperti anak atau masyarakat melakukan pelanggaran. Contoh; orang yang tua memberi hukuman fisik kepada anak yang dianggap melakukan pelanggaran, atau aparat kepolisian menangkap para pengguna narkoba. Sosialisasi seperti ini biasanya menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan agar pelanggar memiliki kesadaran kembali akan kesalahannya dan memberitahukan kepada pihak lain agar tidak meniru perbuatan para pelanggar tersebut.

Sosialisasi represif ini biasanya bercirikan pada penekanan kepatuhan, penekanan pada komunikasi satu arah (instruksi), dalam arti pihak yang tersosialisasi mau atau tidak harus begitu. Beberapa ciri represif di antaranya.

1. *Menghukum perilaku yang dianggap keliru*, misalnya negara melalui pengadilan memberikan vonis kepada pelanggar, orang tua menghukum anak yang melakukan kesalahan, pihak sekolah menyetrap siswa yang bandel dan sebagainya.
2. *Hukum dan imbalan*. Hukum dijatuhkan kepada pelanggar selain agar pelanggar menyadari kesalahannya dan mengubah langkahnya menjadi baik, juga menyadarkan orang lain bahwa tindakan itu salah; sedangkan imbalan digunakan sebagai perangsang agar seseorang atau sekelompok orang melakukan perbuatan itu sebab perbuatan itu dianggap baik, prestasi, dan sebagainya.
3. *Kepatuhan anak*. Aturan-aturan orang tua di dalam suatu keluarga menjadi satu hal yang mutlak untuk dipatuhi oleh anak. Sebagaimana dalam kisah atau dongeng tentang seseorang anak yang berbuat durhaka kepada orang tuanya akhirnya disumpah



menjadi batu, atau anak patuh pada orang tuanya akhirnya memperoleh keilmuwan atau kemuliaan, hingga pada ajaran agama yang mengajarkan bahwa “surga berada di bawah telapak kaki ibu” dan sebagainya.

4. *Komunikasi sebagai perintah.* Komunikasi sebagai perintah biasanya banyak terjadi di kelompok-kelompok sosial yang menerapkan sistem otoriter, di mana segala bentuk komunikasi antara atasan dan bawahan adalah perintah atau titah yang harus dijunjung tinggi oleh bawahan.
5. *Sosialisasi berpusat pada orang tua.* Orang tua biasanya sering menempatkan dirinya sebagai pusat kebenaran dalam keluarga, sehingga apa kata orang tua selalu benar. Dalil pembenarannya yang sering dijadikan alasan biasanya adalah anak dianggap sebagai orang yang belum banyak mengenyam pengalaman hidup, orang tua dianggap telah memiliki pengetahuan dan tahu pahit getirnya kehidupan.
6. *Anak memperhatikan keinginan orang tua.* Poin ini sering terwujud dalam pola-pola pekerti anak yang ingin berbakti kepada orang tua sebagai unsur balas budi karena orang tua telah membesarkan dan mendewasakannya. Dengan sikap itu, seorang anak biasanya tidak berani membantah keinginan orang tuanya, walaupun sebenarnya di dalam dirinya terdapat serangkaian pertentangan secara batiniah. Banyak kasus anak tidak dapat mengembangkan bakatnya karena ketidaksetujuan orang tuanya. Mau jadi seniman, tapi orang tua mau anaknya jadi da'i, dan sebagainya.
7. *Keluarga merupakan dominasi orang tua (significant order).* Keadaan ini sering terjadi di lingkungan keluarga bangsawan, di mana di dalam keluarga tersebut dominasi orang tua sangat tinggi.

Sosialisasi partisipatif (*participative socialization*) adalah sosialisasi yang berupa rangsangan tertentu agar pihak yang tersosialisasi mau melakukan suatu tindakan, misalnya diberi hadiah (*reward*). Misalnya, seorang anak rajin mengaji dan berprestasi karena orang



tuanya menjanjikan hadiah. Ada beberapa contoh-contoh sosialisasi partisipatif, antara lain:

1. *Memberikan imbalan bagi perilaku yang baik.* Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam penghargaan yang diberikan kepada orang-orang yang dianggap berprestasi, sehingga penghargaan ini dijadikan sebagai perangsang agar orang melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak yang memberikan penghargaan. Misalnya, adipura yang diberikan kepada kepala daerah yang kotanya bersih, Presiden Joko Widodo memberikan hadiah sepeda kepada murid yang berhasil menjawab pertanyaannya.
2. *Hukuman dan imbalan simbolis.* Hukuman tidak hanya sekadar memberikan perlakuan ketidaknyamanan pada pelanggar saja tetapi di sisi lain terdapat tujuan-tujuan tertentu seperti membuat pelanggar menjadi jera sehingga tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama, dan juga memberikan contoh kepada pihak lain yang belum pernah berbuat salah agar tahu bahwa akibat dari perbuatan itu adalah sanksi yang demikian beratnya.
3. *Otonomi pihak yang disosialisasi.* Misalnya seorang anak diberikan kebebasan untuk memilih jalan sendiri sebab orang tahu bahwa dominasi orang tua justru akan menyebabkan kemandekan bagi daya nalarnya.
4. *Komunikasi sebagai interaksi.* Komunikasi sebagai interaksi artinya dalam komunikasi tersebut bukan instruksi tetapi terdapat hubungan timbal balik (*take and give*). Dalam pola komunikasi seperti ini biasanya hubungan antar pihak-pihak yang melibatkan diri dalam proses tersebut sama-sama memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.
5. *Sosialisasi berpusat pada anak.* Sosialisasi semacam ini biasanya terjadi di dalam suatu keluarga yang orang tuanya memiliki kesadaran akan kejiwaan anak, sehingga orang tua lebih menyesuaikan keinginannya kepada keinginan anak. Misalnya, kamar anak didesain dengan gambar anak-anak dan warna kesukaan anaknya.
6. *Orang tua memperhatikan keinginan anak.* Kasih sayang orang



tua biasanya dilampiaskan melalui pemenuhan atas keinginan anak-anaknya, sehingga dalam setiap keputusan keluarga selalu meminta pendapat anak-anaknya, apakah keputusan keluarga tersebut cocok atau tidak menurut anak.

7. *Keluarga bekerja sama ke arah tujuan.* Bentuk sosialisasi ini sering terjadi ketika dalam suatu keluarga sedang makan bersama, atau dalam acara-acara keluarga lainnya. Di saat liburan seluruh anggota keluarga mendapat bagian sesuai dengan status dan usianya, misalnya anak-anak perempuan membantu ibu menyiapkan sarapan pagi, anak laki-laki di kebun dan sawah.

Selain proses sosialisasi yang dijelaskan di atas, proses juga dilaksanakan atas dasar kesamaan dan kooperasi antara pihak yang melakukan sosialisasi dengan pihak disosialisasi. Proses ini disebut proses *sosialisasi ekualitas*. Sosialisasi ekualitas merupakan proses sosialisasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki kedudukan yang sama. Dalam proses ini tidak ada proses “paksaan” dengan menggunakan otoritas dari pihak yang disosialisasi, melainkan pihak yang disosialisasi diajak untuk memasuki suatu hubungan kerja sama secara koordinatif dan kooperatif. Selain itu, dalam proses sosialisasi ekualitas tidak dikenal pola-pola di mana “anak-anak” harus dididik untuk tahu aturan, berdisiplin dengan cara dikekang agar berdisiplin karena pihak yang disosialisasi berkedudukan sama derajat. Oleh karenanya tata kelakuan yang diadakan semata-mata adalah untuk kepentingan bersama.

Selain itu, ada juga proses sosialisasi dilakukan secara sadar atau sengaja seperti usaha-usaha dalam pendidikan, indoktrinasi, pemberian petunjuk, nasihat-nasihat yang bersifat formal, ada juga yang dilakukan tanpa sengaja atau tanpa disadari oleh kedua belah pihak, atau tidak ada kalimat perintah di dalamnya. Artinya ketika orang tua bersikap sopan santun kepada orang lain dan kebetulan anak-anak menyaksikan sikap dan perilaku orang tuanya tersebut, kemudian anak-anak yang menyaksikan meniru tingkah laku orang tuanya tersebut, maka aktivitas tersebut menunjukkan adanya proses sosialisasi.



Demikian juga di dalam lingkungan sosial tertentu di mana mayoritas anggota masyarakatnya punya kebiasaan negatif, maka anak-anak di lingkungan tersebut pada akhirnya memiliki kebiasaan menyimpang. Penyimpangan tersebut sebenarnya juga dari hasil proses sosialisasi tanpa sadar. Oleh sebab itu, kadang-kadang sikap dan perilaku orang tua yang mencerminkan kebiasaan menyimpang secara normatif akan diikuti oleh anak-anaknya.

### C. JENIS-JENIS SOSIALISASI

Robert Lawang (Elly M. Setiadi & Usman Kolip, 2011: 167) membagi sosialisasi menjadi dua macam. **Pertama**, *sosialisasi primer*, yaitu proses sosialisasi yang terjadi pada saat usia seseorang masih balita. Pada fase ini, seorang anak dibekali pengetahuan tentang orang-orang yang berada di lingkungan sosial melalui interaksi, seperti dengan ayah, ibu, kakak, dan anggota keluarga lainnya. Ia dibekali kemampuan untuk mengenali dirinya, terutama siapa nama panggilannya, identitas dirinya, yaitu membedakan dirinya dan orang lain. Di masa itu peran orang-orang di sekitarnya sangat diperlukan, terutama untuk membentuk karakter anak di usia selanjutnya khususnya berkaitan dengan bimbingan tata kelakuan kepada anak, agar nantinya anak tersebut memiliki kepribadian dan peran yang benar hingga mampu menempatkan dirinya di lingkungan sosial; terutama dalam menempatkan antara hak dan kewajiban. Dengan demikian, dalam proses sosialisasi ini, seorang anak akan dikenalkan dengan pola-pola kelakuan yang bersifat mendasar, seperti membiasakan makan dengan tangan kanan, membiasakan cebok dengan tangan kiri, membiasakan makan dan minum dengan duduk, membiasakan izin jika mau pergi.

**Kedua**, *sosialisasi sekunder*. Sosialisasi sekunder adalah proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Jika sosialisasi primer didominasi oleh keluarga sangat kuat, dalam sosialisasi sekunder proses pengenalan tata kelakuan adalah di lingkungan sosialnya, seperti teman sepermainan, teman sejawat, *peer group*, sekolah, orang



lain yang lebih dewasa hingga pada proses pengenalan adat istiadat yang berlaku di lingkungan sosialnya. Dalam proses ini, individu akan memperoleh berbagai pengalaman dari lingkungan sosialnya yang bisa saja berbeda dengan bentuk atau pola di dalam keluarganya.

#### D. AGEN SOSIALISASI

Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi. Ada empat agen sosialisasi yang utama, yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa, dan lembaga pendidikan sekolah.

Pesan-pesan yang disampaikan agen sosialisasi berlainan dan tidak selamanya sejalan satu sama lain. Apa yang diajarkan keluarga mungkin saja berbeda dan bisa jadi bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh agen sosialisasi lain. Misalnya, di sekolah anak-anak diajarkan untuk tidak merokok, meminum minuman keras dan menggunakan obat-obatan terlarang (narkoba), tetapi mereka dengan leluasa mempelajarinya dari teman-teman sebaya atau media massa.

Proses sosialisasi akan berjalan lancar apabila pesan-pesan yang disampaikan oleh agen-agen sosialisasi itu tidak bertentangan atau selayaknya saling mendukung satu sama lain. Akan tetapi, di masyarakat, sosialisasi dijalani oleh individu dalam situasi konflik pribadi karena dikacaukan oleh agen sosialisasi yang berlainan. Beberapa agen sosialisasi dalam sosiologi, yaitu:

##### 1. Keluarga

Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi. Hal ini dimungkinkan sebab, *pertama*, keluarga merupakan kelompok primer yang selalu bertatap muka di antara anggotanya, sehingga dapat selalu mengikuti perkembangan anggota-anggotanya. *Kedua*, orang tua memiliki kondisi yang tinggi untuk mendidik anak-anaknya, sehingga menimbulkan hubungan emosional di mana hubungan ini sangat memerlukan proses sosialisasi. *Ketiga*, adanya hubungan sosial yang tetap, maka dengan



sendirinya orang tua memiliki peranan yang penting terhadap proses sosialisasi kepada anak.

Bagi keluarga inti (*nuclear family*), agen sosialisasi meliputi ayah, ibu, saudara kandung, dan saudara angkat yang belum menikah dan tinggal secara bersama-sama dalam suatu rumah. Adapun pada masyarakat yang menganut sistem kekerabatan yang lebih luas (*extended family*), agen sosialisasinya menjadi lebih luas karena dalam satu rumah dapat saja terdiri atas beberapa keluarga yang meliputi kakek, nenek, paman, dan bibi di samping anggota keluarga inti.

Proses sosialisasi dalam lingkungan keluarga tertuju pada keinginan orang tua untuk memotivasi anak agar mempelajari pola perilaku yang diajarkan keluarganya. Adapun bentuk dari motivasi sendiri apakah bersifat memaksa (*coercive*) atau *participative* akan tergantung pada tipe keluarga tersebut, mengingat model yang digunakan oleh masing-masing keluarga di dalam melakukan sosialisasi ada yang bertipe otoriter dan ada yang bertipe demokratis.

## 2. Teman Pergaulan (*Peer Group*)

Teman pergaulan (sering juga disebut teman bermain) pertama kali didapatkan manusia ketika ia mampu berpergian ke luar rumah. Pada awalnya, teman bermain dimaksudkan sebagai kelompok yang bersifat rekreatif, namun dapat pula memberikan pengaruh dalam proses sosialisasi setelah keluarga. Puncak pengaruh teman bermain adalah pada masa remaja. Kelompok bermain lebih banyak berperan dalam membentuk kepribadian seorang individu.

Berbeda dengan proses sosialisasi dalam keluarga yang melibatkan hubungan tidak sederajat (berbeda usia, pengalaman, dan peranan), sosialisasi dalam kelompok bermain dilakukan dengan cara mempelajari pola interaksi dengan orang-orang yang sederajat dengan dirinya. Oleh sebab itu, dalam kelompok bermain, anak dapat mempelajari peraturan yang mengatur peranan orang-orang yang kedudukannya sederajat dan juga mempelajari nilai-nilai keadilan.

Dalam banyak kasus dalam kehidupan sosial, banyak anak-anak berperilaku buruk karena andil *peer group* atau teman pergaulan.



Banyak anak dari keluarga baik-baik rusak setelah berada di komunitas tertentu. Begitu juga sebaliknya, banyak anak-anak dari keluarga rusak menjadi baik dan berprestasi setelah berada dalam grup tertentu. Jadi yang terpenting adalah kita sedang berada di grup seperti apa? Teman bermain memiliki kekuatan mengendalikan anggotanya.

### 3. Lembaga Pendidikan (Sekolah)

Lembaga pendidikan adalah lembaga yang diciptakan oleh pemerintah untuk mendidik anak-anak sebagai langkah untuk mempersiapkan potensi anak dalam rangka membangun negara. Dalam melaksanakan pembangunan diperlukan banyak keahlian tertentu yang hanya akan dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan. Melalui lembaga pendidikan, anak didik diasah kecerdasan dan keahliannya. Akan tetapi, selain potensi akademik dengan pola-pola penyerapan ilmu pengetahuan, anak didik juga dibina untuk memiliki moralitas yang baik, sehingga selain memiliki kecerdasan juga memiliki komitmen moralitas tinggi untuk membangun bangsa.

Menurut Dreeben, dalam lembaga pendidikan formal seseorang belajar membaca, menulis, dan berhitung. Aspek lain yang juga dipelajari adalah aturan-aturan mengenai kemandirian (*independence*), prestasi (*achievement*), universalisme, dan kekhasan (*specificity*). Di lingkungan rumah seorang anak mengharapkan bantuan dari orang tuanya dalam melaksanakan berbagai pekerjaan, tetapi di sekolah sebagian besar tugas sekolah harus dilakukan sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab.

Di sekolah anak didik tidak boleh melakukan perbuatan yang melanggar nilai dan norma sosial positif, atau akan mendapatkan sanksi tertentu jika melanggar. Memang pada awalnya seorang anak tidak mengenali tatanan yang ada dalam lembaga pendidikannya. Untuk itu ia perlu dikenalkan pada tatanan kepada tatanan tersebut sekaligus mempraktikkannya sehingga pelanggaran atas tatanan itu mengakibatkannya mendapatkan hukuman dalam kapasitas pendidik. Pertama-tama sang anak didik untuk menjadi anak yang memiliki



disiplin, misalnya ketepatan waktu belajar, waktu istirahat, pulang, olahraga, bermain, dan sebagainya.

#### 4. Media Massa

Apakah yang akan terjadi seandainya pelaksanaan pemilihan umum tahun 2004 yang lalu tidak melibatkan media massa untuk menyebarluaskan informasi pemilu kepada publik? Apakah yang akan terjadi bila produk suatu perusahaan tidak melibatkan peran media massa untuk mengiklankannya? Apakah KPU dapat menyebarluaskan sendiri informasi tentang produknya kepada publik sendiri di negara yang sedemikian luas dan berpulau-pulau? Informasi dapat disebarkan melalui media mass seperti koran, radio, televisi, majalah, tabloid, dan internet. Informasi tentang pandemi Covid-19 semua diawali oleh media massa baik *offline* maupun *online*. Kebijakan-kebijakan negara diviralkan oleh media. Film bertema edukasi dan ditonton banyak orang juga merupakan media sosialisasi.

Dengan demikian, andil media massa dalam mensosialisasikan berita sungguh sangat besar. Masyarakat yang ada di pelosok terpencil sudah dapat dengan cepat mengakses berita terbaru sama cepatnya dengan masyarakat kota. Hal ini disebabkan pertumbuhan media massa yang masif dan meluas ke daerah. Khususnya di sektor pendidikan yang tak dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka, sehingga memilih alternatif media yang tepat.

Yang termasuk kelompok media massa di sini adalah media cetak (surat kabar, majalah, dan tabloid), media elektronik (radio, televisi, video, dan film). Besarnya pengaruh media sangat tergantung pada kualitas dan frekuensi pesan yang disampaikan. Contoh:

- a. Penayangan acara *Smackdown* di televisi diyakini telah menyebabkan penyimpangan perilaku anak-anak dalam beberapa kasus.
- b. Iklan produk-produk tertentu telah meningkatkan pola konsumsi atau bahkan gaya hidup masyarakat pada umumnya.
- c. Gelombang besar pornografi, baik dari internet maupun media cetak atau TV, didahului dengan gelombang game eletronik dan segmen-segmen tertentu dari media TV (horor, kekerasan, ke-



taklogisan, dan seterusnya) diyakini telah mengakibatkan kecanduan massal, penurunan kecerdasan, hilangnya perhatian/kepekaan sosial, dan dampak buruk lainnya.

## 5. Keagamaan

Agama merupakan salah satu lembaga sosial yang di dalamnya terdapat norma-norma yang wajib dipatuhi. Akan tetapi di norma agama tidak terdapat sanksi secara langsung, sebab ia hanya berisi tata aturan yang berisi halal-haram atau boleh tidaknya perilaku dengan sanksi akhirat. Agama tidak hanya sekadar tatanan yang berisi tata cara praktik ibadah, akan tetapi di dalamnya terdapat pola kelakuan yang berisi perintah dan larangan. Jika seseorang telah melakukan perintah agama ia akan mendapatkan pahala, sebaiknya jika ia melanggar ketentuan agama ia akan mendapat dosa dengan konsekuensi nanti dimasukkan ke dalam neraka. Agama termasuk sebagai salah satu lembaga sosial, sebab dalam ajaran agama diharuskan hidup dalam keteraturan sosial. Manusia semenjak dilahirkan dikenalkan tata aturan dengan tata aturan agama agar tidak memiliki kepribadian yang menyimpang, seperti berzina, berjudi, mencuri, membunuh, merampok, dan lain sebagainya. Dari agama seseorang bisa memiliki kepribadian yang baik.

Agama memberikan jawaban pada pertanyaan yang membingungkan mengenai makna kehidupan yang sebenarnya, seperti tujuan hidup, mengapa manusia menderita, dan eksistensi kehidupan di alam akhirat. Agama, oleh sebab ini, memberikan tuntunan tentang nilai seperti baik dan buruknya atau benar dan salahnya sesuatu. Agama mengarahkan kita dalam moralitas. Oleh sebab itu, agama dipandang sebagai agen sosialisasi melalui lembaga keagamaan seperti gereja dan pesantren.

## E. LINGKUNGAN SOSIAL

Pilihan lingkungan tempat tinggal oleh seseorang memiliki banyak variabel, di antaranya keamanan dan kenyamanan bagi sosialisai



anak mereka dari perspektif mereka tentunya. Di samping itu, juga terdapat variabel status sosial ekonomi, budaya, dan agama menjadi pertimbangan pemilihan lingkungan tempat tinggal.

Lingkungan sosial bisa juga disebut lingkungan tempat tinggal, sebab lingkungan sosial adalah tempat atau suasana di mana sekelompok orang merasa sebagai anggotanya, seperti lingkungan kerja, lingkungan RT, lingkungan pendidikan, lingkungan pesantren, dan sebagainya. Misalnya seseorang yang berstatus sebagai sebagai eks pengguna narkoba. Pada masa sebelumnya ia berada dalam lingkungan pengguna narkoba. Jika seorang yang pada mulanya adalah anak baik-baik (bukan pecandu narkoba) kemudian memasuki wilayah tersebut, maka secara otomatis akan tersosialisasi oleh pola-pola perilaku para pengguna narkoba. Demikian pula para mantan pecandu kemudian dimasukkan ke dalam lingkungan pesantren, akan secara otomatis tersosialisasi dengan pola-pola perilaku yang berlaku dalam pondok pesantrenan.

Teori belajar juga memberikan penekanan bahwa lingkungan sosial akan sangat memengaruhi tumbuh kembang individu. Hubungan timbal balik berproses pada seseorang, terutama individu sangat memerlukan lingkungan sosialnya dan lingkungan sosial memengaruhi kepribadian individu tersebut.

## 1. Kepribadian

Ada hubungan korelasional antara kepribadian dan sosialisasi, sebab kepribadian manusia tidak terbawa kelahirannya secara adikodrati sehingga menjadi manusia yang “purna”. Relasi antara kepribadian dan sosialisasi terletak pada proses pembentukan kepribadian adalah melalui proses sosialisasi. Artinya kepribadian manusia akan terbentuk melalui hubungan sosial di mana ia berada dan sangat tergantung pada kebiasaan yang diterapkan di lingkungannya. Jika seorang mengalami kehidupan terasing, maka ia tak akan memiliki kepribadian, alias menjadi manusia tidak utuh, seperti orang yang akalnya tidak sehat. Sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan yang kompleks dapat melakukan interaksi



sosial dengan sempurna maka ia juga memiliki kepribadian yang sempurna juga. Dari paparan tersebut muncul pertanyaan: apakah itu kepribadian (*personality*)?

Kepribadian merupakan kecenderungan psikologis seseorang untuk melakukan budi pekerti sosial termasuk di antaranya meliputi perasaan, kehendak, pikiran, sikap dan tingkah laku yang terbuka atau perbuatan. Dengan kata lain, kepribadian merupakan integrasi dari keseluruhan kecenderungan seseorang untuk berperasaan, berkehendak, berpikir, bersikap, dan berbuat menurut tingkah pekerti tertentu. Kepribadian berada di tengah-tengah jiwa seseorang yang tumbuh secara berangsur-angsur di dalam jiwa warga masyarakat akibat dari proses sosialisasi atau internalisasi. Sebagaimana diketahui bahwa melalui proses sosialisasi dan internalisasi tersebut seseorang meresapkan tata kelakuan sosial dan perilaku sosial yang dilihat diamati ke dalam jiwanya. Lalu dengan berpedoman pada tata kelakuan sosial yang terinternalisasi tersebut seseorang memiliki kecenderungan untuk berperilaku menurut pola-pola tertentu.

Dengan demikian, seseorang yang telah masuk ke dalam fase ini dapat dikatakan telah memiliki kepribadian. Kepribadian merupakan gejala kejiwaan yang terwujud melalui proses-proses sosial dan dapat mewujudkan diri sebagai hasil dari interaksi antarmanusia. Dalam konteks kajian sosiologi, kepribadian dipelajari di dalam hubungannya dengan permasalahan yang berhubungan dengan bagaimana dan sejauh mana kelompok masyarakat memengaruhi, mengembangkan, dan mengubah kepribadian seseorang.

Beberapa pakar sosiologi yang memberikan batasan tentang kepribadian beragam, akan tetapi secara substansial terdapat titik kesamaan. Bentuk pengertian tersebut di antara lain:

- **M. Newcomb** menyatakan bahwa kepribadian adalah organisasi sikap-sikap yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang dari perilakunya.
- **Roucek dan Warren** mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari perilaku seorang individu.



- **M.A.W. Brower** mendefinisikan kepribadian sebagai corak tingkah laku sosial yang meliputi corak kekuatan, dorongan, keinginan, opini, dan sikap-sikap seseorang.
- **Yinger** mendefinisikan kepribadian sebagai keseluruhan perilaku dari seorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi.
- **Cuber** mendefinisikan kepribadian adalah gabungan keseluruhan dari sifat-sifat yang tampak dan dapat dilihat seseorang.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan ciri khas yang mewakili sifat dan tabiat seseorang yang mencakup pola-pola pemikiran dan perasaan, konsep diri, perangai, mentalitas, yang umumnya sejalan dengan kebiasaan umum. Dari berbagai batasan tentang kepribadian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kepribadian mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Merupakan abstraksi dari pola perilaku manusia.
- b. Merupakan ciri-ciri watak yang khas dan konsisten sebagai identitas seorang individu.
- c. Mencakup kebiasaan, sikap, dan nilai-nilai sifat yang khas apabila seseorang berhubungan dengan orang lain.

Melalui tiga hal tersebut manusia dapat diidentifikasi jati dirinya melalui karakter, baik karakter tingkah laku, ciri fisik yang bersifat khas yang melekat pada dirinya dan kebiasaan yang dilakukannya.

## 2. Fase-fase Pembentukan Kepribadian Manusia

Perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh empat faktor yang saling mendukung. **Pertama**, warisan biologis (*biological heredity*). Secara fisik tidak ada satu pun manusia memiliki ciri fisik yang sama, walaupun ia dilahirkan kembar sekalipun. Oleh sebab itu, ciri biologis masing-masing individu merupakan kepribadian yang sangat unik. Karakter fisik maupun sifat merupakan pembawaan yang erat sekali dengan faktor biogenetis.

Manusia memiliki karakter berdasarkan gen yang diwariskan oleh



kedua orang tuanya. Masing-masing individu memiliki 46 kromosom, 23 berasal dari ayahnya dan 23 dari ibunya. Kromosom merupakan sifat genetik yang bersifat selular, di sel-sel ini terdapat DNA (*deoxyribose-nucleic acid*) dan RNA (*ribonucleic acid*). Asam deoksiribonukleat dan ribonukleat inilah yang merupakan faktor penting dalam membentuk sifat-sifat genetika yang nantinya berperan membentuk karakter manusia, sehingga manusia memiliki ciri yang dapat dilihat secara fisik, seperti ras, tinggi dan bentuk tubuh, warna rambut, bentuk hidung, dan sebagainya. Adapun perwatakan manusia menerima perwatakan orang tuanya secara genetik. Separuh dari sifat ayahnya separuh dari sifat ibunya akan membentuk karakter individu yang baru, yaitu seorang anak.

Secara biologis tidak ada manusia yang seratus persen berjiwa laki-laki dan seratus persen berjiwa perempuan. Hal ini disebabkan masing-masing individu manusia kelenjar kelaminnya menghasilkan kedua hormon baik laki (*testosteron*) maupun perempuan (*estrogen*). Jika seorang pria lebih banyak menghasilkan hormon estrogen dari pada hormon testosteron, maka tanda kelamin kewanitaannya akan muncul, seperti kehalusan, kelembutan sebagai karakter wanita. Sebaliknya jika seorang wanita lebih memproduksi testosteron, maka tanda kelamin sekunder kelaki-lakiannya akan tampak, seperti kegagahan, muncul kumis, bulu kaki, dan sebagainya. Karakter genetik ini merupakan faktor pembawaan alami yang erat sekali dengan faktor historis, sehingga keberadaannya sukar untuk diubah. Adapun kapasitas kemampuan otak, bakat, minat merupakan karakter manusia yang berhubungan dengan perkembangan kepribadian, artinya karakter-karakter tersebut dapat diubah melalui proses pelatihan, pendidikan, dan sebagainya. Faktor genetik ini merupakan faktor internal individual, sedangkan kapasitas kemampuan berpikir, berkreasi, menalar merupakan faktor eksternal artinya perkembangannya tergantung pada lingkungan tempat tinggalnya.

**Kedua**, warisan lingkungan alam (*natural environment*). Lingkungan alam tempat kehidupan sosial berada sangat beragam, misalnya keragaman iklim, sumber daya alam, dan letak geografis.



Perbedaan ini sangat berpengaruh pada karakter kepribadian dan kebudayaan manusia. Misalnya bangsa Arab yang bertempat tinggal di daerah gurun pasir, pegunungan, berhawa panas, jarang sekali turun hujan, tanahnya tandus tentu memiliki perbedaan dengan kepribadian bangsa Indonesia yang beriklim hujan tropis, banyak turun hujan dan tanahnya subur. Demikian dengan karakter kepribadian bangsa Eropa yang menempati daerah yang beriklim dingin, banyak salju, dan tanahnya hanya dapat ditanami beberapa macam tumbuhan.

Kondisi alam juga memengaruhi karakter fisik, seperti masyarakat Arab kebanyakan berkulit hitam, masyarakat Indonesia kebanyakan berkulit sawo matang, sedangkan masyarakat Eropa umumnya berkulit putih dengan postur tubuh tinggi, hidung mancung, rambut pirang, dan sebagainya. Karakter kepribadian manusia yang berkaitan dengan letak geografis yang mudah Anda identifikasi di antaranya sifat masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan dan di pesisir pantai. Orang pesisir kebanyakan memiliki karakter keras, sedangkan masyarakat yang tinggal di pegunungan umumnya memiliki karakter tidak kasar. Karakter manusia banyak dipengaruhi oleh lingkungan alam di mana ia tinggal, sebab keadaan geografis tempat tinggal manusia akan dipengaruhi pola-pola perilakunya, terutama dalam menghadapi kekuatan alam sebagai tempat ia melangsungkan hidupnya.

**Ketiga**, warisan untuk sosial (*social heritage*). Antara kebudayaan dan alam memiliki hubungan timbal balik, artinya dalam memengaruhi kepribadian manusia, sebaliknya kepribadian manusia juga memengaruhi alam. Alasannya adalah faktor geografis sangat menentukan karakter kehidupan manusia tetapi tidak sedikit keadaan alam yang keberadaannya diubah oleh manusia untuk disesuaikan dengan kebutuhan. Hal ini dapat dilihat ulah manusia yang mengeksploitasi alam untuk dimanfaatkan dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Hutan belantara diubah menjadi lahan pertanian, menjadi pemukiman, air sungai dibendung untuk diubah menjadi irigasi dan pembangkit tenaga listrik, dan sebagainya. Proses perubahan alam oleh manusia diwariskan kepada generasinya sehingga keadaan generasinya sudah tidak lagi seperti generasi yang mewariskannya. Ia memiliki karakter



kepribadian yang baru yang tidak ada kesinambungan dengan generasi awalnya, sehingga generasi tua adalah pencipta kebudayaan, sedangkan generasi baru adalah pewaris kebudayaan.

**Keempat**, kelompok manusia (*group*). Kelompok terkecil dari kehidupan manusia adalah keluarga, sebab keluarga merupakan satuan unit sosial terkecil. Di dalam keluarga seorang anak mendapatkan pendidikan sosial, misalnya tata cara makan, minum yang benar dan berbicara yang benar. Karakter seorang anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga bangsawan tentunya akan berbeda dengan anak yang dibesarkan di lingkungan kelas bawah di pedesaan yang tak berpendidikan. Anak dari kaum bangsawan biasanya dibiasakan dengan pola-pola perilaku rumit seperti seperti tata karma dalam bersikap dan berbahasa. Seorang anak bangsawan Jawa, misalnya, dibiasakan menggunakan bahasa krama halus kepada orang tuanya dan tak boleh mengeluarkan suara kecapan mulut ketika mengunyah makanan.

Perbedaan kebiasaan hidup yang masing-masing diterapkan kelompok ini akan memberikan karakter kepada masing-masing pihak. Demikian juga pada kelompok yang lebih besar, seperti komunitas. Masing-masing komunitas memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga perbedaan kebudayaan inilah yang banyak memengaruhi pola-pola perilaku masing-masing anggotanya. Di dalam komunitasnya masing-masing manusia akan dibentuk oleh tingkah laku kolektif, yaitu adat istiadat, bahasa, kebiasaan hidup, agama dan lain sebagainya. Adapun antara komunitas satu dengan komunitas lainnya terdapat perbedaan yang menandai komunitas itu sendiri. Orang dapat dengan mudah diidentifikasi dari mana ia berasal melalui berbagai hal, misalnya bahasa, kebiasaan, agama, adat istiadat serta selera hidup dan lain sebagainya.

### 3. Unsur-unsur Kepribadian

Beberapa unsur kepribadian dalam kajian-kajian ilmu-ilmu sosial di antaranya: **pertama**, unsur pengetahuan yang bersumber dari akal dan budi untuk memahami segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Akan dan budi manusia merupakan sekumpulan perasaan keingintahuan



seseorang yang terkait dengan benda-benda dan gejala yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Unsur-unsur pengetahuan itu meliputi beberapa hal, yaitu persepsi, pengamatan, konsep, dan fantasi. Persepsi merupakan proses manusia dalam menanggapi objek-objek benda maupun fenomena sosial di sekelilingnya, kemudian dia mulai memahami dan menafsirkan yang dilihat dan didengarnya. Hasil pengamatannya menghasilkan pemahaman yang berbeda-beda terhadap objek yang dipahaminya.

**Kedua**, unsur perasaan, yaitu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilai sebagai keadaan baik atau buruk, enak atau tidak enak, benar atau salah. Perasaan manusia berporos dari unsur jasmaniah, seperti fungsi pancaindra yang digunakan untuk merasakan benda-benda secara materiel, seperti ketika perasaan anggota indra apabila kulit disentuh akan merasakan sentuhan, lidah mengecap rasa, mata berfungsi untuk melihat objek, telinga berfungsi untuk mendengar suara, hidung berfungsi selain untuk keluar masuknya pernapasan juga berfungsi sebagai indra penciuman terhadap bau-bauan. Adapaun rasa yang kedua adalah rasa yang bersifat psikologis, yaitu keadaan batin seseorang sebagai hasil persepsi keadaan terhadap sesuatu atau peristiwa yang ada di sekelilingnya, seperti rasa senang, susah, sulit, mudah, dan sebagainya.

**Ketiga**, unsur dorongan hati (naluri), yaitu kemauan yang merupakan kecenderungan pada setiap manusia untuk menanggapi stimulus (rangsangan) dengan pola yang teratur. Dorongan tersebut di antaranya:

- a. Dorongan mempertahankan hidup yang dapat dilihat melalui gejala-gejala biologisnya seperti makan, minum, mencari obat ketika menderita sakit dan berusaha menyelamatkan dirinya ketika berada dalam bahaya. Naluri semacam ini tidak lain adalah semata-mata sebagai upaya untuk mempertahankan hidupnya.
- b. Dorongan seks (libido) yang tidak hanya sekadar sebagai pelampiasan kebutuhan libido saja, tetapi di balik dorongan seks tersebut terdapat substansi yang lebih penting, yaitu untuk melangsungkan keturunan.



- c. Dorongan mencari makan yang ditujukan untuk mendapatkan energi untuk mempertahankan hidup, sebab tanpa makan manusia akan mati.
- d. Dorongan bergaul, yang didasari atas sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak akan mendapatkan ketenteraman tanpa hidup dengan orang lain. Hanya dengan melalui pergaulan antar sesama, manusia dapat menyelesaikan permasalahannya.
- e. Dorongan meniru tingkah laku sesama, yang didasari oleh anggapan bahwa tingkah laku orang lain adalah baik menurut individu yang menirunya.
- f. Dorongan berbakti, merupakan perasaan di mana orang lain dianggap telah berjasa kepada dirinya, seperti orang tua yang telah membesarkannya, guru yang telah mendidiknya, dan pihak-pihak lain yang dianggap telah membantunya.

#### 4. Perkembangan Kepribadian

Perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik. Perkembangan kepribadian dipahami secara berbeda oleh berbagai ahli. Perbedaan ini disebabkan oleh sudut pandang dan keahlian yang berbeda. Berikut beberapa pandangan ahli tentang perkembangan kepribadian.

##### a. Cooley: *Cermin Diri (Looking Glass Self)*

Charles Horton Cooley (1864-1929) menyelesaikan program doktornya di Universitas Michigan pada 1894. Karier dosennya telah dimulai semenjak sebelum meraih gelar Ph.D.-nya di almamaternya sampai pensiun. Meski C.H. Cooley mengajar di Universitas Michigan, namun pemikiran sosiologinya mengikuti aliran Chicago yang sejalan dengan teori interaksionisme simbolik. Menurutnya, diri sebagai sisi khas dari kemanusiaan (*humanness*) dibangun secara sosial; maksudnya, perasaan mengenai diri kita berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Cooley (1964) mengusulkan konsep *looking glass self* (cermin diri) untuk menggambarkan analogi perkembangan



diri melalui cermin, di mana cermin memantulkan apa yang ada di depannya, dan dari sana seseorang melihat dirinya: ganteng, cantik, perkasa, ramah, lembut, dan sebagainya.

Terdapat tiga unsur dalam *looking glass self* (cermin diri) yakni:

- 1) Anda membayangkan bagaimana Anda tampak bagi mereka di sekeliling kita. Sebagai contoh, kita dapat berpikir bahwa orang lain menganggap Anda sebagai seorang yang ramah atau pemarah.
- 2) Anda menafsirkan reaksi orang lain. Anda menarik kesimpulan bagaimana orang lain mengevaluasi Anda. Apakah mereka menyukai Anda karena Anda ramah?
- 3) Anda mengembangkan suatu konsep diri (*self-concept*). Cara Anda menginterpretasikan reaksi orang lain terhadap Anda memberikan Anda perasaan dan ide mengenai diri Anda sendiri. Suatu refleksi diri yang menyenangkan dalam cermin diri sosial ini mengarah pada suatu konsep diri yang positif; suatu refleksi negatif mengarah ke suatu konsep diri negatif. Melakukan cermin diri tidak berhenti pada suatu masa, misalnya masa dewasa yang dianggap telah memiliki konsep diri yang mapan dan tetap; sebaliknya konsep diri dibangun terus-menerus sepanjang hayat. Dengan demikian, konsep diri menurut Cooley merupakan produk yang tidak pernah selesai dibentuk, bahkan sampai usia lanjut.

Bagaimana relevansi *looking glass self* (cermin diri) pada proses perkembangan diri di masyarakat saat ini? Kalau kita cermati apa yang dilakukan oleh para pejabat publik dan politisi yang bersaing meraih kekuasaan pada berbagai tingkatan, seperti anggota legislatif dan elite eksekutif (pemerintah pusat, provinsi, kabupaten dan kota), ternyata mereka mengeksplorasi dan mengintensifkan pemanfaatan efek cermin diri bagi pencitraan diri menjadi positif sesuai dengan konstruksi yang diharapkan. Pencitraan diri melibatkan berbagai cara dan teknik efek citra melalui media sehingga apa yang dikatakan, bagaimana mengatakannya, dan dalam situasi apa hal ini dikatakan meminta pertimbangan berbagai ahli (seperti politik, sosiologi, militer, agama, etika, komunikasi, dan psikologi). Seseorang biasa mendapat



pencitraan positif karena meraih *award* antikorupsi karena diberikan oleh suatu lembaga yang dibuat seolah independen pada saat sekian bulan menjelang suatu pemilihan, misalnya. Pencitraan positif ini dikristalkan melalui penyebaran informasi sedemikian rupa melalui berbagai media massa. Padahal sejatinya, orang ini tidak begitu serius memberantas korupsi atau melakukan suatu program antikorupsi. Karena pencitraan seperti ini *rating*-nya menjadi naik di mata pemilih. Sehingga pemilih memberikan suara terbanyak pada kandidat yang memperoleh *award* antikorupsi ini. Apakah cermin diri politik dapat berubah? Dalam kehidupan politik di Indonesia pernah ada satu partai politik yang mencitrakan diri sebagai “partainya wong cilik”. Pada awalnya pencitraan ini menarik banyak orang untuk memilih partai ini. Namun pencitraan tersebut memudar di kala pemimpin “partainya wong cilik” menjadi kepala pemerintahan, yang memiliki otoritas untuk merealisasikan citra yang melekat pada partainya. Namun sayangnya kebanyakan kebijakan yang dibuat, menurut pandangan pemilihnya, tidak mencerminkan keberpihakan pada “wong cilik.”

#### **b. Mead: Tahapan Perkembangan Diri**

Di dalam buku *Mind, Self, and Society*, Mead menjelaskan tahap pengembangan diri (*self*) manusia. Ketika anak manusia lahir, dia belum memiliki diri. Diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan orang lain. Pengembangan diri manusia berlangsung melalui beberapa tahap, yaitu tahap *preparatory* atau tahap *play stage*, tahap pertandingan atau permainan (*game stage*), dan tahap *the generalized other*. Pada tahap perkembangan awal anak, yaitu tahap *preparatory* atau tahap *play stage*, anak belajar mengambil perspektif orang lain, yang dianggap sesuai dengan kebutuhan hidupnya, dan melihat dirinya sebagai objek. Misalnya seorang anak sedang mengenakan pakaian seragam kerja, seolah-olah ia adalah ayah yang sedang memakai pakaian seragam kerja. Dia mengenakan pakaian seragam polisi lalu lintas ayahnya dengan segala aksesorisnya. Dengan meniup peluit tangannya bergerak memberi tanda berhenti, jalan, dan hati-hati, seolah-olah dia sedang dinas mengatur lalu-lintas



seperti ayahnya yang dilihatnya beberapa kali saat mengatur lalu-lintas di suatu persimpangan jalan besar di kotanya. Pada tahap ini si anak belum memahami sepenuhnya isi peran yang ditirunya ini. Pada perkembangan lanjut anak, yaitu tahap permainan (*game stage*) seorang anak tidak hanya mengetahui peran yang dimainkannya, melainkan juga peran yang harus dimainkan orang lain dengan siapa dia melakukan interaksi. Misalnya, anak mengetahui apa yang diharapkan oleh orang lain dari dia, juga mengerti apa yang diharapkan dari orang lain yang ikut bermain. Dalam proses ini terjadi proses pengambilan peran (*role taking*), di mana seseorang mempertimbangkan atau mengantisipasi peran orang lain yang dianggap sesuai dengan kebutuhan atau sering muncul dalam hidupnya, dikenal dengan *significant other*. Selanjutnya, perkembangan berikutnya adalah anak mampu mengontrol perilakunya sendiri menurut peran umum yang bersifat impersonal, yang di dalamnya terdapat harapan dan standar komunitas (masyarakat keseluruhan) berupa kebiasaan, pola normatif atau ideal yang abstrak, atau nilai universal, dikenal dengan istilah *the generalized other*. Pada tahap ini seorang tidak hanya memahami peran yang harus dijalankannya, tetapi juga dia telah mengetahui peran yang harus dijalankan oleh orang lain dengan siapa dia berinteraksi. Misalnya, ketika seorang anak pergi ke sekolah, dia telah mengetahui peran apa yang dimainkan oleh dirinya ketika dia berhadapan dengan teman-teman sekelas, kakak-kakak atau adik-adik lain kelas, guru kelas, guru lainnya, kepala sekolah, penjaga sekolah, atau petugas keamanan. Selain itu, dia mengetahui harus bersikap dan berperilaku seperti apa, misalnya bagaimana berbusana yang dikaitkan warna, bahan, dan modelnya, atau bagaimana menuturkan kata sesuai dengan orang yang dihadapi.

### c. Freud: Tiga Unsur Diri

Sigmund Freud (1856-1939) adalah seorang dokter di Wina yang pada awal 1900-an yang mendirikan psikoanalisis, suatu teknik untuk merawat masalah emosional melalui peninjauan jangka panjang dan intensif pada pikiran bawah sadar. Freud melihat tiga unsur dalam



diri, yaitu *Id*, *Superego*, dan *ego*. *Id* merupakan pusat nafsu dan dorongan yang bersifat naluriah dan asosial, rakus dan antisosial. Jadi, setiap anak yang lahir telah memiliki satu unsur diri yang bernama *Id*. Dorongan bawaan lahir dan naluriah tersebut menyebabkan seseorang untuk mencari kepuasan diri. Ini dibuktikan oleh Freud dengan argumentasi bahwa bayi yang baru lahir terbukti dari tangisannya karena lapar atau sakit. Dorongan ini beroperasi sepanjang hidup manusia yang menuntut pemenuhan langsung keperluan dasar: perhatian, keselamatan, makanan, dan seks.

Namun dorongan *Id* untuk memenuhi keputusan langsung berhadapan dengan suatu penghalang: kebutuhan akan orang lain, khususnya orang tua. Penghalang inilah yang disebut *Superego*, yaitu unsur diri yang bersifat sosial dan merupakan kompleks dari cita-cita dan nilai sosial yang dihayati seseorang dan membentuk hati nurani (*conscience*). *Superego* mewakili kebudayaan dalam diri seseorang, norma, dan nilai yang telah kita internalisasi dari kelompok sosial seseorang. Sebagai suatu komponen moral dari diri, *Superego* menimbulkan rasa bersalah atau malu ketika seseorang melanggar aturan sosial atau adat, sebaliknya akan menimbulkan rasa bangga dan puas manakala telah menaatinya. Pertentangan antara *Id* dan *Superego* memiliki dampak terhadap diri seseorang. Jika *Id* lepas kendali, seseorang akan mengikuti hasrat diri terhadap kesenangan dan melanggar norma masyarakat. Sebaliknya, jika *Superego* lepas kendali, maka seseorang akan terlalu kaku terhadap aturan yang ada.

Oleh karena itu, diperlukan kekuatan penyeimbang dari dua unsur diri yang bertolak belakang tersebut, yaitu unsur diri yang dikenal sebagai *Ego*, yakni unsur diri yang bersifat sadar dan rasional. Jadi, *Ego* merupakan penyeimbang antara dorongan yang bersifat bawaan sejak lahir dan naluriah atau *Id* dengan tuntutan masyarakat atau *Superego*. Oleh karena itu, pada seseorang yang secara emosional sehat, *Ego* mampu menyeimbangkan tuntutan antara *Id* dan *Superego* yang bertentangan ini. Sebaliknya, jika orang tak mampu menyesuaikan diri maka orang tersebut mengalami kebingungan internal dan perilaku bermasalah.



# 8

## KONSEP RUANG KELAS

### A. RUANG KELAS SEBAGAI SUATU SISTEM

#### 1. Konsep Sistem

Untuk memahami topik ini, kita pahami dahulu konsep sistem sosial, yang terdiri dari dua suku kata sistem dan sosial. Secara etimologis, kata sistem merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *systema*, *systematos*, yang berasal dari kata *synistani*. Adapun kata *syn* bermakna bersama; sedangkan *hystanat* memiliki arti sebagai menempatkan. Jadi *synistani* memiliki pengertian menempatkan bersama. Adapun berdasarkan penelusuran etimologis, Tatang Amirin (2003) menyimpulkan bahwa *systema* memiliki pengertian berikut: (1) suatu hubungan yang tersusun atas sekian banyak bagian, dan (2) hubungan yang berlangsung di antara satuan atau komponen secara teratur. Jadi *systema* itu mengandung arti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan (Damsar, 2011).

Istilah sistem bagi masyarakat umum biasanya diartikan sebagai suatu cara yang menyangkut teknis melakukan sesuatu akan ditinjau dari sudut sosiologi. Istilah ini sesungguhnya mengandung pengertian sebagai kumpulan dari berbagai unsur (komponen) yang saling bergantung antara satu dengan lainnya dalam satu kesatuan yang utuh (Syani, 2002). Sistem juga dapat diartikan sebagai jaringan yang terdiri dari banyak simpul, antara simpul yang satu dengan simpul

yang lain merupakan satu kesatuan dan sulit untuk dipisahkan.

Bagaimana batasan yang diberikan oleh para ahli tentang definisi sistem? Menurut Winardi. Pengertian sistem yang dikemukakan dalam bukunya *Pengantar tentang Teori Sistem dan Analisis Sistem*, “sistem adalah suatu kelompok elemen yang interdependen yang antar-berhubungan atau saling memengaruhi satu sama lain. Sistem merupakan suatu konglomerat hal-hal tertentu yang secara keseluruhan membentuk suatu keseluruhan yang menyatu.”

Gabriel A. Almond menulis definisi sistem pada bab “Studi Perbandingan Sistem Politik” dalam buku *Perbandingan Sistem Politik* yang diedit oleh Mochtar Mas’oed dan Collin Mac Andrews (1981:2): “sistem diartikan suatu konsep ekologis yang menunjukkan adanya suatu organisasi yang berinteraksi dengan suatu lingkungan yang memengaruhinya maupun dipengaruhi.”

Kata sistem dirumuskan dalam arti sederhana dan lengkap (luas). Secara sederhana, pada umumnya sistem diartikan sebagai bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain yang dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh. Kata sistem digunakan untuk menunjukkan banyak hal. Namun secara garis besar, Shrode dan Voich (1974) melihat bahwa suatu sistem memiliki konotasi penting. *Pertama*, menunjukkan suatu benda (entitas) atau benda yang memiliki tata aturan atau susunan struktural dari bagian-bagiannya, seperti mobil, lembaga pemerintahan. *Kedua*, menunjuk pada suatu rencana, metode, alat, atau tata cara untuk mencapai sesuatu (Amrin, 1986). Shorde dan Voich (1974: 122) mengemukakan pengertian sistem sebagai berikut:

*“A system is a set of interrelated parts, working independently and jointly, in pursuit of common objectives of the whole, with in a complex environment.”*

(Suatu sistem adalah sekumpulan bagian yang saling terkait, bekerja secara mandiri dan bersama-sama, dalam mengejar tujuan bersama dari keseluruhan, dalam lingkungan yang rumit.)

Suatu sistem adalah serangkaian bagian-bagian yang saling ber-



hubungan, bekerja dengan bebas dan bersama-sama dalam pencapaian tujuan umum keseluruhan dalam suatu lingkungan yang kompleks. Pengertian yang dikemukakan oleh Shrode dan Voich ini merupakan pengertian yang cukup lengkap, mengungkap unsur-unsur penting sebagai berikut:

- a. Sistem ini merupakan bagian-bagian.
- b. Bagian-bagian tersebut saling berhubungan.
- c. Bagian-bagian tersebut juga bekerja dengan bebas dan bersama-sama.
- d. Untuk mencapai tujuan bersama.
- e. Di dalam lingkungan yang rumit.

Konsep sistem sebagai satu kesatuan menyeluruh mengandung arti bukan sekadar penjumlahan bagian-bagian. Konsep ini mengandung makna bahwa bagian-bagian dari keseluruhan tersebut telah terpadu dalam bentuk yang lebih bermakna karena di dalamnya terjadi saling memengaruhi, ada hubungan satu sama lainnya, baik di dalam proses maupun dalam pencapaian tujuan bersama. Saling berhubungan makzudnya menunjukkan adanya interaksi internal dan ada saling kebergantungan antara bagian-bagian sistem dan juga antara sistem dengan lingkungannya. Interaksi dengan lingkungan tidak dapat dibatasi dan terus berlangsung, paling tidak secara evolusi. Dengan ini, berarti bahwa sistem mempunyai sifat terbuka.

Seperti dikemukakan di atas, istilah sistem itu mempunyai banyak pengertian, di antaranya: *pertama*, mengandung pengertian sebagai himpunan benda-benda yang saling bergantung satu sama lain, misalnya hubungan antara platina, karbulator, busi dan bensin pada kendaraan bermotor. *Kedua*; sistem yang menunjuk pada hubungan unsur-unsur kebudayaan, yaitu himpunan gagasan, perasaan dan karsa, yang terorganisasi. *Ketiga*; sistem yang menunjuk pada hubungan antar-organ tubuh manusia, misalnya sistem saraf. *Keempat*; mengandung pengertian berbagai cara atau metode tertentu yang berhubungan dengan pebuktian suatu hipotesis. *Kelima*; sistem mengandung pengertian struktur dan skematika, pengelompokan,



dan sebagainya (Syani, 2002).

Menurut Bertrand (Basrowi, 2005), dalam suatu sistem sosial, paling tidak harus terdapat (1) dua orang atau lebih, (2) terjadi interaksi antar mereka, (3) mempunyai tujuan, dan (4) memiliki struktur, simbol dan harapan-harapan bersama yang dipedomaninya.

Sistem merupakan suatu kelompok elemen yang interdependen, yang saling berhubungan, ketergantungan dan memengaruhi satu sama lain. Suatu sistem dapat diketahui dari sifatnya yang konstan (terjadi pengulangan terus-menerus dengan cara yang sama) sehingga memiliki pola hubungan interaksi yang terstruktur. Jika dikaitkan dengan pengertian sosial, maka terdapat istilah sistem sosial.

Sistem sosial merupakan interaksi antar-individu yang terjadi secara konstan dan membentuk hubungan secara saling berkaitan secara teratur, ketergantungan dan memengaruhi satu sama lainnya. Oleh sebab itu, sistem sosial itu memiliki ciri terdapatnya sejumlah kegiatan atau sejumlah orang yang berhubungan timbal balik dan bersifat konstan. Berdasarkan pengertian di atas, jika melihat ruang kelas, maka ia terdiri dari beberapa elemen atau unsur yang saling berkaitan, tergantung, dan memengaruhi, yakni guru, murid dan manajemen sekolah. Setiap aktor memiliki status dan perannya, jadi sebelum mereka bertindak mereka harus memperhatikan status dan perannya. Misalnya status sebagai pengelola kelas diharapkan memainkan perannya sebagai pengelola yang efektif dari sisi teknis administratif serta penyedia sarana dan prasarana belajar. Sementara status sebagai guru diharapkan memainkan peran sebagai pendidik, pengayom, pengasuh dan pemberi motivasi bagi peserta didik. Adapun status sebagai murid diharapkan memainkan peran sebagai seorang penuntut ilmu, pekerja keras dan pencari kebenaran. Dalam ruang kelas, hubungan antara guru-murid dengan status dan peran masing-masing membentuk suatu jaringan hubungan yang berpola. Pola jaringan hubungan guru murid ini memberi dampak pada perilaku, kompetensi, kapital sosial-budaya dan keberhasilan peserta didik di masa mendatang.

Sistem sosial dalam kajian sosiologi pada hakikatnya mempelajari



manusia di dalam kehidupan kelompoknya atau dengan perkataan lain di dalam kehidupan sosialnya. Mempelajari kehidupan maupun interaksi sosial berarti mempelajari sistem sosial. Kehidupan sosial itu sendiri adalah suatu sistem. Ciri penting sebuah sistem antara lain:

- a. Sistem terdiri dari subsistem.
- b. Mempunyai tujuan dan sasaran.
- c. Di antara subsistem mempunyai hubungan saling bergantung dan merupakan suatu kebulatan yang utuh.
- d. Mempunyai kemampuan mengatur dan menyesuaikan diri sendiri.

Tokoh-tokoh sosiologi yang terkenal yang dianggap sebagai pelopor dan konseptor sistem sosial, antara lain:

**a. Teori Sistem Menurut Auguste Comte**

Comte memandang masyarakat sebagai suatu sistem. Comte melihat sistem dalam hal adanya saling ketergantungan, kerja sama, ikatan-ikatan sosial, misalnya yang terjadi di dalam pembagian kerja ekonomi. Semakin luas pembaggian kerja, maka semakin tinggi individualism, tetapi juga semakin tinggi saling ketergantungan. Di dalam menganalisis masyarakat, Comte mengatakan bahwa masyarakat itu seperti organism hidup. Ini dapat diartikan bahwa di dalam dinamika hidup, tumbuh dan berkembangnya masyarakat itu berlaku konsep sistem sehingga kehidupan masyarakat terus berlangsung dan dapat bertahan sebagaimana kelangsungan hidup organisme. Setiap bagian unsur akan saling memengaruhi, saling memerlukan, saling mengisi, saling melengkapi dalam satu kesatuannya. Comte melihat masyarakat sebagai suatu keseluruhan organik yang kenyataannya lebih daripada sekadar jumlah bagian yang saling tergantung. Perspektif organik tersebut berpendapat bahwa masyarakat sebagai suatu organisme hanya dapat dimengerti secara totalitas, bukan pada saat sebagai suatu kenyataan kumpulan individu-individu. Adanya saling ketergantungan dan interaksi menghasilkan fenomena-fenomena dan arti yang lebih tinggi karena individu-individu yang ter-



kumpul menjadi lebur dalam kesatuan kelompok masyarakat.

Tentang stabilitas Sosial, Comte berpendapat bahwa saling ketergantungan yang harmonis di antara bagian-bagian yang terdapat dalam masyarakat memberi sumbangan pada stabilitas sosial, moral, intelektual. Tetapi stabilitas sosial ini akan selalu diperkuat kembali. Dasar utama keteraturan sosial menurut Auguste Comte adalah “keluarga”, bukan individu. Sebab individu-individu tersebut tersosialisasi sejak kecil di dalam keluarga sehingga keluargalah yang memberi pengaruh nilai-nilai yang paling besar.

***b. Teori Sistem Menurut Spencer***

Spencer di dalam bahasannya tentang revolusi masyarakat menganalogikan masyarakat sebagai suatu organisme. Menurut Spencer, sistem pemerintahan ibarat urat nadi yang mempunyai fungsi koordinasi (penyelarasan) dan pemersatuan. Pemerintahan sebagai suatu sistem organism berdiri serta berevolusi di bawah satu hukum. Masyarakat di dalam suatu pemerintahan, sebagaimana suatu organisme, menghasilkan kebutuhan-kebutuhannya untuk memelihara, menjaga dan mempertahankan kehidupannya. Dalam hal ini, masyarakat mempunyai ekonomi untuk mempertahankan dan mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, masyarakat juga mempunyai sistem distribusi, seperti fungsi pembuluh atau seperti infrastruktur jaringan komunikasi.

Menurut Spencer, perubahan pada suatu bagian di masyarakat maupun organisme akan membawa dampak secara keseluruhan. Perubahan ekonomi atau perubahan politik negara yang cukup drastis akan mengubah kesejahteraan keluarga, sistem nilai pendidikan, lembaga-lembaga sosial yang ada, dan lain-lain.

***c. Teori Sistem Menurut Karl Marx***

Marx menggunakan konsep sistem antara lain dalam pandangannya tentang masyarakat dan kapitalis yang mempunyai hubungan antarkelas. Tentang struktur sosial, Marx menekankan saling ketergantungan yang tinggi antara struktur sosial dan kondisi materiel di



mana individu harus menyesuaikan dirinya supaya tetap hidup dan memenuhi berbagai kebutuhannya (Johnson, 1986).

Marx memandang kemungkinan terjadinya konflik antarkelas yang mengakibatkan perubahan sosial. Kepentingan-kepentingan kelas berbeda serta kontradiksi antara kekuatan-kekuatan produksi material dan hubungan-hubungan produksi adalah kontradiksi-kontradiksi internal yang terdapat di dalam masyarakat, yang selanjutnya membawa perubahan sosial. Adanya pembagian kerja dan pemilikan pribadi di masyarakat merupakan sumber pertentangan antara kepentingan-kepentingan material dalam kelas-kelas sosial yang berbeda. Konflik-konflik yang terjadi tersebut tidak dapat dihilangkan di dalam sebuah sistem. Akan tetapi sesuai dengan pandangan pendekatan sistem, masing-masing bidang/bagian akan mampu menyesuaikan diri kembali, meskipun dapat berlangsung, adakalanya dalam waktu panjang.

#### ***d. Teori Sistem dalam Pandangan Parson***

Parson merupakan orang yang telah berhasil membawa pendekatan fungsionalisme struktural ke dalam teori sosiologi. Di pihak lain, Parson menuai kritik tajam pula atas teorinya tersebut. Parson dianggap tidak proporsional di dalam membahas masyarakat. Dia terlalu pusat kepada peran bagi unsur-unsur normatif yang mengatur perilaku sosial individu yang akan menjamin stabilitas sosial. Parson terlalu percaya bahwa sistem sosial memiliki kecenderungan mencapai stabilitas (*equilibrium*) melalui konsensus-konsensus yang dicapai anggota. Disfungsi dan penyimpangan-penyimpangan terjadi karena faktor luar. Pandangan seperti ini telah mengabaikan pandangan bahwa disfungsi, konflik, dan penyimpangan-penyimpangan yang bersifat internal juga terjadi.

Penggunaan pendekatan sistem oleh Parsons lainnya adalah mengenai pendapat tentang realitas sosial. Pada mulanya Parson berpendapat bahwa realitas sosial adalah “*action*” yang bermakna tindakan manusia yang disertai kesadaran dan kemauan. Ini berbeda dari arti “*behavior*” yang hanya mengandung suatu gerak fisik saja.



Kemudian, Parson merubah pandangannya, dia mengemukakan bahwa “perilaku sosial” seseorang bukan merupakan satu-satunya realitas dalam kehidupan sosial. Akan tetapi “situasi sosial” pelaku (*actor*), yakni seluruh variabel bebas, seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, kelas sosial, nilai-nilai, dan sebagainya, menjadi sasaran analisis. Pendapat ini menunjukkan bahwa konsep relasional, yaitu sistem sosial yang berlaku. Parson berpandangan bahwa setiap kehidupan bersama atau masyarakat merupakan jaringan relasi atau sistem sosial. Kesatuan relitas sosial yang paling kecil terdiri dari peranan-peranan sosial yang terdapat di dalam kelompok atau masyarakat, seperti peran dokter, ibu rumah tangga, petani, pedagang, guru, tukang cukur, buruh, dan lain-lain. Dengan mengambil bagan masyarakat sebagai sistem sosial dari Connon yang mengemukakan bahwa tiap-tiap sistem biologis bersifat homo-estatis, Parson meng-introdukir ke dalam sosiologisnya dua ciri khas, yaitu;

- 1) Konsep fungsi yang dimengerti sebagai sumbangan kepada keselamatan dan ketahanan sistem sosial, dan
- 2) Konsep pemeliharaan keseimbangan adalah ciri utama dari tiap-tiap sistem sosial (Basrowi, 2005).

## 2. Ruang Kelas sebagai Sistem Sosial

Kata sosial kalau dirujuk asal usulnya, salah satunya, dapat berakar dari kata Latin, yaitu *socius*, yang berarti bersama-sama, bersatu, terikat, sekutu, berteman; atau kata *socio* yang bermakna menyekutukan, menjadikan teman, mengikat atau mempertemukan. Dari pengertian dua kata ini maka istilah sosial dapat dipahami sebagai pertemanan atau masyarakat. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata sosial memiliki dua arti, yaitu: satu, berkenaan dengan masyarakat; dua, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong dan menderma) dalam bentuk ragam kecakapan. Dari tinjauan etimologis dan definisi kamusnya dapat disimpulkan bahwa kata sosial dimengerti sebagai sesuatu yang dihubungkan atau diartikan dengan teman, pertemanan, dan masyarakat.

Bagaimana pandangan ahli tentang konsep sosial? Sosiolog



bernama Robert M.Z. Lawang (Damsar, 2011) mengemukakan pandangannya tentang konsep sosial sebagai berikut: “arti subjektif yang memperhitungkan perilaku orang lain yang terlibat dalam suatu tindakan. Arti subjektif merujuk pada arti yang diberikan oleh orang yang bertindak untuk tindakannya sendiri.”

Setelah mendiskusikan konsep sistem dan konsep sosial, maka pertanyaan kita berikutnya adalah bagaimana batasan dari konsep sistem sosial? Pengertian sistem dan sosial telah didiskusikan sebelumnya secara terpisah. Pada bagian ini dicoba untuk memahami secara utuh kedua konsep ini. Pengertian yang berdasarkan penelusuran etimologis dan yang merujuk pada kamus disatukan untuk dipahami makna atau artinya secara keseluruhan. Dalam hal ini sistem sosial dapat dipahami sebagai kesalingterkaitan yang teratur antara berbagai individu sehingga membentuk totalitas. Definisi sistem sosial seperti ini mencakup fenomena mulai dari persahabatan sampai pada masyarakat, mulai dari kelompok sampai ke negara. Kenapa hubungan persahabatan antara dua individu, katakanlah Tyas dan Tita dapat dikatakan sebagai satu sistem sosial? Sebab hubungan yang terjalin antara Tyas dan Tita membentuk relasi saling terkait secara teratur antara individu-individu sebagai suatu totalitas, yang dikenal sebagai persahabatan.

Inti gagasan Lawang tentang sistem sosial adalah sebagai berikut: “sejumlah kegiatan atau sejumlah orang yang hubungan timbal baliknya kurang lebih bersifat konstan.”

Dalam konteks ini, ruang kelas sebagai sistem terdiri dari beberapa unsur yang fungsional satu sama lain, yakni guru, murid, dan manajemen sekolah. Manajemen sekolah memainkan peran sebagai pengelola dari sisi teknik administratif dan menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan. Kemudian guru diharapkan berperilaku sebagai seorang pendidik, pengasuh serta pemberi motivasi. Murid diharapkan untuk berperilaku sebagai penuntut ilmu pengetahuan, pekerja keras, dan pencari kebenaran. Dalam suatu ruang kelas, antara guru dan murid dengan status dan peran mereka masing-masing membentuk suatu jaringan hubungan yang terpola. Pola jaringan



hubungan antara guru dan murid akan berdampak terhadap perilaku, kompetensi, kapital sosial dan budaya dan keberhasilan peserta didik di masa datang. Topik ini merupakan bahan kajian dalam teori ruang kelas dengan pendekatan interaksi. Dalam pendekatan interaksi, guru, dan murid dituntun oleh harapan peran yang melekat pada posisi dan status mereka. Harapan peran ini dipahami melalui proses sosialisasi yang mereka alami, baik pada sosialisasi primer maupun sekunder.

### 3. Ruang Kelas sebagai Sistem Interaksi

Interaksi sosial diartikan sebagai suatu tindakan timbal balik atau saling berhubungan antara dua orang atau lebih melalui suatu kontak dan komunikasi dalam ketergantungan satu sama lain secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Hal ini berarti hubungan guru dan murid dalam ruang kelas dapat dipandang sebagai suatu masyarakat, karena hubungan guru dan murid merupakan suatu interaksi sosial. Selain itu, hubungan guru dan murid dapat dipandang sebagai sistem, yakni sebagai sekumpulan komponen yang saling berhubungan dalam ketergantungan satu sama lain secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Oleh sebab itu, hubungan guru dan murid dapat disebut sebagai sistem interaksi sosial. Guru dan murid mengadakan interaksi sesuai dengan status dan perannya. Dalam aktivitas kelas, guru berperan sebagai orang tua dan murid sebagai anak yang menjadi penghuni kelas permanen.

Interaksi antara guru dan murid terdiri dari dua pihak yang terikat pada suatu ikatan moral dan etika profesi kependidikan. Sebelum mereka membentuk hubungan guru-murid, sebagai individu masing-masing memiliki motif, keinginan, kebutuhan dan orientasi sendiri tentang berbagai hal berkaitan dengan pendidikan. Pola hubungan ini berisi berbagai kesepakatan-kesepakatan, misalnya kedisiplinan dan kebersihan. Pola hubungan ini menjadi pengontrol masing-masing dan juga hubungan ini disebut sebagai sistem interaksi. Ruang kelas sebagai sistem interaksi meletakkan aktor yang terlibat, baik guru maupun murid sebagai makhluk yang aktif dan kreatif dalam memba-



ngun dunianya di ruang kelas. Ruang kelas sebagai sistem interaksi dipenuhi oleh fenomena situasi, interpretasi realitas, dan pemaknaan terhadap kenyataan yang dihadapi.

Untuk memahami lebih dalam, mari kita mengupas tuntas hubungan guru-murid di ruang kelas sebagai sistem interaksi. Hubungan guru-murid terdiri dari dua pihak yang terikat pada suatu ikatan moral dan etika profesi kependidikan. Sebelum mereka membentuk hubungan guru-murid, sebagai individu, masing-masing mereka memiliki motif, keinginan, kepentingan, kebutuhan dan orientasi sendiri tentang berbagai macam hal berkaitan dengan pendidikan dan kependidikan. Pada masa awal pendidikan, mereka sedang melakukan penjajakan pembentukan pola hubungan. Masing-masing individu, baik guru maupun murid, memberikan sinyal, tanda, persepsi, sikap, dan tindakan tentang sesuatu yang berkaitan dengan keberadaan hubungan mereka. Lalu secara perlahan-lahan muncul pola hubungan antara guru dan murid. Ketika pola hubungan guru-murid telah terbentuk, maka pola itu menjadi rujukan dalam perilaku dan tindakan masing-masing individu, baik guru dan murid. Pola hubungan ini berisi berbagai “kesepakatan”, seperti tentang disiplin, kebersihan, kerapian, pekerjaan rumah, kuis, ulangan harian, ulangan tengah semester. Dalam “kesepakatan” ini terkandung prinsip bahwa mereka memiliki saling ketergantungan satu sama lain, antara guru dan semua murid, dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar. Pola hubungan ini juga menjadi pengontrol perilaku masing-masing. Pola hubungan ini dilihat sebagai sistem interaksi.

Ruang kelas sebagai sistem interaksi dikaji secara mendalam dalam teori dalam ruang kelas dengan pendekatan interpretatif. Pendekatan ini meletakkan aktor yang terlibat, baik itu guru maupun murid, sebagai makhluk yang aktif dan kreatif dalam membangun dunianya di ruang kelas. Ruang kelas sebagai sistem interaksi dipenuhi oleh fenomena defenisi situasi, interprestasi realitas, dengan pemaknaan terhadap kenyataan yang dihadapi.



#### 4. Ruang Kelas sebagai Sistem Pertukaran

Ruang kelas dipandang terdiri dari bagian-bagian (individu atau kelompok) yang saling ketergantungan dalam suatu pertukaran yang terpola. Atau dengan kata lain, tiap bagian atau unsur memiliki ketergantungan terhadap suatu pertukaran yang terus-menerus dan ajek. Di dalam sistem pertukaran kelas, manusia dipandang sebagai makhluk yang rasional. Apabila memberikan keuntungan dia akan mengulanginya lagi perbuatannya, dan jika rugi dia akan meninggalkannya.

Teori pertukaran George Caspar-Homans menjelaskan ruang kelas sebagai suatu sistem pertukaran. Homans mengembangkan beberapa proporsi untuk memahami kenyataan sosial dari sudut pandang teori pertukaran:

**Pertama**, proposisi sukses (*the success proposition*): “Dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran/hadiah, semakin besar kemungkinan orang melakukan tindakan itu.”

Pada proposisi ini dijelaskan bahwa jika seseorang berhasil mendapatkan ganjaran/hadiah, maka ia cenderung akan mengulangi kegiatan tersebut. Jika seorang anak, misalnya, dipuji karena penampilannya yang menarik, maka ia akan cenderung berpenampilan menarik lagi di masa akan datang. Atau jika seorang berhasil memperoleh indeks prestasi tinggi karena ketekunan dan keseriusannya belajar, maka di masa akan datang dia akan cenderung belajar secara tekun dan serius untuk memperoleh nilai tinggi.

**Kedua**, proposisi stimulus (*the stimulus proposition*): “Bila kejadian di masa lalu ada stimulus tertentu atau seperangkat stimuli menyebabkan tindakan orang diberi ganjaran/hadiah, maka semakin mirip stimulasi yang ada sekarang dengan stimulasi di masa lalu, makin besar kemungkinan orang melakukan tindakan serupa.”

Perulangan perilaku sangat mungkin terjadi jika stimuli saat ini tidak berbeda dengan stimuli masa lampau yang mana perilaku tersebut di beri ganjaran/hadiah. Mari kita ambil contoh sederhana yang dikemukakan oleh Homans sendiri: “pemancing yang mele-



parkan kailnya ke dalam kolam yang keruh dan berhasil menangkap ikan, akan lebih suka memancing di kolam yang keruh kembali.” Atau kita ambil contoh lain. Seorang pedagang kaki lima menggelar barangnya di trotoar perempatan yang sibuk ternyata tidak digusur dan mendapatkan angka penjualan tinggi, maka pada hari-hari berikutnya dia akan berdagang di sana lagi. Atau misalkan pada semester kedua perkuliahan, Ahmad merasakan dan mengalami belajar mandiri lebih efisien dan berhasil meraih nilai tertinggi dibandingkan dengan belajar kelompok. Semenjak itu dia lebih suka belajar mandiri ketimbang belajar kelompok. Adapun stimulasi pada tiga contoh barusan adalah pada yang pertama memancing di kolam yang keruh, bukan di kolam air tenang atau di kali. Sementara yang kedua berjualan di trotoar perempatan yang sibuk tidak digusur, bukan di pasar. Adapun ketiga belajar mandiri, bukan belajar kelompok.

## B. TEORI RUANG KELAS

Ruang kelas telah menjadi kajian menarik bagi para pengkaji pendidikan, termasuk sosiologi. Terdapat beberapa pendekatan dalam sosiologi tentang ruang kelas, yaitu pendekatan interaksi, interpretatif, dan radikal.

### 1. Pendekatan Interaksi

Pendekatan interaksi memberikan perhatian pada metode pengajaran dalam mengelola ruang kelas yang efisien, berkaitan dengan hal:

- a. *Perilaku dominatif versus integratif*. Perilaku dominatif berkaitan dengan posisi guru sebagai sumber kebenaran, yang dipandang mahatahu, tokoh penentu benar-salah. Dalam hal ini murid dianggap sebagai mahluk yang senantiasa harus dibimbing dan diarahkan oleh guru. Sebaliknya perilaku integratif berkaitan dengan posisi guru sebagai sumber motivasi dan inspirasi bagi peserta didik, tidak diskriminatif apa pun latar belakang peserta didik. Dalam hal ini murid didorong untuk mencari sendiri penge-



tahuan dan kebenarannya.

- b. *Gaya kepemimpinan guru.* Gaya kepemimpinan guru dapat memengaruhi produktivitas murid di ruang kelas. Gaya kepemimpinan guru dibedakan menjadi gaya autokratik (kepemimpinan yang otoriter, tidak memberikan ruang bertukar pendapat atau pandangan antara guru-murid), gaya demokratik (adanya ruang untuk bertukar pandangan atau pendapat, dan kebaikan bersama dikonstruksikan secara bersama melalui musyawarah) dan *laisser-faire* (kepemimpinan yang cuek, peserta didik diperbolehkan melakukan apa saja apabila dipandang penting untuk dilakukan). Gaya demokratis merupakan gaya yang diharapkan karena memberikan ruang gerak bagi kreativitas bersama yang membentuk sosial-budaya yang solider dan saling menghargai.
- c. *Teacher centered vs. learner centered.* Dalam hal ini, proses belajar mengajar itu berpusat pada guru atau berpusat pada pelajar. Berpusat pada guru akan membentuk ketergantungan murid pada guru, sementara berpusat pada murid akan membentuk kemandirian pada murid. Jadi pendekatan berpusat pada murid lebih efektif.

## 2. Pendekatan Interpretatif

Proses interpretatif dipahami oleh W.I. Thomas (1996) sebagai proses pendefinisian sesuatu. Menurut Thomas, suatu stimulus (rangsangan) tidak langsung dilanjutkan dengan tanggapan (respons), tetapi melewati suatu proses yang dikenal sebagai pendefinisian, yaitu suatu proses penilaian dan pertimbangan melalui pemberian makna terhadap suatu stimulus yang diterima.

Interpretasi dipahami sebagai proses mendefinisikan situasi, dengan proses penilaian dan pertimbangan melalui pemberian makna terhadap stimulus yang diterimanya. Dalam istilah W.I. Thomas: "Jika seseorang mendefinisikan sesuatu itu sebagai nyata, situasi itu nyata dalam konsekuensinya." Misalnya jika murid disituasikan bodoh, maka situasi itu nyata dalam konsekuensi metode pembelajaran guru yang outokratik. Dalam pemahaman ini, sebenarnya sekolah dapat



dikatakan sebagai alat untuk melakukan penanaman definisi situasi dan melakukan kontrol sosial.

### 3. Pendekatan Radikal (Labeling)

Salah satu teori yang terpenting dalam pendekatan radikal adalah teori pelabelan (teori *labeling*). Teori ini dikatakan radikal karena mempertanyakan sesuatu yang biasanya dipandang “memang seharusnya demikian,” dan memberikan alternatif cara pandang dalam melihat sesuatu. Teori pelabelan memiliki akar pemikiran yang sama dengan teori definisi situasi dari W.I. Thomas, yaitu perspektif interaksionisme simbolik.

Pendekatan ini dikatakan radikal karena ia selalu mempertanyakan tentang “apa memang seharusnya demikian?” dan memberikan alternatif cara pandang terhadap sesuatu. Teori *labelling* memandang bahwa label merupakan bagian dari konsep diri, yang membawa seseorang ke arah persepsi, prasangka atau penyimpangan tertentu seperti yang dikenakan padanya. Dampak pemberian label pada murid ialah *self-fulfilling* (pembenaran ramalan pribadi), yakni membenaran terhadap label dengan menegaskan persepsi dan praduga tentang diri mereka sebagaimana orang lain memandang mereka.

## C. RUANG KELAS DAN PEMELIHARAAN KETERTIBAN SERTA DISIPLIN

Pemeliharaan ketertiban dan disiplin memiliki hubungan erat, yang berkaitan dengan kemampuan diri untuk menjadi tertib sesuai dengan konstruksi sosial dan hukum yang ada, dan juga kemampuan diri untuk taat, patuh dan berkomitmen untuk sesuai dengan apa yang dipandang baik oleh masyarakat. Oleh sebab itu, orang yang memiliki disiplin akan cenderung memelihara ketertiban. Misalnya, murid yang disiplin akan terlihat dari usahanya untuk cenderung menciptakan ruangan kelas yang tertib. Disiplin merupakan sebuah proses internalisasi nilai pada diri individu, yang dilakukan secara sadar untuk taat pada aturan yang berlaku.



Tentu disiplin bukan sesuatu yang muncul dari langit atau terbit dari dalam bumi, melainkan merupakan hasil dari suatu proses konstruksi sosial, yang melibatkan proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Taat akan aturan perundangan yang ada dan komit terhadap rencana dan tujuan yang telah dirancang merupakan hasil objektifikasi dari proses pengkristalan dari berbagai kegiatan interpersonal yang dipandang baik, benar, efektif dan efisien dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan dengan berbagai dimensinya (sosial, budaya, politik, hukum, dan ekonomi). Eksternalisasi berbagai kegiatan interpersonal ini mengkristal secara perlahan sehingga terbentuk sebagai sesuatu yang bersifat eksternal, umum (general), dan memaksa, seperti yang dirujuk oleh Durkheim sebagai fakta sosial. Taat akan aturan perundangan yang ada dan komit terhadap rencana dan tujuan yang telah dirancang tidak menjadi sesuatu yang di luar dari kesadaran individu karena ia telah mengalami proses internalisasi, yaitu suatu proses “mendarahdagingkan,” menjadikan sesuatu yang asing menjadi sesuatu yang dikenal dan dipahami sebagai realitas subjektif.

Lalu, kenapa suatu ruangan kelas bisa tidak tertib dan disiplin? Dari sisi guru, ini berkaitan dengan cara guru mensosialisasikan ke-taatan (nilai yang penting) dan komitmennya terhadap rencana dan tujuannya. Ketidaktertiban itu bisa muncul dari kegagalan memainkan peran guru, memahami konsep disiplin dan ketiadaan dukungan kelembagaan. Sementara pada sisi murid/siswa, ini terjadi karena persiapan peran yang tidak memadai dan tarikan kelompok rujukan, sehingga terdapat tarik-menarik antara nilai yang diajarkan dengan yang tidak diajarkan. Ketidaktertiban ini tercipta karena adanya benturan antara kebutuhan subkultur siswa dengan nilai budaya ideal dalam masyarakat. Misalnya “anak gaul itu identik dengan dugem” memunculkan perilaku bebas dan kehidupan postmodern.



## D. RUANG KELAS DAN PENGGUNAAN BAHASA

Bahasa, menurut Harton dan Hunt (1987: 83-184), adalah alat untuk menggambarkan kenyataan. Perubahan penggunaan bahasa dapat mengubah cara pandang orang terhadap kenyataan. Suatu redefinisi, yang memberikan arti baru terhadap kata-kata lama, dapat mengakibatkan lahirnya redefinisi sikap dan jalinan hubungan. Ruang kelas memakai bahasa sebagai alat komunikasi, dan bahasa merupakan alat untuk mensosialisasikan nilai, menggambarkan kenyataan atau perubahan dalam cara pandang orang lain. Penggunaan bahasa dalam ruang kelas berkaitan dengan penyampaian dan penerimaan pesan dan kesan keilmuan. Kemampuan guru menggunakan bahasa yang baik dan benar dengan intonasi yang sesuai memudahkan siswa menerima transfer ilmu seperti yang diharapkan dengan lancar. Contoh kasus: Guru A dan B memberikan pertanyaan pada masing-masing murid: “Berapa hasil dari  $10+3-4$ ?” Murid dari Guru A dan B sama menjawab: “8, Guru!” Guru A memberi respons: “Salah!” (dengan intonasi kesal) dan Guru B menjawab: “Hampir benar!” (dengan intonasi ramah dan senyuman). Manakah respons dan penggunaan bahasa yang berdampak baik pada perasaan murid? Tentu saja, Guru B, karena terlihat sikap yang mendorong murid untuk menjawab dengan benar. Begitulah kekuatan bahasa terhadap sikap, perilaku dan pemikiran manusia.

Penggunaan bahasa sangat penting dalam proses pendidikan, karena melalui bahasa, orang mendefinisikan, melabelkan, atau menjelaskan, sehingga sesuatu itu menjadi jelas atau sebaliknya tidak menjadi sama sekali. Kemampuan guru menggunakan bahasa secara baik dan benar dengan intonasi yang sesuai akan memudahkan murid menerima pesan atau transfer ilmu. Sebaliknya, ketidakmampuan guru dalam berbahasa secara baik, benar, dan komunikatif, akan membuat transfer ilmu tersendat.



## E. DINAMIKA HUBUNGAN GURU-MURID DI RUANG KELAS

Ruang kelas memiliki dinamika tersendiri, yang bisa saja berjalan dengan aktif, akrab, lentur dan harmonis, atau sebaliknya menjadi pasif, renggang, kaku dan ricuh, bergantung pada beberapa hal, yaitu: ukuran kelas, konteks sosial kelas, teknologi kelas, struktur komunikasi, dan suasana sosial.

### 1. Ukuran Kelas

Apakah sama dinamika suatu kelas bila jumlah muridnya 15 orang dibandingkan 30 orang, 40 atau sampai 50 orang? Jawaban tentu berbeda. Seorang guru diharapkan mengenal luar-dalam peserta didik dalam segenap aspeknya. Melalui pengenalan luar-dalam peserta didik, guru dapat memberikan pembelajaran dan pendidikan sesuai kapasitas, potensi dan konteks dan situasional peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan optimal, efektif, dan efisien. Jika ruang besar diisi oleh sedikit peserta didik, sekitar 10 siswa misalnya, maka akan terkesan senyap. Pada saat tertentu suasana senyap itu diperlukan, terutama ketika konsentrasi dibutuhkan, namun perlu suasana dinamis lainnya dalam ruang kelas seperti suasana “heboh” yang dinamis. Selain itu, ruang yang terlalu besar terkesan mubazir.

Ruang kelas yang diisi terlalu banyak murid akan menyulitkan penguasaan dan pengenalan guru terhadap peserta didik, sekaligus menyulitkan dalam melakukan proses dan pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan. Jumlah ideal berkisar antara 20 murid per guru. Suasana kelas yang nyaman membantu guru-murid dalam berkonsentrasi pada proses pembelajaran, sehingga tercapai hubungan guru-murid yang dinamis.

Bagaimana dengan ruang kelas alamiah, yang batasnya adalah alam? Belajar di ruang kelas, di mana lotengnya langit, pintu terbuka seluruh penjuru angin, dindingnya adalah pepohonan yang mengitari, dan lantainya tanah tempat berpijak, adalah pengalaman belajar yang mengasyikan. Namun dalam waktu yang panjang dan berkelanjutan,



peserta didik perlu ruang kelas yang memiliki dinding nyata sebagai pembatas, atap sebagai pelindung dari angin, hujan dan panas. Ruang kelas *in-door* diperlukan bagi peserta didik agar dapat lebih konsentrasi, nyaman, dan aman dari berbagai gangguan perubahan suhu dan cuaca. Adapun kelas *out-door* juga diperlukan bagi siswa untuk lebih bersahabat dengan alam dan melalui ruang kelas seperti ini siswa bisa belajar dari alam, seperti pepatah “alam terkembang jadi guru”. Berguru pada alam diperlukan karena ia merupakan guru yang tidak pernah berdusta dan mendidik manusia belajar jujur terhadap diri sendiri. Kombinasi ruang kelas *in-door* dan *out-door* menjadikan proses belajar lebih dinamis dibandingkan jika hanya menggunakan salah satu dari kedua cara ini.

## 2. Konteks Sosial Kelas

Konteks sosial kelas meliputi beberapa aspek dari latar belakang murid, seperti jenis kelamin, usia, ras, suku, kaya, miskin, dan sebagainya. Pertanyaan berikut akan menuntun pemahaman kita tentang bagaimana konteks sosial kelas memengaruhi dinamika ruang kelas. Apakah sama dinamika suatu ruang kelas antara latar belakang, jenis kelamin, usia, ras, kaya miskin, suku dari murid yang homogen dan heterogen? Jelas akan diperoleh perbedaan antara heterogenitas dan homogenitas jenis kelamin, usia, ras, suku, kaya miskin terhadap dinamika ruang kelas.

Dalam ruang kelas yang heterogen, perbedaan latar belakang yang mencerminkan stratifikasi sosial akan memengaruhi interaksi sosial antara guru dan peserta didik serta antar-peserta didik dengan latar belakang yang berbeda. Peserta didik yang berasal dari kelas menengah ke bawah sering mendapat label negatif. Adapun anak yang berasal dari kelas menengah ke atas memperoleh label yang positif. Suasana kelas seperti ini tentunya tidak kondusif bagi anak yang berasal dari kelas bawah. Selanjutnya jika siswa dibedakan dan dikelompokkan dalam ruang kelas berdasarkan latar belakang mereka, itu akan dipandang sebagai bentuk diskriminasi di sekolah.

Pengelompokan kelas pada “grup pintar” dan “grup bodoh” akan



menciptakan ruang kelas yang tidak kondusif untuk belajar, karena akan menimbulkan sikap diskriminatif dan arogansi terhadap kelas sosial tertentu. Bahkan pemerintah sendiri melakukan “diskriminasi terselubung” dengan melakukan program kelas internasional, yang berdampak pada pendidikan “elite” dan reguler, di mana Kelas Internasional menjadi anak emas pemerintah.

### 3. Teknologi Kelas

Teknologi kelas berupa pengaturan posisi tempat duduk murid seperti baris atau setengah lingkaran, peralatan sederhana atau canggih, penggunaan komputer atau ICT, dapat memengaruhi dinamika kelas. Tata letak duduk para siswa dapat memengaruhi ruang kelas. Tata letak duduk yang berbentuk setengah lingkaran atau lingkaran akan menciptakan ruang kelas lebih dinamis dibandingkan dengan tata letak duduk barisan. Sebab posisi duduk setengah lingkaran atau lingkaran memberikan posisi yang menyebabkan siswa saling memandang wajah dan mengetahui ekspresi di antara satu sama lain. Interaksi seperti ini dapat memotivasi satu sama lain dalam proses pembelajaran dan pendidikan dalam ruang kelas.

Pengaturan posisi tempat duduk dan penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar dapat membantu memperlancar atau menghambat dinamika para siswa dalam kelas, bergantung pada kemampuan guru untuk mengoordinasikannya dengan tujuan pembelajaran. Begitu juga dengan penggunaan komputer atau ICT dalam proses pembelajaran dan pendidikan dapat memperlancar atau menghambat dinamika para siswa dalam ruang kelas. Penggunaan komputer atau ICT oleh peserta didik perlu diarahkan oleh guru, sehingga proses dan tujuan pembelajaran dan pendidikan dapat dicapai seperti yang diharapkan.

### 4. Struktur Komunikasi

Dalam proses komunikasi dikenal dua arah proses komunikasi, yaitu *one way and two way communication*. Komunikasi satu arah



(*one way*) adalah sumber pesan komunikasi hanya terpusat dari guru saja, dan peserta didik cenderung pasif. Adapun dalam komunikasi dua arah (*two way*) terjadi komunikasi aktif yang saling berbagi peran antara guru dan peserta didik. Murid dapat berubah peran sebagai *sender* (pengirim) pesan, sementara guru sebagai penerima pesan, dan seterusnya. Ada sirkulasi peran kepada semua yang terlibat dalam proses komunikasi pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran dan pendidikan, model komunikasi yang paling tepat adalah komunikasi dua arah karena terjadi dialog. Komunikasi dialogis akan menciptakan ruangan yang dinamis dengan cara mendiskusikan suatu topik tertentu. Komunikasi ini akan menciptakan hubungan hangat guru-murid dengan gaya kepemimpinan yang demokratis.

## 5. Suasana Sosial

Suasana sosial suatu kelas terkait dengan bagaimana atmosfer dari satu kelas, seperti hubungan antara guru dan murid serta hubungan antara murid dengan murid yang dihubungkan dengan ketergantungan, keharmonisan, penghargaan, dan pengakuan. Ruang kelas merupakan tempat terjadinya sosialisasi dan implementasi nilai, norma, pengetahuan, dan keterampilan yang dipandang penting dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi kehidupan nyata setelah menyelesaikan proses pembelajaran dan pendidikan di institusi pendidikan. Nilai-nilai kemandirian, kejujuran, persaingan sehat (*sportivitas*), optimisme, dan kerja keras merupakan nilai-nilai yang disosialisasikan di ruang kelas. Sosialisasi nilai-nilai ini merupakan "*hidden curriculum*" dan dapat menciptakan ruang kelas yang lebih damai dalam proses pembelajaran dan pendidikan.





# 9

## KONSEP KURIKULUM

### A. PENGERTIAN

Kata kurikulum berakar dari bahasa Latin, yaitu *'curere'* yang berarti laluan atau jejak. Dengan demikian, kurikulum dimengerti sebagai suatu laluan atau jejak yang ditelusuri. Makna ini meluas menjadi 'jurusan'. Dalam bahasa Inggris, kurikulum dipahami sebagai 'jelmaan' atau 'metamorfosis'. Paduan pengertian kurikulum ini dipahami sebagai laluan dari satu peringkat ke peringkat berikutnya.

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan di suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja. Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum berguna untuk mengarahkan pendidikan menuju tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.

Berikut ini beberapa pandangan ahli tentang kurikulum (Damsar, 2011: 123):

- **Grayson:** "suatu perencanaan untuk mendapatkan keluaran yang diharapkan dari suatu pembelajaran."

- **Saylor J. Gallen dan William N. Alexander:** “keseluruhan usaha sekolah untuk memengaruhi belajar, baik berlangsung di kelas, di halaman, maupun di luar sekolah.
- **Inlow:** “semua pengalaman yang direncanakan, yang dilakukan oleh sekolah untuk membantu para siswa dalam mencapai hasil belajar kepada kemampuan siswa yang paling baik.”
- **Willian B. Ragan:** “semua pengalaman anak yang menjadi tanggung jawab sekolah.”

Jadi, kurikulum berdasarkan dari berbagai pandangan ahli tersebut dapat dipahami sebagai: (1) suatu perencanaan; (2) suatu usaha pembelajaran; dan (3) suatu hasil. Dengan demikian kurikulum dapat pula dipahami sebagai “suatu perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan hasil dari perencanaan, dan proses pembelajaran dari sekolah atau perguruan.”

Kurikulum dalam pandangan legalitas formal harus sesuai peraturan yang ada. Salah satunya, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menetapkan tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta tata cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan berbagai penjelasan (etimologis, keahlian, dan legal formal) di atas, maka kurikulum dipahami bukan sekadar buku teks, pokok persoalan (*subject matter*), rangkaian pelajaran, isi atau program pendidikan, dan juga bukan sekadar pelajaran kursus. Kurikulum dapat juga menjadi pedoman lembaga pendidikan dalam rangka menyelidiki, mengorganisasi, memonitor, dan mengevaluasi secara sadar terhadap pengembangan kepribadian peserta didik.

## B. TIPOLOGI KURIKULUM

Berbagai pakar pendidikan dan sosiologi pendidikan telah mengkonstruksi berbagai tipe kurikulum berdasarkan sudut pandang atau landasan pemikiran yang berbeda:



1. Kurikulum berdasarkan isi.
2. Kurikulum berdasarkan model pengembangan.
3. Kurikulum berdasarkan harapan kenyataan.
4. Kurikulum berdasarkan struktur dan materi pembelajaran.
5. Kurikulum berdasarkan cakupan penggunaan.

### C. MODEL KURIKULUM

Bagaimana suatu kurikulum dikonstruksi? Berikut beberapa pendekatan teoretis yang berkembang dalam konstruksi model kurikulum.

#### 1. Model Kurikulum Teknik Saintifik

Inti dari model kurikulum teknik saintifik atau rasionalis adalah semua bentuk kehidupan manusia dapat dicari hukum-hukum yang bersifat umum. Melalui hukum ini, kegiatan manusia dan tindakan manusia dapat dikontrol, dirasionalisasikan, atau dibiorekrasikan. Dengan cara itu, kurikulum dipandang memiliki derajat objektivitas, universalitas, dan logika yang tinggi; sehingga efisiensi dan efektivitas sistem pendidikan yang tinggi dapat dicapai. Semua ini dapat diraih melalui penerapan manajemen ilmiah. Gagasan ini memperoleh puncaknya ketika F.W. Taylor mengusung ideologi *scientism*.

Jadi, model kurikulum teknik saintifik melihat dunia pendidikan bagaikan mesin yang dapat digambar, dibuat, dan diamati. Model ini terlalu menekankan pada pernyataan tujuan pendidikan yang dibuat, sehingga dikritik tidak manusiawi karena tidak mempertimbangkan peserta didik.

#### 2. Model Kurikulum Refleksif

Kurikulum dilihat sebagai suatu konstruk sosial dari para pembuatnya. Oleh sebab itu, kurikulum dapat diperbincangkan, didiskusikan, dirundingkan, dan dinegosiasi secara bersama. Kurikulum seperti apa yang bisa didiskusikan dan dirundingkan? Untuk menjawab pertanyaan ini, paling tidak ada dua tingkatan kurikulum, yaitu: satu,



kurikulum holistik, yaitu suatu bangunan keseluruhan yang diterima peserta didik dari sekolah seperti kurikulum SMA jurusan IPS atau kurikulum program studi sosiologi di perguruan tinggi. Dua, kurikulum parsial, yaitu suatu bagian tertentu dari bangunan keseluruhan yang diterima peserta dari sekolah seperti silabus sosiologi di SMA jurusan IPS atau sosiologi pendidikan dari program studi sosiologi. Dalam konstruksi kurikulum holistik, kurikulum dapat dirundingkan dengan *stakeholders* atau pihak berkepentingan. Dalam konstruksi kurikulum program studi sosiologi, pihak pengelola program studi (prodi) dapat mengundang semua dosen prodi, pemerintah daerah (provinsi, kota, dan kabupaten), perusahaan/industri, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM).

Demikian pula dengan kurikulum parsial, silabus dapat pula diperbincangkan, didiskusikan, dirundingkan, dan dinegosiasikan secara bersama. Dalam matakuliah sosiologi pendidikan, misalnya, dosen dapat menawarkan konstruksi materi atau isi matakuliah yang diperlukan oleh mahasiswa secara bersama. Dengan kata lain, materi atau isi matakuliah sosiologi pendidikan diperbincangkan, didiskusikan, dirundingkan, dinegosiasi secara bersama antara dosen dengan mahasiswa pada saat membuat kontrak belajar.

### 3. Model Kurikulum yang Rasional

Intinya adalah usaha untuk mempertalikan apa yang diajarkan di sekolah dengan struktur sosial. Jadi, ada pengakuan bahwa apa yang dianggap sebagai pengetahuan di sekolah tumbuh dari latar belakang historis tertentu. Pemikiran tentang apa yang seharusnya diajarkan di sekolah, bagaimana cara mengajarkannya, dengan cara apa yang mengajarkannya, dan siapa yang dapat mengajarkannya, adalah refleksi dari sejarah struktur sosial atau masyarakat.

## D. KURIKULUM DAN EVALUASI

Evaluasi kurikulum dapat dipahami secara holistik dan parsial. Secara holistik, evaluasi kurikulum berarti evaluasi pendidikan secara



menyeluruh, meliputi:

1. Isi atau substansi.
2. Proses pelaksanaan program pendidikan.
3. Kompetensi lulusan.
4. Pengadaan dan peningkatan kemampuan tenaga kependidikan.
5. Pengelolaan (manajemen) pendidikan.
6. Sarana dan prasarana.
7. Pembiayaan.
8. Penilaian pendidikan.

Adapun secara parsial, evaluasi kurikulum meliputi sebagian komponen dari semua yang dijelaskan di atas, biasanya menyangkut penilaian hasil belajar, dan pada gilirannya diharapkan dapat memperbaiki cara belajar peserta didik dan perbaikan program pembelajaran. Pada tingkat manakah evaluasi dilakukan? Evaluasi kurikulum di Indonesia pernah dilaksanakan secara nasional dan lokal (sekolah). Evaluasi kurikulum melalui ujian nasional menjadi persoalan ketika ia menjadi standar kelulusan yang bersifat nasional pula. Kebijakan ujian nasional sebagai standar kelulusan secara nasional mengabaikan kenyataan bahwa ada masalah perbedaan standar fasilitas dan guru, baik antardaerah maupun antarsekolah secara nasional.

## E. KURIKULUM DAN MASYARAKAT

Mendidik anak dengan baik hanya baik mungkin jika kita memahami masyarakat tempat ia hidup. Karena itu setiap pembina kurikulum harus senantiasa mempelajari keadaan, perkembangan, kegiatan, dan aspirasi masyarakat.

Salah satu ciri masyarakat ialah perubahannya yang cepat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang sering tidak dapat kita ramalkan akibatnya. Produk mobil yang berjumlah ratusan juta menimbulkan masalah jalan raya, keamanan, kecelakaan, kejahatan, mobilitas, dan sebagainya, yang banyak merepotkan karena kita tidak sanggup mengatasinya pada waktunya.



Perubahan-perubahan yang hebat dan cepat dalam masyarakat memberikan tugas yang lebih luas dan lebih berat kepada sekolah. Sekolah yang tradisional, yang hanya menoleh ke belakang pasti tidak dapat memberikan pendidikan yang relevan. Menghadapi perubahan ini bukan sesuatu yang gampang. Anak-anak yang sekarang memasuki usia SD akan menghadapi dunia yang sangat berbeda dengan masyarakat 15 atau 20 tahun lagi bila ia menyelesaikan studinya di universitas. Segala sesuatu mudah menjadi usang, karena cepatnya segala sesuatu berubah. Seorang pengarang bernama Norman Cousins menulis buku *Modern Man is Obsolete* untuk memberi peringatan bahwa kita akan segera terbelakang bila kita tidak senantiasa menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial, politik, ekonomi.

Perkembangan ini menyebabkan lenyapnya jenis pekerjaan tertentu dan timbulnya berbagai macam pekerjaan lain. Pekerjaan kasar semakin lama semakin berkurang, sedangkan pekerjaan baru memerlukan pendidikan yang lebih lama. Fleksibilitas untuk mempelajari pekerjaan baru perlu dalam zaman modern ini. Anak-anak harus belajar berpikir sendiri untuk menghadapi berbagai persoalan baru dan jangan hanya disuruh menghafal jawaban atas pertanyaan yang telah usang. Perubahan masyarakat mengharuskan kurikulum senantiasa ditinjau kembali. Kurikulum yang baik pada suatu saat, sudah tidak lagi sesuai dalam keadaan yang berubah.

Kemajuan teknologi memperbesar ketergantungan manusia yang lainnya. Tidak ada lagi zaman sekarang yang dapat memenuhi keperluan keluarganya. Di kota manusia menjadi semata-mata konsumtif. Makanan, minuman, pakaian, pembuangan sampah, rekreasi dan seribu satu macam kebutuhan lainnya hanya diperolehnya berkat jasa orang lain. Pemogokan buruh lapangan terbang, pengangkut sampah, pegawai pos, dan sebagainya akan sangat mengganggu kehidupan masyarakat. Maka perlulah anak-anak didik untuk menghargai jasa orang lain dan memberikan jasanya kepada masyarakat.

Juga negara makin lama makin bergantung pada negara-negara lain. Maka anak-anak juga perlu didik dalam hubungan manusia dengan dunia internasional. Permusuhan dan peperangan dapat me-



nimbulkan bahaya kemusnahan umat manusia.

Peranan keluarga berubah bila dibandingkan dengan dahulu. Keluarga masih merupakan lembaga yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak. Kurangnya rasa kasih sayang orang tua dapat menimbulkan sikap agresif atau kelainan lain dalam watak seseorang.

Akan tapi keluarga sudah banyak melepaskan fungsinya yang dahulu. Rekreasi yang dulu berpusat dalam keluarga kini sudah berpindah ke bioskop, lapangan olah raga atau pusat rekreasi lainnya. Anak tidak lagi mempelajari suatu pekerjaan dari ayahnya, akan tetapi ia memperolehnya dari sekolah kejuruan. Seorang gadis tidak lagi belajar menjahit dari ibunya, ia mengikuti suatu kursus.

Banyak fungsi keluarga sudah harus dibebankan kepada sekolah. Ada pendidik yang mengeluh bahwa kurikulum sekolah terlampau berat bebannya, dan menginginkan agar tugas sekolah dibatasi pada pendidikan akademis, sedangkan kesehatan misalnya diserahkan pada dokter. Namun, anak itu merupakan suatu keseluruhan dan mau tak mau sekolah harus pula memperhatikan segala aspek perkembangan anak. Maka karena itu di sekolah-sekolah yang maju disediakan fasilitas untuk kesehatan, pemeriksaan gigi, makan siang, bimbingan penyuluhan, dan sebagainya.

Masalah lain yang dihadapi dalam masyarakat ialah pertambahan penduduk yang cepat. Sekalipun dengan giat diusahakan keluarga berencana, namun penduduk Indonesia bertambah sekitar 3 juta tiap tahun atau satu orang tiap 7,5 detik. Eksplosi penduduk itu dengan sendirinya memengaruhi soal persediaan makanan, air bersih, perumahan, transportasi, rumah sakit, keamanan, pendeknya semua aspek kehidupan termasuk pendidikan. Hanya menambah fasilitas pendidikan serta tenaga pengajar untuk pertambahan penduduk 3 juta tiap tahun ia sudah merupakan pekerjaan raksasa, apalagi menjalankan kewajiban belajar bagi semua anak berusia 7-12 tahun yang bertambah sekitar 25 juta orang. Anak-anak berusia 13-18 tahun jumlahnya sekitar 17 juta pada tahun 1974, hanya 4 juta yang bersekolah sedangkan yang belajar di universitas hanya sekitar seperempat juta atau



2,5% dari pemuda berusia 18-28 tahun.

Jumlah anak yang putus sekolah juga sangat mengkhawatirkan. Sekitar 63% dari anak-anak yang memasuki SD tidak dapat menyelesaikannya. Dalam zaman modern dengan teknologi yang maju masyarakat kita memerlukan rakyat yang terdidik. Kalau negara yang maju sudah sekurang-kurangnya memberikan pendidikan menengah atas, dan bahkan berusaha memberikan pendidikan tinggi kepada semua warga-negaranya, maka dalam perjuangan hidup, bangsa yang rendah pendidikannya pasti akan menderita kerugian.

Maka perlulah kurikulum sekolah ditinjau kembali. Kemajuan teknologi dalam bentuk alat transport memungkinkan manusia berpindah tempat dari pulau ke pulau, dari desa ke desa. Urbanisasi merupakan gejala yang umum di seluruh dunia dengan segala problem yang berkaitan dengan itu. Perpindahan penduduk melenyapkan isolasi suku-bangsa. Pendidikan untuk memupuk saling pengertian antar suku bangsa yang beraneka ragam dengan menghilangkan prasangka atau buruk sangka perlu mendapat perhatian untuk memperkuat rasa kesatuan bangsa kita.

## F. PERKEMBANGAN KURIKULUM

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum (*curriculum developer*) dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Definisi tersebut menggambarkan pengertian yang membedakan antara apa yang direncanakan (kurikulum) dengan apa yang sesungguhnya terjadi di kelas (*instruction*/pengajaran). Memang banyak ahli kurikulum yang menentang pemisahan ini, tetapi banyak pula yang menganut pendapat ada perbedaan antara keduanya. Kelompok yang menyetujui pemisahan itu beranggapan bahwa kurikulum adalah rencana yang mungkin saja terlaksana tapi mungkin juga tidak, sedangkan apa yang terjadi di sekolah/kelas adalah sesuatu yang be-



nar-benar terjadi yang mungkin berdasarkan rencana tetapi mungkin juga berbeda atau bahkan menyimpang dari apa yang direncanakan. Perbedaan titik pandang ini tidak sama dengan perbedaan cara pandang antara kelompok ahli kurikulum dan ahli pengajaran. Baik ahli kurikulum maupun ahli pengajaran mempelajari fenomena kegiatan kelas, tetapi dengan latar belakang teoretis dan tujuan yang berbeda. Sementara itu, Unruh dan Unruh (1984: 97) mengatakan bahwa proses pengembangan kurikulum adalah *“a complex process of assessing needs, identifying desired learning outcomes, preparing for instruction to achieve the outcomes, and meeting the cultural, social, and personal needs that the curriculum is to serve.”*

Kurikulum, sebagai suatu rancangan dalam pendidikan memiliki posisi yang strategis, karena seluruh kegiatan pendidikan bermuara kepada kurikulum. Pengembangan kurikulum dilakukan karena sifat kurikulum yang dinamis, selalu berubah, menyesuaikan diri dengan kebutuhan mereka yang belajar. Di samping itu, masyarakat dan mereka yang belajar, akan selalu mengalami perubahan sehingga langkah awal dalam perumusan kurikulum ialah penyelidikan mengenai situasi (*situation analysis*) yang dihadapi, termasuk situasi lingkungan belajar dalam artian menyeluruh, situasi peserta didik, dan para calon pengajar yang diharapkan melaksanakan kegiatan.

## G. MASALAH KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI INDONESIA

Banyak masalah kurikulum dan pembelajaran yang dialami Indonesia. Masalah-masalah ini turut berdampak pada proses pembelajaran dan pendidikan Indonesia. Berikut ini adalah beberapa masalah kurikulum (menurut sudut pandang penulis).

### 1. Kurikulum Indonesia Terlalu Kompleks

Jika dibandingkan dengan kurikulum di negara maju, kurikulum yang dijalankan di Indonesia terlalu kompleks. Hal ini akan berakibat bagi guru dan siswa. Siswa akan terbebani dengan segudang materi



yang harus dikuasainya. Siswa harus berusaha keras untuk memahami dan mengejar materi yang sudah ditargetkan. Hal ini mengakibatkan siswa tidak memahami seluruh materi yang diajarkan. Siswa akan lebih memilih mempelajari materi dan hanya memahami sepin-tas tentang materi tersebut. Dampaknya, pengetahuan siswa akan sangat terbatas dan siswa kurang mengeluarkan potensinya, daya saing siswa akan berkurang.

Guru juga terkena dampaknya. Tugas guru akan semakin menumpuk dan kurang maksimal dalam memberikan pengajaran. Guru terbebani dengan pencapaian target materi yang terlalu banyak. Sekalipun masih banyak siswa yang mengalami kesulitan, guru harus tetap melanjutkan materi. Hal ini tidak sesuai dengan peran guru.

## 2. Seringnya Berganti Nama

Kurikulum di Indonesia sering sekali mengalami perubahan. Namun, perubahan tersebut hanyalah sebatas perubahan nama semata. Tanpa mengubah konsep kurikulum, tentulah tidak akan ada dampak positif dari perubahan kurikulum Indonesia. Bahkan, pengubahan nama kurikulum justru dijadikan sebagai lahan bisnis oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Pengubahan nama kurikulum tentulah memerlukan dana yang cukup banyak. Apabila dilihat dari sudut pandang ekonomi, alangkah baiknya jika dana tersebut digunakan untuk bantuan pendidikan yang lebih berpotensi untuk kemajuan pendidikan.

## 3. Kurang Lengkapnya Sarana dan Prasarana

Berjalannya suatu kurikulum akan sangat bergantung pada sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki. Sementara, apabila kita terjun langsung ke tempat, maka akan kita dapati masih banyak sekolah yang belum memiliki sarana yang lengkap, seperti laboratorium, perpustakaan, komputer, dan lain-lain. Mungkin sekolah-sekolah di perkotaan sudah banyak yang memiliki sarana dan prasarana tersebut. Namun bagaimana dengan sekolah yang ada di pedesaan dan daerah-



daerah terpencil? Sekolah di daerah terpencil hanya memiliki sarana seadanya.

#### **4. Kurangnya Pemerataan Pendidikan**

Persoalan sarana dan prasarana tersebut di atas berkaitan dengan kurangnya pemerataan yang dilakukan Mendiknas. Selain itu, pemerataan pendidikan juga ditinjau dari segi Satuan Tingkat Pendidikannya. Hal ini berkaitan dengan materi yang diajarkan di sekolah pada Tingkat Satuan Pendidikan tertentu.

Pada tingkat sekolah dasar, siswa diajarkan seluruh konsep dasar seperti membaca, menulis, menghitung dan menggambar. Pada tingkat ini siswa cenderung hanya diajarkan saja, tidak mengenal pemaknaannya. Pada tingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, pelajaran yang diajarkan cenderung hanya berkonsep pada tujuan agar anak mampu mengerjakan soal, bukan konsep agar siswa mampu memahami soal.

#### **5. Kurangnya Partisipasi Siswa**

Siswa kurang mampu mengeluarkan potensi dan bakatnya. Hal ini karena siswa cenderung takut pada guru, karena materi diperkenalkan sepintas tanpa berusaha mengembangkan materi. Siswa hanya terpaku pada materi yang diajarkan oleh guru tanpa berusaha untuk mengembangkan potensinya.





# 10

## KONSEP GURU

### A. MENGAJAR SEBAGAI PEKERJAAN ATAU PROFESI

#### 1. Mengajar sebagai Pekerjaan

Pekerjaan adalah serangkaian aktivitas untuk memperoleh pendapatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup. Pekerjaan dipandang sebagai cara pemenuhan kebutuhan hidup. Salah satu pekerjaan yang dilihat sinergis antara pekerjaan domestik (di rumah dan lingkungannya) dan publik (di luar rumah) adalah pekerjaan sebagai guru. Pekerjaan guru, dilihat dari perspektif ini, adalah “pekerjaan lanjutan” dari pekerjaan domestik, yang dilakukan dalam rumah tangga. Bekerja sebagai seorang guru bagi seorang perempuan akan memperluas ruang dan memperpanjang waktu dalam mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak dalam konteks sosial-pedagogis, yaitu peran guru sebagai ibu sedangkan murid sebagai anak, dalam hal ini anak didik.

#### 2. Mengajar sebagai Profesi

Mengajar sebagai profesi berarti mengonstruksikan jabatan sebagai guru dipandang sebagai profesi. Kesadaran para perempuan pendidik tentang guru sebagai profesi muncul tatkala pekerjaan domestik (pekerjaan di dalam rumah tangga) telah tidak membebani atau berkurang karena anak-anak telah beranjak dewasa dan besar,

sehingga keterikatan terhadap pekerjaan rumah tangga sudah melonggar. Guru mulai mengembangkan diri melalui berbagai cara seperti belajar sendiri (autodidak) lewat berbagai media, mengikuti pelatihan, bahkan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Kesadaran dalam melihat, memandang dan memperlakukan guru sebagai suatu profesi dikarenakan adanya dorongan dari dalam diri, seperti banyak waktu luang untuk dialihkan untuk mempersiapkan diri lebih matang dalam berbagai materi ajar dan cara serta strategi belajar mengajar. Bila dorongan dari dalam ini tidak ada saat muncul peluang untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi diri menjadi seorang profesional, maka sukar diharapkan guru tersebut bisa menjadi profesional sampai dia memasuki masa pensiun.

## B. PERANAN GURU

### 1. Guru sebagai pendidik

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para muridnya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, menjadi guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Seorang guru wajib memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.

### 2. Guru sebagai pengajar

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam faktor di dalamnya, mulai dari kematangan, motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, keterampilan komunikasi guru, serta rasa aman. Jika faktor faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah.

### 3. Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar akan sangat berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran yang



ada. Sehingga saat siswa bertanya sesuatu hal, guru dapat dengan sigap dan tanggap menjawab pertanyaan murid dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.

4. **Guru sebagai fasilitator**

Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran. Sehingga nantinya proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.

5. **Guru sebagai pembimbing**

Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya soal fisik namun juga perjalanan mental, kreativitas, moral, emosional dan spiritual yang lebih kompleks dan mendalam.

6. **Guru sebagai demonstrator**

Guru sebagai demonstrator berarti dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi murid untuk melakukan hal-hal yang sama, bahkan dapat lebih baik.

7. **Guru sebagai pengelola**

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru berperan dalam memegang kendali atas iklim yang ada di dalam suasana proses pembelajaran. Dapat diibaratkan guru adalah nakhoda yang memegang kemudi dan membawa kapal dalam perjalanan yang nyaman dan aman. Seorang guru haruslah dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman.

8. **Guru sebagai penasihat**

Guru berperan menjadi penasihat bagi murid-muridnya juga bagi para orang tua, meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasihat. Murid-murid senantiasa akan berhadapan dengan kebutuhan dalam membuat sebuah keputusan dan dalam prosesnya tersebut membutuhkan bantuan guru. Agar guru dapat memahami dengan baik perannya sebagai penasihat serta orang kepercayaan yang lebih dalam, maka sudah seharusnya guru mendalami mengenai psikologi kepribadian.



9. **Guru sebagai inovator**

Guru menerjemahkan pengalaman yang didapatkannya di masa lalu ke dalam kehidupan yang lebih bermakna untuk murid-murid didikannya. Karena usia guru dan murid yang mungkin terlampau jauh, maka tentu saja guru lebih memiliki banyak pengalaman dibandingkan murid. Tugas guru adalah untuk menerjemahkan pengalaman serta kebijakan yang berharga ke dalam bahasa yang lebih modern yang dapat diterima oleh murid-murid.

10. **Guru sebagai motivator**

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika murid-murid di dalamnya memiliki motivasi yang tinggi. Guru berperan penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri siswa untuk belajar.

11. **Guru sebagai pelatih**

Proses pendidikan serta pembelajaran tentunya membutuhkan latihan keterampilan, entah itu intelektual ataupun motorik. Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Hal ini lebih ditekankan dalam Kurikulum 2004 yang memuat basis kompetensi. Tanpa adanya latihan maka tentunya seorang guru tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar serta tidak mahir dalam keterampilan-keterampilan yang sesuai dengan materi standar.

**C. SERTIFIKASI GURU**

**1. Kompetensi Guru**

Berikut adalah kompetensi guru dengan elemen dan indikatornya:

a. **Kompetensi pedagogis**

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk



mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara perinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial, sebagai berikut:

- 1) Memahami peserta didik secara mendalam, yang memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. yang memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- 3) Melaksanakan pembelajaran, memiliki indikator esensial: menata latar (*setting*) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- 5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non-akademik.

b. **Kompetensi keperibadian**

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan



berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara perinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Kepribadian yang mantap dan stabil, memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- 2) Kepribadian yang dewasa, memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- 3) Kepribadian yang arif, memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- 4) Kepribadian yang berwibawa, memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- 5) Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan, memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

c. **Kompetensi sosial**

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.



d. **Kompetensi profesional**

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menguasai struktur dan metode keilmuan, memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

Berikut adalah beberapa permasalahan yang ditemukan dalam penyelenggaraan sertifikasi guru:

a. **Faktor guru.** Guru adalah faktor utama dalam proses pembelajaran. Berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran bergantung pada bagaimana cara seorang guru membelajarkan sebuah materi terhadap siswa-siswanya. Ada dua jenis faktor, yakni:

- 1) Faktor kondisi fisik. Mengapa kondisi fisik? Bayangkan saja, apabila ada seorang guru yang buta warna tetapi ia mengajarkan materi mewarnai atau mengenal warna terhadap siswanya. Jelas tidak mungkin, bukan?

Jadi, sebaiknya seorang guru membelajarkan kepada siswanya mengenai materi yang tidak bertentangan dengan kondisi fisiknya. Jika ia buta warna, mungkin sebaiknya ia mengajarkan materi yang tidak berhubungan dengan warna



misalnya mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, IPS, dan lain-lain.

- 2) Faktor kondisi psikis. Guru yang sedang stres sebaiknya tidak mengajar terlebih dahulu. Karena dikhawatirkan ia akan melampiaskan emosinya kepada siswa-siswanya. Hal ini akan berdampak sangat tidak baik kepada guru maupun siswa-siswanya. Siswa mungkin trauma terhadap guru yang telah atau bahkan sering melampiaskan emosinya kepada mereka. Bahkan yang lebih dikhawatirkan apabila ia tidak hanya trauma terhadap guru tersebut saja, akan tetapi kepada guru-guru lain juga.
- b. **Faktor kelembagaan sertifikasi.** Kelembagaan sertifikasi berkaitan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan penyelenggaraan dan tata kelola dari sertifikasi seperti organisasi dan perorganisasian serta berbagai aturan perundangan dan peraturannya.
  - c. **Faktor asesor.** Asesor juga dapat menjadi persoalan dalam penyelenggaraan sertifikasi guru/dosen. Persoalan yang ditemukan dengan asesor berkaitan dengan paling sedikit dengan dua hal, yaitu:
    - 1) Latar belakang pendidikan yang dimiliki tidak sesuai dengan persyaratan yang dimiliki, di mana salah satunya adalah harus punya latar belakang bidang pendidikan. Namun karena memiliki jabatan tertentu di LPTK, dosen ini yang tak memenuhi syarat ini masih bisa ikut menjadi asesor.
    - 2) Ketidakmampuan menyamakan persepsi penilaian yang terlampaui timpang antara asesor, sehingga diperlukan asesor netral dari luar.
    - 3) Pendidikan dan pelatihan guru. Apabila seorang peserta sertifikasi tidak lulus dalam penilaian portofolio, maka dia diharuskan untuk melengkapi dokumen portofolio agar mencapai nilai lulus atau mengikuti pendidikan dan pelatihan profesi guru. Jika mengikuti pendidikan dan pelatihan profesi guru maka pada bagian akhir dari kegiatan ini para peserta



akan mengikuti ujian. Pendidikan dan pelatihan profesi guru ini cenderung dipandang sebagai aspirin, yaitu sebagai obat yang menghilangkan rasa sakit terhadap semua penyakit, namun bukan sebagai penyembuh penyakit yang diderita. Jika seseorang tidak lulus dalam penelitian portofolio maka dia mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan semua kompetensi, bukan terhadap kompetensi yang dinilai kurang atau tidak lulus saja. Oleh karena itu, kegiatan ini dilihat sebagai aspirin.

- 4) Kelulusan dan profesionalitas. Apakah seorang guru yang telah dinyatakan lulus sertifikasi dan memperoleh penghargaan berupa tunjangan profesi dapat dinyatakan profesional? Secara teoretis dapat. Namun jika ditelusuri realitas yang sebenarnya, sebagian guru belum dapat dikatakan sebagai guru profesional. Meskipun telah lulus sertifikasi guru, namun sebagian guru yang lulus ini belum menunjukkan kompetensi pedagogik dan profesional pada saat mereka melaksanakan proses pembelajaran dan pendidikan di ruang kelas. Dalam konteks ini, kelulusan dari suatu uji portofolio belum tentu secara menjamin profesionalitas substansial dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai guru.





# 11

## SEKOLAH SEBAGAI ORGANISASI

### A. PENGERTIAN SEKOLAH DAN ORGANISASI

#### 1. Sekolah

Kata sekolah berasal dari bahasa latin, yakni *skhole*, *scolae*, *skhoe*, yang berarti waktu luang atau waktu senggang. Ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah kegiatan mereka, yakni bermain dan menghabiskan waktu menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang mereka adalah mempelajari cara berhitung, membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Salam kegiatan sekolah itu anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan-kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak-anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran tersebut.

Sunarto (1993) mengatakan bahwa arti sekolah kemudian berubah, yakni bangunan atau lembaga untuk belajar dan serta tempat memberi dan menerima pelajaran sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang dibantu oleh wakil kepala sekolah. Jumlah kepala sekolah bisa berbeda pada tiap sekolahnya, tergantung dengan kebutuhan. Bangunan sekolah disusun meninggi untuk memanfaatkan tanah yang tersedia dan dapat diisi dengan fasilitas yang lain. Ketersediaan sarana pada suatu sekolah memiliki peranan penting dalam terlaksananya proses pendidikan.

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa atau murid di bawah pengawasan pendidik (guru). Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal, yang umumnya wajib, dalam upaya menciptakan anak didik agar mengalami kemajuan setelah melalui proses pembelajaran. Sekolah swasta mungkin untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus ketika pemerintah tidak bisa memberi sekolah khusus bagi mereka. Sekolah keagamaan, seperti sekolah Islam (madrasah, pesantren); sekolah Kristen, sekolah Katolik, sekolah Hindu, sekolah Buddha atau sekolah khusus lainnya memiliki standar lebih tinggi untuk mempersiapkan prestasi pribadi anak didik.

## 2. Organisasi

Robert Presthus dalam bukunya *The Organization Society* (1962) menyatakan bahwa masyarakat kita terdiri dari organisasi-organisasi. Pernyataan tersebut menunjukkan organisasi telah menjadi fenomena yang menonjol dalam kehidupan. Organisasi adalah kumpulan orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Sondang P., organisasi adalah setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk sesuatu tujuan bersama dan terikat secara formal. Atmosudirdjo berpendapat bahwa organisasi adalah bentuk kerja sama antara sekelompok orang berdasarkan suatu perjanjian untuk bekerja sama guna mencapai tujuan bersama.

Dari pendapat para ahli di atas dapat kita simpulkan bahwa organisasi adalah sekelompok orang yang memiliki visi dan misi sama yang saling berkaitan yang tidak dapat diganggu gugat dengan yang lainnya, sehingga organisasi itu dapat berjalan dengan lancar dan sebagaimana mestinya.

### B. SEKOLAH SEBAGAI ORGANISASI

Sekolah sebagai organisasi adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang memiliki fungsi sebagai sarana parti-



sipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama. Manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri. Terbentuknya lembaga sosial berawal dari individu yang saling membutuhkan kemudian timbul aturan-aturan yang dinamakan norma kemasyarakatan. Lembaga sosial sering pula dinamakan pranata sosial.

Philip Robinson (1981) menyebut sekolah sebagai organisasi adalah unit sosial yang secara sengaja dibentuk untuk tujuan-tujuan tertentu. Sekolah sengaja diciptakan untuk tujuan tertentu, yaitu memudahkan pengajaran sejumlah pengetahuan.

Sekolah sebagai organisasi memiliki perbedaan dengan organisasi lainnya, misalnya dengan organisasi pabrik atau klub sepak bola. Secara umum yang membedakan organisasi dari organisasi yang lainnya tujuan yang ingin dicapai. Pabrik sepatu dipastikan memiliki tujuan menghasilkan barang-barang jadi berupa alas kaki sedangkan sekolah bertujuan menghasilkan individu-individu yang terdidik.

### C. SEKOLAH SEBAGAI ORGANISASI PEMBELAJARAN

Era global sekarang dengan tingkat perubahan yang sangat pesat mengakibatkan banyak ketidakpastian masa depan. Karena itu setiap organisasi dituntut untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi permasalahan tersebut. Berkaitan dengan lembaga pendidikan seperti sekolah, Hoy dan Miskle (2001) menyatakan perlunya sekolah menjadi organisasi pembelajar.

Menurut Bischoff organisasi pembelajar adalah organisasi yang mencari cara untuk menciptakan masa depannya, menjadikan pembelajaran sebagai proses kreatif yang terjadi berkesinambungan bagi seluruh anggotanya, serta mengembangkan, beradaptasi, dan mentransformasikan dirinya dalam menjawab kebutuhan serta aspirasi orang-orang di dalam organisasi ataupun luar organisasi baik secara individu maupun kolaktif untuk terus meningkatkan kapasitas mereka dalam berkarya sesuai dengan perannya dalam organisasi.



Sekolah pada dasarnya merupakan lembaga tempat proses pembelajaran terjadi terutama dalam pemahaman konvensional, di mana belajar dilakukan oleh siswa. Guru berupaya membelajarkan siswa agar dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Belajar dan pembelajaran siswa akan makin meningkat dan berkualitas apabila seluruh unsur dalam organisasi sekolah meningkat dan berkualitas, sehingga kapasitas organisasi sekolah terus mengalami peningkatan dan perluasan ke arah yang lebih baik dan produktif dalam perubahan dewasa ini.

Sebagai lembaga pendidikan tempat proses pembelajaran, pengelolaan organisasi sekolah memerlukan kebijakan manajemen dan kepemimpinan yang dapat memberi ruang bagi tumbuh-kembang kreativitas dan inovasi. Oleh karena itu, organisasi perlu mengelola hal tersebut secara efektif untuk dapat menumbuhkan sinergi dalam organisasi di antara berbagai individu yang terlibat di dalamnya.

#### **D. FUNGSI-FUNGSI SEKOLAH SEBAGAI ORGANISASI DAN SASARAN ORGANISASI SEKOLAH**

Sekolah sebagai organisasi sosial dalam kajian sosiologi memiliki peran dan fungsinya sebagai berikut:

1. *Fungsi manifestasi pendidikan*, yaitu membantu orang mencari nafkah; menolong mengembangkan potensinya demi pemenuhan kebutuhan hidupnya; melestarikan kebudayaan dengan cara mengajarkannya kepada generasi ke generasi berikutnya; merangsang partisipasi demokrasi melalui pengajaran keterampilan berbicara dan mengembangkan cara berpikir rasional dan lain-lain.
2. *Fungsi laten lembaga pendidikan*. Fungsi ini bertalian dengan fungsi pendidikan secara tersembunyi yakni menciptakan atau melahirkan kedewasaan anak didik.

Dikatakan Horton dan Hurt (1996) bahwa ada empat jenis sasaran organisasi sekolah. Tiap sasaran meliputi titik tolak pandangan terhadap organisasi sekolah. Dan dari empat pandangan itu diharapkan



dapat memahami tentang organisasi sekolah, yaitu:

1. *Sasaran formal.* Ruang lingkup sasaran ini meliputi tujuan formal suatu organisasi. Wujud dari sasaran ini tercantum dalam aturan-aturan tertulis. Tuntutan formal organisasi menghendaki agar tugas dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan sekolah untuk mencapai tujuan dibagi secara merata dengan baik sesuai dengan kemampuan, fungsi dan wewenang yang telah ditentukan. Melalui struktur organisasi yang ada, tecermin adanya tugas dan wewenang kepala sekolah, tugas dan guru dan staf administrasi sekolah.
2. *Sasaran informal.* Sasaran ini tidak sepenuhnya bekerja sesuai dengan ketentuan formal. Dalam banyak hal, di sini ada modifikasi oleh tiap anggotanya sesuai dengan kapasitas pemaknaan kesadaran mereka tentang organisasi. Kepala sekolah mungkin mendapat tanggung jawab sebagai pemimpin dan penguasa formal tertinggi di sekolah. Akan tetapi, penerimaan dan pola pikir serta tingkah laku kepala sekolah merupakan konstruksi pemahaman subjektifnya dalam kelangsungan hubungan dengan berbagai pihak di lingkungan sekolahnya. Jadi, sasaran informal merupakan interpretasi dan modifikasi sasaran-sasaran formal dari seluruh anggota yang terlibat langsung pada wadah organisasi. Sasaran ini mencakup pula persepsi masing-masing individu dan menjadi tujuan kegiatan pribadi dalam organisasi. Masing-masing siswa tentunya memiliki tujuan yang bervariasi dalam kelangsungan statusnya sebagai pelajar. Mungkin ada yang berharap mendapat prestasi akademik tinggi atau memperoleh ijazah, serta ada juga yang hanya menjalankan tradisi masyarakat. Seorang pendidik mungkin hanya untuk mencari gaji, tetapi sebagian lainnya masih memiliki loyalitas dan komitmen sebagai pendidik.
3. *Sasaran ideologis.* Seperti tersirat dalam istilah tersebut, sasaran ideologis bertalian dengan seperangkat sistem eksternal atau sistem nilai yang diyakini bersama. Dalam hal ini, nuansa budaya pada pengertian sebagai suatu sistem pengetahuan, gagasan dan idea yang dimiliki suatu kelompok masyarakat berfungsi sebagai



landasan pijak dan pedoman bagi masyarakat itu dalam bersikap dan berperilaku dalam lingkungan alam dan sosial tempat mereka bernaung. Hal ini merupakan penjabaran dari pengaruh ideologis terhadap organisasi. Sasaran ini sebagian besar dipengaruhi oleh proses interaktif kultural ideologis yang dianut oleh sebagian besar manusia dalam menangkap, menyikapi, dan merespons ekstensi organisasi. Suatu bangsa umumnya memiliki semangat yang tinggi untuk meraih prestasi vertikal, sementara sekolah merupakan wadah yang cukup strategis bagi manusia untuk menopang ambisi mobilitas vertikalnya. Maka, bisa diamsusikan hampir sebagian besar warga di sekolah maupun masyarakat akan mengarahkan keyakinan kultural tersebut dalam memaknai keberadaan sekolah.

4. *Sasaran-sasaran lain yang kurang begitu kuat.* Penekanan sasaran ini akan menonjol pada suatu proses aktivitas organisasi yang biasa. Berkurangnya pendaftaran di sekolah-sekolah dan universitas dapat mengubah secara luas peran para pendidik atau organisasi ruang sekolah, termasuk rasio pendidik (guru) terhadap anak didik (siswa) beserta kelas-kelas yang terpesialisasi. Jika tidak, sejumlah pendidik akan menganggur.

Pendapat Horton dan Hurt (1996) tentang jenis sasaran sekolah di atas mengisyaratkan suatu pola pandang berbeda dari pandangan umum tentang sekolah. Sebagai organisasi, sekolah bukan hanya sekadar tumpukan peran struktural yang kaku, statis dan jalur kerja yang serba mekanistik belaka. Mekanisme itu mengalami dinamika aktualisasi melalui aneka ragam interpretasi para anggota yang melatarbelakangi perilaku manusia dalam mengembangkan peran dan status yang berbeda-beda.



## E. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI SUSUNAN ORGANISASI SEKOLAH

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi perbedaan dalam susunan organisasi sekolah, antara lain:

1. *Besar-kecilnya sekolah.* Ada sekolah yang mempunyai banyak murid, banyak guru dan banyak pula ruangan belajarnya, tetapi ada pula yang sebaliknya. Ada sekolah yang banyak murid-muridnya, tetapi tidak cukup guru-gurunya, tidak cukup ruangan belajarnya, dan sebagainya.
2. *Letak sekolah.* Sekolah yang berada di kota besar berlainan sekolah di kota kecil, di kota kecamatan, di pegunungan, di pinggir pantai, dan seterusnya. Letak sekolah atau lingkungan sekolah menentukan tokoh-tokoh masyarakat siapakah yang perlu diikuti sertakan di dalam membangun dan membina sekolah itu.
3. *Jenis dan tingkatan sekolah.* Sekolah kejurusan berbeda dengan sekolah umum, sekolah dasar berbeda dengan SLP/SLA, dan berbeda pula dengan perguruan tinggi.

## F. PENTINGNYA ORGANISASI SEKOLAH YANG BAIK

Sekolah, sebagai suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat kepala sekolah, guru-guru, pegawai tata usaha dan murid-murid, memerlukan organisasi yang baik agar jalannya sekolah itu lancar.

Menurut sistem persekolahan di negeri kita, pada umumnya kepala sekolah merupakan jabatan yang tertinggi di sekolah itu sehingga dengan demikian kepala sekolah memegang peran kepemimpinan dalam mengelola hal-hal yang berhubungan dengan tugas sekolah ke dalam maupun keluar. Maka dari itu, dalam struktur organisasi sekolah-sekolah pun kepala sekolah biasanya selalu didudukkan di tempat yang paling atas.

Faktor lain yang menyebabkan perlunya organisasi sekolah yang baik ialah karena tugas guru-guru tak hanya mengajar saja juga pe-



gawai-pegawai tata usaha, pesuruh dan penjaga sekolah dan lain-lain. Semuanya harus bertanggung jawab dan diikutsertakan dalam menjalankan roda sekolah itu secara keseluruhan. Dengan demikian, agar jangan terjadi tabrakan dalam memegang atau menjalankan tugasnya masing-masing, diperlukan organisasi sekolah yang baik dan teratur. Dengan organisasi sekolah yang baik dimaksudkan agar pembagian tugas dan tanggung jawab dapat merata kepada semua orang sesuai dengan kecakapan dan fungsinya masing-masing. Tiap orang mengerti dan menyadari tugasnya dan tempatnya di dalam struktur organisasi itu. Dengan demikian, dapat dihindari pula adanya tindakan yang sewenang-wenang atau otoriter dari kepala sekolah, dan sebaliknya dapat diciptakan suasana yang demokratis dalam menjalankan roda sekolah.





# 12

## PENDIDIKAN DAN PRANATA SOSIAL

### A. VISI, MISI, DAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi sistem pendidikan nasional memuat visi dan misi pendidikan nasional:

#### 1. **Visi Pendidikan Nasional**

Visi pendidikan nasional adalah mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

#### 2. **Misi Pendidikan Nasional**

- a. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia.
- b. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.
- c. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral.

- d. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global.
- e. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan visi dan misi pendidikan nasional tersebut, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

## **B. PENDIDIKAN DAN PRANATA SOSIAL**

Pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan anak didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan dijadikan sebagai sarana pembelajaran bagi anak didik. Pendidikan tersebut mengajarkan kepada anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dan senantiasa menaati aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Kata pranata dapat diartikan sebagai seperangkat aturan di seputar kegiatan atau kebutuhan sosial tertentu. Pranata sebagai suatu sistem tingkah laku sosial bersifat resmi, seperti adat istiadat dan norma yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat. Pranata dapat pula diartikan sebagai sistem pola sosial yang tersusun rapi dan relatif bersifat permanen serta mengandung perilaku tertentu yang kokoh dan terpadu demi pemuasan dan pemenuhan kebutuhan pokok.

Pranata sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan



yang berpusat kepada aktivitas untuk memenuhi kompleksitas kebutuhan dalam kehidupan masyarakat yang menekankan pada sistem tata kelakuan atau norma untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pada setiap masyarakat, setidaknya terdapat lima lembaga/pranata sosial, yaitu keluarga, pendidikan, agama, ekonomi, dan pemerintah. Setiap pranata sosial mempunyai fungsi dan tanggung jawab masing-masing. Ciri-ciri dari pranata sosial yaitu:

1. Memiliki lambang atau simbol.
2. Memiliki tata tertib atau tradisi.
3. Memiliki satu atau beberapa tujuan.
4. Memiliki nilai.
5. Memiliki usia lebih lama atau tingkat kekebalan tertentu.
6. Memiliki alat kelengkapan.

Pendidikan sebagai pranata sosial sudah tentu tidak bisa lepas pula dari ketergantungan pada berbagai faktor. Mengamati dunia pendidikan tentu tidak cukup hanya dengan melihat masalah internal pendidikan, namun perlu pula melihat beberapa komponen lain, misalnya: sosial, budaya, ekonomi, politik, sejarah, dan filsafat.

Jadi, pendidikan dan pranata sosial adalah sesuatu yang bertalian satu sama lain. Beberapa kebutuhan manusia, seperti kebutuhan pendidikan, akan diperoleh lebih terstruktur dengan adanya lembaga sosial atau pranata sosial. Pranata sosial akan ada jika ada kebutuhan individu yang digabungkan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Pranata sosial melibatkan bukan saja pola aktivitas yang lahir dari segi sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga pola organisasi untuk melaksanakannya.

### **C. PENDIDIKAN DAN FUNGSI KELUARGA, MASYARAKAT, DAN PEMERINTAH**

Pendidikan merupakan salah satu fungsi yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah secara terpadu untuk mengembangkan fungsi pendidikan. Keber-



hasilan pendidikan bukan hanya dapat diketahui dari kualitas individu, melainkan juga keterkaitan erat dengan kualitas kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dilihat dari ruang lingkungannya, pendidikan terdiri dari tiga jenis.

**Pertama**, pendidikan dalam keluarga (informal), maksudnya pendidikan keluarga dan lingkungan. Keluarga merupakan bagian dari pranata sosial, begitu juga dengan pendidikan. Pengaruh keluarga sangat memengaruhi kepribadian anak, sebab waktu terbanyak anak adalah keluarga, dan di dalam keluarga itulah diletakkan sendi-sendi dasar pendidikan. Keluarga juga sangat penting sebagai wadah antara individu dan kelompok yang menjadi tempat pertama dan utama untuk sosialisasi anak.

Keluarga merupakan institusi sosial yang bersifat universal-multi-fungsional, yaitu fungsi pengawasan, sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan, dan rekreasi. Fungsi-fungsi keluarga ini membuat interaksi antar-anggota keluarga eksis sepanjang waktu. Waktu terus berjalan dengan membawa konsekuensi perkembangan dan kemajuan, sehingga perubahan yang terjadi di masyarakat berpengaruh pula di keluarga. Tetapi ada fungsi keluarga yang tidak bisa lapuk dan berubah, yaitu fungsi biologis, fungsi sosialisasi, dan fungsi afeksi. Dalam keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak, karena hal ini sangat penting dalam kehidupan sosial. Selain itu sebuah keluarga juga harus memperhatikan landasan moral dan nilai yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk mendorong pendidikan dalam keluarga.

**Kedua**, pendidikan di sekolah (formal), maksudnya jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Anak yang telah menyelesaikan sekolah diharapkan sanggup melakukan pekerjaan sebagai mata pencaharian atau setidaknya mempunyai dasar keterampilan untuk mencari nafkah. Bukan hanya masalah pekerjaan, tetapi sekolah sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Fungsi pendidikan sekolah antar lain:

a. *Fungsi transmisi dan transformasi kebudayaan.* Fungsi transmisi



terdiri dari transmisi pengetahuan dan keterampilan. Dan fungsi transformasi diharapkan menambah pengetahuan dengan mengadakan penemuan-penemuan baru yang dapat membawa perubahan dalam masyarakat.

- b. *Fungsi peranan manusia sosial.* Sekolah diharapkan dapat membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia, meskipun berbeda agama, suku, ekonomi, dan sebagainya.
- c. *Fungsi membentuk kepribadian sebagai dasar keterampilan.* Sekolah juga harus memperhatikan perkembangan jasmaniah melalui program olah raga, senam, dan kesehatan. Bukan hanya memperhatikan perkembangan intelektualnya saja.
- d. *Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.* Setelah anak lulus sekolah diharapkan sanggup melaksanakan pekerjaan sebagai sumber mata pencaharian.
- e. *Integrasi sosial.* Keutuhan sosial sangat penting untuk menciptakan keseimbangan hidup masyarakat.

**Ketiga**, pendidikan dalam masyarakat (nonformal), maksudnya jalur pendidikan di luar formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Masyarakat dapat diartikan sebagai suatu bentuk dengan tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti ini, masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan. Pendidikan yang bertujuan mempersiapkan anak didik menjadi masyarakat yang baik dengan mematuhi norma atau aturan berlaku dalam masyarakat serta memiliki peranan atau kontribusi bagi kehidupan masyarakat. Melalui lembaga-lembaga masyarakat tersebut terjadi proses pendidikan yang dapat membentuk kepribadian manusia. Fungsi lembaga kemasyarakatan adalah:

- a. Memberikan pedoman kepada anggota masyarakat bagaimana harus bertingkah laku untuk bersikap dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat, terutama yang menyangkut kebutuhan.
- b. Menjaga keutuhan masyarakat.



- c. Memberikan pegangan pengendalian sosial, intinya sistem pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggota masyarakatnya.

#### D. HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN PRANATA SOSIAL

Penguatan pendidikan sebagai pranata sosial pada konteks yang lebih luas menunjukkan masih banyak kendala. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan RI dan Kementerian Agama RI, dalam mempercepat kualitas pendidikan di sekolah dan madrasah, juga mulai melakukan program *e-books* dan program belajar dengan *e-learning*. Media belajar yang menggunakan jasa internet tersebut sudah barang tentu secara konseptual sangat mendukung proses pembelajaran dan mempercepat peluang yang sama dalam pendidikan, misalnya dengan mendukung program pendidikan jarak jauh (*distance education*) seperti pendidikan terbuka (*open education*).

Pranata juga disebut sebagai lembaga mulai dari keluarga, pendidikan, agama, ekonomi dan pemerintahan. Mereka akan memberikan pedoman, pegangan dan menjaga keutuhan dan integrasi masyarakat. Karena betapa pun pentingnya sebuah pendidikan, pranata sosiallah yang akan memenuhi kebutuhan dalam hal mata pencaharian, kebutuhan ilmiah, kebutuhan religius, kebutuhan jasmani, dan kebutuhan berkelompok pada manusia juga.

Pendidikan keluarga adalah penting untuk membentuk kepribadian, sebab waktu terbanyak anak adalah keluarga. Orang tua adalah sebagai pelindung, pendidik, dan penasihat bagi anak-anaknya. Di dalam keluarga juga akan terjadi interaksi sosial baik itu sebuah permasalahan sosial yang dapat diselesaikan dengan keluarga, tata tertib di rumah, kewajiban tugas-tugas rumah, dan sebagainya. Tanpa disadari kegiatan tersebut dapat mendidik anak dalam berpranata sosial disertai dengan arahan orang tua, yang sangat berpengaruh dalam berpranata sosial di masyarakat.

Pranata sosial di masyarakat bisa diartikan tata nilai dan adat kebudayaan, serta tradisi tersendiri. Dalam pendidikan pranata sosial



di masyarakat, anak diharapkan dapat menjalankan norma-norma kemasyarakatannya. Anak diharapkan dapat berperan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, karena akan menumbuhkan rasa kepekaan, kepedulian, dan saling tolong menolong terhadap masyarakat sekitar. Pembentukan lembaga-lembaga kemasyarakatan akan sangat bermanfaat sebagai pendidikan berpranata sosial kemasyarakatan. Lembaga tersebut memiliki manfaat seperti menciptakan dan menjaga keamanan, kedamaian, dan kesejahteraan, dan apabila terjadi permasalahan di masyarakat bisa diselesaikan dengan gotong royong. Contoh lembaga kemasyarakatan adalah karang taruna, sebagai wadah untuk anak remaja untuk bersosialisasi kemasyarakatan; ibu-ibu PKK, untuk sebagai menyambungkan tali silaturahmi masyarakat; kegiatan poskamling bagi bapak-bapak, untuk menjaga keamanan; kegiatan tahlil yasinan, diba'an, dan kegiatan pentas seni budaya yang diadakan masyarakat sekitar, agar tetap terus melestarikan budaya masyarakat sekitar.

Selanjutnya, pemerintah memegang peranan penting dalam membangun pendidikan pranata sosial. Pemerintah harus dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia mulai dari pemerataan pembangunan fasilitas sekolah, pemerataan bagi seluruh anak di Indonesia dapat bersekolah, minimal sampai 12 tahun. Pemerintah adalah fasilitator untuk memenuhi keluhan, kebutuhan masyarakat, dan pemerintah sebagai pelayan dalam mengembangkan pendidikan kemasyarakatan, sebagai pendamping dalam membahas, mendiskusikan, membantu merencanakan dan menyelenggarakan kegiatan yang dibutuhkan masyarakat. Pemerintah juga sebagai penyandang dana bagi masyarakat yang kurang mampu dengan memberi bantuan pemerintah melalui program-programnya. Pembauran misi dan visi pendidikan nasional perlu selalu dilakukan dari waktu ke waktu mengikuti perkembangan zaman.





An illustration showing a female teacher in a white shirt and dark skirt standing behind a wooden desk, pointing at an open book. A female student in an orange shirt and white skirt is sitting at the desk, also looking at the book. The scene is set within a circular frame with a light pink background and a green abstract shape on the left.

## PENDIDIKAN SEBAGAI KAPITAL

### A. PENGERTIAN KAPITAL

Secara etimologis, kapital berasal dari kata “*Kapital*”, yang akar katanya dari kata Latin, *caput*, berarti “kepala”. Adapun artinya pada abad ke-12 dan ke-13, adalah dana, persediaan barang, sejumlah uang dan bunga uang pinjaman (Berger, 1990: 20).

Dalam tulisan ini, “*Kapital*” tidak diterjemahkan sebagai modal seperti kelaziman yang dilakukan oleh banyak orang. Alasannya seperti yang dikemukakan oleh Lawang (2004: 3) dalam bukunya *Kapital Sosial: dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar*, yaitu: *pertama*, *capital* (dalam bahasa Inggris) memang berarti modal, boleh dalam bentuk yang biasanya digunakan untuk belanja barang kapital fisik (*physical capital goods*) yang memungkinkan suatu investasi dapat berjalan. Dalam pengertian ini tampaknya tidak ada keberatan berarti yang menyangkut pengertian kapital. *Kedua*, dalam bahasa Indonesia orang sering menggunakan istilah “modal dengkul”, artinya tidak ada uang untuk dijadikan modal bagi belanja barang kapital fisik, kecuali tenaga orang itu sendiri, dalam pengertian tenaga fisik, juga dalam pengertian keterampilan atau gabungan keduanya. Tenaga fisik memang tidak dapat dipisahkan dari keterampilan, tetapi keduanya tidak identik. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena keterampilan ini hanya dapat diwujudkan dengan menggunakan tenaga fisik dalam

ukuran penggunaan kalori besar atau kecil. Tetapi tidak semua penggunaan tenaga fisik adalah keterampilan. Misalnya, jalan kaki membutuhkan tenaga fisik, tetapi jalan kaki (apalagi jalan-jalan) bukanlah suatu keterampilan sebagai suatu bentuk kapital manusia. Karena alasan inilah, maka konsep *kapital* tidak diterjemahkan dengan modal. *Ketiga*, merupakan alasan penulis sendiri, konsep kapital berkaitan dengan suatu investasi. Oleh karena itu, kapital berhubungan dengan suatu proses yang cukup panjang, yang tidak dapat langsung digunakan seperti halnya “dengkul” yang ada di depan mata dan siap digunakan.

Karya sosiologi utama serta monumental tentang ini berasal dari tulisan Karl Marx, *Das Kapital*. Karl Marx dapat dinyatakan sebagai tokoh utama dalam membicarakan tentang kapital. Sebagai peletak dasar bagi perkembangan teori-teori kapital selanjutnya, maka teori kapital Karl Marx perlu dibahas pertama kali di sini (Lin dkk., 2001; Lawang, 2004). Menurut gagasan Marx, kapital adalah bagian dari nilai surplus (*surplus value/mehrwert*) yang diperoleh kapitalis atau borjuis, yang mengontrol cara-cara produksi, dsalam sirkulasi komoditas dan uang antara proses produksi dan konsumsi (Brewer, 1984; Lin dkk., 2001).

Apa itu nilai surplus? Sebelum menjawabnya, terlebih marilah kita mengingat kembali konsep nilai-guna (*use-value*) dan nilai-tukar (*exchange-value*). Nilai-guna sebuah barang ialah nilai kebergunaan suatu barang atau keuntungan yang diberikan oleh suatu barang ketika ia dipakai. Adapun nilai-tukar adalah nilai suatu barang yang akan didapatkan ketika barang ini ditukarkan dengan benda lain. Untuk memantapkan pemahaman tentang perbedaan antara konsep nilai pakai dan nilai-tukar, kita kutip penjelasan Johnson (1986: 155) tentang hal ini:

“Seseorang yang mengendarai sebuah mobil tua yang harganya hanya lebih kecil dari harga sebuah mobil baru di pasar (nilai-tukar), tetapi mobil itu bagi pemiliknya adalah alat transportasi tepercaya (nilai guna) yang tidak dapat diganti dengan uang pembelian dalam jumlah besar melebihi nilai pasar yang selayaknya untuk mobil tua itu.”



Dalam masyarakat kapitalisme, buruh dapat dilihat sebagai sumber nilai-guna dan juga nilai-tukar. Sebagai sumber nilai-guna, buruh menjadi sumber kegiatan yang digunakan untuk produksi suatu barang tertentu untuk dipakai. Adapun sebagai sumber nilai-tukar, buruh dipandang sebagai masukan umum (input) untuk proses produksi komoditas yang dihasilkan tidak untuk pemakaian pribadi buruh itu sendiri ataupun untuk pemakaian majikan, tetapi untuk ditukarkan dengan uang. Jadi, dalam sistem kapitalis, buruh dipandang sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan di pasar impersonal, seperti komoditas lainnya. Namun buruh mampu memproduksi nilai-tukar lebih besar daripada yang diminta untuk mempertahankan nilai-tukarnya itu. Dengan kata lain, seorang buruh mampu memproduksi jumlah komoditas dengan nilai-tukarnya jauh lebih banyak daripada nilai-tukarnya makanan, pakaian, perumahan, dan lainnya untuk mempertahankan hidup dan memperoleh tenaga kerja yang lebih banyak lagi. Tambahan atau kelebihan dari persyaratan kelangsungan hidup buruh dan pemulihan tenaga kerjanya kembali disebut sebagai nilai surplus (Johnson, 1986: 155-156).

Selanjutnya, untuk memahami nilai surplus dapat disimak melalui contoh berikut ini. Agar buruh bisa memenuhi kebutuhan hidup seperti makanan, pakaian, dan perumahan dan buruh mampu mempertahankan hidup dan memulihkan tenaga kerjanya, ia dapat bekerja rata-rata 6 jam kerja dan nilainya sama dengan Rp 60.000. Ini berarti bahwa seorang buruh layak mendapat upah Rp 60.000 per hari dari majikannya. Itu dipandang adil karena memang nilai tenaga kerjanya tidak lebih dari jumlah tersebut. Namun dalam kenyataannya, karena alasan kapasitas produksi pabrik dan lain sebagainya, kapasitas tidak memperkerjakan buruh selama 6 jam, melainkan 10 jam sehari. Keadaan ini menimbulkan nilai baru sebanyak 4 jam kerja lebih lama dari yang diperlukan sang buruh untuk mempertahankan hidup dan memulihkan tenaga kerjanya. Nilai baru ini tidak diberikan kepada buruh, tetapi diambil oleh kapitalis, karena kapitalis tetap membayar upah buruh sebanyak Rp 60.000 perhari, sedangkan 4 jam tenaga kerja yang besarnya sebanyak Rp 40.000 dipandang sebagai nilai sur-



plus, diambil oleh kapitalis. Oleh karena itu, dapat dipahami mengapa kapital dilihatnya sebagai bagian dari nilai surplus (*surplus value/mehrwert*) yang diperoleh kapitalis.

Fenomena di atas ditegaskan oleh Karl Marx (1976: 987) dengan pernyataan berikut:

“Jika waktu kerja buruh harus menciptakan nilai menurut proporsi durasi kerjanya, maka ini adalah waktu kerja yang diperlakukan secara sosial. Dengan kata lain, pekerja harus melakukan kuantitas kerja yang secara normal pada waktu tertentu. Dengan demikian, kapitalis memaksanya bekerja di atas angka intensitas rata-rata yang normal secara sosial. Dia akan berusaha sekeras mungkin untuk meningkatkan outputnya di atas batas minimum ini dan meringkas sebanyak mungkin kerja pada waktu itu. Setiap intensifikasi kerja di atas angka rata-rata menciptakan nilai surplus baginya. Terlebih lagi, dia akan mencoba mengekstensifkan proses kerjanya seluas mungkin sampai di luar batas yang harus dikerjakan untuk memperbaiki nilai kapital variabel yang diinvestasikan, yaitu, upah kerja.”

Selain itu, kapital juga dipandang oleh Marx sebagai suatu bentuk investasi yang diharapkan akan meraup keuntungan dalam pasar. Dengan kata lain, nilai surplus yang diperoleh kapitalis diinvestasikannya kembali ke dalam suatu proses produksi dan sirkulasi komoditas agar dia dapat meraih keuntungan yang lebih besar lagi lewat nilai surplus.

Gagasan teori kapital yang dikembangkan oleh Karl Marx menjadi bahan mentah bagi perkembangan teori kapital selanjutnya. Oleh karena itu, salah satu ide yang berkembang pada teori kapital berikutnya adalah melihat bahwa kapital merupakan suatu bentuk nilai surplus dan investasi yang diharapkan pengembaliannya (Lin, 2004), seperti pendapatan, keuntungan, atau laba dalam arti yang luas.

Pada periode sejarah perkembangan teori neokapital, kapital berkembang dalam berbagai bentuk dan dimensi seperti kapital manusia (*human kapital*), kapital sosial (*sosial kapital*), kapital budaya (*cultural kapital*), dan kapital simbolik (*symbolic kapital*). Kesemua teori kapital baru ini tumbuh dan berkembang berdasarkan gagasan awal tentang kapital, yaitu kapital dilihat sebagai suatu bentuk nilai



surplus dan investasi yang diharapkan pengembaliannya dalam berbagai bentuk seperti keuntungan, pendapatan, laba, perolehan, kelebihan, dan kesempatan.

## B. PENDIDIKAN SEBAGAI KAPITAL MANUSIA

Konsep kapital manusia (*human capital*) diperkenalkan oleh Theodore. W. Schultz lewat pidatonya berjudul “*Investment in Human Capital*” dihadapkan para ekonom Amerika pada 1960, kemudian dipublikasikan melalui jurnal *American Economic Review*, pada Maret 1961. Sebelumnya, para ekonom hanya mengenal kapital fisik berupa alat-alat, mesin, dan peralatan produktif lainnya yang ditinggalkan memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Gagasan tentang kapital manusia memperoleh sambutan yang luas di kalangan para ekonom seperti Bowman, Denison, dan Becker. Selain itu, gagasan tentang kapital manusia juga berkembang ke dalam sosiologi seperti yang dilakukan oleh Parsons, Coleman, Blau, dan Duncan.

Gagasan kapital manusia yang diajukan Schultz melalui “*Investment in Human Capital*” adalah bahwa proses perolehan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan bukan sekadar sebagai suatu kegiatan konsumtif, melainkan suatu bentuk investasi sumber daya manusia (SDM). Pendidikan, sebagai suatu sarana pengembangan kualitas manusia, memiliki kontribusi langsung terhadap pertumbuhan pendapatan negara melalui peningkatan keterampilan dan kemampuan produksi dari tenaga kerja.

### 1. Pengertian Kapital Manusia

Dari gagasan awal kapital manusia yang diajukan oleh Schultz tersebut telah berkembang berbagai batasan pengertian (definisi) tentang kapital manusia. Ace Suryadi (1999: 52-53) dalam bukunya *Pendidikan, Investasi SDM, dan Pembangunan*, misalnya, menemukan bahwa kapital manusia menunjuk pada tenaga kerja yang merupakan pemegang *kapital* (*capital holder*) sebagaimana tecermin di dalam



keterampilan, pengetahuan, dan produktivitas kerja seseorang. Adapun Elinor Ostrom (2000: 175) melihat kapital manusia sebagai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh seseorang yang diperlukan untuk melakukan suatu kegiatan. Sementara Robert M.Z. Lawang merumuskan kapital manusia sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang melalui pendidikan, pelatihan dan/atau pengalaman dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan yang perlu untuk melakukan kegiatan tertentu (2004: 10).

Dari ketiga rumusan kapital manusia tersebut di atas tidak tampak perbedaan yang mencolok di antara satu sama lainnya. Ketiga rumusan ini, seperti yang dikatakan oleh James S. Coleman (2008: 373), menunjukkan bahwa sebagaimana kapital fisik yang diciptakan dengan mengubah materi untuk membentuk alat yang memudahkan produksi, kapital manusia diciptakan dengan mengubah manusia dengan memberikan mereka keterampilan dan kemampuan yang memampukan mereka bertindak dengan cara-cara baru. Kapital fisik berwujud, ia diwujudkan dalam bentuk materi yang jelas. Adapun kapital manusia tidak berwujud, ia diwujudkan dalam keterampilan dan pengetahuan yang dipelajari oleh individu. Kapital fisik memudahkan aktivitas produktif, demikian juga dengan kapital manusia.

## 2. Perkembangan Teori Kapital Manusia

Akar perkembangan teori kapital manusia dapat ditelusuri dalam pemikiran peletak dasar ilmu ekonomi modern, yaitu Adam Smith (Suryadi, 1999; Lin, 2001). Menurut Adam Smith, seperti yang dikatakan oleh Suryadi (1999: 44), kapital manusia terdiri atas kemampuan dan kecakapan yang diperoleh semua anggota masyarakat. Perolehan kemampuan, yang dapat dilakukan melalui pendidikan, belajar sendiri, atau belajar sambil bekerja memerlukan biaya yang harus dikeluarkan oleh yang bersangkutan. Biaya suatu pengorbanan ini dikeluarkan untuk memudahkan mencari pekerjaan, promosi pekerjaan, serta memperoleh pendapatan yang layak. Menurut Smith, lanjut Suryadi (1999: 45), kemampuan dan keterampilan menggunakan mesin-mesin sama penting dan mahalnyanya dengan mesin-mesin itu sendiri. Kemampuan



dan keterampilan ini, oleh sebab itu, dapat dipandang sebagai kapital.

Berdasarkan penelusuran Suryadi (1999: 45), Heinrich von Thunen dipandang sebagai seorang penggagas awal studi kapital manusia. Hal itu dikarenakan ia dilihat sebagai penerima konsep kapital manusia dengan sepenuhnya. Heinrich von Thunen mengakui bahwa tingkat pelayanan dari manusia merupakan bagian terpenting dari aset nasional. Suatu tingkat pelayanan manusia tidak terlepas dari kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, yang diperoleh melalui pendidikan. Von Thunen berargumentasi bahwa pendidikan tinggi akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan yang tinggi pula. Pada gilirannya itu akan menciptakan penghasilan tinggi pula.

Seperti telah disebut di atas, Theodore W. Schultz memberikan batasan yang tegas apa yang disebut dengan kapital manusia. Gagasan Schultz tentang kapital manusia ini telah memberikan motivasi bagi para ekonom untuk mengembangkan studi lebih lanjut tentang kapital manusia. Gary S. Becker (1964), misalnya, melihat kapital manusia sebagai nilai yang ditambahkan kepada seorang pekerja ketika pekerja mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan aset lain yang berguna bagi pemberi kerja atau perusahaan serta bagi proses produksi dan pertukaran. Nilai yang ditambahkan ini melekat dalam diri pekerja itu sendiri. Jadi, investasi kapital manusia lewat peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman pekerja tidak hanya menguntungkan bagi perusahaan, tetapi juga baik bagi pekerja itu sendiri.

Dalam sosiologi, seperti dikatakan di atas, beberapa sosiolog disebut telah membawa kapital manusia ke dalam bidang kajian sosiologi, yaitu Parsons, Colemann, Blau, dan Duncan. Melalui *The American Occupational Structure*, Peter M. Blau dan Otis Dudley Duncan menyajikan analisis sistematis tentang struktur pekerjaan, karena itu merupakan dasar utama bagi sistem stratifikasi masyarakat Amerika. Proses-proses mobilitas sosial satu generasi ke generasi berikutnya dan dari karier awal ke jabatan yang dituju, dianggap mencerminkan dinamika struktur pekerjaan (1967:1). Dalam penelitian ini, Blau dan Duncan menganalisis lima variabel, yaitu tingkat pendidikan respon-



den, pekerjaan pertama responden, status pekerjaan responden pada tahun 1962, status pekerjaan ayah, dan pekerjaan ayah. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pendidikan ayah dan pekerjaan ayah “menyebabkan” tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pekerjaan pertama, maupun pekerjaan responden pada tahun 1962.

Teori kapital manusia, seperti teori yang lainnya, menuai beberapa kritik. Ace Suryadi (1999) menemukan beberapa kritik yang ditujukan pada teori kapital manusia dan dikelompokkan ke dalam empat kelompok besar, yaitu:

**Pertama**, pengaruh tidak langsung. Suryadi (1999: 65-66), mendapatkan penelitian Herbert Gintis yang menemukan bahwa pendidikan atau latihan memang penting bagi tenaga kerja, tetapi tidak secara langsung dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan. Pendidikan memang memberikan pengaruh terhadap produktivitas, tetapi tidak langsung.

**Kedua**, efek kredensialisme, mengutip Ivan Berg, Suryadi selanjutnya menemukan bahwa perluasan pendidikan hanya memberikan pengaruh yang sangat kecil terhadap produktivitas tenaga kerja. Perluasan kesempatan pendidikan justru menyebabkan pasokan berlebih tenaga kerja terdidik dengan rentangan kualifikasi tenaga kerja yang semakin besar karena sertifikasi pendidikan telah dilegitimasi sebagai syarat penting untuk mendapat pekerjaan. Ketika kemampuan dan keterampilan menjadi syarat dalam mengangkat tenaga kerja, maka sertifikat dan ijazah bukan merupakan hal utama dalam pengangkatan pegawai atau tenaga kerja (1999: 66-67).

**Ketiga**, asumsi “*screening device*.” Merujuk Keneth Arrow, Suryadi (1999: 67) menyebutkan bahwa pendidikan dipandang sebagai *screening device*, karena pendidikan tidak secara langsung meningkatkan produktivitas dan keterampilan lulusan sebagai calon pegawai. Pendidikan dilihat sebagai pembenaran terhadap seleksi dan penentuan gaji pegawai.

**Keempat**, regularitas. Menurut Suryadi (1996: 67-68), keteraturan atau regularitas dalam penemuan-penemuan penelitian tentang kapital manusia tidak dapat digeneralisasi, karena sangat bergantung



pada karakteristik dari segmen masyarakatnya. Oleh karena itu, teori kapital manusia mungkin berlaku pada dua segmen masyarakat yang berkarakteristik ekstrem satu sama lainnya. Yaitu, pada kelompok masyarakat pendidikan sangat tinggi dan kelompok masyarakat sangat rendah.

### 3. Mengapa Pendidikan sebagai Kapital Manusia?

Dari pengertian konsep dan teori kapital manusia yang berkembang terlihat bahwa pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan atribut serupa lainnya yang diperoleh seseorang yang diperlukan untuk melakukan suatu kegiatan dalam kehidupannya didapatkan melalui berbagai pendidikan, yaitu pendidikan formal seperti di sekolah, pendidikan nonformal seperti pelatihan di tempat kursus, maupun pendidikan informal seperti belajar *life-skill* di surau. Kesemua pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan atribut serupa lainnya ini dipandang sebagai kapital manusia.

Pengakuan kepemilikan kapital manusia berupa pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan atribut serupa lainnya diwujudkan dengan cara yang berbeda. Pengakuan terhadap kapital manusia yang diperoleh melalui pendidikan formal diwujudkan dalam bentuk ijazah pendidikan. Dengan kata lain, ketika seseorang melamar suatu pekerjaan tertentu, maka ijazah pendidikan formal yang dimiliki diterima sebagai salah satu persyaratan atau kualifikasi untuk pekerjaan ini. Bisa saja pengakuan yang diberikan terhadap suatu ijazah dikaitkan dengan apakah lembaga di mana ijazah tersebut dikeluarkan terakreditasi sesuai dengan lembaga akreditasi yang berhak untuk melaksanakannya.

Adapun pengakuan terhadap kapital manusia yang didapat lewat pendidikan nonformal ditunjukkan oleh penerimaan terhadap sertifikat yang dimiliki. Sertifikat yang dimiliki dapat saja dipertanyakan oleh pemberi kerja, namun keraguan terhadap suatu sertifikat dapat sirna ketika pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan atribut serupa lainnya dipertontonkan atau diperlihatkan kepada pemberi kerja.

Sementara pengakuan terhadap kapital manusia yang didapat-



kan lewat pendidikan informal, biasanya tidak melalui ijazah atau sertifikat yang dimiliki, tetapi cenderung bersifat informal. Dengan kata lain masyarakat mengakui seseorang memiliki suatu pengetahuan, keterampilan, kemampuan, atau atribut serupa lainnya yang diperlukan oleh masyarakat seperti kemampuan memijat atau melakukan pengobatan alternatif misalnya ketika mereka langsung merasakannya.

### C. PENDIDIKAN SEBAGAI KAPITAL SOSIAL

Konsep kapital sosial (*social capital*) telah menjadi perhatian oleh banyak ilmuwan ilmu ekonomi, politik, dan sosiologi (Arrow, 1999). Dengan demikian, konsep ini telah dibahas di kalangan luas lintas disiplin ilmu. Oleh karena itu, konsep kapital sosial akan dipahami melalui pandangan beberapa ilmuwan yang dikenal menaruh perhatian tentang hal ini. Selain itu, juga diperbincangkan beberapa kontroversi yang berkaitan dengan konsep kapital sosial.

#### 1. Pengertian Kapital Sosial

Seperti disinggung di atas terdapat beberapa pemikiran yang berkembang tentang definisi kapital sosial. Berikut beberapa pengertian yang dikemukakan beberapa ahli tentang kapital sosial.

Piere Bourdieu (1986) mendefinisikan kapital sosial sebagai sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang, yang berasal dari jaringan sosial yang terlembaga serta berlangsung terus-menerus dalam bentuk pengakuan dan perkenalan timbal balik (dengan kata lain, keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif.

James Coleman (2008: 268), merumuskan pengertian kapital sosial sebagai “seperangkat sumber daya yang inheren dalam hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas serta sangat berguna bagi pengembangan kognitif dan sosial seorang anak.” Coleman juga menambahkan bahwa kapital sosial merupakan “aspek dari struktur sosial serta memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial.”



Sementara Aljendro Portes (1995: 12-13), juga seorang sosiolog, membatasi kapital sosial sebagai “kemampuan individu untuk mengatur sumber-sumber langka berdasarkan keanggotaan mereka dalam jaringan atau struktur sosial yang lebih luas.” Sumber-sumber langka ini dapat bersifat nyata secara ekonomi seperti potongan harga dan utang bebas bunga, atau tidak nyata seperti informasi tentang kondisi bisnis.

Adapun seorang ilmuwan politik Robert Putnam (1999) memberi definisi kapital sosial sebagai “Jaringan, nilai, dan kepercayaan yang timbul di antara para anggota perkumpulan, yang memfasilitasi koordinasi, dan kerja sama untuk manfaat bersama.”

Lain lagi definisi seorang sosiolog lain bernama Jonathan H. Turner (Dasgupta dan Serageldin, 1999: 95), yakni bahwa kapital sosial menunjukkan pada kekuatan yang meningkatkan potensi untuk perkembangan ekonomi dalam suatu masyarakat dengan menciptakan dan mempertahankan hubungan sosial dan pola organisasi sosial.

Seorang sosiolog Indonesia yang serius membahas konsep kapital sosial, Robert M.Z. Lawang (2004) mendefinisikan kapital sosial sebagai sebuah kekuatan sosial komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individual dan/atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapital lainnya.

Nan Lin (2001: 17) membatasi pengertian kapital sosial sebagai suatu investasi dalam hubungan sosial oleh individu-individu melalui mana mereka memperoleh akses terhadap sumber-sumber terlekat (*embedded resource*) untuk meningkatkan hasil yang diharapkan dari tindakan yang ekspretif atau instrumental.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kapital sosial merupakan investasi sosial, yang meliputi sumber daya sosial seperti jaringan, kepercayaan, nilai, dan norma serta kekuatan menggerakkan, dalam struktur hubungan sosial untuk mencapai tujuan individual dan/atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapital lainnya.



## 2. Kontroversi Pemahaman Kapital Sosial

Kapital sosial, menurut Coleman (1990), memiliki berbagai bentuk, yaitu: kewajiban dan harapan, potensi informasi, norma dan sanksi yang efektif, hubungan otoritas, dan organisasi sosial yang dapat digunakan secara tepat. Adapun Pratikno, dkk. (2001) menemukan, berdasarkan studi literatur, tiga level bentuk kapital sosial yaitu nilai, institusi, dan mekanisme. Nilai terdiri dari simpati, rasa berkewajiban, rasa percaya, resiprositas, dan pengakuan timbal balik. Sementara itu, institusi mencakup keterlibatan umum sebagai warga negara (*civic engagement*), asosiasi, dan jaringan. Adapun mekanismenya meliputi kerja sama dan sinergi antarkelompok.

Apa yang dikatakan bentuk kapital sosial oleh Coleman dan Pratikno, dkk., dilihat Portes sebagai sumber kapital sosial. Sumber itu sendiri, tegas Portes (1995), bukan kapital sosial. Konsep kapital sosial merujuk pada kemampuan individu untuk memobilisasi sumber-sumber langka terhadap permintaan. Sumber langka ini memiliki karakteristik sebagai “hadiah,” sebab sumber ini tidak diharapkan untuk dibayar dalam sejumlah uang atau nilai lainnya pada periode masa tersebut. Sumber yang diperoleh lewat kapital sosial tersebut sering mengandung harapan resiprositas pada bentuk yang sama di masa datang. Portes mengajukan empat sumber kapital sosial yaitu nilai, solidaritas, resiprositas, dan kepercayaan. Mendidik anak sampai “berhasil” sesuai dengan kemampuan, misalnya, merupakan suatu nilai yang hampir ditemukan pada semua suku bangsa di dunia. Mendidik anak itu sendiri bukan merupakan kapital sosial, tetapi sumber dari kapital yang berlandaskan nilai yang diterima umum dalam masyarakat. Adapun kapital sosial adalah kemampuan seseorang untuk mendidik anak sehingga “berhasil.” Keberhasilan ini pada akhirnya membuat orang ini pada masa datang menerima “sesuatu” dari anak, misalnya perlakuan sosial yang baik di masa tua. Ringkasnya dapat dilihat pada Tabel 13.1.

Dari dua pendapat yang berbeda tersebut di atas, di mana posisi tulisan ini, apakah kerja sama, kepercayaan, nilai dan norma sebagai bentuk, atau sumber kapital sosial? Untuk menjawabnya, kembali



kepada batasan definisi kapital sosial yang dirumuskan penulis di atas, yaitu “investasi sosial, yang meliputi sumber daya sosial seperti jaringan, kepercayaan, nilai, dan norma serta kekuatan menggerakkan, dalam struktur hubungan sosial untuk mencapai tujuan individual dan/atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapital lainnya.” Dari rumusan penulis ini, secara sederhana, dipahami bahwa kapital sosial adalah investasi sosial dalam struktur hubungan sosial untuk meraih tujuan yang diharapkan. Rumusan ini mirip dari rumusan sederhana Nan Lin (2001: 6) yang mendefinisikan kapital sosial sebagai “investasi dalam hubungan sosial dengan hasil yang diharapkan.”

**TABEL 13.1. KAPITAL SOSIAL DAN TIPE-TIPENYA MENURUT PORTES**

Sumber	Motivasi Donor	Alasan	Contoh
Nilai	Altruistik	Moral umum yang imperatif	Pemberian orang tua pada anak
Solidaritas	Altruistik	Identifikasi dengan kebutuhan & tujuan kelompok	Pemberian pada orang sekampung
Resiprositas	Instrumental	Harapan kembalian yang sepadan di masa datang	Informasi bisnis
Kepercayaan	Instrumental	Harapan status komunitas yang lebih tinggi dan kembalian yang sepadan di masa datang tunduk pada sanksi kolektif	Jaminan utang pada orang sekampung atau seditra

Sumber: A. Portes (1995:15).

Adapun yang dimaksud dengan investasi sosial di sini adalah sumber daya sosial seperti jaringan, kepercayaan nilai, dan norma, serta kekuatan menggerakkan. Kapital sebagai investasi sosial, oleh karena itu, memiliki aspek statis dan dinamis. Dengan kata lain, aspek statis dan dinamis dari kapital sosial bagaikan dua sisi yang berbeda dari koin mata uang yang sama. Adapun aspek statis dari kapital sosial adalah sumber daya sosial, sedangkan aspek dinamisnya adalah kekuatan menggerakkan. Sumber daya sosial sebagai aspek statis dari kapital sosial dipahami dalam arti bahwa sumber daya sosial seperti jaringan, kepercayaan, nilai, dan norma, merupakan kapital yang



diperlukan dalam suatu struktur hubungan sosial. Investasi dapat terjadi jika aktor memiliki sumber tersebut.

Apakah sumber daya dari kapital sosial? Seperti telah dikemukakan berulang di atas bahwa sumber daya dari kapital sosial meliputi jaringan, kepercayaan, nilai, norma. Mari diurai secara lebih terperinci. Apa itu jaringan? Berdasarkan penelusuran Damsar (2009: 157-158) terdapat penjelasan rumusan jaringan yang menarik dari Robert M.Z. Lawang (2004: 50-54). Jaringan merupakan terjemahan dari *network*, yang berasal dari dua suku kata, yaitu *net* dan *work*. *Net* diterjemahkan dalam bahasa sebagai jaringan, yaitu tenunan seperti jala, terdiri dari banyak antar simpul yang saling terhubung antara satu sama lain. Adapun kata *work* bermakna sebagai kerja. Gabungan kata *net* dan *work*, sehingga menjadi *network*, penekanannya terletak pada kerja bukan pada jaring, dimengerti sebagai kerja (bekerja) dalam hubungan antarsimpul-simpul seperti hanya jaringan (*net*). Berdasarkan cara berpikir seperti itu, jaringan (*network*) menurut Lawang (2004: 50-51), dipahami sebagai:

- a. Ada ikatan antarsimpul (antar orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial). Hubungan sosial ini diikat dengan kepercayaan. Kepercayaan ini dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak.
- b. Ada kerja antarsimpul (orang atau kelompok) yang melalui media hubungan sosial menjadi satu kerja sama, bukan kerja bersamasama.
- c. Seperti halnya sebuah jaringan (yang tidak putus), kerja yang terjalin antar simpul itu pasti kuat menahan beban bersama, dan malah dapat “menangkap ikan” lebih banyak.
- d. Dalam kerja jaring itu ada ikatan (simpul) yang tidak dapat berdiri sendiri. Malah kalau satu simpul saja putus, maka keseluruhan jaringan itu tidak dapat berfungsi lagi, sampai simpul itu diperbaiki. Semua simpul menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat. Dalam hal ini, analogi tidak seluruhnya tepat terutama kalau orang yang membentuk jaringan itu hanya dua.
- e. Media (benang atau kawat) dan simpul tidak dapat dipisahkan,



atau antara orang-orang dan hubungannya yang tidak dapat dipisahkan.

- f. Ikatan dan pengikat (simpul) adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan medianya itu dipelihara dan dipertahankan.

Istilah sosial, seperti telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, dimengerti sebagai sesuatu yang dikaitkan atau dihubungkan dengan orang lain atau menunjuk pada makna subjektif yang mempertimbangkan perilaku atau tindakan orang lain yang berkaitan dengan pemaknaan tersebut.

Dengan demikian, jaringan sosial merupakan hubungan antar-individu yang memiliki makna subjektif yang berhubungan atau dikaitkan dengan sesuatu sebagai simpul dan ikatan. Simpul dilihat melalui aktor individu di dalam jaringan, sedangkan ikatan merupakan hubungan antara para aktor ini. Dalam kenyataan, dimungkinkan terdapat banyak jenis ikatan antarsimpul. Jaringan dikatakan sebagai sumber daya dari kapital sosial karena dengan memiliki “hubungan antar-individu yang mengandung makna subjektif yang berhubungan atau dikaitkan dengan sesuatu sebagai simpul dan ikatan,” maka para aktor memiliki suatu kapital yang mampu diinvestasikan dalam suatu struktur hubungan sosial.

Apa pula yang dimaksud dengan kepercayaan? Merujuk pada hasil napak-tilas konsep kepercayaan yang dilakukan oleh Damsar (1999: 185-186), dikatakan bahwa dalam terminologi sosiologi, konsep kepercayaan dikenal dengan *trust*. Definisi kepercayaan (*trust*) dalam *Oxford English Dictionary* dijelaskan sebagai *confidence in* yang berarti “yakin pada,” dan *reliance on* yang bermakna “percaya pada beberapa kualitas atau atribut sesuatu atau seseorang, atau kebenaran suatu pernyataan.”

Bagaimana para teoretisi memberikan batasan pada konsep kepercayaan? Torsvik (2000: 458), menyebutkan kepercayaan merupakan “kecenderungan perilaku tertentu yang dapat mengurangi risiko yang muncul dari perilakunya.” Konsep kepercayaan yang di-



kaitkan dengan risiko, juga dikemukakan oleh Luhmann (1979; 1988), suatu istilah yang hanya muncul pada zaman modern.

Pengertian kepercayaan yang dikaitkan dengan risiko dikritik oleh beberapa teoretisi, salah satu di antaranya Giddens (2005). Menurut Giddens (2005: 44) kepercayaan pada dasarnya terikat, bukan kepada risiko, namun kepada berbagai kemungkinan. Kepercayaan selalu mengandung konotasi keyakinan di tengah-tengah berbagai akibat yang serba mungkin, apakah dia berhubungan dengan tindakan individu atau dengan beroperasinya sistem. Dalam kasus kepercayaan terhadap agen manusia, dugaan akan keyakinan melibatkan “kebaikan” (penghargaan) atau cinta kasih. Itulah mengapa kepercayaan kepada seseorang secara psikologis mengandung konsekuensi bagi individu yang percaya: sandera moral terhadap keberuntungan diserahkan. Jadi, apa batasan kepercayaan menurut Giddens? Kepercayaan, menurut Giddens (2005:45) didefinisikan sebagai keyakinan akan realibilitas seseorang atau sistem, terkait dengan berbagai hasil atau peristiwa, di mana keyakinan itu mengekspresikan suatu iman (*faith*) terhadap integritas atau cinta kasih orang lain, atau terhadap ketepatan prinsip abstrak (pengetahuan teknis).

Definisi kepercayaan yang tidak dikaitkan dengan risiko juga di kemukakan oleh Zucker (1986). Zucker memberikan batasan kepercayaan sebagai “seperangkat harapan yang dimiliki bersama-sama oleh semua yang berada dalam pertukaran.” Definisi Zucker ini dekat dengan batasan yang diberikan oleh Lawang. Menurut Lawang (2004:36) kepercayaan merupakan “hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial.” Selanjutnya Lawang (2004) menyimpulkan inti konsep kepercayaan sebagai berikut: (i) hubungan sosial antara dua orang atau lebih. Termasuk dalam hubungan ini adalah institusi, yang dalam pengertian diwakili orang; (ii) harapan yang terkandung dalam hubungan itu, yang kalau direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak; (iii) interaksi yang memungkinkan hubungan dan harapan ini berwujud.



Dari semua definisi di atas, dalam tulisan ini lebih cocok menggunakan batasan yang diberikan oleh Giddens. Selain mencakup berbagai fenomena dan peristiwa kepercayaan, juga memiliki irisan dengan beberapa pendapat teoretisi lain seperti Zucker dan Lawang, misalnya.

Adapun nilai dipahami sebagai gagasan mengenai apakah suatu pengalaman berarti, berharga, bernilai, dan pantas atau tidak berarti, tidak berharga, tidak bernilai, dan tidak pantas. Gagasan seperti ini dikenal sebagai nilai. Oleh karena itu pula, nilai berkait dengan ide yang dimiliki secara bersama tentang apakah sesuatu itu baik atau buruk, diharapkan atau tidak diharapkan (Willian, 1970: 27). Misalnya, tidak ada persoalan apakah musik dangdut itu benar atau salah secara moral. Namun bagi orang tertentu mendengar alunan seruling dangdut dengan tembang “Begadang” merupakan pengalaman yang berharga, sedangkan bagi orang lain dapat saja sesuatu yang memuaskan dan dipandang cengeng.

Banyak nilai yang dapat menjadi sumber kapital sosial. Namun dari sekian banyak sumber kapital sosial, yang relevan dengan studi sosiologi pendidikan adalah kepercayaan, resiprositas, dan rasa tanggung jawab.

Kita telah bicarakan kepercayaan di atas. Sekarang kita akan diskusikan dua nilai sisanya, yaitu resiprositas dan rasa tanggung jawab. Resiprositas, seperti yang dikaji oleh Damsar (1999), menunjuk pada gerakan kelompok-kelompok simetris yang saling berhubungan. Ini terjadi apabila hubungan timbal balik antara individu atau kelompok sering dilakukan. Hubungan bersifat simetris terjadi apabila hubungan antara berbagai pihak (antara individu dan individu, individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok) memiliki posisi dan peranan yang relatif sama dalam suatu proses pertukaran. Misalnya dalam masyarakat Minangkabau terdapat tuntutan adat tentang resiprositas, yaitu “*kaba baik bahimbauan, kaba buruak bahambauan*” (Kabar baik dihimbauan, kabar jelek berhamburan) yang bermakna jika ada berita yang menggembirakan (baik) seperti mengajak memanen padi sebelumnya, jika ia ingin dibantu dalam



memanen padi. Sebaliknya, kerabat-kerabatnya juga melakukan hal yang sama kepadanya apabila mereka akan memanen padi di sawah. Adapun berita buruk, misalnya tentang kematian, maka para kerabat dan kenalan datang tanpa diminta.

Pada aktivitas tersebut, berbagai pihak yang terlibat resiprositas memiliki posisi sosial yang sama, meskipun di antara mereka mempunyai derajat harta kekayaan dan fungsionaris adat yang berbeda-beda. Resiprositas terjadi secara bergiliran silih berganti di antara posisi dan peranan, seperti sebagai pengundang, tuan rumah, atau pemberi dan yang diundang, tamu, atau penerima dalam kegiatan. Dengan kata lain siapa saja individu atau kelompok yang memiliki aktivitas atau hajat resiprositas dapat mengambil peranan dan posisi sebagai pengundang, tuan rumah atau pemberi pada suatu waktu, dan pada waktu lain dia atau mereka diposisikan atau diberi peran sebagai yang diundang, tamu atau penerima. Hubungan seperti ini terjadi apabila hubungan berbagai pihak (antar-individu dan individu, individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok) bersifat intim dan akrab. Hal ini ditunjukkan oleh hubungan personal antara individu yang ada, bukan dalam hubungan yang impersonal. Dengan kata lain, mereka yang terlibat dalam aktivitas resiprositas, saling kenal antara satu sama lain. Dalam hubungan seperti ini, resiprositas merupakan kewajiban membayar atau membalas kembali kepada orang atau kelompok lain atas apa yang mereka berikan atau lakukan untuk kita, atau dalam tindakan nyata membayar atau membalas kembali kepada orang atau kelompok lain.

Dari berbagai kepustakaan yang ada tentang resiprositas dapat disimpulkan terdapat dua jenis resiprositas, yaitu resiprositas sebanding (*balance reciprocity*) dan resiprositas umum (*generalized reciprocity*). Resiprositas sebanding merupakan kewajiban membayar atau membalas kembali kepada orang atau kelompok lain atas apa yang mereka berikan atau lakukan untuk kita secara setara, yang sering kali langsung dan terjadwal. Resiprositas sebanding menekankan pada apa yang diterima dari seseorang atau kelompok pada masa lampau haruslah setara dengan apa yang akan diberikan kepada



orang atau kelompok pemberi. Sifat langsung ditunjukkan oleh siapa memberikan apa, kepada siapa, dan akan menerima apa, dari siapa. Adapun sifat terjadwal menunjukkan pada kepastian seseorang kapan akan memperoleh pembayaran atau pembalasan atau pemberian atau kegiatan yang dilakukan sebelumnya. Mari kita ambil contoh, dalam masyarakat Minangkabau, terutama dari daerah Pariaman, dikenal tradisi *badoncek*. Tradisi ini merupakan suatu bentuk resiprositas sebanding di mana orang akan menyumbangkan sejumlah uang tertentu untuk suatu acara. Misalnya, acara perkawinan atau mendirikan rumah. Setiap orang pada kegiatan *badoncek* dalam acara perkawinan, misalnya, akan diminta untuk menyebutkan sejumlah uang, yang akan diberikan kepada tuan rumah. Tuan rumah akan menulis jumlah uang ini berserta nama dari pemberinya. Penulisan ini penting, dilakukan sebab pada kesempatan lain di mana jika si pemberi mengundang pada suatu acara dan ada kegiatan *badoncek*-nya, maka dia harus membayar kembali sejumlah uang yang sama dengan yang diterima sebelumnya. Jadi, pada tradisi ini terlihat kepastian akan jumlah uang dan jadwal.

Resiprositas sebanding masih banyak ditemui dalam masyarakat Indonesia. Tradisi *sambatan* dalam masyarakat Jawa, *julo-julo* dalam masyarakat Minangkabau, atau arisan dalam berbagai masyarakat di Nusantara merupakan contoh dari resiprositas berbanding. Pada masyarakat perkotaan dapat juga ditemukan resiprositas sebanding. Pemberian kado atau hadiah pada saat ulang tahun, misalnya, dapat dilihat sebagai resiprositas sebanding jika para pelakunya saling menghendaki dan mencatatnya pada saat aktivitas ini berlangsung. Jadi, resiprositas sebanding dapat diidentifikasi dengan kenyataan bahwa individu dengan sengaja dan terbuka mengalkulasi apa yang mereka berikan kepada orang lain dan secara terbuka dinyatakan sifat pengembalian yang akan diperoleh. Setiap pihak yang berinteraksi mengharapkan keuntungan, tetapi ada harapan yang jelas akan adanya keuntungan timbal balik, dan jarang ada “eksploitasi” (Sanderson, 2003: 117-118).

Adapun resiprositas umum merupakan kewajiban memberi atau



membantu orang atau kelompok lain tanpa mengharapkan pengembalian, pembayaran, atau balasan yang setara dan langsung. Berbeda dengan resiprositas berbanding, resiprositas umum tidak menggunakan kesepakatan terbuka atau langsung antara pihak-pihak terlibat. Ada harapan bersifat umum (*general*) bahwa pengembalian setara atau utang ini akan tiba pada saatnya, tetapi tidak ada batas waktu tertentu pengembalian, juga tidak ada spesifikasi mengenai bagaimana pengembalian ini dilakukan. Istilah pengembalian dalam resiprositas umum sangat samar (Sanderson, 2003: 118). Dalam masyarakat etnik di Indonesia terdapat berbagai kearifan lokal yang mengandung nilai dan norma yang menyuruh orang untuk berbuat baik kepada semua orang tanpa menegaskan bentuk dan waktu pengembaliannya, misalnya: “berbuat baik berpada-pada (berhati-hati) berbuat jahat jangan sekali”, “manusia mati meninggalkan nama, harimau mati meninggalkan belang”, “nan kurik kundi nan merah saga, nan baik budi nan indah basa”, “utang emas dapat dibayar, utang budi dibawa mati”.

Adapun nilai tanggung jawab merupakan salah satu nilai yangdiagungkan dalam banyak masyarakat dunia. Dalam dunia Melayu dikenal pepatah, “tangan mencencang, bahu memikul”. Pepatah ini bermakna bahwa siapa yang melakukan suatu perbuatan atau aktivitas, dia yang harus mempertanggungjawabkannya. Masyarakat Minangkabau memahami nilai tanggung jawab lewat pepatah adat, “*bakato sapatah dipikiri, bajalan salangkah maliek suruit, muluit tadorong ameh timbangannyo, kaki tataruang inaik padahannyo.*” (berkata sepatah dipikir, berjalan selangkah lihatnya ke belakang, mulut terdorong dibayar dengan emas, kaki terdorong diberi inai.” Dalam aktivitas bisnis, semua keputusan memiliki risiko. Ketika suatu keputusan dibuat, berarti seseorang telah siap dengan segala konsekuensi yang akan mengikutinya, baik positif maupun negatif. Nilai tanggung jawab, dalam aktivitas bisnis, berkaitan dengan nilai kepercayaan. Pertanggungjawaban seseorang terhadap segala konsekuensi dari suatu tindakan bisnis yang dilakukannya dapat memperkuat bahkan meningkatkan kepercayaan orang lain terhadap dirinya.



Norma, sebagai sumber daya sosial terakhir, dipahami sebagai aturan main bersama yang menuntun perilaku seseorang. Norma memberikan kita suatu cara di mana kita mengorientasikan diri kita terhadap orang lain. Norma menuntun kita dalam melakukan definisi situasi. Norma, oleh karena itu, menjadi kompas dalam menemukan jalan-jalan di belantara kehidupan sosial. Sullivan dan Thompson (1984: 39-41) membagi norma atas tiga macam: kebiasaan (*folksways*), tata kelakuan (*mores*), dan hukum (*law*). Kebiasaan adalah cara-cara yang lazim, wajar, dan berulang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap sesuatu. Dalam berjabat tangan, misalnya, kebiasaan di Jepang diiringi dengan membungkukkan badan, sedangkan di Indonesia dengan badan tegak. Horton dan Hunt membagi kebiasaan atas dua golongan: (1) hal-hal yang seharusnya diikuti sebagai sopan santun dan perilaku sopan, (2) hal-hal yang harus diikuti karena yakin kebiasaan ini penting untuk menyejahterakan masyarakat (1984:66). Selanjutnya, Horton dan Hunt menegaskan bahwa apabila kebiasaan ini dikaitkan dengan gagasan tentang salah dan benar, maka dipandang sebagai tata kelakuan. Dengan demikian, tata kelakuan merupakan gagasan yang kuat mengenai salah dan benar yang menuntut tindakan tertentu dan melarang yang lain. Ini berarti adat istiadat/tata kelakuan berkaitan erat dengan moral. Berbagai tabu dan pantangan yang terdapat dalam masyarakat adalah bentuk dari tata kelakuan. Apabila tata kelakuan diformalkan dan dikodifikasikan dengan penerapan sanksi dan hukuman oleh otoritas pemerintah, maka ia dipandang sebagai hukum.

Dalam konteks pembahasan kapital sosial, norma tidak dapat dilepaskan dengan jaringan, kepercayaan, dan nilai. Dengan menggunakan pendekatan pertukaran, karena manusia adalah makhluk yang rasional, yaitu mempertimbangkan untung dan rugi baik dalam dimensi intrinsik maupun ekstrinsik, jika suatu pertukaran mendapatkan suatu keuntungan, maka akan muncul pertukaran selanjutnya, yang diharapkan mendapatkan keuntungan pula. Jika beberapa kali pertukaran yang berlangsung memperoleh keuntungan, maka muncullah norma sebagai aturan main bersama yang menuntun pe-



rilaku seseorang, yaitu suatu pertukaran menguntungkan para pihak yang terlibat. Resiprositas yang dimiliki norma mengandung hak dan kewajiban bagi para pihak yang terlibat dalam pertukaran. Dengan kata lain, semua pihak harus memiliki tanggung jawab menjaga norma yang terbentuk dalam suatu pertukaran. Jika ada orang yang melanggar norma yang berdampak pada berkurangnya keuntungan para pihak yang terlibat, diberi sanksi atau hukuman berat. Apabila pertukaran ini berlangsung terus-menerus dan lama, maka ia akan mengkristalkan suatu jaringan hubungan sosial yang mengandung suatu kepercayaan bahwa para pihak yang terlibat pertukaran akan memperoleh keuntungan yang merata. Hal itulah yang memunculkan norma keadilan. Jika ia dilanggar akan memperoleh sanksi atau hukuman yang berat pula.

Adapun kekuatan menggerakkan sebagai aspek dinamis dari kapital sosial dipahami dalam arti bahwa kapital sosial sebagai investasi dapat membesar, mengecil, tetap, atau bahkan menghilang dalam suatu struktur hubungan sosial. Pemahaman ini mirip dengan apa yang dikatakan oleh Portes mengenai kapital sosial sebagai kemampuan individu untuk memobilisasi sumber-sumber langka. Kemampuan individu untuk memobilisasi sumber-sumber langka menurut Portes dapat dipahami dengan penggunaan “kekuatan menggerakkan” oleh aktor dalam aktivitas investasi sosial pada suatu struktur hubungan sosial. Segala sumber daya sosial (jaringan, kepercayaan, nilai, dan norma) yang dimiliki ini mengandung kekuatan menggerakkan investasi sosial untuk menjadi lebih besar atau lebih kecil. Kekuatan menggerakkan ini tampak pada saat kapital sosial tersebut digunakan dalam suatu struktur hubungan sosial. Penampakkannya terlihat dari sejauh mana investasi sosial yang telah ditanam mampu mencapai tujuan individual dan/atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapital lainnya.

### 3. Mengapa Pendidikan sebagai Kapital Sosial?

Mengikuti pendidikan formal dan informal, seseorang dapat memperoleh segala sumber daya sosial seperti jaringan, kepercayaan,



nilai, dan norma. Terutama dalam pendidikan formal, Ketika seseorang menyelesaikan studi di suatu tingkatan pendidikan (SD sampai perguruan tinggi), segera dia memperoleh predikat sebagai alumni dari suatu lembaga pendidikan formal di mana dia belajar. Sumber daya sosial sebagai alumni dari suatu lembaga pendidikan formal, bila mampu mengolahnya menjadi suatu jaringan sosial sesama alumni, maka ia akan menjadi kapital sosial. Dalam realitas kehidupan sehari-hari, betapa fungsionalnya jaringan alumni sebagai sumber daya sosial seseorang dalam menumbuhkembangkan kapital sosial. Perguruan tinggi ternama seperti Universitas Gadjah Mada, Universitas Indonesia, Institut Teknologi Bandung, dan Institut Pertanian Bogor mampu secara efektif membuat jaringan alumni sebagai kapital sosial bagi para anggotanya. Perguruan tinggi ini ditengarai menguasai kementerian tertentu yang diperlihatkan dari dominasi alumni mereka pada jabatan strategis tertentu dan jumlah alumni mereka yang bekerja pada kementerian tersebut. Alumni UGM, misalnya, menguasai Kementerian Dalam Negeri. Adapun alumni UI mendominasi Kementerian Keuangan.

Kapital sosial yang diolah dari sumber daya jaringan alumni akan bertambah kuat bila orang tersebut mampu pula menciptakan suatu derajat kepercayaan antara dia dan para alumni lainnya. Selain itu, ketika dia masih sebagai (maha)siswa, dia juga memperoleh nilai dan norma tertentu. Biasanya nilai dan norma tentang kerja keras, jujur, santun, dan lainnya yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Bila semua sumber daya sosial tersebut mampu diolah oleh sang alumni ini dengan baik, maka kapital sosial yang dimiliki akan semakin kuat.

Sumber daya sosial yang diperoleh dari lembaga pendidikan informal tampaknya kurang banyak didapatkan dibandingkan seseorang dari pendidikan formal. Meskipun demikian, sumber daya sosial yang diperoleh pada pendidikan informal dapat diolah menjadi kapital sosial.



## D. PENDIDIKAN SEBAGAI KAPITAL BUDAYA

Dalam kajian sosiologi tentang kapital, Pierre Bourdieu dikenal sebagai tokoh peneruka dalam studi tentang kapital budaya. Meskipun pandangan Bourdieu sukar untuk dijelaskan, namun beberapa pandangannya dapat dirangkaikan menjadi suatu pemahaman keseluruhan tentang kapital budaya.

### 1. Pengertian Kapital Budaya

Dalam suatu sisi, Bourdieu mendefinisikan kapital budaya, seperti dikutip Mahar dkk. (2005: 16), sebagai selera bernilai budaya dan pola konsumsi. Kapital budaya, oleh karena itu, lanjut Mahar, mencakup rentangan luas properti, seperti seni, pendidikan, dan bentuk-bentuk bahasa. Di sisi lain, Bourdieu, menurut Ritzer dan Goodman (2004: 525), menjelaskan batasan kapital budaya sebagai berbagai pengetahuan yang sah. Definisi seperti itu sama dengan pemahaman yang dimiliki oleh Jenkins (2004: 125). Berbeda dengan pemahaman Mahar dkk., Ritzer, dan Goodman serta Jenkins, Lury (1998) melihat Bourdieu membatasi kapital budaya sebagai kapital pengetahuan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk membuat perbedaan atau penaksiran nilai seperti apakah suatu karya termasuk “seni” atau “bukan seni”. Penjelasan detail batasan Bourdieu tentang kapital budaya ditulis oleh Lee (2006: 58), yakni kapital budaya didefinisikan sebagai kepemilikan kompetensi kultural tertentu, atau seperangkat pengetahuan kultural yang menyediakan bentuk konsumsi kultural yang dibedakan secara khusus dan klasifikasi rumit dari barang-barang kultural dan simbolis.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kapital budaya merupakan kepemilikan kompetensi atau pengetahuan kultural yang menuntun selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi tertentu, yang dilembagakan dalam bentuk kualifikasi pendidikan. Berdasarkan batasan seperti ini, maka reproduksi sosial, yaitu pemeliharaan, pengetahuan dan pengalaman dari satu generasi ke generasi ke generasi berikutnya, “dipertahankan” melalui sistem pendidikan:



“Sistem pendidikan, suatu pengkelasan terlembaga yang dirinya sendiri merupakan sebuah sistem klasifikasi yang terobjektifikasi yang memproduksi hierarki dunia sosial dalam bentuk yang tertransformasi.... Mentransformasi klasifikasi sosial menjadi klasifikasi akademis dengan segala tampilan netralitasnya, dan memapankan hierarki yang tidak dialami sebagai hierarki yang semata-mata teknis—dan karena bersifat memihak dan berat sebelah—namun sebagai hierarki mutlak, yang tertanam dalam alam, martabat sekolah dengan martabat manusiawi, “Budaya yang diasumsikan terjamin oleh kualifikasi pendidikan itu merupakan salah satu komponen dasar dalam kebanyakan definisi mengenai manusia unggul, sehingga **tiadanya** hal dasar ini dipersepsi sebagai rintangan hakiki, yang menghilangkan identitas seseorang dan martabat manusiawi, yang menghukumnya untuk bungkam dalam setiap situasi resmi, ketika ia harus ‘muncul di publik’, mempresentasikan dirinya di hadapan yang lain dengan tubuh, sikap, dan bahasanya.”

Kesalahan pengenalan terhadap berbagai penentu sosial karier pendidikan—dan karenanya terhadap trajektori sosial yang ikut di tentukan karier tersebut—memberikan nilai hak kepada ijazah pendidikan, dan menjadikan sistem pendidikan sebagai salah satu agensi fundamental yang mempertahankan tatanan sosial (Bourdieu, 1984: 387).

Menurut Lawang (2004; 16-18). Bourdieu menjelaskan kapital budaya dalam tiga dimensi: yaitu dimensi manusia yang wujudnya adalah badan, objek dalam bentuk apa saja yang pernah dihasilkan oleh manusia, dan institusional, khususnya menunjuk pada pendidikan. Dimensi manusia dari kapital budaya adalah *embodied state*, yaitu keadaan yang membadan, atau keadaan yang terwujud dalam badan manusia, atau yang menyatu seluruhnya dengan manusia sebagai satu kesatuan. Sementara dimensi objek dari kapital budaya, dikenal sebagai *objectified state*, yaitu suatu keadaan yang sudah dibendakan atau dijadikan objek oleh manusia. Adapun dimensi institusional dan kapital budaya merupakan suatu keadaan di mana benda-benda itu sudah menunjukkan entitas yang sama sekali terpisah dan mandiri, yang diperlihatkan dengan sistem pendidikan. Dengan demikian, kapital budaya menunjuk pada keadaan yang berwujud potensial, bagi



seseorang yang dapat diuangkan atau dipertukarkan dengan kapital-kapital lainnya.

Mungkin masih belum terlalu paham tentang kapital budaya dari pandangan Bourdieu tersebut? Untuk memantapkan pemahaman, perlu kiranya dijelaskan dengan mengaitkan konsep kapital budaya dengan beberapa konsep lain dari Bourdieu seperti ranah (*Field*) dan habitus. Ranah adalah jaringan antarposisi objektif. Posisi berbagai agen (individu atau kolektif) dalam ranah berkait dengan jumlah kapital yang dipunyai, terutama kapital ekonomi dan budaya. Kapital ekonomi berupa harta kekayaan materiel, sedangkan kapital budaya berupa modal pengetahuan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk membuat perbedaan atau penaksiran nilai, terutama berasal dari pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang dan semakin elite institusi pendidikan yang diikuti, maka semakin besar simpanan kapital budaya orang tersebut. Berdasarkan perbedaan kapital ini, maka seseorang dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari empat kelompok sosial:

- a. Tinggi, baik itu pada kapital ekonomi maupun kapital budaya.
- b. Tinggi dalam kapital ekonomi, rendah dalam kapital budaya.
- c. Rendah dalam kapital ekonomi, tinggi dalam kapital budaya.
- d. Rendah, baik pada kapital ekonomi maupun kapital budaya.

Adapun habitus merupakan ‘struktur mental atau kognitif’ yang digunakan aktor untuk mengarungi kehidupan sosial. Ia sebagai suatu sistem disposisi, sebuah sistem yang mengatur kapasitas individu untuk bertindak. Bourdieu menulis (1984: 170): “habitus adalah keniscayaan yang diinternalisasikan dan dialihkan ke dalam disposisi yang melahirkan praktik bermakna dan persepsi yang memberikan makna; habitus adalah disposisi umum dan dapat digerakkan, yang mengandung aplikasi universal dan sistematis—di luar batas hal-hal yang telah dipelajari secara langsung—terhadap keniscayaan yang inheren dalam kondisi belajar.”

Pengertian habitus dari buku *Distinction*, mungkin agak sukar dipahami. Untuk itu berikut ini ditampilkan batasan habitus dari



buku *Outline of s Theory of Practice* (1977: 83), yaitu: “sebuah sistem disposisi yang kekal dan berpindah-pindah, yang mengintegrasikan pengalaman masa lalu, berfungsi pada setiap kesempatan sebagai sebuah matriks persepsi, apresiasi, dan tindakan-tindakan yang memungkinkan pencapaian berbagai tugas yang tidak terhingga, berkat jasa transformasi skema-skema analogis yang memungkinkan solusi masalah yang nyaris serupa.” Jadi, agen membuat persepsi, menyatakan apresiasi dan melakukan tindakan dengan memper-timbangkan matriks yang disediakan oleh habitus.

Habitus tidak sekadar merujuk pada pengetahuan, atau kompetensi atau gaya selera, tetapi juga dijemakan secara harfiah. Artinya, hal ini ditanamkan dalam diri individu, dalam ukuran tubuh, bentuk, postur, cara berjalan, cara duduk, ekspresi wajah, rasa bebas terhadap tubuh sendiri, cara makan, minum, keluasan ruang sosial dan waktu yang dirasakan seseorang sebagai haknya; bahkan naik turun tekanan suara, aksen dan kompleksitas pola pidato merupakan bagian dari habitus individu (Lury, 1998).

Bagi Bourdieu, selera dibentuk oleh habitus yang berlangsung lama; bukan dibentuk oleh opini dangkal dan retorika. Habitus membentuk preferensi agen terhadap makanan, pakaian, perabotan rumah, musik, drama, sastra, lukisan, film, fotografi dan preferensi etis lainnya.

Jadi, habitus ada dalam pikiran aktor, sedangkan ranah ada di luar pikiran mereka. Hubungan antara keduanya bersifat pengaruh timbal balik yang dialektik. Seperti yang dikatakan Bourdieu (1984: 94): “habitus yang mantap hanya terbentuk, berfungsi, dan sah dalam sebuah ranah, dalam hubungannya dengan suatu ranah.” Habitus itu sendiri adalah “ranah dari kekuatan yang ada”, sebuah situasi dinamis di mana kekuatan hanya terjelma dalam hubungan dengan kecenderungan tertentu. Inilah yang menyebabkan habitus yang sama mendapat makna dan nilai yang berlawanan dalam ranah yang berbeda, dalam konfigurasi yang berbeda atau dalam sektor yang berlawanan dari ranah yang sama.

Bagi Bourdieu, selera membantu seorang individu untuk



memahami posisinya di antara orang lain. Dengan demikian, seorang individu dapat menemukan dirinya dalam persamaan atau perbedaan dengan orang lain dalam selera. Apakah Anda sudah paham dengan pandangan Bourdieu tentang selera? Ambil contoh yang lain. Selera Anda terhadap makanan, misalnya, mencerminkan siapa Anda di antara orang-orang lain. Pada saat Anda akan membeli makanan tentu Anda merencanakannya akan membeli sesuatu. Dasar pertimbangan terhadap rencana membeli sesuatu ini berhubungan dengan ranah dan habitus yang dimiliki. Apakah sama keputusan Anda, jika Anda sebagai seorang buruh dibandingkan bila Anda adalah seorang profesional? Jelas, beda. Selera seorang buruh berasal dari kondisi pengalaman kerja dan beban kebutuhan hidup mereka. Seorang buruh bekerja keras secara manual dan memiliki kapital ekonomi yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan dan kenyamanan hidup (kondisi ini dapat disebut sebagai ranah). Ranah tersebut memengaruhi hasrat mereka yang cenderung pada pemenuhan kebutuhan yang bersifat fisik seperti jumlah makanan yang dapat dibeli untuk dikonsumsi. Kondisi objektif ini mengkristal menjadi pengetahuan yang di dalamnya terdapat matriks persepsi, apresiasi, dan tindakan-tindakan. Matriks ini memfungsikan habitus sebagai rujukan untuk mengekspresikan hasrat dalam selera.

Adapun seorang profesional bertumbuh dan berkembang dalam pendidikan yang memberikan kemampuan abstraksi dan sikap mental edukatif (ini disebut sebagai kapital budaya). Selain itu, sebagai seorang profesional, karena kondisi pekerjaannya dan kapital budaya yang dimiliki, dia memiliki kapital ekonomi yang relatif baik. Kondisi objektif ini, juga dikenal sebagai ranah, memengaruhi hasrat mereka yang cenderung pada pemenuhan yang bersifat abstrak seperti kualitas dan citra dari apa yang mereka konsumsi. Kondisi objektif ini dibatinkan melalui habitus sebagai hasrat yang diekspresikan dalam selera.

## 2. Mengapa Pendidikan sebagai Kapital Budaya?

Kapital budaya, seperti disimpulkan di atas, merupakan kepemi-



likan kompetensi atau pengetahuan kultural yang menuntun selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi tertentu, yang dilembagakan dalam bentuk kualifikasi pendidikan. Dari pengertian tentang kapital budaya dan penjelasannya tampak jelas bahwa pendidikan memberikan seseorang modal pengetahuan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk membuat perbedaan atau penaksiran nilai. Nilai sopan-santun, malu, kerja keras, kejujuran, kepercayaan, dan yang lainnya dibentuk, diperkuat, dan dipertahankan melalui, terutama pendidikan formal. Hal itu tampak bagaimana nilai dan norma yang disosialisasikan guru pendidikan dasar, terutama taman kanak-kanak dan sekolah dasar, mampu menjadi rujukan berpikir, bersikap, dan berperilaku peserta didik. Nilai dan norma inilah, yang biasanya berasal dari kelas menengah atas, menjadi *mainstream* dalam kehidupan bermasyarakat. Mari kita pahami dengan suatu contoh. Kenapa sarungan (memakai sarung) dipandang tidak pantas, sopan, dan elok untuk dipakai ke tempat kerja? Bukankah Haji Agus Salim pernah memakai sarungan dalam suatu sidang di Perserikatan Bangsa-Bangsa pada saat zaman revolusi kemerdekaan dahulu? Pendidikanlah yang membuat kita berpikir, bersikap, bertindak, dan berperilaku seperti itu.

Pendidikan membentuk kompetensi dan pengetahuan kultural seseorang. Kompetensi dan pengetahuan kultural tersebut memberikan seseorang preferensi dalam berpikir, bersikap, bertindak, dan berperilaku dalam bahasa, nilai-nilai, asumsi-asumsi, dan model-model tentang keberhasilan dan kegagalan, cantik dan jelek, indah dan buruk, sehat dan sakit, sopan dan santun.

## E. PENDIDIKAN SEBAGAI KAPITAL SIMBOLIK

Seperti halnya kapital budaya, Bourdieu dipandang sebagai peneruka dalam studi tentang kapital simbolik. Oleh sebab itu, pandangan Bourdieu tentang kapital simbolik perlu memperoleh kehormatan untuk dibahas dalam bagian ini.



## 1. Pengertian Kapital Simbolik

Apa itu kapital simbolik menurut Bourdieu? Dalam pandangan Bourdieu (1977: 183), kapital simbolik merupakan bentuk kapital ekonomi fisik yang telah mengalami transformasi dan, karenanya, telah tersamarkan, menghasilkan efeknya yang tepat sepanjang menyembunyikan fakta bahwa ia tampil dalam bentuk-bentuk kapital “materiel” yang adalah, pada hakikatnya, sumber efek-efeknya juga. Mahar dkk. (2005: 16) memahami prestise, status dan otoritas sebagai kapital simbolik dari Bourdieu. Sementara, menurut pemahaman Jenkins (2004: 125) serta Ritzer dan Goodman (2004: 526), kapital simbolik dari Bourdieu terwujud dalam prestise, status, otoritas, dan kehormatan (gengsi) sosial. Adapun Lee memahami kapital simbolik dari Bourdieu sebagai kuantitas metaforis status dan prestise, yang berasal dari keterampilan mengatur simbol sosial. Dari berbagai pemahaman para sosiolog ini, dapat disimpulkan bahwa kapital simbolik merupakan kapital yang terwujud dalam prestise, status, otoritas, dan kehormatan (gengsi) sosial, yang berasal dari keterampilan mengatur simbol sosial.

Defnisi kapital simbolik dari Bourdieu yang dijelaskan di atas memang agak sukar dipahami, jika tidak mengaitkannya dengan jenis kapital lainnya. Oleh sebab itu, Turner, misalnya, melihat kapital simbolik sebagai penggunaan simbol-simbol untuk melegitimasi pemilikan berbagai tingkat dan konfigurasi ketiga bentuk kapital lainnya (yaitu kapital ekonomi, sosial, dan budaya). Adapun Lee (2006: 58) mencoba melukiskan hubungan antara kapital simbolik dan kapital lainnya melalui proposisi berikut: “semakin besar kepemilikan dan investasi modal pendidikan dan kultural, semakin artikulatif bentuk konsumsi kultural yang dilakukan, dan dengan demikian semakin besar pula hasil modal simbolis yang dapat diperoleh.”

Untuk memperluas pemahaman, mari kita coba menjelaskan kapital simbolik dengan contoh. Katakanlah seseorang yang barusan menang undian uang sebesar Rp 500 miliar akan masuk ke dalam golongan ekonomi atas. Namun orang ini belum tentu memiliki kapital budaya dan simbolik yang tinggi. Berbeda dengan seseorang



yang berasal dari keluarga kaya, melalui sosialisasi atau reproduksi sosial, memperoleh jenis pendidikan, gaya, rasa, dan selera tertentu tentang sesuatu (makanan, pakaian, perabotan rumah, musik, drama, sastra, lukisan, film, fotografi, dan preferensi etis lain-lainnya), pada gilirannya, memberi dampak terhadap perbedaan orang dalam prestise, status, otoritas, dan kehormatan (gengsi) sosial. Dengan kata lain, keterampilan mengatur simbol sosial tidak serta-merta atau segera diperoleh seseorang ketika dia mendapatkan kapital ekonomi yang tinggi, karena keterampilan ini diperoleh melalui proses yang panjang melalui pendidikan atau reproduksi sosial lainnya.

## 2. Mengapa Pendidikan sebagai Kapital Simbolik?

Kemampuan mengatur simbol seseorang berbeda menurut prestise, status, otoritas, dan kehormatan (gengsi) sosial. Kemampuan mengatur simbol ini tidak diperoleh sejak lahir tetapi didapat melalui pendidikan formal dan nonformal serta reproduksi sosial lainnya seperti pendidikan informal dalam keluarga. Keluarga kelas menengah atau diuntungkan dengan reproduksi sosial dalam keluarga sehingga kemampuan mengatur simbolnya lebih tajam dan kuat dibandingkan dengan kelas bawah.

Kompetisi dalam meraih prestise, status, otoritas, dan kehormatan (gengsi) sosial, oleh karena itu, menguntungkan kelas menengah atas. Sebab pendidikan yang dimasuki oleh anggota kelas bawah ternyata habitus dari kelas menengah atas. Sehingga kompetisi antara anggota kelas menengah atas dan bawah berjalan tidak seimbang. Oleh karenanya, kapital simbolik itu melanggengkan stratifikasi sosial yang ada.

Bagaimana hubungan antara kapital manusia, sosial, budaya, dan simbolik dalam kaitannya dengan pendidikan? Pendidikan, berdasarkan diskusi di atas, memiliki peranan penting sebagai agen sosialisasi terhadap semua kapital yang ada (kapital manusia, sosial, budaya, dan simbolik). Selain sebagai agen sosialisasi, pendidikan juga berperan sebagai agen hegemoni dalam kapital budaya dan kapital simbolik. Dengan demikian, pendidikan menjadi simpul dari



pertemuan antara kesemua kapital yang ada. Secara ringkas melalui tabel berikut ini.

**TABEL 13.2**  
**HUBUNGAN ANTARA KAPITAL MANUSIA, SOSIAL, BUDAYA, DAN SIMBOLIK**  
**DALAM KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN**

Jenis Kapital	Atribut	Peranan Pendidikan
Manusia	Pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan atribut serupa lainnya	Agen sosialisasi
Sosial	Jaringan alumni, kepercayaan, dan kerja sama	Agen sosialisasi
Budaya	Kompetensi atau pengetahuan kultural	Agen sosialisasi dan hegemonik
Simbolik	Kemampuan mengatur simbol	Agen sosialisasi dan hegemonik





- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Abror, Abdur Rahman. 1993. *Psikolog Pendidikan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Ahmadi, Abu & Sholeh, Munawar. 2005. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahamadi, Abu. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhiruddin & Rosnatang. 2018. *Strategi Pembelajaran Sosiologi: Dilengkapi 60 Model dan 20 Metode Pembelajaran*. Makassar: Rizky Artha Mulia.
- Anonim. 2019. *Makalah\_pengelolaan\_kelas\_dalam\_pembelajaran*. <https://www.academia.edu..>
- Anonim. 2020. *Pendidikan\_dan\_perubahan\_sos*, <https://www.academia.edu>.
- Gabler, Jay. 2010. *Sociology for Dummies*. Indianapolis, Indiana: Wiley Publishing, Inc.
- Damsar. 2012. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PrenadaMedia Group.
- Djaali. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Faulks, Keith. 2014. *Sosiologi Politik: Pengantar Kritiks*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Gunawan, H. Ary. 2010. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Henslin, James. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Jilid 1, Edisi ke-6. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, Rakhmat. 2014. *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hutagalung, Inge. 2007. *Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: Indeks
- Idi, Abdullah, dan Safarina. 2011. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Idi, Abdullah. 2014. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Depok: Rajagrafindo Persada.
- Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGarafindo Persada.
- Iskandar, A. Malik. 2017. *Pengemis dalam Perspektif Struktur dan Aktor*. Makassar: Yayasan Integensia Indonesia.
- Iskandar, A. Malik. 2021. *Praktik Sosial Pengemis Perkotaan*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Iskandar, A. Malik & Darman Manda. 2015. *Beggar in Urban Area*, Azerbaijan: International Journal Academic and Research (IJAR), Terindeks Thomson, Vol. 7, No. 3, Mei 2015.
- Jusmawati & Eka Fitriana. 2019. *Manajemen Kelas: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Serang, Banten: CV AA. RIZKY.
- Mahmud. 2012. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Maliki, Zainuddin. 2012. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maliki, Zainuddin. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. 2011. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: PrenadaMedia Group.
- Osborne, Richard & Van Loon, Borin. 1998. *Mengenal Sosiologi for Beginners*, Bandung: Mizan.
- Padil, Moh. & Triyo Supriyanto. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Poloma, Margaret M. 2013. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prasetya, Bambang, dkk. 2012. *Sosiologi Pendidikan*. Tangerang Selatan-



- an: Universitas Terbuka.
- Purwanto, Ngalim. 2010. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanti, Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robinson, Philip. 1986. *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*. Edisi Indonesia. Jakarta: Rajawali Jakarta.
- Saroni. 2019. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sedana Suci, I Gede, dkk. 2020. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Pasuruan, Jawa Timur: CV Qiara Media.
- Setiadi, Elly M. & Usman Kolip. 2015. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: PrenadaMedia Group.
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori, & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-kajian Strategis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Supraja, Muhammad. 2015. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Azza-grafika.
- Suhada. 2020. *Sosiologi Pendidikan dalam Pembentukan Karakter*. Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam P-ISSN: 2088-7981, Vol. 3, No. 1.
- Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: PrenadaMedia Group.
- Zaitun. 2016. *Sosiologi Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.



